

Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

# فتح المعين

TERJEMAH

# FAT-HUL MU'IN

# 3

Alih Bahasa  
Ust. Abul Hiyadh

Penerbit **AL-HIDAYAH** Surabaya







Judul asli:

**Fat-hul Mu'in**

Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz  
Al-Malibari

Judul Indonesia

**Terjemah**

**FAT-HUL MU'IN**

Penerjemah : Ust. Abul Hiyadh  
Penyunting : Ainul Ghoerry Soechaimi  
Filming : As-Sa'diyyah  
Setting :  
Penerbit : Al-Hidayah, Surabaya

Hak cipta dilindungi Undang-undang  
All rights reserved

## PENGANTAR PENERJEMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الحمد لله الذي بعث على رأس  
كل مائة سنة من يجدد لهذه الأمة أمر دينها وأقام  
في كل عصر من يحوط هذه الملة بتشديد أركانها  
وتأييد سنتها وتبيينها. وأشهد أن لا إله إلا الله  
وحده لا شريك له شهادة يزيج ظلام الشكوك صبح  
يقينها وأشهد أن سيدنا محمدا عبده ورسوله المبعوث  
لرفع كلمة الإسلام وتشديد هاو خفض كلمة الكفر  
وتوهينها صلى الله عليه وسلم وعلى آله وصحبه ليوث  
الغابة وأسد عرينها أما بعد :

Buku yang berada di tangan para pembaca yang budiman ini, adalah terjemah dari kitab *Fat-hul Mu'in*, karangan Al-Alamah Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, murid Imam Ibnu Hajar Al-Haitami, seorang Mujtahid Tarjih. Kitab tersebut kami terjemahkan dengan berpedoman pada kitab *I'anatuth Thalibin*. Yakni, kitab yang ditulis oleh Sayid Bakri bin Sayid Muhammad Syaththa Ad-Dimyathi Al-Mishri, yang terdiri dari empat jilid --sebagai komentar dalam bentuk Hasyiyah terhadap kitab *Fat-hul Mu'in*--. Kami pun berusaha menjelaskan kalimat-kalimat dari kitab tersebut yang kami anggap penting, serta sulit untuk dipahami. Selain itu, kami banyak merujuk terhadap sistem penerjemahan yang dilakukan oleh Ust. Drs. H. Aliy As'ad. Sekalipun akhirnya kami mengadakan perubahan di sana-sini.



Sebagaimana yang telah kita maklumi bersama, bahwa kitab *Fat-hul Mu'in*, di kalangan pesantren adalah sebuah kitab hukum Islam yang dianggap sukar dan sulit untuk dipahaminya. Sehingga, kitab tersebut merupakan barometer (pengukur) kepandaian para santri dalam membaca dan memahami kitab-kitab fikih lainnya yang berbahasa Arab. Kami juga merasa demikian kenyataannya.

Dalam rangka mencetak santri-santrinya yang berkualitas dan berbobot tinggi, serta membuka cakrawala berpikir para santri, terutama dalam bidang ilmu fikih, sekaligus mengajak pesantren-pesantren yang ada di Indonesia, agar memikirkan langkah-langkah di bawah ini:

1. Melakukan *pembidangan (spesialisasi)* terhadap satu bidang khusus yang dipelajari secara intensif dan mendalam pada ilmu fikih, sehingga ia nanti dapat menjadi panutan masyarakat di bidang yang dipilihnya. Misalnya, memilih bidang ibadah, muamalah, aqdhiah, jinayah dan seterusnya. Langkah tersebut ditempuh setelah para santri menyelesaikan *dirasah fikih* yang umum. Misalnya, setelah mereka memahami *Fat-hul Mu'in*.
2. Memberikan *dirasah Fikih Muqaranatil Madzahibil Arba'ah*, yang sesuai dengan bidang yang mereka pilih.
3. Menekankan *dirasah Ushul Fikih, Al-Qa'idah Al-Fiqhiyyah*, dan *Hikmatut Tasyri'* terhadap mereka.
4. Mensyaratkan mereka membuat karya tulis ilmiah yang sesuai bidang masing-masing, setelah menyelesaikan pendidikannya.

Hal tersebut berangkat dari pemikiran kami:

1. Banyak timbul masalah fikih di masyarakat yang belum pernah dibahas oleh ahli-ahli fikih di masa lampau;
2. Banyak timbul pemikiran yang dilontarkan oleh para Mubaddid (budak-budak pikiran barat), di mana kita mempunyai tanggung jawab bersama dalam membentenginya (baca: Ijtihad, Tajdid dan Isu Kebebasan Berpikir);
3. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para santri, sehingga banyak dari mereka yang pulang dari pesantren kurang

memahami seluk-beluk ilmu fikih. Karena itu, kita perlu memikirkan langkah di atas dan menata kurikulum yang kita anggap kurang efektif,

4. Sementara ini, sebenarnya kita mempunyai kader-kader yang mumpuni, tapi karena mereka tidak diberi pendidikan tulis-menulis di bidang karya tulis ilmiah --kalau toh ada pesantren yang sudah membekalinya, kami kira sedikit sekali--, maka suara mereka kurang (tidak didengar) di lapisan atas. Sehingga, bila ada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran yang mereka terima di pesantren, mereka tidak mampu melontarkan pikirannya lewat makalah.

Itulah permasalahannya, sehingga kami yang mendapat didikan penuh dalam pesantren, merasa prihatin terhadap keadaan syariat Islamiah yang banyak dikacaukan oleh (kaum imperialis) dengan dalih ijtihad dan tajdid. Maka, lewat tulisan ini, kami ingin mengajak para pewartis Nabi saw. untuk memikirkan langkah di atas. Memang, praktiknya tidak semudah yang kita bayangkan, tapi alangkah baiknya jika kita mau berusaha untuk mencobanya. Yang lebih penting lagi, kita harus mewujudkan koordinasi yang baik di antara kita dalam menggapai langkah tersebut.

Sebelum kami mengakhiri pengantar ini, jika yang kami tuangkan dalam lembaran mulai awal hingga akhir, kurang berkenan di hati kawan-kawan, saudara-saudara, masyayekh dan guru-guru kami, maka kami mohon maaf yang banyak.

Dengan segala kerendahan hati, bila para pembaca yang budiman menemukan kesalahan-kesalahan dalam terjemah ini, maka kami harap sudilah kiranya berkenan untuk membetulkannya demi kesempurnaannya. Akhirnya, hanya ke hadirat Allah swt. jualah kami bertawakal dan berdoa, semoga dalam penerjemahan ini dapat bermanfaat, sebagaimana buku aslinya, serta menjadi amal baik bagi kami dan di hari akhir nanti.

*Wabillahir taufiq wal hidayah.*

Demak, 27 Zulkaidah 1413 H.  
19 Mei 1993 M.



# IJTIHAD, TAJDID DAN ISU KEBEBASAN BERPIKIR

Oleh: Ust. Abul Hiyadh

Esensi keberadaan sistem penalaran, jauh sebelumnya sudah diisyaratkan oleh Nabi saw., sebagaimana yang terungkap dalam peristiwa salat Asar di Bani Quraidhah. Sebuah hadis yang terkenal di kalangan kaum Muslimin menyebutkan:

*Ketika sahabat Mu'adz bin Jabal diangkat oleh Nabi saw. menjadi Hakim di Yaman, oleh Nabi saw. ditanyakan: "Bagaimana sikapmu dalam mengambil keputusan jika dihadapkan sebuah persoalan hukum?" Mu'adz menjawab: "Akan aku putuskan berdasarkan Kitabullah." Nabi bertanya: "Jika di dalamnya tidak kamu temui?" Mu'adz menjawab: "Akan aku putuskan berdasarkan Sunah Rasul." "Jika tidak kamu dapati", kata Nabi. "Aku akan berijtihad sekuat kemampuanku", jawab Mu'adz. Jawaban-jawaban sahabat Mu'adz tersebut mendapat pujian dari Nabi saw. Demikian pula dalam berbagai Sunah, terdapat bimbingan Nabi saw. yang mengarahkan para sahabat pada upaya penalaran. Sistem penalaran tersebut berlangsung dari generasi ke generasi seterusnya sampai kiamat, hanya masalah yang digarap antargenerasi tersebut berbeda.*

## Pengertian Ijtihad

Ijtihad menurut bahasa berarti "pengerahan tenaga sekuat mungkin". Karena itu, tidak benar jika dikatakan: Zaid *berijtihad* dalam mengangkat lidi. Sebab, mengangkat lidi itu pekerjaan yang ringan. Tapi, jika dikatakan: Ia berijtihad dalam mengangkat batu besar, adalah dibenarkan. Sedang menurut istilah, Ijtihad adalah:

اِسْتِغْرَاغُ الْفَقِيهِ الْوَسْعَ لِتَحْمِيلِ ظَنِّ عَمَلِهِ



*"Pengerahan segenap kesanggupan, oleh seseorang fakih (Mujtahid) untuk memperoleh tingkat zhan mengenai hukum syarak."*

Hal tersebut berarti, bahwa ijihad berfungsi untuk mengeluarkan hukum syarak yang *'amali*. Yaitu hukum yang berkaitan dengan sepak terjang seorang Muslim sehari-hari. Karena itu, Ijtihad tidak berlaku dalam bidang *Akidah dan Akhlak*. Bukan pula untuk mengeluarkan hukum syarak amali yang statusnya *qath'i*.

### Syarat-syarat Berijihad

Ijtihad mempunyai tingkat keserjanaan yang tinggi dalam hukum Islam. Karena itu, untuk melakukan pekerjaan yang mulia tersebut, seseorang harus mempunyai persyaratan ilmiah sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai Alquran dan Alhadis yang berhubungan dengan hukum.
2. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai bahasa Arab; mulai ilmu Gramatikal sampai Sastranya.
3. Mengetahui hukum-hukum yang telah disepakati oleh ulama (ijmak).
4. Mengetahui ushul fikih.
5. Memiliki pengetahuan tentang kias (analogi).
6. Mengetahui Nasikh-Mansukh.

Syarat lainnya; seorang mujtahid harus mempunyai *moral* yang tinggi, sifat-sifat terpuji, takwa dan sadar, bahwa kedudukannya sebagai pemberi fatwa, adalah kedudukan yang sangat mulia. Karena itu, dia tidak boleh memutuskan hukum berdasarkan hawa nafsunya, dan tidak menjual agamanya untuk kepentingan duniawi.

### Ruang Lingkup Ijtihad

Hukum Islam amali dibagi menjadi dua: *Pertama*, yang dikenal dengan istilah *Al-Qath'iyyah*, yaitu hukum-hukum yang ditetapkan berdasarkan dalil-dalil yang tegas dan kongkret serta tidak mengandung kemungkinan untuk diberikan penafsiran logika.

Hukum seperti ini berlaku abadi, universal dan tidak dapat diubah. Ia bukan bidang garapan mujtahid. Pengertian yang ada pada kategori ini sudah jelas dan autentik, baik dalam teori maupun praktik. Jenis ini juga dinamakan *mujma'alaih wa ma'lum minad din bidh-dharurah*. Hal-hal ini diketahui secara berkesinambungan sejak dari jaman Nabi saw. berlanjut dari generasi ke generasi sampai masa sekarang dan seterusnya.

Contoh dalam bidang ini adalah jumlah bilangan salat wajib, puasa bulan Ramadhan, zakat, keharaman perzinaan dan semua bentuk kejahatan lainnya, serta hukum-hukum yang menjadi keharusan untuk diketahui oleh kaum Muslimin. Bidang tersebut tidak boleh disentuh oleh kajian ijihad. Salat Zuhur yang jumlah rakaatnya empat, dengan dalih apa pun tidak dapat diubah menjadi tiga atau lima rakaat. Kewajiban salat Jumat, karena tidak bertepatan dengan hari libur kerja, maka harus dipindah pada hari Minggu, misalnya; Puasa Ramadhan ditukar saja dengan bulan yang lain dan sebagainya. Hal itu bukan karena ijihad; kalau Allah sudah menetapkan hari Jumat atau puasa harus di bulan Ramadhan, kita semua harus menerimanya.

*Kedua*, yang disebut dengan istilah *Azh-Zhanniyyah*, lawan dari *qath'iyyah* di atas. Inilah yang menjadi ruang lingkup kajian ijihad. Dalam masalah zhanniyah, dimungkinkan adanya lebih dari satu interpretasi. Karena itu, ia bersifat *mukhtalaf faih*, menampung terjadinya perbedaan pendapat di kalangan mujtahid. Dengan demikian, dimungkinkan adanya variasi dalam pelaksanaan ketentuan hukum yang tidak *qath'iyyah*. Di sini pula letak kemudahan penerapannya atas beberapa kondisi dan situasi, baik yang menyangkut perseorangan maupun masyarakat, yang senantiasa berubah dan berkembang. Dari sini pula dapat diamati keindahan teori-teori ilmu fikih dan kumpulan teknik-teknik hukum dalam ilmu fikih. Hal ini juga yang telah mendatangkan kekaguman para ahli hukum barat, seperti yang terungkap dari catatan *Keputusan Konggres Ahli-ahli Hukum Internasional*, di London, 2 Juli 1951.



Sekarang ini, dikenal dengan "fikih", yang merupakan suatu disiplin ilmu yang utuh dan berdiri sendiri, yang sangat terkenal dan dominan dalam kehidupan umat Islam, merupakan produk ijtihad yang berkesinambungan, sejak jaman sahabat Nabi saw. sampai sekarang ini. Begitulah yang diungkapkan oleh Dr. K.H. Ali Yafie. Selanjutnya: ..... bahwa pada mulanya fikih hanya berupa catatan-catatan yang memuat yurisprudensi dan interpretasi para sahabat terhadap materi-materi hukum yang ada dalam Alqur-an dan As-Sunah. Setelah tiba masa registrasi dan kodifikasi hukum Islam, mulai terbentuk pola-pola dan metode penalaran hukum Islam sebagai cara mengolah sumber-sumber hukum menjadi diktum-diktum hukum yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam penyelenggaraan ibadah dan penertiban muamalahnya dalam hidup bermasyarakat dan pemerintahan.

Metode berijtihad yang dikembangkan oleh seorang ulama mujtahid, biasanya disebut *Mazhab*. Pada mulanya, tercatat 500 mazhab, tetapi kemudian menciut menjadi puluhan, dan setelah melalui seleksi alamiah selama beberapa abad, kini tinggal empat mazhab yang terkenal dan diberlakukan di seluruh dunia Islam; dengan mengecualikan mazhab Syi'ah. Dalam sistematikanya, materi-materi hukum yang bersifat *qath'iyah* dirangkai dengan diktum hukum yang bersifat *zhanniyah*, yang dihasilkan oleh produk ijtihad.

### Pengertian Tajdid dan Tanggapan

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam *As-Sunan*, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, Al-Baihaqi dalam *Ma'rifatun Sunan wal-Atsar*, dan Imam Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*, Nabi saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ مِنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

"Sesungguhnya Allah membangkitkan untuk umat ini, seorang yang membarui urusan agamanya."

Dalam riwayat lain, dengan kata-kata: ..... *pada permulaan tiap-tiap seratus tahun .....*" Sedangkan yang dimaksud "Mujaddid (Pembaru)" dalam hadis tersebut, ialah orang yang membangkitkan kelesuan agama dan memisahkan antara bid'ah dengan sunah. Boleh jadi orang dalam hadis di atas berarti *individu* dan boleh jadi *segolongan atau kelompok*. Pribadi dalam hadis tersebut adalah pribadi yang memiliki kelebihan intelektual, moral dan amal; sebuah pribadi yang mampu *memudakan* kembali agamanya, mampu memberikan vitalitas dan dinamika agama secara kuat, melalui pikiran-pikiran yang menarik hati, aktivitas amal saleh, atau lewat perjuangan yang tidak pernah berhenti.

Garapan Tajdid adalah lebih luas, yang dicakup daripada ijtihad. Sebab, ijtihad itu sendiri termasuk dari bidang Tajdid. Sebagaimana yang tersebutkan di atas mengenai ijtihad; bahwa ijtihad adalah ditekankan terhadap penalaran ilmiah hukum Islam amali yang zhanni, sedang Tajdid atau Pembaruan meliputi bidang pemikiran sikap mental dan bertindak. Yakni, segi-segi yang dicakup dalam Islam: *ilmu, iman dan amal*. Dengan demikian, mujtahid mesti mujaddid, sedangkan mujaddid belum mesti mujtahid.

Pribadi-pribadi seperti yang disabdakan oleh Nabi saw. dalam hadis di atas, telah lahir pada tiap generasi. Pada kurun pertama adalah Khalifah Umar bin Abdul Aziz (dalam bidang pemerintahan); kurun kedua adalah Imam Asy-Syafi'i; kurun ketiga adalah Al-Qadhi Abul Abbas, Ahmad bin Umar bin Suraij; kurun keempat adalah Syekh Abu Hamid, Ahmad bin Muhammad Al-Asfiraini -ada yang mengatakan: Abu Sahl, Muhammad bin Sulaiman-; kurun kelima adalah Hujjatul Islam, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, dan seterusnya.

Mengenai pandangan orang terhadap pembaruan, ada tiga macam, begitulah yang ditulis Dr. Yusuf Al-Qardhawi. Yaitu:

1. Pandangan yang menolak secara total. Golongan ini lebih cenderung mempertahankan kondisi yang ada. Mereka menyatakan, bahwa warisan generasi leluhur sudah mencukupi.



"Apa yang akan terjadi belum tentu lebih baik daripada yang sudah ada". Sikap "jumud" seperti ini justru menyentuh berbagai lapangan kehidupan: ilmu pengetahuan, pemikiran, kebudayaan, dan aktivitas kehidupan lainnya, terutama sekali pembaruan di bidang agama. Istilah "Tajdid" bagi mereka dipandang sebagai perbuatan bid'ah yang menyesatkan. Sebenarnya, mereka bermaksud menegakkan Islam dengan tulus ikhlas. Tapi sangat disayangkan, adalah sikap mereka yang bagaikan sikap seorang ibu yang keliru dalam memberikan kasih sayang kepada anaknya. Akibat penjagaan ibu yang terlalu ketat, si anak kekurangan cahaya matahari, udara segar, dan akhirnya mati.

2. Pandangan kaum modern yang ekstrem. Golongan ini menghendaki dihapus semua yang berbau kuno, meski telah menjadi akar budaya masyarakat. Mereka seakan-akan ingin menghilangkan "kemarin", menghapus kerja masa lampau, dan meniadakan pengetahuan sejarah. Pembaruan yang mereka canangkan, adalah "westernisasi". Apa yang dihasilkan oleh barat di hari kemarin, adalah baru bagi mereka. Kaum Westernis mengajukan tuntutan agar menerima kebudayaan barat secara total, yang baik dan buruk, yang manis maupun pahit. "Mereka mengajukan tuntutan pembaruan (modernisasi) dalam agama, bulan dan matahari", kata Ar-Rafi'i.
3. Pandangan moderat. Golongan ini menolak pandangan golongan Islam secara ekstrem. Mereka menerima pembaruan, bahkan menganjurkannya. Pembaruan yang mereka inginkan harus tetap berada dalam naungan Islam. Mereka setuju mengambil hal-hal baru yang sesuai dan menolak yang tidak sejalan dengan Islam. Mengambil ilmu pengetahuan dan teknologi dari sumber mana pun demi kemajuan Islam dan umatnya, tetap dipandang perlu, tetapi tanpa melanggar dasar-dasar dan moralitas Islam. Hanya saja ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut diambil bukan dengan jalan membeli sedemikian rupa, sehingga menjadi barang yang asing bagi umat Islam.

Sikap seperti inilah yang harus dimiliki para dai Muslim yang sejati. Semboyan mereka adalah "memelihara sistem lama yang bermanfaat dan mengambil sistem baru yang lebih baik; membuka mata terhadap kenyataan yang berlangsung dan tidak menutup diri; teguh dalam mencapai tujuan dan luwes dalam cara, ketat dalam prinsip dan mudah dalam persoalan yang tidak prinsip."

Antara ijtihad dan tajdid, adalah mempunyai hubungan yang erat. Islam memandang ijtihad suatu cara memahami hukum-hukum Alqur'an dan As-Sunah. Bagaimana sikap Islam dalam menghadapi pembaruan? Adakah pembaruan dipandang bertentangan dengan jiwa Islam yang membawa misi akidah, moralitas, ideologi, dan hukum-hukum untuk mengatur suatu kehidupan yang damai? Atau antara Islam dan pembaruan memiliki misi sendiri?

### **Pembaruan Versi Budak-budak Pikiran Barat**

Selanjutnya, sebuah asumsi menyatakan, di dunia Islam dewasa ini, antara "Tajdid (Pembaruan) dan Mujaddid (Pembaru)" terjadi arah pandang yang berbeda. Di sana-sini sering dilontarkan bermacam tuduhan, baik oleh kaum sekularis maupun kaum ateis terselubung. Tujuan mereka, agar kaum Muslimin melepaskan keyakinan agamanya. Apakah ini dapat disebut pembaruan, dan mereka disebut kaum pembaru? Dr. Yusuf Qardhawi menjawabnya sebagai berikut: Saya kira, sebutan Mujaddid bagi mereka adalah salah alamat. Sebab, mereka bukan kaum pembaru dalam arti yang sebenarnya. Yang lebih tepat mereka disebut "Mubaddid (kaum Imperialis)".

Ijtihad dan tajdid, adalah tidak dapat diidentikkan dengan kebebasan berpikir yang ada di dunia barat. Sebab, kebangkitan berpikir di Eropa pada abad ke-16 dan ke-17 berangkat dari kungkungan kepausan, akibat penyelewengan kaum agama. Tokoh-tokoh agama tersebut menyalahgunakan kekuasaan besar yang ada di tangannya. Kesalahan terbesar dan kejahatan terhebat yang dilakukan mereka terhadap agama yang mereka wakili, adalah penyelundupan ke dalam Kitab Suci akan keanekaragaman pikiran



manusia, data-data sejarah, ilmu-ilmu Fisika dan Geografi yang diakui masyarakat saat itu. Sehingga banyak dari ilmuwan yang dibantai oleh sistem kepausan tersebut. Dr. Ali Yafie berkata: "Dengan memahami latar belakang historis tersebut, pengertian tentang reformasi (pembaruan), renaissans, humanisme, dan rasionalisme, dapat ditangkap secara tepat, sehingga kita tidak keliru menempatkannya. Selain itu, suatu kenyataan sejarah mtidak dapat dikesampingkan begitu saja, yaitu bahwa kebangkitan Dunia Modern (barat), yang telah melahirkan ilmu dan teknologi yang menakjubkan dan dikagumi oleh dunia sekarang ini, terjadi sesuai kontak frontal barat dan timur (Islam) melalui Perang Salib. Kontak frontal ini berpengaruh besar pada perubahan pandangan barat.

Di dalam dunia Islam, kebebasan manusia dan berpikir tidak lahir dari suatu proses sejarah, sebagaimana yang terjadi di Dunia Barat, tapi berpangkal dari inti ajaran Islam sendiri. Bukankah tiang pancang Islam adalah 'mengingkari keterikatan pada kekuasaan apa pun, kecuali kekuasaan Allah swt.' (*La ilaha illallah la syarika lah*). Bukankah ini mengandung nilai tertinggi kebebasan manusia? ....."

Dr. Yusuf Qardhawi berkata: "Pembaruan berarti kembali pada awal terbentuk suatu bangunan, dan memperbaiki kekuarangan yang ada, tanpa merusak bahan dasar berikut segi-segi khasnya. Ini sama dengan pemugaran sebuah bangunan kuno atau gedung bersejarah. Pemugaran bukan berarti mengubah keaslian, bentuk dan ciri khasnya, melainkan menjadikan bangunan tersebut kembali seperti aslinya. Jika kita hancurkan atau robohkan, lalu kita dirikan di tempat itu sebuah bangunan baru yang megah dan modern, hal itu bukan pembaruan namanya."

Pada abad kedua puluh, yang ditandai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, menjadikan seseorang bangga jika dipandang sebagai "rasionalis" atau "reformis", tanpa mengingat lagi akar sejarah kedua kata tersebut. Sebagian dari golongan ini berkata: "Hukum-hukum Alqur-an yang diturunkan di Jazirah Arab empat belas abad yang lalu, sesuai dengan situasi dan kondisi sosial budaya waktu itu. Oleh

sebab itu, tidak semua kandungan Alqur-an harus diperlakukan sebagai bersifat universal dan abadi....."

Dalam menanggapi hal tersebut, Muhammad Al-Baqir berkata: "Pikiran-pikiran seperti ini dapat berakibat serius. Sekali kita menyatakan, bahwa tidak semua kandungan Alqur-an harus diperlakukan sebagai bersifat universal dan abadi, pada hakikatnya kita telah membuka pintu lebar-lebar, yang pada akhirnya, menyatakan seluruh hukum Alqur-an tidak bersifat universal dan abadi. Batas apa yang kita gunakan untuk membedakan antara hukum yang kini bersifat abadi dan yang temporal? Jika hari ini kita katakan, bahwa hukum warisan dalam Alqur-an harus diubah, karena sudah dianggap tidak adil menurut ukuran sekarang, apa kiranya yang akan menghalangi kita agar pada suatu saat menyatakan, bahwa hukum perkawinan pun harus diubah? Seorang laki-laki sekarang --menurut ketentuan Alqur-an-- hanya boleh mengawini empat wanita, sekaligus dengan syarat-syarat tertentu. Mungkin pada suatu saat, dengan alasan jumlah wanita lebih banyak daripada laki-laki, akan kita lakukan perubahan *nash* Alqur-an mengenai hal ini, sehingga seorang pria boleh mengawini sepuluh wanita sekaligus?..... Bahkan hukum-hukum ibadah pun sudah mulai digugat, karena dianggap mengganggu pembangunan negara, misalnya puasa; atau menghamburkan devisa negara, misalnya haji. Jika hal-hal seperti ini terus saja berlangsung, maka akan datang saatnya orang berkata, bahwa salat pun harus "disesuaikan dengan perkembangan jaman"; misalnya, diganti dengan sejenis *transcendental meditation*. Mungkin ada orang yang menganggap pikiran seperti ini ekstrem, namun tidaklah mungkin bahwa inilah yang pernah dikhawatirkan oleh Rasulullah saw., ketika beliau bersabda:

*"Akan tiba saatnya, kalian melepaskan ikatan-ikatan agama, satu demi satu. Yang pertama teruraikan adalah hukum (yakni, penerapan hukum Islam dalam peradilan dan pemerintahan) dan yang terakhir adalah salat".*



Setelah mengikuti uraian ijtihad dan tajdid, sekarang nyatalah bagi kita, mana yang Tajdid (pembaruan) dan yang Tabdid. Akhirnya, kita tidak salah dalam menempatkan pengertian tajdid, seperti yang dimaksudkan dalam hadis Nabi saw. Dalam menanggapi kaum Mubaddid (kaum imperialis), Dr. Yusuf Al-Qardhawi melontarkan kritik yang tajam: "Barangkali mereka termasuk dalam model ini. Mereka ingin merobohkan mesjid kuno untuk digantikan dengan 'gereja' modern, berikut segenap kelengkapan dan ciri khasnya dengan memberikan sebutan 'mesjid'.

Predikat yang lebih tepat diberikan terhadap kaum pembaru tersebut, adalah 'kaum imperialis', murid-murid atau antek-anteknya, baik mereka dari kalangan kaum orientalis atau pengagumnya. Lebih mengena lagi, jika mereka disebut 'budak-budak pikiran barat'. Sebab, mereka ternyata bukan murid-murid yang baik dari pikiran barat. Seorang murid yang baik dapat melancarkan kritik terhadap gurunya, atau menjawab keterangan sang guru, untuk sejumlah persoalan yang mungkin keliru. Tetapi yang mereka perhatikan, adalah sikap seorang budak. Apa saja yang dikatakan barat, adalah kebenaran dan kejujuran yang diimani; apa yang dikerjakan barat, adalah baik dan indah. Tak ada bedanya budak kanan ataupun kiri. Yang jelas, sumbernya satu. Masing-masing bagaikan ranting atau cabang dari sebuah pohon yang dikutuk Qur-an, Injil dan Taurat. Yakni, 'pohon materialisme yang menjijikkan', yang membuat manusia menjadi jasad yang tak bernyawa, yang menghilangkan iman dari kehidupan, dan menyesatkan masyarakat." Muhammad Iqbal, penyair dan pemikir Islam modern yang besar menyatakan dengan tegas, bahwa: "*Ka'bah tidak mungkin dapat diganti batu lain dari Eropa*".

### **Tertutupkah Pintu Ijtihad?**

Para ulama Hanbali berpendapat, bahwa tidak satu masa pun berlalu di dunia ini, kecuali di dalamnya ada orang yang mampu berijtihad. Dengan adanya orang tersebut, agama akan terjaga, dan

upaya-upaya pengacau agama dapat dicegah. Abu Zahrah berkata: "Kita tidak tahu, siapa yang sapat menutup pintu yang telah dibuka oleh Allah swt. bagi perkembangan akal dan pikiran manusia. Bila ada orang yang berkata: 'Pintu ijtihad telah tertutup', mana dalilnya?

Argumentasi ulama yang berpendapat, bahwa pintu ijtihad tetap terbuka:

1. Menutup pintu ijtihad, berarti menjadikan hukum Islam yang dinamis menjadi kaku dan beku, sehingga Islam akan ketinggalan jaman. Sebab, banyak kasus baru yang hukumnya belum dijelaskan dalam Alqur-an, Sunah dan dibahas oleh ulama-ulama terdahulu.
2. Menutup pintu ijtihad, berarti menutup kesempatan bagi para ulama Islam untuk menciptakan pemikiran-pemikiran yang baik dalam memanfaatkan dan menggali sumber (dalil) hukum Islam.
3. Membuka pintu ijtihad, berarti membuat setiap permasalahan baru yang dihadapi umat dapat diketahui hukumnya, sehingga hukum Islam akan selalu berkembang serta sanggup menjawab tantangan jaman.

Argumentasi kelompok ulama yang berpendapat, bahwa pintu ijtihad telah tertutup, antara lain:

1. Hukum-hukum Islam dalam bidang ibadah, muamalah, munakahah, jinayat dan sebagainya, sudah lengkap dan dibukukan secara rinci dan rapi. Karena itu, ijtihad dalam hal-hal ini tidak diperlukan lagi.
2. Mayoritas Ahlusunah hanya mengakui mazhab empat. Karena itu, penganut mazhab Ahlusunah hendaknya memilih salah satu dari mazhab empat, dan tidak boleh pindah mazhab.
3. Membuka pintu ijtihad, selain hal itu percuma dan membuang-buang waktu, hasilnya akan berkisar pada hukum yang terdiri atas kumpulan dua mazhab atau lebih, hal semacam ini terkenal dengan istilah *talfiq*, yang kebolehanannya masih diperselisihkan oleh kalangan ulama ushul; hukum yang telah dihasilkan oleh salah satu mazhab empat, berarti ijtihad itu *tahshilul hashil*;



hukum yang sesuai dengan salah satu mazhab di laur mazhab empat, padahal selain mazhab empat tidak dianggap sah oleh mayoritas ulama Ahlusunah; hukum yang tidak seorang ulama pun membenarkannya, hal semacam ini pada hakikatnya sama dengan menentang *ijmak*.

4. Kenyataan sejarah menunjukkan, bahwa sejak awal abad keempat Hijriah sampai kini, tak seorang ulama pun berani menonjolkan diri atau ditonjolkan oleh pengikutnya sebagai seorang *Mujtahid mutlak mustaqil*. Hal ini menunjukkan, bahwa syarat-syarat berijtihad itu memang sulit, kalau tidak dapat dikatakan, tidak mungkin lagi untuk saat sekarang.

Dalam mempertemukan kedua kelompok di atas, Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML. mengutip hasil keputusan Lembaga Penelitian Islam Al-Azhar, di Kairo, Maret 1964 M.:

*"Muktamar mengambil keputusan, bahwa Alqur-an dan Sunah Rasul merupakan sumber hukum Islam; dan bahwa berijtihad untuk mengambil hukum dari Alqur-an dan Sunah, adalah dibenarkan bagi orang yang memenuhi persyaratannya, manakala ijtihad itu dilakukan pada tempatnya; dan bahwa jalan untuk memelihara kemaslahatan dan menghadapi masalah-masalah yang selalu timbul, hendaklah dipilih antara hukum-hukum fikih pada tiap-tiap mazhab yang memuaskan. Jika dengan jalan tersebut tidak terdapat suatu hukum yang memuaskan, maka berlakulah ijtihad bersama (kolektif) berdasarkan mazhab; dan jika tidak memuaskan, maka berlakulah ijtihad bersama secara mutlak. Lembaga penelitian akan mengatur usaha-usaha untuk ijtihad bersama, baik secara mazhab maupun mutlak, agar dapat dipergunakan bila diperlukan."*

Kesimpulan Ibrahim Hosen dari keputusan Lembaga Penelitian Islam Al-Azhar tersebut:

1. Pintu *Ijtihad mutlak mustaqil*, baik secara perseorangan maupun kolektif sudah tertutup. Ijtihad mutlak mustaqil, adalah ijtihad yang dilakukan dengan cara menciptakan norma-norma hukum

dan kaidah *istinbath*, yang menjadi sistem (metode) bagi mujtahid dalam menggali hukum. Norma dan kaidah-kaidah itu dapat diubah, manakala dipandang perlu.

2. Pintu *Ijtihad mutlak muntasib*, secara perseorangan sudah tertutup, tetapi tetap terbuka bagi orang-orang yang memenuhi syarat dan dilakukan secara bersama. Ijtihad mutlak Muntasib, adalah ijtihad yang dilakukan dengan mempergunakan norma-norma hukum dan kaidah-kaidah *istinbath* yang telah dibuat oleh mujtahid mutlak mustaqil, dan berhak menafsirkan apa yang dimaksud dengan norma-norma dan kaidah tersebut.
3. Pintu ijtihad di bidang *tarjih* oleh perseorangan maupun bersama, masih tetap terbuka bagi mereka yang memenuhi syarat-syarat ijtihad.
4. Masalah fikih tidak dapat dilepaskan dari persoalan mazhab, sebab mazhab merupakan sistem orang yang melakukan ijtihad.

Beliau berkata: "Dengan demikian, tidak tepat kalau dikatakan pintu ijtihad tetap sepenuhnya terbuka tanpa ada batasan. Sebab, hal ini selain tidak realistis, juga akan membuka peluang bagi orang yang tidak bertanggung jawab untuk mengacau Islam dengan dalil ijtihad. Hal ini sangat berbahaya. Demikian juga, tidak tepat kalau dikatakan, bahwa pintu ijtihad sudah sepenuhnya tertutup tanpa ada batasan. Sebab, dalam kenyataannya banyak masalah baru yang muncul, yang belum pernah disinggung dalam Alqur-an dan Sunah, bahkan belum pernah dibicarakan oleh para mujtahid terdahulu, dan masalah-masalah tersebut memerlukan keputusan hukum. Apabila pintu ijtihad tertutup, maka akan banyak permasalahan yang tidak diketahui hukumnya. Dengan demikian, hukum Islam menjadi kaku, beku dan statis, sehingga Islam akan ketinggalan jaman."

Tentang ijtihad dewasa ini dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh ahli-ahli fikih di masa lampau, Muhammad Al-Madani dalam *Mawathimul Ijtihad fisy Syari'ah Al-Islamiyyah* berkomentar: "Kita harus mengakui, bahwa mereka memang telah berbuat banyak dan bermanfaat bagi kita. Mereka telah melakukan dalam berbagai



persoalan, sejauh apa yang mereka temukan pada jamannya. Mereka memang tidak menciptakan persoalan baru, seperti juga Rasulullah saw. Tugas mereka hanyalah melakukan koreksi dan menilai segala bentuk muamalah yang berkembang dalam masyarakatnya.

Kita adalah ulama, pewaris Nabi saw. dan pembawa panji-panji Islam. Sudah seharusnya berbuat sebagaimana yang dikerjakan Rasulullah ketika hijrah ke Madinah. Sikap kita adalah sikap seorang *pengamat* yang jeli dalam melihat persoalan, bukan sikap yang dengan mudah mengharamkan sesuatu sebelum mengetahui persoalannya secara jelas dan detail."

Sekali lagi, kami ingin mengingatkan kepada para pewaris Nabi saw.: Waspadalah akan pikiran-pikiran Budak Barat yang kian hari semakin menggerogoti keimanan kita! Kita mempunyai tanggung jawab atas kelangsungan Risalah Islamiah ini. Para Mubaddid (perusak agama atau kaum imperialis) sekarang sudah banyak bertebaran di atas bumi tercinta, Indonesia, setelah mereka nyantri di dunia barat.

Sebelum kami mengakhiri tulisan ini, kami ingin mengulangi yang pernah dikatakan oleh Muhammad Iqbal, bahwa: "*Ka'bah tidak mungkin dapat diganti dengan batu lain dari Eropa*"; dan sabda Nabi saw.: "*Akan datang satu masa ketika kalian mengikuti demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sehingga seandainya mereka memasuki liang biawak pun, kalian akan turut memasukinya.*" Para sahabat bertanya: "*Umat-umat Yahudi dan Nasranikah mereka itu, wahai, Rasulullah?*" Beliau menjawab: "*Siapa lagi kalau bukan mereka?*"

## DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR PENERJEMAH</b> .....	<b>iii</b>
<b>MUKADIMAH: IJTIHAD, TAJDID DAN ISU KEBEBASAN BERPIKIR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB: NIKAH</b> .....	<b>1</b>
Pengertian Nikah .....	1
Hukum Nikah .....	1
Melihat Calon Suami/Istri .....	2
<b>Penting:</b> Hukum Melihat Aurat Wanita .....	4
<b>Cabang:</b>	
- Meminang Wanita dalam Idah .....	11
- Meminang Wanita yang Telah Dipinang Orang Lain .....	12
Kualitas Wanita untuk Dinikahi .....	13
Menawarkan Anak Gadisnya kepada Laki-laki .....	16
Niat dan Masa Akad Nikah .....	16
Rukun Nikah .....	17
1. Shighat dan Syaratnya .....	17
<b>Cabang:</b> Qabul yang Berbeda .....	22
Nikah Mut'ah .....	23
Penyebutan Mahar .....	24
2. Calon Istri dan Syaratnya .....	24
Wanita Mahram dari Jalur Nasab .....	26
<b>Cabang:</b> Wanita yang Tidak Dikenal .....	27
Wanita Mahram karena Susuan .....	27
<b>Peringatan:</b> Susuan yang Mengharamkan .....	29
Wanita Mahram karena Mushaharah .....	33
<b>Cabang:</b> Wanita yang Berbaur .....	36
<b>Peringatan:</b> Wanita Kitabiyah .....	37
3. Calon Suami dan Syaratnya .....	39



4. Dua Saksi dan Syaratnya .....	41
<i>Peringatan:</i> Persaksian Mengenai Izin Nikah .....	43
<i>Cabang:</i> Akad Nikah Sebelum Mendapat Izin .....	44
Kebatalan Nikah .....	45
Perselisihan Suami-Istri .....	48
5. Wali dan Syaratnya .....	49
Orangtua yang Menjadi Wali .....	53
<i>Cabang:</i> Ikrar Wali Mujbir .....	54
Para Wali yang Lain .....	57
Bentuk Perizinan .....	58
<i>Cabang:</i> Wali Budak yang Dimerdekakan Beberapa Orang .....	60
Wali Qadhi/Hakim .....	61
<i>Beberapa Cabang:</i> - Wali Mujbir yang Tidak Mau Mengawinkan Mauliyahnya dengan Laki-laki Pilihannya .....	65
<i>Beberapa Cabang:</i> Hak Mengawinkan pada Qadhi .....	72
<i>Cabang:</i> Pemandatan dari Qadhi .....	74
Perwakilan Qabul .....	75
<i>Cabang:</i> Wali Bagi Atiqah Mu'tiq .....	77
<b>PASAL: KAFA-AH (KESEIMBANGAN)</b> .....	83
<i>Penyempurna:</i> Cacat yang Memperbolehkan Khiyar .....	88
<i>Cabang:</i> Perkawinan Tanpa Kafa'ah .....	92
<i>Penyempurna:</i> Norma dalam Seksualitas .....	93
<b>PASAL: MENIKAHI BUDAK PEREMPUAN</b> .....	95
Syarat Diperbolehkan Menikah dengan Amat .....	95
<i>Penyempurna:</i> Penanggung Mahar dalam Menikahkan Budak .....	99
<b>PASAL: SHIDAQ (MASKAWIN ATAU MAHAR)</b> .....	100
Pengertian Mahar atau Maskawin .....	100
Penyebutan Mahar .....	101
Menahan Diri karena Mahar Belum Beres .....	102
Mahar Mitsil .....	107
<i>Penting:</i> Pemberian kepada Wanita Pinangan .....	110
<i>Penyempurna:</i> Pemberian Mut'ah .....	112

<i>Penutup:</i>	
- Walimah Pernikahan .....	112
- Beberapa Macam Walimah .....	119
<i>Beberapa Cabang:</i>	
- Berbuka Puasa Sunah .....	120
- Adab Makan .....	121
- Memberi Makan Orang .....	123
- Mengambil Anak Burung di Tempat Orang Lain .....	126
<b>PASAL: GILIR DAN NUSYUS</b> .....	126
Kewajiban Menggilir .....	126
<i>Cabang:</i> Giliran Bagi Istri yang Berzina .....	128
Masuk ke Tempat Istri di Luar Gilirannya .....	130
<i>Peringatan:</i> Kewajiban di Malam Zifaf .....	132
Istri Berbuat Nusyus .....	132
<i>Penutup:</i> Suami Berbuat Maksiat .....	135
<b>PASAL: KHULUK (TALAK TEBUS)</b> .....	135
Hukum Khuluk .....	135
Beberapa Syarat dalam Khuluk .....	139
<i>Peringatan:</i> Ibra' Mahar Sebagai Tebusan .....	142
<i>Beberapa Cabang:</i> Permintaan Talak .....	146
<i>Peringatan:</i> Talak dengan Lafal Khuluk .....	150
<b>PASAL: TALAK (PERCERAIAN)</b> .....	151
Pengertian Talak .....	151
Hukum Talak .....	151
Terjadi Talak .....	153
Orang yang Dipaksa Menjatuhkan Talak .....	155
Talak Sharih .....	156
<i>Peringatan:</i> Pernyataan Talak Tebus .....	158
Terjemah dari Lafal Talak .....	158
<i>Beberapa Cabang:</i> Beberapa Contoh Pernyataan Talak .....	160
<i>Penting:</i> Kesalahan Dialek Orang Awam .....	163



Talak Kinayah .....	164
<i>Cabang:</i> Surat Talak .....	170
Niat Talak Kinayah .....	170
<i>Beberapa Cabang:</i> Kekaburan Objek dan Maksud Pernyataan Talak .....	171
<i>Cabang:</i> Menyatakan Bilangan Talak .....	175
Talak yang Dinyatakan oleh Wakil .....	175
<i>Faedah:</i> Taklik Talak .....	179
<i>Penting:</i> Pengecualian Jumlah Talak .....	180
<i>Penyempurna:</i> Panggilan Kafir kepada Istri .....	181
<i>Cabang:</i> Mengenai Hukum Wanita yang Tertalak Tiga .....	182
<i>Penyempurna:</i> Penetapan Talak .....	185
<b>PASAL: RUJUK</b> .....	186
Pengertian Rujuk .....	186
<i>Beberapa Cabang:</i>	
- Tamattu' Pada Istri dalam Idah .....	189
- Perselisihan Tentang Habis Masa Idah .....	190
<b>PASAL: ILA'</b> .....	190
Pengertian Ila' .....	190
<b>PASAL: ZHIHAR</b> .....	192
<b>PASAL: IDAH (MASA TUNGGU)</b> .....	192
Kewajiban Beridah .....	193
<i>Cabang:</i> Larangan Menggauli Wanita dalam Masa Idah .....	194
Idah Wanita yang Tercerai Hidup .....	195
Idah Wanita yang Tidak Pernah Haid .....	196
Idah Wanita yang Ditinggal Mati Suaminya .....	199
Ihdad .....	199
<i>Peringatan:</i>	
- Penampilan dalam Ihdad .....	200
- Ihdad Sunah .....	202
<i>Cabang:</i> Anak Lahir Setelah Wanita Ditalak .....	205
Saat Berakhir Idah .....	206

<i>Faedah:</i> Sumpah Tentang Idah Habis .....	206
<i>Cabang:</i> Perkawinan Seorang Wanita yang Masih Ada Sangkut Paut dengan Suami Pertama .....	207
Hal yang Memutuskan Hitungan Idah .....	210
<i>Penyempurna:</i> Dua Idah Pada Satu Orang .....	212
<i>Cabang:</i> Istibra' .....	212
<i>Cabang:</i> Amat yang Baru Masuk Islam .....	216
Amat Dihukumi Sebagai Firasy .....	218
<b>PASAL: TENTANG NAFKAH</b> .....	219
Hal-hal yang Mewajibkan Nafkah .....	219
Nafkah Pangan .....	222
Nafkah Sandang .....	227
<i>Cabang:</i> Mengganti Pakaian Baru .....	230
Nafkah Alat Kebersihan .....	230
<i>Peringatan:</i> Status Kemilikan Nafkah .....	232
Nafkah Pelayan .....	234
<i>Peringatan:</i> Tugas Pelayan .....	235
<i>Beberapa Hal Penting:</i> Beberapa Pemberian Suami kepada Istri di Luar Nafkah .....	236
Gugur Hak Nafkah .....	238
a. Tidak Taat .....	239
<i>Cabang:</i> Istri Menolak Tamattu' .....	240
b. Keluar dari Rumah .....	241
<i>Peringatan:</i> Kebolehan Keluar dari Rumah .....	243
<i>Penting:</i> Istri Kawin Lagi .....	248
<i>Faedah:</i> Boleh Melarang Istri Keluar dari Rumah .....	248
<i>Penyempurnaan:</i> Perubahan Sikap Istri Ketika Suami Tidak Berada di Rumah .....	249
<i>Cabang:</i> Fasakh Nikah .....	251
<i>Peringatan:</i> Dasar Penentuan Ketidakmampuan .....	254
<i>Faedah:</i> Piutang Istri atas Suami .....	255
<i>Cabang:</i> Hak Istri di Masa Imhal .....	267



<b>Beberapa Cabang:</b> Peranan Pemilik Amat dalam Fasakh .....	269
<b>Faedah:</b> Suami yang Mafkud Sebelum Tamkin .....	270
<b>Penyempurna:</b> Belanja Keluarga .....	271
<b>Cabang:</b>	
- Belanja Anak dan Orangtua .....	273
- Kewajiban Menyusui .....	274
<b>PASAL: TENTANG HADHANAH</b> .....	275
Biaya Hidup Budak .....	277
Penanganan Binatang Piaraan .....	279
<b>BAB: JINAYAT (TINDAK PIDANA/KEJAHATAN)</b> .....	283
Tiga Macam Pembunuhan .....	283
<b>Peringatan:</b> Kisas Perbuatan Penyebab .....	287
<b>Cabang:</b> Pembunuhan Tidak Langsung .....	289
Pembunuhan Bersama .....	291
<b>Cabang:</b> Mati Akibat Luka .....	292
Syarat-syarat Diberlakukan Kisas .....	292
- Syarat Atas Perbuatannya .....	292
- Syarat Bagi si Terbunuh .....	292
- Syarat Bagi Pembunuh .....	293
<b>Cabang:</b> Gulat .....	298
<b>Peringatan:</b> Kisas Anggota Badan .....	298
Diat .....	300
Aqilah .....	303
<b>Peringatan:</b> Diat Anggota Badan .....	306
<b>Peringatan:</b> Pelaksanaan Kisas .....	307
<b>Penyempurna:</b> Penyelamatan Jiwa di Saat Kritis .....	309
<b>Cabang:</b> Penggunaan Obat Penggugur Kandungan .....	310
<b>Penutup:</b> Kafarat Pembunuhan .....	311
<b>BAB: RIDDAH (MURTAD)</b> .....	312
Pengertian Riddah .....	312
Berbagai Contoh Perbuatan Murtad .....	315

<b>Peringatan:</b> Saran dalam Berfatwa .....	319
Penindakan Terhadap Orang Murtad .....	320
<b>Penyempurnaan:</b> Pengislaman .....	321
<b>BAB: HAD (HUKUMAN)</b> .....	325
Pertama: Had Zina .....	325
Pengertian Zina .....	325
Had Orang Berzina .....	326
Penetapan Adanya Perzinaan .....	328
Pencabutan Kembali Ikrar Zina .....	333
Kedua: Had Qadzaf .....	335
Pengertian Qadzaf dan Hukumnya .....	335
Gugur Had Qadzaf .....	337
Mencurigai Istri Berbuat Zina .....	337
<b>Cabang:</b> Memaki Keras .....	339
Ketiga: Had Minuman Keras .....	339
Hakikat Khamar .....	339
<b>Faedah:</b> Minum Sedikit .....	342
- Benda Padat yang Memabukkan .....	342
Had Peminum Khamar .....	343
<b>Penyempurna:</b> Meminumkan Khamar pada Binatang .....	344
Keempat: Had Pencurian .....	344
Pengertian Mencuri yang Dikenakan Had .....	344
Mencopet dan Merampas .....	345
Tawaran (Ta'ridh) Mencabut Ikrar .....	352
<b>Penutup:</b> Pembegal .....	355
<b>PASAL TENTANG TAKZIR</b> .....	356
Pelanggaran yang Dikenakan Takzir .....	357
Bentuk Takzir .....	358
Pelaksanaan Takzir .....	359
<b>PASAL: SHIYAL</b> .....	364
Perlawanan Terhadap Shail .....	364



<i>Cabang:</i> Menolak Kemungkaran .....	369
<b>KHITAN</b> .....	369
Hukum Khitan .....	369
Pelaksanaan Khitan .....	371
<i>Penyempurna:</i> Kerusakan Akibat Binatang .....	374
<b>BAB JIHAD</b> .....	376
Beberapa Ibadah Fardu Kifayah:	
1. Menegakkan Hujah Agama .....	376
2. Menegakkan Ilmu Syariat .....	377
3. Menolak Mudarat .....	377
4. Amar Makruf Nahi Mungkar .....	378
5. Pengambilan Kesaksian .....	380
6. Meramaikan Ka'bah .....	380
7. Mengantarkan Jenazah .....	381
8. Menjawab Salam .....	381
<i>Beberapa Cabang:</i>	
- Mengirimkan Salam .....	387
- Mengucapkan Salam di Tempat yang Kosong .....	388
- Aturan Memberi dan Menjawab Salam .....	389
<i>Beberapa Faedah:</i>	
- Membungkuk dan Mencium Tangan .....	391
- Berdiri Menghormat .....	392
Mendoakan Orang yang Bersin .....	392
Yang Terkena Kefarduan Jihad .....	395
Tingkat Pembelaan .....	400
<i>Beberapa Cabang:</i> Kekuatan .....	402
Jihad Fardu Ain .....	402
Berpaling dari Barisan Pasukan Kaum Muslimin .....	403
<i>Cabang:</i> Tawanan yang Belum Balig .....	407
Penyelesaian Tawanan Perang dari Musuh .....	409
<i>Cabang:</i> Tawanan Mengaku Islam .....	412

Tanggungan Kehartaan Sebelum Islam .....	413
<i>Cabang:</i> Mengalahkan Atas Orang yang Ada Suatu Ikatan dengannya .....	414
<i>Penting:</i> Budak Wanita dari Romawi dan India .....	415
<i>Penyempurna:</i> Budak Milik Musuh yang Melarikan Diri .....	418
<b>BAB PERADILAN</b> .....	421
Pengertian Peradilan (Qadha') .....	421
Dasar Hukum Peradilan .....	421
Penerimaan Menjadi Qadhi .....	423
<i>Cabang:</i> Pengangkatan Qadhi .....	424
Syarat Bagi Qadhi .....	426
<i>Cabang:</i> Hak Qadhi Mengangkat Pembantu .....	435
<i>Penting:</i> Pegangan Hukum Bagi Qadhi .....	436
<i>Faedah:</i> Bermazhab .....	437
<i>Penyempurnaan:</i> Meminta Fatwa .....	444
Pengangkatan Muhakkam .....	445
Terpecat Jabatan Qadhi .....	447
Kebolehan Imam Memecat Qadhi .....	449
<i>Cabang:</i> Tata Tertib Pelaksanaan Tugas .....	456
Penerimaan Hadiah dan Sebagainya oleh Qadhi .....	457
<i>Peringatan:</i> Meminta Upah Atas Putusan Hukum .....	462
Pencabutan Hukum yang Salah .....	463
<i>Peringatan:</i> Larangan Memutuskan Hukum dengan Dalil yang Berselisih Rajih .....	464
<i>Peringatan Kedua:</i> Pegangan Fatwa dalam Mazhab Syafi'i .....	465
Peranan Pengetahuan Qadhi .....	467
Penanganan Masalah yang Menyangkut Keluarga Qadhi .....	469
Peranan Tulisan/Catatan Pengadilan .....	469
<i>Peringatan:</i> Keputusan yang Didasarkan Atas Data-data yang Tidak Benar .....	471
Pengadilan Atas Orang yang Tidak Berada di Tempat .....	472
<i>Cabang:</i> Pendakwa dan Terdakwa Tidak Ada di Tempat .....	476
Kelanjutan Pengadilan Orang yang Tidak Ada di Tempat .....	479



Pelaksanaan Inha' dan Fungsinya .....	480
<i>Cabang:</i> Pengutang yang Enggan Membayar .....	482
<i>Penting:</i> Sikap Hakim Penerima Inha' .....	483
<i>Cabang:</i> Penahanan Budak yang Minggat .....	485
<b>BAB DAKWAAN (TUDUHAN) DAN BAYINAH (ALAT BUKTI)</b> .....	486
Pengertian Dakwaan .....	486
Pengertian Bayinah .....	486
Dasar Hukum Dakwaan dan Bayinah .....	486
Syarat-syarat Mudda'i dan Mudda'a Alaih .....	487
<i>Cabang:</i> Pemiutang Menagih Pelunasan Piutang .....	492
Syarat Sah Dakwaan .....	493
Dakwaan Menyangkut Kebudakan .....	496
<i>Cabang:</i>	
- Dakwaan Mengenai Utang .....	502
- Dakwaan Mengenai Barang yang Dijual adalah Barang Wakaf ...	502
<b>PASAL: JAWABAN TUDUHAN DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA</b> .....	503
<i>Cabang:</i> Mendakwa Sesuatu yang Berada di Tangan Terdakwa .....	506
<i>Beberapa Cabang:</i>	
- Pengajuan Bayinah Setelah Keputusan .....	511
- Dua Pihak Saling Mendakwa Memiliki Sesuatu Barang .....	512
- Suami-Istri Saling Mendakwa Memiliki Barang .....	513
Kemenangan Bayinah:	
1. Bertanggal Lebih Tua .....	514
2. Terdiri dari 2 Laki-laki .....	517
<i>Beberapa Cabang:</i>	
- Bayinah yang Tidak Menyebutkan Kemilikan yang Dahulu .....	519
- Hasil Pembelian Diminta Orang .....	519
<i>Cabang:</i> Menjual Rumah yang Ternyata Barang Wakaf .....	521
<i>Cabang:</i> Persaksian Berdasarkan Anggapan Status Lama .....	522

Dua Orang Saling Mendakwa Memiliki Barang yang Berada di Tangan Orang Ketiga .....	523
<i>Peringatan:</i> Persaksian Pembelian .....	525
Dakwaan Ahli Waris Sehubungan dengan Muwaris .....	526
<b>PASAL: SYAHADAH (KESAKSIAN)</b> .....	527
Beberapa Macam Kesaksian .....	531
Persaksian Wanita Tentang Kelahiran Berdasarkan pada Persaksian Laki-laki .....	532
<i>Cabang:</i> Persaksian Tentang Penggaulan Suami oleh Seorang Saksi .....	533
Syarat-syarat Saksi:	
1. Mukalaf, merdeka, bermuru'ah dan adil .....	534
Ekspresi Sikap Adil .....	535
Dosa-dosa Kecil .....	537
Persaksian Orang Pelupa .....	539
2. Tidak Dicurigai Mengambil Keuntungan .....	540
Beberapa Persaksian yang Tidak Dapat Diterima .....	540
<i>Peringatan:</i> Persaksian dari Anak Musuh .....	545
<i>Faedah:</i> Persaksian Qadzif dan Penggunjing .....	545
<i>Cabang:</i> Persaksian Pelaku Bid'ah .....	546
Persaksian Orang Fasik .....	549
- Tentang Tobat .....	549
- Masa Istibra' Orang yang Bertobat .....	550
<i>Beberapa Cabang:</i>	
- Saksi Tidak Pandai Tentang Kefarduan Salat atau Semacamnya.....	555
- Kesaksian Secara Nyata .....	556
Persaksian Mengenai Perbuatan dan Ucapan .....	556
Persaksian Mengenai Nasab, Kemerdekaan, Kematian dan Sebagainya...	559
<i>Peringatan:</i> Diktum Persaksian .....	563
Persaksian Mengenai Kesaksian Orang .....	563
<i>Cabang:</i> Tahamul Orang Wanita .....	568
<i>Cabang:</i> Pencabutan Kesaksian .....	568
<i>Penyempurna:</i> Talfiq Syahadah.....	570



<b>PENUTUP TENTANG SUMPAH</b> .....	574
Diktum Sumpah .....	574
Sumpah dengan Selain Allah .....	575
Pengecualian dalam Bersumpah .....	577
Hukum-hukum Sumpah .....	579
<i>Cabang:</i> Taghlizh Sumpah .....	580
Beberapa Hal dalam Acara Penyumpahan .....	581
Kekuatan Sumpah .....	583
<i>Cabang:</i> Kafarat Bersumpah .....	585
<b>BAB MEMERDEKAKAN BUDAK</b> .....	586
Pengertian I'taq .....	586
Dasar Hukum I'taq .....	586
Syarat dan Shighat Memerdekakan Budak .....	587
Pemerdekaan Budak Hamil .....	589
Pemudabbaran Budak .....	591
Pemukataban Budak .....	594
Pengertian dan Hukum Kitabah .....	594
Fasakh atas Pemukataban .....	597
Konsekuensi dari Pemukataban .....	598
<i>Cabang:</i> Dakwaan Tentang Kerusakan Kitabah .....	599

## ( بَابُ النِّكَاحِ )

### BAB NIKAH

وَهُوَ لُغَةً الِضَّمُّ وَالْإِجْتِمَاعُ .  
وَمِنْهُ قَوْلُهُمْ : تَنَاكَحْتَ  
الْأَشْجَارَ إِذَا تَمَايَلَيْتَ وَانْضَمَّ  
بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ .

Nikah menurut bahasa artinya "berkumpul menjadi satu". Termasuk arti tersebut, adalah ucapan orang Arab "pepohonan itu saling ber-nikah", jika satu sama lain saling bercondong dan berkumpul.

وَشَرْعًا . عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ إِجَابَةَ  
وَطْءٍ بِلَفْظِ نِكَاحٍ أَوْ تَزْوِيجٍ .  
وَهُوَ حَقِيقَةٌ فِي الْعَقْدِ مَجَازٌ  
فِي الْوَطْءِ عَلَى الصَّحِيحِ .

Sedang menurut syarak, adalah "akad yang berisikan pembolehan melakukan persetubuhan dengan menggunakan lafal nikah atau taz-wij". Menurut pendapat Ash-Shahih, bahwa kata "nikah" itu menurut makna hakikat adalah "akad", sedang majaznya adalah "persetubuhan".

(سُنَّ) أَيِ النِّكَاحِ (لِتَائِقٍ)  
أَيُّ مُحْتَاجٍ لِلْوَطْءِ وَإِنْ اشْتَغَلَ  
بِالْعِبَارَةِ (قَادِرٍ) عَلَى مُؤْنَةِ  
مِنْ مَهْرٍ وَكِسْوَةٍ فَضِلَّ تَمْكِينٍ  
وَنَفَقَةٍ يَوْمِهِ .

Sunah melakukan nikah bagi orang yang sangat butuh untuk bersetubuh -sekalipun dia masih disibukkan oleh ibadahnya- dan ia mampu memikul biaya untuk mahar, pakaian musim di mana istri telah menyerahkan dirinya kepada suami (tamkin) dan nafkah harian (serta malam)nya.



فَيَنْظُرُ مِنَ الْحُرَّةِ وَجْهَهَا  
لِيَعْرِفَ جَمَالَهَا، وَكَيْفَهَا ظَهْرًا  
أَوْ بَطْنًا لِيَعْرِفَ خُصُوبَةَ  
بَدَنِهَا. وَمِمَّنْ بِهَا رِقٌّ  
مَا عَدَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ.  
وَهُمَا تَنْظُرَانِ مِنْهُ ذَلِكَ.

وَلَا بُدَّ فِي حِلِّ النَّظَرِ مِنْ تَيَقُّنِ  
خُلُقِهَا مِنْ نِكَاحٍ وَعِدَّةٍ. وَ  
أَنْ لَا يَغْلِبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّ  
لَا يُجَابُ.

وَنَدِبَ لِمَنْ لَا يَتَيَسَّرُ لَهُ  
النَّظَرُ أَنْ يُرْسِلَ نَحْوَ امْرَأَةٍ  
لِيَتَأَمَّلَهَا وَتَصِفَهَا لَهُ.

وَخَرَجَ بِالنَّظَرِ الْمَسْرُوعِ، فَيَحْرُمُ  
إِذَا لَحَاجَةً فِيهِ.

Karena itu, bagi laki-laki hanya boleh melihat wanita yang bukan budak, pada bagian mukanya, untuk mengetahui kecantikan dan pada telapak tangannya -baik dalam ataupun luarnya- untuk mengetahui kehalusan kulit badannya. Bila wanita itu budak, maka seluruh bagian tubuhnya boleh dilihat, kecuali antara tali pusat dan lututnya. Kedua wanita tersebut boleh melihat bagian anggota badan selain keduanya.

Untuk kehalalan menonton ini, harus ada keyakinan, bahwa wanita itu tidak berada dalam ikatan nikah atau idah, serta laki-laki tersebut tidak mempunyai perkiraan yang kuat bahwa pinangannya nanti tidak akan diterima.

Bagi laki-laki yang tidak dapat melihat wanita yang akan dipinangnya, sunah mengutus seorang perempuan untuk (melihat calon pinangan) dan mengartikan-angan serta menggambarkan keadaan wanita tersebut kepadanya.

Dari kata-kata "melihat", dikecualikan memegang wanita itu; maka hukumnya haram, lantaran tidak ada hajatnya.

(Hukum sunah tersebut) didasarkan pada beberapa hadis yang tertera di dalam kitab *Sunan*, di mana sejumlah dari hadis-hadis tersebut kusampaikan di dalam kitabku, *Ihkamu ahkamin Nikah*. Di samping itu, karena melakukan nikah dapat menjaga agama seseorang dan melanggengkan keturunan.

Adapun orang yang sangat butuh bersetubuh dan ia tidak mampu memikul biaya di atas, maka yang lebih utama baginya adalah tidak melaksanakan nikah dulu, dan ia (dapat) menanggulangi gejolak seksualnya dengan cara melakukan puasa, bukan menggunakan obat.

Makruh menikah bagi orang yang tidak ada hasrat bersetubuh dan ia tidak mampu menanggung biaya di atas. Nikah itu sekira dihukumi sunah, maka jika sebab nazar hukumnya menjadi *wajib*.

Setelah ada kebulatan tekad melakukan nikah dan sebelum pinangan, bagi kedua belah pihak (calon mempelai laki-laki dan perempuan) sunah saling melihat anggota badan masing-masing, selain bagian aurat yang telah ditetapkan di dalam syarat-syarat sah salat.

لِلْأَخْبَارِ الثَّابِتَةِ فِي السُّنَنِ.  
وَقَدْ أوردتُ جُمْلَةً مِنْهَا فِي  
كِتَابِي أَحْكَامِ النِّكَاحِ.  
وَلَمَّا فِيهِ مِنْ حِفْظِ الدِّينِ  
وَبَقَاءِ النَّسْلِ.

وَأَمَّا التَّائِقُ الْعَاجِزُ عَنِ الْمُؤْنِ،  
فَالْأَوْلَى لَهُ تَرْكُهُ وَكَسْرُ  
حَاجَتِهِ بِالصَّوْمِ لَا بِالدَّوَاءِ

وَكُرْهُ لِعَاجِزٍ عَنِ الْمُؤْنِ غَيْرِ  
تَائِقٍ، وَيَجِبُ بِالنَّذْرِ حَيْثُ  
نَدِبَ.

(وَسُنَّ) (نَظَرُ كُلِّ) مِنْ  
الزَّوْجَيْنِ بَعْدَ الْعَزْمِ عَلَى  
النِّكَاحِ وَقَبْلَ الْخُطْبَةِ (الْأُخْرَى)  
غَيْرِ عَوْرَةٍ، مُقَرَّرَةٌ فِي  
شُرُوطِ الصَّلَاةِ.



(مُهْمَّةٌ)

يَحْرُمُ عَلَى الرَّجُلِ وَلَوْ شَيْخًا  
هَمًّا تَعَمَّدُ نَظْرَ شَيْءٍ مِنْ  
بَدَنِ أَجْنَبِيَّةٍ حُرَّةٍ أَوْ أَمَةٍ  
بَلَّغَتْ حَدًّا تَشْتَهِي فِيهِ .  
وَلَوْ شَوْهَاءَ أَوْ عَجُوزًا ،  
وَعَكْسُهُ - خِلَافًا لِلْحَاوِي  
كَالرَّافِعِي . وَإِنْ نَظَرَ بِغَيْرِ  
شَهْوَةٍ أَوْ مَعَ أَمْنٍ الْفِتْنَةَ  
عَلَى الْمُعْتَمِدِ .

لَا فِي نَحْوِ مِرْأَةٍ . كَمَا أَفْتَى  
بِهِ غَيْرُ وَاحِدٍ .

وَقَوْلُ الْأَسْنَوِيِّ تَبَعًا لِلرَّوَضَةِ  
« الصَّوَابُ حَلُّ النَّظَرِ إِلَى  
الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ عِنْدَ أَمْنٍ  
الْفِتْنَةِ » مُنْعِيْفٌ : وَكَذَا  
اخْتِيَارُ الْأَذْرَعِيِّ قَوْلَ جَمْعٍ

#### Penting:

Haram bagi laki-laki -sekali pun sudah tua bangka-, sengaja melihat pada bagian anggota badan wanita lain -baik wanita merdeka ataupun budak- yang sudah pada batas disyahwati, sekali pun wanita itu buruk mukanya atau tua; sekali pun memandangnya tanpa disertai nafsu syahwat dan aman dari fitnah menurut pendapat Al-Muktamad. Begitu juga sebaliknya, wanita haram melihat laki-laki lain; Lain halnya dengan pendapat yang ada dalam *Al-Hawi* (ringkasan dari *Fathul Aziz*, oleh Al-Quzwaini) sebagaimana pula pendapat Ar-Rafi'i.

Tidak haram melihat pada bayangan semacam cermin, sebagaimana yang telah difatwakan oleh tidak hanya seorang ulama.

Kata Al-Asnawi dengan mengikuti *Ar-Raudhah* (*Raudhatuth Thalibin* milik An-Nawawi) tentang kehalalan melihat muka dan kedua telapak tangan wanita lain ketika aman dari fitnah, adalah pendapat yang lemah (daif). Demikian pula dengan hasil pilihan Al-Adzra'i dari ucapan segolongan ulama tentang kehalalan melihat muka wanita tua ketika aman dari fitnah.

يَحِلُّ النَّظَرُ وَجْهَهُ وَكَفَّيَّهِ  
عَجُوزٍ يَوْمَنْ مِنْ نَظَرِهَا الْفِتْنَةُ .

وَلَا يَحِلُّ النَّظَرُ إِلَى عُنُقِ الْحُرَّةِ  
وَرَأْسِهَا قَطْعًا . وَقِيلَ يَحِلُّ  
مَعَ الْكَرَاهَةِ النَّظَرُ بِلا شَهْوَةٍ  
وَحَوْفٍ فِتْنَةٍ إِلَى الْأَمَةِ إِلَّا  
مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ . لِأَنَّهُ  
عَوْرَتُهَا فِي الصَّلَاةِ .

وَلَيْسَ مِنَ الْعَوْرَةِ الصَّوْتُ .  
فَلَا يَحْرُمُ سَمَاعُهُ إِلَّا إِنْ  
خَشِيَ مِنْهُ فِتْنَةً أَوْ اِلْتَدَّ  
بِهِ . كَمَا بَحَثَهُ الزَّرْكَاشِيُّ .

وَأَفْتَى بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِينَ  
بِجَوَازِ نَظَرِ الصَّغِيرِ لِلنِّسَاءِ  
فِي الْوَلَائِمِ وَالْأَفْرَاحِ .

Dengan cara pasti, melihat leher dan kepala wanita merdeka lain (*Al-Ajnabiyah*) hukumnya tidak halal. Ada yang mengatakan: Melihat wanita amat tanpa syahwat dan khawatir terjadi fitnah -selain pusat perut dan lutut, karena ini auratnya ketika salat-, hukumnya adalah halal, tetapi masih makruh.

Suara tidak termasuk aurat; karena itu, mendengarkannya tidak haram, kecuali jika dikhawatirkan terjadi fitnah atau merasa lezat dengan suara itu, sebagaimana yang dibahas oleh Az-Zarkasyi.

Sebagian fukaha Mutaakhirin berfatwa tentang diperbolehkan anak laki-laki melihat para wanita dalam acara-acara walimah atau resepsi-resepsi yang lain.



وَمِمَّا ثَلَمَسُوا مَا وَرَاءَ سُرَّةٍ  
وَالرُّكْبَةِ .

نَعَمْ . مَسَّ ظَهْرٍ أَوْ سَاقٍ مُحَرَّمَةٍ  
كَأَمِّهِ وَبَيْتِهِ . وَعَكْسُهُ . لَا  
يَحِلُّ إِلَّا لِحَاجَةٍ أَوْ شَفَقَةٍ .

وَحَيْثُ حُرِّمَ نَظْرُهُ حُرِّمَ مَسُّهُ  
بِلَا حَائِلٍ . لِأَنَّهُ أَبْلَغُ فِي اللَّذَّةِ .  
نَعَمْ . مُحَرَّمٌ مَسُّ وَجْهِ الْأَجْنَبِيَّةِ  
مُطْلَقًا .

وَكُلُّ مَا حُرِّمَ نَظْرُهُ مِنْهُ أَوْ مِنْهَا  
مُتَّصِلًا ، حُرِّمَ نَظْرُهُ مُنْفَصِلًا  
كَقَلَامَةِ يَدٍ أَوْ رِجْلٍ وَشَعْرِ  
أَمْرَأَةٍ وَعَانَةِ رَجُلٍ . فَيَجِبُ  
مُؤَارَاتُهُمَا .

وَتَحْتَجِبُ وَجُوبًا مُسْلِمَةً  
عَنْ كَافِرَةٍ . وَكَذَا عَفِيفَةٌ  
عَنْ فَاسِقَةٍ . أَيْ بِسَعَاقٍ

Tetapi memegang punggung wanita mahram atau betisnya -misal ibu atau anak perempuannya-, adalah tidak dihalalkan, kecuali karena ada hajat atau belas kasihan. Begitu juga sebaliknya.

Sekira anggota badan itu haram dilihat, maka haram juga disentuh tanpa ada penghalang, karena memegang itu lebih lezat daripada melihat. Tetapi secara mutlak, haram memegang muka wanita lain.

Semua anggota badan laki-laki atau wanita yang haram dilihat ketika masih bersambung, adalah haram dilihat ketika sudah terpisah; misalnya potongan kuku tangan/kaki, rambut wanita dan rambut kelamin laki-laki. Kesemuanya wajib ditanam jika sudah terpisah dari badan.

Wajib bagi wanita muslimah menutupi dirinya dari wanita kafir. Begitu juga, bagi wanita yang terpelihara jiwanya dari pandangan wanita fasik, sebab lesbian, zina atau berangkul.

وَالْمُعْتَمِدُ عِنْدَ الشَّيْخَيْنِ عَدَمُ  
جَوَازِ نَظَرِ فَرْجِ صَغِيرَةٍ  
لَا تُشْتَهَى . وَقِيلَ يُكْرَهُ  
ذَلِكَ . وَصَحَّحَ الْمُتَوَلِّي حِلَّ  
نَظَرِ فَرْجِ الصَّغِيرِ إِلَى التَّمْيِيزِ  
وَجَزَمَ بِهِ غَيْرُهُ وَقِيلَ يُحْرَمُ .

وَيَجُوزُ لِنَحْوِ الْأُمِّ فَرْجَهَا  
وَمَسَّهُ زَمَنَ الرِّضَاعِ وَالتَّرْبِيَةِ  
لِلضَّرُورَةِ .

وَلِلْعَبْدِ الْعَدْلِ النَّظَرُ إِلَى  
سَيِّدَتِهِ الْمُتَّصِفَةِ بِالْعَدَالَةِ  
مَا عَدَا مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ  
كَهَيِّ .

وَلِلْمَحْرَمِ وَلَوْ فَاسِقًا أَوْ كَافِرًا  
نَظَرُ مَا وَرَاءَ سُرَّةٍ وَرُكْبَةٍ  
مِنْهَا . كَنَظَرِهَا إِلَيْهِ ، وَلِلْمَحْرَمِ

Menurut Al-Mukhtamad dari kedua Guru kita (Ar-Rafi'i dan An-Nawawi): Tidak boleh melihat alat kelamin wanita kecil yang belum disyahwati. Ada yang mengatakan: Hal itu hukumnya makruh. Al-Mutawali mentasbihkan kehalalan melihat alat kelamin anak kecil sampai batas tamyiz, dan pendapat ini dimantapi oleh ulama yang lainnya. Ada yang mengatakan: Hukumnya adalah haram.

Bagi seorang semacam ibu boleh melihat alat kelamin anak laki-laki atau perempuan di masa menyusui atau mengasuhnya, karena darurat.

Bagi budak laki-laki yang adil boleh memandang tuan putrinya yang adil juga, selain bagian di antara pusat dan lutut, begitu juga sebaliknya.

Bagi mahram -sekali pun fasik atau kafir- boleh melihat bagian anggota selain pusat dan lutut wanita mahramnya, begitu juga sebaliknya. Bagi mahram atau sesama jenis kelamin boleh menyentuh anggota badan selain pusat dan lutut.



وَيَكْرَهُ مُصَافَحَةَ مَنْ بِهِ عَاهَةٌ  
كَالْأَبْرَصِ وَالْأَجْذَمِ .

Makruh berjabat tangan dengan orang yang berpenyakit, misalnya sopak atau lepra.

وَيَجُوزُ نَظَرُ وَجْهِ الْمَرْأَةِ عِنْدَ  
الْمُعَامَلَةِ بِبَيْعٍ وَغَيْرِهِ لِلْحَاجَةِ  
إِلَى مَعْرِفَتِهَا . وَتَعْلِيمُ مَا يَجِبُ  
تَعْلَمُهُ كَالْفَاتِحَةِ . دُونَ مَا  
يُسْنَى عَلَى الْوَجْهِ .

Boleh memandang muka wanita tatkala bermuamalah (jual beli) atau lainnya, karena hajat untuk mengetahuinya, dan di kala mengajarkan pelajaran yang wajib dipelajari, misalnya Fatihah; bukan hal-hal yang sunah menurut pendapat Al-Aujah.

وَالشَّهَادَةُ تَحْمَلُلاً وَادَاءً لَهَا  
أَوْ عَلَيْهَا ؛ وَتَعَمُّدُ النَّظَرِ  
لِلشَّهَادَةِ لَا يَضُرُّ وَإِنْ تَيَسَّرَ  
وُجُودُ نِسَاءٍ أَوْ مُحَارِمٍ  
يَشْهَدُونَ عَلَى الْوَجْهِ .

Juga di kala memberi persaksian untuk wanita atau atasnya; sengaja melihatnya demi persaksian adalah tidak apa-apa, sekalipun dengan mudah bisa didapatkan para wanita atau mahram yang mau memberikan persaksian menurut beberapa pendapat.

وَسُنَّ (خُطْبَةً) بِضَمِّ الْخَاءِ  
مِنَ الْوَلِيِّ (لَهُ) أَيْ النِّكَاحُ الَّذِي  
هُوَ الْعَقْدُ . بِأَنْ تَكُونَ قَبْلَ  
إِيجَابِهِ .

Sunah bagi wali sebelum mengijabkan nikah, mengucapkan khotbah nikah.

أَوْ زَيْنًا أَوْ قِيَادَةً .

وَيَحْرُمُ مُصَافَحَةَ رَجُلَيْنِ  
أَوْ امْرَأَتَيْنِ عَارِيَيْنِ فِي ثَوْبٍ  
وَاحِدٍ . وَإِنْ لَمْ يَتَمَاسَّا أَوْ  
أَوْتَبَاعَهُمَا مَعَ اتِّحَادِ الْفِرَاشِ .  
خِلَافًا لِلْسُّبُكِيِّ .

Haram dua laki-laki atau perempuan tidur secara telanjang di dalam satu potong pakaian, sekalipun tidak bersentuhan atau saling berjauhan, tetapi masih dalam satu selimut; lain halnya dengan pendapat As-Subki.

وَبَحْثُ اسْتِثْنَاءِ الْآبِ أَوِ الْأُمِّ  
لِخَبَرٍ فِيهِ . بَعِيدٌ جِدًّا .

Pembahasan mengenai pengecualian (tidur) dengan ayah/ibu karena didasarkan beberapa hadis, adalah sangat jauh dari kebenaran.

وَيَجِبُ التَّفْرِيقُ بَيْنَ ابْنِ عَشْرٍ  
سِنِينَ وَأَبَوَيْهِ وَإِخْوَاتِهِ فِي  
الْمَصْجَعِ وَإِنْ نَظَرَ فِيهِ بَعْضُهُمْ  
بِالنِّسْبَةِ لِلْآبِ أَوِ الْأُمِّ .

Wajib memisahkan anak laki-laki yang telah berusia 10 tahun dari ayah/ibu dan saudara-saudaranya (laki-laki maupun perempuan) di waktu tidur, sekalipun sebagian ulama ada yang berpandangan bahwa kewajiban tersebut cuma dalam kaitan pemisahan dengan ayah/ibu.

وَيُسْتَحَبُّ تَصَافَحُ الرَّجُلَيْنِ أَوْ  
الْمَرَأَتَيْنِ إِذَا تَلَاقِيَا . وَيَحْرُمُ  
مُصَافَحَةُ الْأَمْرَدِ الْجَمِيلِ . كَنَظَرِهِ  
بِشَهْوَةٍ .

Sunah berjabat tangan bagi dua laki-laki atau perempuan jika bertemu. Namun haram berjabat tangan dengan anak kecil laki-laki (amrad) yang cakep, sebagaimana juga memandangnya dibarengi birahi.



أَوْ فَتَاتِيكُمْ ، وَإِنْ كَانَ وَكِيلًا .  
قَالَ : جَاءَكُمْ مُوَكَّلِي أَوْ جِئْتُمْ  
عَنْهُ خَاطِبًا كَرِيمَتَكُمْ .

فَخَاطَبَ الْوَلِيَّ أَوْ نَائِبَهُ كَذَلِكَ  
ثُمَّ يَقُولُ : لَسْتُ بِمَرْغُوبٍ  
عِنْدَكَ .

وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَقُولَ قَبْلَ  
الْعَقْدِ أَرْوَجُكَ عَلَى مَا أَمَرَ  
اللَّهُ بِهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ إِمْسَاكِ  
بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيعٍ بِإِحْسَانٍ .

(فَرْعٌ)

يَحْرُمُ التَّصَرُّيحُ بِخُطْبَةِ  
الْمُعْتَدَةِ مِنْ غَيْرِهِ رَجْعِيَّةً  
كَانَتْ أَوْ بَائِنًا بِطَلَاقٍ أَوْ  
فَسْخِخٍ أَوْ مَوْتٍ .

وَيَجُوزُ التَّعْرِيفُ بِهَا فِي عِدَّةٍ

Kemudian si wali atau penggantinya berkhotbah seperti di atas, lalu mengucapkan: "Aku senang kepadamu".

Sunah bagi wali/wakilnya sebelum melaksanakan akad nikah mengucapkan: "Saya akan mengawinkanmu atas perintah Allah Azza wa Jalla, agar dijaga dengan baik atau dilepas dengan baik juga."

**Cabang:**

*Harani* meminang secara terang-terangan (*tashrih*) terhadap wanita yang masih dalam idah, bukan dari dirinya, baik idah dari talak raj'i ataupun bain, ataupun fasakh maupun kematian suaminya.

Melontarkan sindiran pinangan (*ta'ridh*) terhadap wanita yang

Karena itu, bagi calon mempelai laki-laki sebelum qabul, ia tidak disunahkan mengucapkan khotbah, sebagaimana yang telah ditashih oleh An-Nawawi di dalam *Al-Minhaj*, bahkan khotbah tersebut sunah ditinggalkan, lantaran menghindari perselisihan dengan ulama yang membatalkan akad nikah dengan khotbah tersebut, sebagaimana yang diterangkan oleh Guru kita dan Guru beliau, Zakaria rhm., tetapi menurut yang termaktub dalam *Ar-Raudhah* dan *Ashlur Raudhah*, khotbah calon mempelai laki-laki tersebut, hukumnya sunah dilakukan.

Sunah berkhotbah pula sebelum acara pinangan (*khitbah*) dan sebelum penerimaan lamaran (pinangan).

Untuk semua khotbah itu, si khatib memulai khotbahnya dengan puji dan puja kepada Allah, lalu membaca salawat salam kepada Rasulullah saw. dan wasiat takwa, kemudian dalam khotbah pinangannya, ia berkata: "Aku datang kepada kalian karena mencintai wanita/pemudimu yang mulia". Kalau ia sebagai wakil saja, maka yang diucapkan: "Muwakilku datang kepada kalian/atas nama Muwakil aku datang kepada kalian untuk meminang wanitamu yang mulia."

فَلَا تُنْدَبُ أُخْرَى مِنَ الْخَاطِبِ  
قَبْلَ قَبُولِهِ . كَمَا صَحَّحَهُ فِي  
الْمِنْهَاجِ . بَلْ يُسْتَحَبُّ تَرْكُهَا .  
خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ أَبْطَلَ  
فِيهَا . كَمَا صَرَّحَ بِهِ شَيْخُنَا وَ  
شَيْخُهُ زَكَرِيَّا رَحِمَهُمَا اللَّهُ  
لَكِنَّ الَّذِي فِي الرَّوْمَةِ وَأَصْلُهَا  
نَدْبُهَا .

وَتُسَنُّ خُطْبَةٌ أَيْضًا قَبْلَ  
الْخُطْبَةِ وَكَذَا قَبْلَ الْإِبَاحَةِ .

فَيَبْدَأُ كُلُّ بِالْحَمْدِ وَالثَّنَاءِ عَلَى  
اللَّهِ تَعَالَى . ثُمَّ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ  
عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ . ثُمَّ أَوْصَى بِالتَّقْوَى  
ثُمَّ يَقُولُ فِي خُطْبَةِ الْخُطْبَةِ  
" جِئْتُكُمْ رَاغِبًا فِي كَرِيمَتِكُمْ "



غَيْرِ رَجُعِيَّةٍ . وَهُوَ كَأَنَّكَ  
جَمِيلَةٌ وَرُبَّ رَاغِبٍ فِيكَ .

وَلَا يَحِلُّ خُطْبَةُ الْمُطَلَّاقَةِ  
مِنْهُ ثَلَاثًا . حَتَّى تَتَخَلَّلَ  
وَتَنْقَضِيَ عِدَّةُ الْمُحْلِلِ إِنْ  
طَلَّقَ رَجُعِيًّا وَالْأَجَازُ التَّعْرِضُ  
فِي عِدَّةِ الْمُحْلِلِ .

وَيَحْرُمُ عَلَى عَالِمٍ بِخُطْبَةِ الْغَيْرِ  
وَالْإِجَابَةِ لَهُ خُطْبَةٌ عَلَى  
خُطْبَةٍ مَنْ جَازَتْ خُطْبَتُهُ .  
وَإِنْ كَرِهَتْ وَقَدْ صَرَّحَ لَفْظًا  
بِإِجَابَتِهِ . إِلَّا بِإِذْنِ لَهُ مِنْ غَيْرِ  
خَوْفٍ وَلَا حَيَاءٍ أَوْ بِإِعْرَاضِهِ  
كَأَنَّ طَالَ الزَّمَنُ بَعْدَ إِجَابَتِهِ  
وَمِنْهُ سَفَرُهُ الْبَعِيدُ .

وَمِنْ اسْتِشْيَارٍ فِي خَاطِبٍ أَوْ

beridah selain raj'i hukumnya *boleh*; misalnya: "Kamu adalah wanita yang cantik", dan "Masih banyak laki-laki yang mencintaimu".

Tidak *halal* meminang wanita yang telah ditalak sendiri tiga kali, sebelum wanita itu *tahallul* dan habis idahnya dari laki-laki (suami) kedua (*Muhallil*), jika laki-laki kedua ini menalak raj'i. Tetapi, jika tidak talak raj'i, maka dalam masa idahnya dengan *Muhallil* tersebut, laki-laki pertama boleh melontarkan sindiran pinangan.

*Haram* bagi laki-laki meminang wanita yang sudah ia ketahui telah dipinang orang lain dan diterima, serta pinangan tersebut, adalah pinangan yang diperbolehkan, sedang pinangan telah diterima dengan ucapan yang jelas, sekalipun pihak wanita tidak menyukai keberadaan pinangan tersebut, kecuali setelah mendapat izin dari peminang, tidak karena takut atau malu, atau peminang tersebut sudah berpaling dari wanita itu, sebagaimana masa pinangan sudah cukup lama setelah ada penerimaan. Termasuk *i'radh*, adalah kepergian peminang ke tempat yang jauh.

Bila seseorang diajak bermusyawarah mengenai semacam laki-laki

نَحْوِ عَالِمٍ يُرِيدُ الْاجْتِمَاعَ بِهِ  
ذَكَرَ وَجُوبًا مَسَاوِيَهُ بِصِدْقٍ  
بِذَلِكَ لِلنَّصِيحَةِ الْوَاجِبَةِ .

(وَدَيْتُهُ) أَيْ نِكَاحُ الْمَرْأَةِ  
الدَّيْتَةُ الَّتِي وَجِدَتْ فِيهَا صِفَةُ  
الْعَدَالَةِ أَوْ لِىٍّ مِنْ نِكَاحِ الْفَاسِقَةِ  
وَلَوْ بِغَيْرِ نَحْوِ زِنَا . لِلْخَيْرِ الْمُتَّفَقِ  
عَلَيْهِ . فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ .

(وَنَسِيبَةٍ) أَيْ مَعْرُوفَةٍ  
الْأَصْلُ وَطَيْبَتُهُ لِنَسِيبَتِهَا  
إِلَى الْعُلَمَاءِ وَالصَّالِحِينَ . أَوْ لِىٍّ مِنْ  
غَيْرِهَا . لِيُخْبَرَ : تَخَيَّرُوا الْبُطْغَانُ  
وَلَا تَصْنَعُوهُنَّ فِي غَيْرِ الْكَفَاءِ .

وَتَكْرَهُ بِنْتُ الزَّنا وَالْفَاسِقِ .

(وَجَمِيلَةٍ) أَوْ لِىٍّ . لِيُخْبَرَ خَيْرُ  
النِّسَاءِ مَنْ تَسُرُّ إِذَا نَظَرْتُ .

yang mau meminang (anak putrinya) atau mengenai semacam orang alim yang mau diajak ikatan kerja, maka orang tersebut wajib menuturkan kejelekan-kejelekan peminang alim dengan sejujur-jujurnya, sebagai nasehat yang wajib diberikan.

Wanita yang kuat agamanya (*Daniah*) dan yang mempunyai sifat adil, adalah lebih utama dinikahi daripada wanita yang fasik, sekalipun bukan karena perbuatan zina, karena hadis yang diriwayatkan Bukhari-Muslim: "*Ambillah yang kukuh dalam memegang agamanya*".

Wanita Nasibah, -yaitu wanita mulia lantaran diketahui dari keturunan ulama atau orang-orang saleh-, adalah lebih utama dinikahi daripada yang lainnya, karena hadis Nabi saw.: "*Pilihkanlah tempat yang bagus untuk air spermamu dan janganlah kamu letakkan di tempat penyemaian yang tidak pantas!*"

Makruh menikahi wanita hasil perzinahan dan wanita anak orang fasik.

Wanita cantik itu lebih utama dinikahi, karena berdasarkan hadis: "*Wanita yang paling bagus, adalah yang menyenangkan jika dipandang.*"



بِهِ فِي الْأَخْبَارِ الصَّحِيحَةِ .  
لِعُذْرٍ كَصَعْفِ التَّيِّبِ عَنِ  
الْإِقْتِصَاضِ .

(وَوَلُودٌ) وَوَدُودٌ (أُولَى)  
لِلْأَمْرِ بِهِمَا . وَيُعْرَفُ ذَلِكَ فِي  
الْبِكْرِ بِأَقَارِبِهَا .

وَالأُولَى أَيْمَنًا أَنْ تَكُونَ وَافِرَةً  
الْعَقْلِ وَحَسَنَةً الْخُلُقِ . وَأَنْ لَا  
تَكُونَ ذَاتَ وَلَدٍ مِنْ غَيْرِهِ إِلَّا  
لِمَصْلَحَةٍ . وَأَنْ لَا تَكُونَ شَقْرَاءَ  
وَلَا طَوِيلَةً مَهْزُوزَةً ، لِلنَّهْيِ  
عَنْ نِكَاحِهَا .

وَحَلُّ رِعَايَةِ جَمِيعِ مَأْمَرٍ حَيْثُ  
لَمْ تَتَوَقَّفِ الْعِفَّةُ عَلَى غَيْرِ  
مُتَصِفَةٍ بِهَا ؛ وَإِلَّا . فَهِيَ أُولَى .

kan dalam hadis-hadis sahih, alat  
kelaminnya lemah untuk memecah-  
kan selaput dara.

Wanita yang banyak keturunannya  
(walud) dan besar rasa kasih  
sayangnya (wadud) adalah lebih  
utama, karena berdasarkan perintah  
Nabi saw.: "Wanita gadis bisa di-  
ketahui akan banyak keturunannya  
dengan melihat kerabatnya".

Yang lebih utama lagi, hendaklah  
wanita itu berakal cerdas dan  
berbudi baik, tidak mempunyai anak  
dari suami terdahulu, kecuali karena  
ada kemaslahatan, tidak berkulit  
bule, tidak terlalu tinggi dan tidak  
kurus, lantaran ada larangan dari  
Nabi saw. menikahi seperti itu.

Terjadinya keutamaan pada wanita  
di atas (kecuali Daniah), adalah jika  
sifat *Iffah* (sifat dapat menjaga harga  
diri dalam urusan agama) tidak  
dimiliki oleh wanita selain mereka,  
tetapi jika sifat *Iffah* tersebut justru  
dimiliki oleh wanita-wanita keba-  
likan mereka, maka yang lebih utama  
adalah menikahi wanita yang  
mempunyai sifat *Iffah* ini.

(و) قَرَابَةٌ (بَعِيدَةٌ) عَنْهُ مَنْ  
فِي نَسَبِهِ أَوْ لَى مِنْ قَرَابَةٍ قَرِيبَةٍ  
أَوْ أَجْنَبِيَّةٍ . لِضَعْفِ الشَّهْوَةِ  
فِي الْقَرِيبَةِ فَيَجِيءُ الْوَلَدُ نَحِيفًا .

وَالْقَرِيبَةُ مَنْ هِيَ فِي فِ أَوَّلِ  
دَرَجَاتِ الْعُومَةِ وَالْمُخَوْلَةِ .

وَالْأَجْنَبِيَّةُ أُولَى مِنْ الْقَرَابَةِ  
الْقَرِيبَةِ . وَلَا يُشْكِلُ مَا ذَكَرَ  
بِتَزْوُجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ زَيْنَبَ مَعَ أَنَّهَا بِنْتُ  
عَمَّتِهِ . لِأَنَّهُ تَزَوَّجَهَا بَيَانًا  
لِلْجَوَازِ . وَلَا بِتَزْوُجِ عَلِيٍّ  
فَاطِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا . لِأَنَّهَا  
بَعِيدَةٌ إِذْ هِيَ بِنْتُ ابْنِ عَمِّهِ  
لَا بِنْتُ عَمِّهِ .

(وَبِكْرٌ) أُولَى مِنَ الثَّيِّبِ لِلْأَمْرِ

Wanita kerabat jauh dari nasab  
sendiri, adalah lebih utama daripada  
kerabat dekat atau wanita lain,  
karena nafsu birahinya terhadap  
wanita yang dekat kekerabatannya  
itu lemah, yang akhirnya meng-  
akibatkan anak yang lahir kurus.

Wanita yang dekat kekerabatannya,  
adalah wanita yang masih menjadi  
saudara sepupu dari pihak ayah atau  
ibu.

Wanita bukan kerabat, adalah lebih  
utama dari kerabat dekat, hal ini  
tidak menjadi musykil dengan  
pernikahan Nabi saw. dengan Zainab  
r.a., yang menjadi putri pamannya  
sendiri, lantaran beliau menikahnya  
untuk menjelaskan kebolehan hukum  
nikah seperti itu. Begitu juga  
perkawinan Ali r.a. dengan Fatimah  
r.a., sebab ia termasuk kerabat jauh,  
yaitu putri anak laki-laki paman Ali  
r.a., (cucu paman), bukan putri  
paman.

Wanita gadis lebih utama dinikahi  
daripada janda, lantaran diperintah-



قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمُنْهَاجِ وَلَوْ  
تَعَارَضَتْ تِلْكَ الصِّفَاتُ: فَالَّذِي  
يُظْهِرُ أَنَّهُ يُقَدِّمُ الدِّينَ مُطْلَقًا،  
ثُمَّ الْعَقْلَ وَحَسَنَ الْخُلُقِ، ثُمَّ  
الْوِلَادَةَ، ثُمَّ النَّسَبَ، ثُمَّ  
الْبِكَارَةَ، ثُمَّ الْجَمْدَ. ثُمَّ مَا  
الْمَصْلَحَةُ فِيهِ أَظْهَرَ بِحَسَبِ  
اجْتِهَادِهِ - اهـ .

وَجَزَمَ فِي شَرْحِ الْإِرْشَادِ بِتَقْدِيمِ  
الْوِلَادَةِ عَلَى الْعَقْلِ .  
وَنَدَبَ لِلْوَلِيِّ عَرْضَ مَوْلِيَّتِهِ  
عَلَى ذَوِي الْمَصْلَاحِ .

وَيُسَنُّ أَنْ يَنْوِيَ بِالنِّكَاحِ السُّنَّةَ  
وَصَوْنَ دِينِهِ . وَإِنَّمَا يَثَابُ عَلَيْهِ  
إِنْ قَصَدَ بِهِ طَاعَةَ مَنْ نَحْوِ عِفَّةٍ  
أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ .

Guru kita (Ibnu Hajar) berkata di dalam *Syarhul Minhaj*: Jika persilangan sifat-sifat tersebut pada wanita, maka yang zhahir secara mutlak yang didahulukan untuk dipilih adalah wanita yang kuat agamanya, berakal cerdas, berbudi baik, lalu bernasab baik, gadis, cantik, kemudian yang lebih jelas kemaslahatannya menurut perhitungannya sendiri. Selesai.

Di dalam *Syarhul Irsyad (Al-Imdad)* Guru kita memantapkan mendahulukan kemampuan melahirkan dari kecerdasan akal.

Sunah bagi wali menawarkan putrinya kepada laki-laki yang berbudi pekerti baik.

Dalam melakukan nikah, sunah diniati mengikuti sunah (prilaku) Rasulullah saw. dan menjaga agamanya. Nikah mendapat pahala, jika dimaksudkan sebagai perbuatan ketaatan kepada Allah swt., baik menjaga kesucian diri atau mendapatkan anak yang saleh.

وَأَنْ يَكُونَ الْعَقْدُ فِي الْمَسْجِدِ  
وَيَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَأَوَّلَ النَّهَارِ،  
وَفِي شَوَّالٍ وَأَنْ يَدْخُلَ فِيهِ أَيْضًا .  
(أَرُكَانُهُ) أَيِ النِّكَاحِ خَمْسَةٌ :  
زَوْجَةٌ، وَزَوْجٌ، وَوَلِيٌّ، وَ  
شَاهِدَانِ، وَصِيْغَةٌ .

(وَشَرِطُ فِيهَا) أَيِ الصِّيْغَةِ  
(إِيجَابٌ) مِنَ الْوَلِيِّ . وَهُوَ :  
(كَزَوَّجْتُكَ ) ، وَأَنْكَحْتُكَ ،  
مَوْلِيَّتِي فَلَانَةً .

فَلَا يَصِحُّ إِلَّا إِيجَابُ إِلَّا بِأَحَدِ هَذَيْنِ  
الْفِظَتَيْنِ لِحَبْرِ مُسْلِمٍ : اتَّقُوا اللَّهَ  
فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ  
بِأَمَانَةٍ اللَّهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ  
بِكَلِمَةِ اللَّهِ . وَهِيَ مَا وَرَدَ فِي  
كِتَابِهِ . وَلَمْ يَرِدْ فِيهِ غَيْرُهُمَا .

Sunah akad nikah dilaksanakan di dalam mesjid, hari Jumat, pagi hari, bulan Syawal dan sunah pula menyenggamai istrinya di bulan itu.

#### Rukun Nikah Ada Lima:

Calon istri, calon suami, wali, 2 saksi dan shighat nikah.

*Shighat* disyaratkan ada *ijab* dari wali dengan semisal ucapan: "*Zawajtuka/Ankahtuka*" (*Aku kawinkan/kunikahkan*) dengan wanita perwaliaku si Fulanah.

Karena itu, *ijab* tidak sah dengan lafal selain kedua di atas, karena berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: "*Takwalah kalian kepada Allah dalam kaitannya dengan para wanita. karena kalian memungut mereka dengan dasar amanat Allah swt. dan membuat halal farji mereka dengan kalimat Allah.*" Yaitu kalimat yang termaktub di dalam kitab Alqur'an, (yaitu kata-kata nikah pada surah An-Nisa': 3 dan *tazwij* pada surah



Al-Ahzab: 37). Di dalam Alqur-an tidak ada kata untuk menghalalkan farji, selain kedua kata tersebut.

وَلَا يَصِحُّ بِ «أَزْوَجِكَ» وَ  
«نِكَاحِكَ» عَلَى الْأَوْجِهِ : وَلَا  
بِكِنَايَةٍ . ك «أَحْلَلْتُكَ ابْنَتِي»  
أَوْ «عَقَدْتُهَا لَكَ» .

رَوْقَبُولٌ مُتَّصِلٌ بِهِ، أَيْ الْإِيحَانِ  
مِنَ الزَّوْجِ . وَهُوَ (كَ) «تَزَوَّجْتُهَا»  
«أَوْ نَكَحْتُكَ» ، فَلَا بُدَّ مِنْ دَالٍ  
عَلَيْهَا مِنْ نَحْوِ أَسْمٍ أَوْ ضَمِيرٍ أَوْ  
إِشَارَةٍ .

(أَوْ «قَبِلْتُ - أَوْ - رَضَيْتُ») عَلَى  
الْأَمْعِ خِلَافًا لِلْسُّبْكِيِّ : لَفَعَلْتُ  
(نِكَاحَهَا) أَوْ تَزَوَّجْتُهَا ، أَوْ  
قَبِلْتُ النِّكَاحَ أَوِ التَّزْوِيجَ  
عَلَى الْمُعْتَمَدِ .

Menurut pendapat Al-Aujah, adalah tidak sah ijab dengan "*Uzawwijuka/Ankahtuka*" (*Engkau akan ku-kawinkan/kunikahkan*). Tidak sah pula kinayah; misalnya: "*Engkau kuhalalkan atas anak putriku/Dia kuakadkan untukmu*."

Disyaratkan ada qabul dari calon suami bersambung dengan ijab. Misalnya: "*Tazawwajtuha/nakahtuha*" (*Kukawin dia/kunikah dia*). Di dalam qabul di sini disyaratkan ada kata yang menunjukkan calon istri, baik semacam menyebutkan namanya, *dhamir* (kata ganti) atau *isyarah* (kata tunjuk).

Atau dengan kata-kata: "*Qabiltu nikahaha/tazwijaha*" (*Kuterima nikahnya/perkawinannya*), atau "*Radhitu nikahaha/tazwijaha*" (*Aku rela dengan nikahnya/perkawinannya*), menurut pendapat Al-Ashah; lain halnya menurut pendapat As-Subki. Atau sah juga menurut pendapat Al-Muktamad dengan kata-kata: "*Qabiltu nikah/tazwij*" (*Kuterima nikah itu/perkawinan itu*). Tetapi qabul tidak

لَا «قَبِلْتُ» وَلَا «قَبِلْتُهَا»  
مُطْلَقًا أَيْ الْمَنْكُوحَةَ . وَلَا  
«قَبِلْتُهُ» أَيْ النِّكَاحَ .

وَالْأَوَّلَى فِي الْقَبُولِ «قَبِلْتُ  
نِكَاحَهَا» ، لِأَنَّهُ الْقَبُولُ الْحَقِيقِيُّ .

(رَوَّحَ) النِّكَاحُ (بِتَرْجُمَةٍ) أَيْ  
تَرْجُمَةٍ أَحَدِ اللَّفْظَيْنِ بِأَيِّ لُغَةٍ  
وَلَوْ يَمْنَنُ يُحْسِنُ الْعَرَبِيَّةَ ،  
لَكِنْ يُشْتَرَطُ أَنْ يَأْتِيَ بِمَا يَعِدُّهُ  
أَهْلُ تِلْكَ اللُّغَةِ صَرِيحًا فِي  
لُغَتِهِمْ هَذَا إِنْ فِيهِمْ كُلُّ كَلَامٍ  
نَفْسِهِ وَكَلَامُ الْآخَرِ وَالشَّاهِدَانِ .

وَقَالَ الْعَلَّامَةُ التَّقِيُّ السُّبْكِيُّ  
فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لَوْ تَوَاطَأَ أَهْلُ  
قَطْرِ عَلَى لَفْظٍ فِي إِرَادَةِ النِّكَاحِ

sah dengan: "*Fa'altu nikahaha/tazwijaha*" (*Kujalani pernikahannya/perkawinannya*).

Qabul secara mutlak seperti ini: "*Qabiltu* (Kuterima)/*Qabiltuha* (Kuterima dia yang dinikahkan)", adalah tidak sah. Begitu juga tidak sah, qabul seperti ini: "*Qabiltuhu*" (Kuterima nikah itu).

Qabul yang lebih utama, adalah ucapan: "*Qabiltu Nikahaha*" (Kuterima nikahnya), sebab inilah qabul yang hakiki.

Sah akad nikah dengan menggunakan terjemah dari shighat di atas (ijab dan qabul) dengan bahasa apa saja, sekalipun dilakukan oleh orang yang pandai dalam berbahasa Arab, dengan syarat bahwa bahasa asing tersebut dinilai sebagai shighat nikah yang sharih, menurut ahli bahasa yang bersangkutan. Hukum sah ini jika memang kedua belah pihak (wali dan calon suami) serta kedua saksi memahami bahasa asing yang digunakan dalam ijab dan qabul tersebut.

Al-Allamah Taqiyyuddin As-Subki berkata di dalam *Syarhul Minhaj*: Apabila kalimat terjemahan shighat nikah itu oleh para ahli bahasa di daerah yang bersangkutan disepakati sebagai tidak sharih, maka akad



مِنْ غَيْرِ مَرْيُوحٍ تَرْجَمَتِهِ . لَمْ يَنْعَقِدِ  
النِّكَاحُ بِهِ . اِنْتَهَى .

وَالْمُرَادُ بِالتَّرْجَمَةِ تَرْجُمَةٌ  
مَعْنَاهُ اللَّغَوِيَّةُ - كَالضَّمِّ - فَلَا  
يَنْعَقِدُ بِالْفَاظِ اِشْتَهَرَتْ فِي  
بَعْضِ الْأَقْطَارِ لِلْإِنْكَاحِ . كَمَا  
أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا الْمُحَقِّقُ الرَّمَزِيُّ

وَلَوْ عَقَدَ الْقَاضِي النِّكَاحَ  
بِالصَّبِيغَةِ الْعَرَبِيَّةِ لِعَجَمِيٍّ لَا  
يَعْرِفُ مَعْنَاهَا الْأَصْلِيَّ . بَلْ  
يَعْرِفُ أَنَّهَا مَوْضُوعَةٌ لِعَقْدِ  
النِّكَاحِ - صَحَّ : كَذَا أَفْتَى بِهِ  
شَيْخُنَا وَالشَّيْخُ عَطِيَّةُ .

وَقَالَ فِي شَرْحِي الْأَرْشَادِ وَالْمِنْهَاجِ  
إِنَّهُ لَا يَضُرُّ لَحْنُ الْعَامِيِّ ، كَفَتَحَ  
تَاءَ الْمُتَكَلِّمِ وَأَبْدَلَ الْجِيمِ زَايًا

nikah menggunakan kalimat ter-  
jemahan tersebut hukumnya tidak  
sah. Selesai.

Yang dimaksudkan dengan terjemah  
di sini adalah "terjemah makna nikah  
menurut lughat", misalnya kumpul.  
Karena itu, lafal-lafal yang telah  
masyhur di sebagian daerah untuk  
menikahkan (yang tidak sebagai  
terjemahan nikah menurut lughat)  
adalah tidak sah digunakan, sebagai-  
mana yang difatwakan oleh Guru  
kita, Al-Muhaqqiq Az-Zamzami.

Apabila seorang qadhi mengakadkan  
nikah seorang non-Arab dengan  
bahasa Arab yang tidak ia ketahui  
makna aslinya, tetapi ia mengetahui  
bahwa kalimat tersebut digunakan  
untuk akad nikah, maka sahlah akad  
tersebut, sebagaimana yang telah  
difatwakan oleh Guru kita dan Syekh  
Athiyah.

Dalam *Syarhul Irsyad* dan *Minhaj*,  
Guru kita berkata: "Tidak menjadi  
masalah ada *lahn* (ketidakbenaran  
dalam ucapan) pada ucapan orang  
awam; misalnya membaca fathah ta'  
dhamir mutakallim dan mengganti  
huruf jim dengan zay, atau

أَوْ عَكْسِهِ .

وَيَنْعَقِدُ بِإِشَارَةٍ آخَرَسَ مُفْهِمَةٍ .  
وَقِيلَ لَا يَنْعَقِدُ النِّكَاحُ إِلَّا بِالصَّبِيغَةِ  
الْعَرَبِيَّةِ : فَعَلَيْهِ يَصِيرُ عِنْدَ  
الْعَجْزِ إِلَى أَنْ يَتَعَلَّمَ أَوْ يُوَكَّلَ .  
وَحِكْيَ هَذَا عَنْ أَحْمَدَ .

وَخَرَجَ بِقَوْلِي " مُتَّصِلٌ " مَا إِذَا  
تَخَلَّلَ لَفْظٌ أَجْنَبِيٌّ عَنِ الْعَقْدِ وَإِنْ  
قُلَّ . كَ " أَنْكَحْتُكَ ابْنَتِي " .  
فَاسْتَوْصِ بِهَا خَيْرًا .

وَلَا يَضُرُّ تَخَلُّلُ خُطْبَةٍ خَفِيفَةٍ  
مِنَ الزَّوْجِ . وَإِنْ قُلْنَا بَعْدَهُ  
اسْتَحْبَابُهَا . خِلَافًا لِلْسُّبُكِيِّ  
وَأَبْنِ أَبِي الشَّرِيفِ . وَلَا " فَقُلْ  
قَبْلُ نِكَاحِهَا " لِأَنَّهُ مِنْ مُقْتَضَى  
الْعَقْدِ .

sebaliknya.

Akad nikah orang bisu sudah  
menjadi sah dengan isyarat, yang  
memahamkan.

Ada yang mengatakan: Akad nikah  
tidak sah dengan bahasa selain Arab.  
Jika kita berpijak dengan pendapat  
ini, maka bagi orang yang tidak  
mampu berbahasa Arab, ia wajib  
mempelajari atau menyerahkan akad  
nikahnya. Pendapat ini diceritakan  
dari Ahmad rhm.

Dari kata-kataku "yang ber-  
sambung", dikecualikan jika antara  
ijab dengan qabul ditengah-tengah  
lafal lain yang tidak bersangkutan  
dengan nikah sekalipun, jumlahnya  
hanya sedikit. Misalnya: "Kamu  
kunikahkan dengan anak putraku;  
maka wasiatilah ia dengan baik".

Tidak menjadi masalah ada khotbah  
pendek dari calon suami yang  
menengah-nengah ijab dengan  
qabul, sekalipun kita berpendapat  
bahwa khotbah tersebut hukumnya  
tidak sunah. Lain halnya dengan  
pendapat As-Subki dan Ibnu Abisy  
Syarif yang mengatakan, bahwa  
khotbah tersebut menjadikan akad  
tidak sah. Tidak menjadi masalah  
lagi di tengah-tengah dengan "...,  
maka katakanlah: 'Kuterima  
nikahnya'. karena kalimat tersebut  
ada penyesuaiannya dengan akad.



وَأَنَّهُ أَذِنَتْ لَهُ ، فَلَا يَصِحُّ  
لِفَسَادِ الصِّيْغَةِ بِالتَّعْلِيْقِ .

وَبَحَثَ بَعْضُهُمْ فِي "إِنْ كَانَتْ  
فُلَانَةٌ مُّوَلِّيَّتِي فَقَدْ زَوَّجْتُكَهَا ،  
وَفِي " زَوَّجْتُكَ إِنْ شِئْتَ " كَالْبَيْعِ  
إِذَا لَا تَعْلِيْقَ فِي الْحَقِيقَةِ .

(و) لَامَعَ (تَأْقِيَتْ) لِلنِّكَاحِ  
بِمُدَّةٍ مَّعْلُومَةٍ - أَوْ بِمَجْمُوعَةٍ .  
فَيَفْسُدُ لَصِيغَةُ النَّهْيِ عَنْ نِكَاحِ  
الْمُتَّعَةِ وَهُوَ الْمُؤَقَّتُ وَلَوْ بِأَلْفِ  
سَنَةٍ .

وَلَيْسَ مِنْهُ مَا لَوْ قَالَ " زَوَّجْتُكَ  
مُدَّةَ حَيَاتِكَ أَوْ حَيَاتِهَا ، لِأَنَّهُ  
مُقْتَضَى الْعَقْدِ بَلْ يَبْقَى أَثَرُهُ  
بَعْدَ الْمَوْتِ .

وَيَلْزِمُهُ فِي نِكَاحِ الْمُتَّعَةِ الْمَهْرُ

Sebagian fukaha membahas kesahan ijab seperti ini: "Jika si Fulanah menjadi wanita perwalianku, maka kamu kunikahkan dengannya", dan "Kamu kunikahkan jika kamu menginginkan", sebab di sini pada hakikatnya tidak ada ta'liq, sebagaimana di dalam jual beli.

Nikah tidak sah dengan dibatasi berlakunya, baik pembatasan waktu yang maklum atau tidak, sebab ada kesahihan larangan dalam nikah Mut'ah (kawinkontrak); yaitu kawin yang dibatasi waktu pertaliannya, sekalipun seribu tahun.

Tidak termasuk nikah yang dibatasi waktunya, bila wali berkata: "Kukawinkan kamu selama masa hidupmu atau hidup wanita perwaliannya", karena masa itulah tempo pertalian akad nikah, bahkan akibat nikah itu ada yang sampai setelah mati (misalnya; memandikan dan pewarisan harta pusakanya).

Dalam nikah Mut'ah, pihak laki-laki yang menyetubuhi wanitanya wajib

فَلَوْ أَوْجَبَ ثُمَّ رَجَعَ عَنْ  
إِيجَابِهِ . أَنْ رَجَعَتْ الْأَذِنَةُ  
فِي إِذْنِهَا قَبْلَ الْقَبُولِ ، أَوْ جُنْتُ  
أَوَارَدَتْ إِمْتِنَاعَ الْقَبُولِ .

(فَرَعٌ)

لَوْ قَالَ الْوَلِيُّ " زَوَّجْتُكَهَا بِمَهْرٍ  
كَذَا " فَقَالَ الزَّوْجُ " قَبِلْتُ  
نِكَاحَهَا " وَلَمْ يَقُدْ " عَلَى هَذَا  
الصِّدَاقِ " مَعَ النِّكَاحِ بِمَهْرٍ  
الْمِثْلِ . خِلَافًا لِلْبَارِزِيِّ .

(لَا) يَصِحُّ النِّكَاحُ (مَعَ تَعْلِيْقٍ)  
كَالْبَيْعِ - بَلْ أَوْلَى لَا خِصْمَاصِهِ  
بِمَزِيدِ الْأَحْتِيَاظِ كَانَ يَقُولُ  
الْأَبُ لِلْأَخِي " إِنْ كَانَتْ بِنْتِي  
طَلَّقَتْ وَاعْتَدَّتْ فَقَدْ زَوَّجْتُكَهَا  
فَقِيلَ . ثُمَّ بَانَ انْقِصَاءُ عِدَّتِهَا

Apabila sebelum qabul diucapkan, sang wali yang telah mengijabkan menarik ijabnya, calon istri menarik kembali izinnya atau ia gila atau murtad, maka ijab tidak boleh dilakukan.

#### Cabang:

Apabila wali berkata: "Kukawinkan kamu dengan putri perwalianku dengan maskawin sekian", lalu calon suami menjawab: "Kuterima nikahnya" tanpa menyebutkan maskawinnya, maka sah akad nikah dengan kewajiban membayar maskawin mitsil; lain halnya dengan pendapat Al-Barizi yang mengatakan tidak sah.

Menta'liq nikah hukumnya tidak sah, sebagaimana jual beli, bahkan salam ta'liq nikah mempunyai nilai lebih ketidaksahannya, karena ada kekhususan penambahan sikap hati-hati. Misalnya seorang ayah berkata: "Jika putriku telah diceraikan dan habis idahnya, maka kamu kukawinkan dengannya", lalu orang lain tersebut, qabul, kemudian ternyata wanita tersebut telah idah dan memberi izin; maka akad nikah di sini tidak sah, lantaran sighat nikah mengalami kerusakan sebab ta'liq.



وَالنَّسَبُ وَالْعِدَّةُ .

وَلَيْسَ قَطُّ الْحَدُّ أَنْ عَقِدَ بَوْلِي  
وَشَاهِدَيْنِ؛ فَإِنْ عَقِدَ بَيْنَهُ  
وَبَيْنَ الْمَرْأَةِ وَجَبَ الْحَدُّ إِنْ  
وُطِئَ وَحَيْثُ وَجَبَ الْحَدُّ لَمْ  
يُثْبِتِ الْمَهْرُ وَلَا مَا بَعْدَهُ .

وَيَنْعَقِدُ النِّكَاحُ بِلاَ ذِكْرِ مَهْرٍ  
فِي الْعَقْدِ . بَلْ يُسَنُّ ذِكْرُهُ  
فِيهِ . وَكُرِهَ إِخْلَاؤُهُ مِنْهُ :  
نَعَمْ لَوْ زَوَّجَ أُمَّتَهُ بِعَبْدِهِ  
لَمْ يُسْتَحَبَّ .

(و) شَرِطَ (فِي الزَّوْجَةِ)  
الْمَنْكُوحَةِ (خُلُوءٌ مِنْ نِكَاحٍ وَ  
عِدَّةٍ) مِنْ غَيْرِهِ .

(وَتَعْيِينِ) لَهَا : « فَرَّوْجُكَ »

membayar Mahar. Bertemunya nasab anak yang dilahirkan dan bagi pihak wanitanya diberlakukan masa idah.

Dalam nikah Mut'ah pihak suami tidak dapat dikenai *had*, jika dinikahkan dengan menggunakan wali dan 2 saksi. Bila akad nikah dilakukan hanya antara laki-laki dan wanita, maka ia wajib dihad. Adapun jika hukum had dikenakan padanya, maka kewajiban membayar mahar ditiadakan, begitu pula hubungan nasab dan masa idah untuk wanita tersebut.

Akad nikah tetap sah tanpa menyebutkan mahar ketika akad, tetapi penuturan mahar ketika akad hukumnya sunah, dan makruh jika tidak menyebutkannya. Tetapi, jika seseorang mengawinkan budak perempuannya dengan budak laki-lakinya sendiri, maka tidak sunah menuturkannya ketika akad.

Syarat calon istri: Tidak menjadi istri orang lain dan tidak berada dalam masa idah dengan suami yang lain.

Disyaratkan pula *Ta'vin* (menentukan) terhadap calon istri. Karena itu, ijab dengan semacam: "Kamu kunikah-

أَحْدَى بَنَاتِي، بَاطِلٌ . وَلَوْ مَعَ  
الْإِشَارَةِ .

وَيَكْفِي التَّعْيِينَ بِوَصْفٍ أَوْ إِشَارَةٍ  
كَ « زَوْجَتُكَ بِنْتِي » وَلَيْسَ لَهُ  
غَيْرُهَا . أَوْ « الَّتِي فِي الدَّارِ »  
وَلَيْسَ فِيهَا غَيْرُهَا . أَوْ هَذِهِ  
وَأَنْ سَمَّاها بِغَيْرِ اسْمِهَا فِي الْكُلِّ .

بِخِلَافِ « زَوْجَتُكَ فَاطِمَةَ »  
وَأِنْ كَانَ اسْمُ بِنْتِهِ . إِلَّا إِنْ  
نَوَايَاها .

وَلَوْ قَالَ « زَوْجَتُكَ بِنْتِي  
الْكُبْرَى » وَسَمَّاها بِاسْمِ الصَّغِيرَى  
صَحَّ فِي الْكُبْرَى . لِأَنَّ الْكِبَرَ  
صِفَةٌ قَائِمَةٌ لِدَاتِهَا : بِخِلَافِ  
الْإِسْمِ . فَقَدْ مَعْلُومٌ عَلَيْهِ .

وَلَوْ قَالَ « زَوْجَتُكَ بِنْتِي

kan dengan salah satu anak-anak putriku", adalah tidak sah, sekalipun disertai isyarat.

Penentuan sudah bisa dianggap cukup dengan menyebutkan sifat atau isyarat; misalnya: "Kamu kukawinkan dengan putriku", sedang ia hanya mempunyai satu putri itu saja, atau "... yang ada di dalam rumah", sedang yang di dalam hanya putrinya itu saja, atau "... wanita ini", sekalipun dalam ketiga contoh tersebut nama wanita yang disebutkan nama sesungguhnya.

Lain halnya dengan: "Kamu kukawinkan dengan Fatimah" (tanpa menyebutkan "anak putriku"), sekalipun Fatimah itu nama anak putrinya, kecuali jika kedua belah pihak (wali dan calon suami) meniatkan Fatimah yang menjadi anak putrinya.

Bila wali berkata: "Kamu kunikahkan dengan anak putriku yang tua", dan menyebutkan nama anak putrinya yang muda, maka akad nikah untuk yang tua, sebab "tua" itu sifat yang berdiri pada dirinya, berbeda dengan "nama"; Karena itu, bisa dimenangkan daripada "nama".

Bila wali berkata: "Kamu kunikahkan dengan anak putriku, Khadijah"



خَدِيجَةَ « فَبَاكَتْ بِنْتُ ابْنِهِ،  
صَحَّحَ أَنْ نَوَايَاهَا أَوْ عَيْسِنَهَا  
بِإِشَارَةٍ أَوْ لَمْ يُعْرِفْ لِصُلْبِهِ  
غَيْرُهَا. وَالْأَوَّلُ، فَلَا.

(و) شُرِطَ فِيهَا أَيْضًا (عَدَمُ  
مَحْرَمِيَّةٍ) بَيْنَهَا وَبَيْنَ  
الْمَخَاطِبِ بِنَسَبٍ.

فَيَحْرُمُ بِهِ لِأَيَّةٍ « حُرِّمَتْ  
عَلَيْكُمْ... (نِسَاءُ قَرَابَةٍ غَيْرِ)  
مَا دَخَلَ فِي (وَلَدِ عُمُومَةٍ  
وَحَوْوَلَةٍ).

فَحِينَئِذٍ يَحْرُمُ نِكَاحُ أُمِّ. وَهِيَ  
مَنْ وَلَدَتْكَ: أَوْ وَلَدَتْ مَنْ  
وَلَدَكَ ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى.  
وَهِيَ الْجَدَّةُ مِنَ الْجِهَتَيْنِ:  
وَبِنْتُ مَنْ وَلَدَتْهَا، أَوْ وَلَدَتْ

dan ternyata Khadijah itu cucu dari anak laki-lakinya, maka akad nikah hukumnya sah, jika kedua belah pihak berniat Khadijah yang menjadi cucunya, menentukan dengan isyarat, atau cucunya hanya Khadijah. Kalau tidak begitu, maka akad nikah tidak sah.

Disyaratkan pula bagi calon istri, tidak ada hubungan mahram antara dia dan peminang dengan pertalian nasab.

Karena itu, jika ada pertalian nasab, maka haram mengawini wanita-wanita kerabat yang selain masuk dalam derajat saudara sepupu dari pihak ayah atau ibu, karena berdasarkan ayat: "Diharamkan atas kamu...." (Q.S. An-Nisa': 23).

Kalau begitu, haram menikahi: 1. Ibu; yaitu wanita yang melahirkanmu, atau wanita yang melahirkan ayah atau ibumu (nenek dari ayah atau ibu); 2. Anak perempuan, yaitu wanita yang kamu lahirkan, atau wanita yang lahir dari anak laki-laki/perempuanmu (cucu); Tidak haram menikahi anak perempuan dari hasil perzinahan sendiri; 3. Saudara perempuan; 4. Keponakan perempuan dari

مَنْ وَلَدَهَا ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى  
لَا الْخُلُوقَةَ مِنْ مَاءٍ زِنَاهُ:  
وَأُخْتٍ وَبِنْتُ أَخٍ وَأُخْتٍ:  
وَعَمَّةٍ وَهِيَ أُخْتُ ذَكَرٍ  
وَلَدَكَ وَخَالَةٍ، وَهِيَ أُخْتُ  
أُنْثَى وَلَدَتْكَ.

(فَرَعٌ)

لَوْ تَزَوَّجَ مَجْمُولَةَ النَّسَبِ  
فَاسْتَلْحَقَهَا أَبُوهُ ثَبَتَ نَسَبُهَا.  
وَلَا يَنْفَسِخُ النِّكَاحُ إِنْ كَذَّبَهُ الزَّوْجُ  
وَمِثْلُهُ عَكْسُهُ. بَانَ تَزَوَّجَتْ  
مَجْمُولًا فَاسْتَلْحَقَهُ أَبُوُّهَا.  
وَلَمْ تُصَدِّقْهُ.

(أَوْ رَضَاعٍ. فَيَحْرُمُ بِهِ) أَيْ  
بِالرَّضَاعِ (مَنْ يَحْرُمُ بِنَسَبٍ)  
لِلْخَبَرِ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ: يَحْرُمُ مِنَ

saudara laki-laki; 5. Keponakan perempuan dari saudara perempuan; 6. Bibi dari ayah; yaitu wanita yang menjadi saudara perempuan laki-laki yang melahirkanmu; dan 7. Bibi dari ibu; yaitu wanita yang menjadi saudara perempuan yang melahirkanmu.

#### Cabang:

Apabila seorang laki-laki mengawini wanita yang tidak diketahui nasabnya, lalu ayah sang suami tersebut mengaku bahwa wanita itu adalah anak perempuannya, maka status kenasabannya tertetapkan, tetapi ikatan pernikahannya tidak rusak, jika suami mendustakan pengakuan ayahnya. Begitu juga sebaliknya; misalnya, seorang wanita kawin dengan laki-laki yang tidak diketahui nasabnya, lalu ayah wanita itu mengaku bahwa laki-laki tersebut adalah anaknya, sedang anak putrinya tidak membenarkan pengakuan tersebut.

Atau pertalian susuan (*radha'*). Karena itu, semua wanita yang diharamkan dinikahi sebab nasab, adalah diharamkan sebab *radha'*, berdasarkan hadis Muttafaq Alaih: "Dari pertalian *radha'* diharamkan



لَا مَيْكَ، مِنْ نَسَبٍ أَوْ رَضَاعٍ.

(تَنْبِيْهُ)

الرَّضَاعُ الْحَرَمُ وَصَوْلُ لَبَنِ  
أَدَمِيَّةٍ بَلَغَتْ سِنَّ حَيْضٍ .  
وَلَوْ قَطْرَةً أَوْ تَخْتَلِطًا بِغَيْرِهِ  
وَإِنْ قَلَّ جَوْفَ رَضِيعٍ لَمْ يَبْلُغْ  
حَوْلَيْنِ يَقِيْنًا. خَمْسَ مَرَّاتٍ  
يَقِيْنًا عُرْفًا .

فَإِنْ قَطَعَ الرَّضِيعُ إِعْرَاضًا وَإِنْ  
لَمْ يَشْتَغِلْ بِشَيْءٍ آخَرَ. أَوْ  
قَطَعَتْهُ الْمُرْضِعَةُ. ثُمَّ عَادَ إِلَيْهِ  
فِيهَا فَوْرًا فَرَضَعَتَانِ .

أَوْ قَطَعَهُ لِنَحْوِ لَهْوٍ كَنَوْمٍ خَفِيفٍ  
وَعَادَ حَالًا. أَوْ طَالَ وَالثَّدْيُ فِيهِ،  
أَوْ تَحَوَّلَ وَلَوْ بِتَحْوِيلِهَا مِنْ  
ثَدْيٍ لِآخَرَ. أَوْ قَطَعَتْهُ لَشَغْلٍ

perempuan) saudara laki-lakimu yang seayah/seibu, baik dari segi nasab atau radha'.

#### Peringatan:

Susuan yang dapat mengharamkan wanita dinikahi, adalah dengan sampainya air susu wanita usia haid -sekalipun hanya setetes dalam tiap tegukan atau bercampur benda lain, sekalipun hanya sedikit- ke rongga dalam anak yang secara yakin belum mencapai usia 2 tahun, sebanyak 5 kali tegukan secara yakin menurut kebiasaan.

Apabila anak yang menyusu (radhi') melepaskan susuannya dengan berpaling -sekalipun tidak terleka dengan perbuatan lain- atau diputus oleh wanita yang menyusuihnya, lalu dengan seketika kembali menyusu lagi, maka dihitung dua kali tegukan.

Atau radhi' memutuskan dengan semacam lengah -misalnya tidur sebentar-, lalu kembali menyusu lagi dengan seketika, tidurnya cukup lama, tetapi puting susu masih berada di mulutnya, atau ia berpindah susu satu ke lainnya, -sekalipun yang memindahkan adalah wanita Murdhi'ah-, atau diputus oleh

sebagaimana pertalian nasab".

Maka, wanita yang menyusuimu, yang menyusui wanita yang menyusuimu, wanita yang menyusui ayah/ibu dari nasab atau susuan, setiap wanita yang melahirkan wanita yang menyusuimu, atau melahirkan suami wanita yang menyusuimu, adalah *ibu radha'mu*. Wanita yang menyusu kepada istrimu/istri anak turunku -baik dari nasab atau radha'- dan anak perempuan wanita tersebut, baik dari pertalian nasab atau radha', sampai ke bawah, adalah *anakmu*. Wanita yang menyusu kepada salah satu ayah/ibumu -baik dari pertalian nasab atau radha'-, adalah *saudara wanitamu*.

Wanita-wanita mahram sebab nasab yang lainnya, kiaskan dengan contoh radha' ini.

Wanita yang *tidak haram* kamu nikahi sebab pertalian radha': 1. Wanita yang menyusui saudara laki-lakimu (atau perempuan); 2. Wanita yang menyusui cucu-cucumu; 3. Ibu wanita yang menyusui anakmu. Begitu juga tidak haram menikahi saudara perempuan (kakak atau adik

الرَّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ .

فَرَضَعْتُكَ، وَمُرْضِعَتُهَا،  
وَمُرْضِعَةُ مَنْ وَلَدَكَ مِنْ  
نَسَبٍ أَوْ رَضَاعٍ، وَكُلُّ مَنْ  
وَلَدَتْ مُرْضِعَتُكَ أَوْ ذَا نِسْبَتِهَا،  
أُمُّكَ مِنْ رَضَاعٍ وَالْمُرْضِعَةُ  
بِلَبَنِكَ وَلَبَنِ فَرْعِكَ نَسَبًا  
أَوْ رَضَاعًا وَبَنَتُهَا كَذَلِكَ .  
وَإِنْ سَقَلَتْ، بَنَتُكَ؛ وَالْمُرْضِعَةُ  
بِلَبَنِ أَحَدِ أَبَوَيْكَ نَسَبًا أَوْ  
رَضَاعًا أُخْتُكَ .

وَقِسْ عَلَى هَذَا بَقِيَّةَ الْأَصْنَافِ  
الْمُتَقَدِّمَةِ .

وَلَا يَحْرُمُ عَلَيْكَ بِرَضَاعٍ مَنْ  
ارْضَعْتَ أَخَاكَ أَوْ وَلَدَ وَلَدِكَ .  
وَلَا أُمُّ مُرْضِعَةٍ وَلَدَكَ . وَبَنَتُهَا  
وَكَذَاخْتُ أَخِيكَ لِأَبِيكَ أَوْ



خَفِيفٍ ثُمَّ عَادَتْ إِلَيْهِ . فَلَا  
تَعْدُدُ فِي جَمِيعِ ذَلِكَ .

وَتَصِيرُ الْمُرْضِعَةُ أُمًّا  
وَذُو اللَّبَنِ أَبَاهُ .

وَتَسْرَى الْحُرْمَةُ مِنَ الرَّضِيعِ  
إِلَى أَصُولِهِمَا وَفُرُوعِهِمَا وَ  
حَوَاشِيهِمَا نَسَبًا وَرِضَاعًا . وَ  
إِلَى فُرُوعِ الرَّضِيعِ ، لَا إِلَى أَصُولِهِ  
وَحَوَاشِيهِ .

وَلَوْ أَقْرَرَ رَجُلٌ وَامْرَأَةٌ قَبْلَ  
الْعَقْدِ أَنَّ بَيْنَهُمَا اخُوَّةَ رِضَاعٍ  
وَأَمَّكَنَ حُرْمَ تَنَاحُكِهِمَا ، وَإِنْ  
رَجَعَا عَنِ الْأَقْرَارِ .

أَوْ بَعْدَهُ فَهُوَ بَاطِلٌ فَيُفَرِّقُ  
بَيْنَهُمَا .

وَإِنْ أَقْرَرَ بِهِ فَأَنْكَرَتْ

Murdhi'ah untuk suatu perbuatan ringan, kemudian menyusui kembali, maka semua itu tidak terhitung.

Wanita yang menyusui anak kecil, statusnya adalah menjadi ibunya dan suaminya menjadi ayahnya.

Kemahraman menjalar dari anak yang disusui kepada orangtua, anak dan nasab sampingan (saudara laki/perempuan paman laki/perempuan) suami dan istri yang menyusui anak tersebut, baik dari pertalian nasab atau radha'.

Kemahraman di atas tidak dapat menjalar kepada orangtua radhi' dan nasab sampingan (hawasyi)nya.

Apabila calon suami dan istri sebelum melaksanakan akad nikah berikrar, bahwa di antara mereka berdua ada hubungan saudara dari segi radha' dan hal itu mungkin adanya, maka pernikahan mereka hukumnya haram, sekalipun mereka berdua mencabut kembali ikrarnya.

Kalau ikrar tersebut setelah akad nikah, maka akad nikahnya batal dan mereka berdua harus berpisah.

Kalau yang berikrar itu pihak pria, lalu pihak wanita mengingkarinya,

صَدَّقَ فِي حَقِّهِ وَيُفَرِّقُ  
بَيْنَهُمَا .

أَوْ أَقْرَرَتْ بِهِ دُونَهُ فَإِنْ كَانَ  
بَعْدَ أَنْ عَيَّنَّتْهُ فِي الْأَذْنِ  
لِلزَّوْجِ أَوْ مَكَّنَتْهُ مِنْ وَطْئِهِ  
إِيَّاهَا لَمْ يَقْبَلْ قَوْلُهَا ، وَإِلَّا  
صَدَّقَتْ بِمِثْلِهَا .

وَلَا تَسْمَعُ دَعْوَى نَحْوِ أَبِي  
مَحْرَمِيَّةٍ بِالرِّضَاعِ بَيْنَ  
الزَّوْجَيْنِ .

وَيَثْبُتُ الرِّضَاعُ بِرَجُلٍ وَامْرَأَتَيْنِ  
وَبِأَرْبَعِ نِسْوَةٍ وَلَوْ فِيهِنَّ أُمُّ  
الْمُرْضِعَةِ إِنْ شَهِدَتْ حِسْبَةً  
بِلَا سَبْقِ دَعْوَى كَشَهَادَةِ أَبِي  
امْرَأَةٍ وَابْنَيْهَا بِطَلَاقِهَا كَذَلِكَ .

maka ia dapat dibenarkan dalam hubungannya dengan haknya dan mereka wajib dipisahkan.

Kalau yang berikrar itu pihak wanita, bukan pria, maka jika ikrar tersebut setelah wanita menentukan laki-laki yang akan mengawini dalam izin yang ia berikan atau setelah ia mempersilakan suami menyetubuhi dirinya, maka ucapan wanita itu tidak dapat diterima; tetapi jika tidak seperti itu semua, maka ia dapat dibenarkan dengan sumpahnya.

Adalah tidak dapat diterima, dakwaan semisal ayah tentang keberadaan hubungan mahram sebab radha' antara suami dengan istri.

Hubungan radha' dapat ditetapkan berdasarkan persaksian satu orang laki-laki dan dua wanita atau 4 wanita, sekalipun salah satu dari keempat tersebut ada ibu murdhi'ah sendiri, jika ia memberikan persaksian secara *hisbah* (persaksian atas dasar kemauan sendiri, tanpa diminta) yang tidak didahului ada dakwaan, sebagaimana halnya dapat diterima persaksian ayah atau anak laki-laki seorang wanita mengenai talaknya, jika dilakukan secara *hisbah*.



وَتَقْبَلُ شَهَادَةَ مُرْضِعَةٍ مَعَ  
غَيْرِهَا لَمْ تَطْلُبْ أُجْرَةَ الرَّضَاعِ  
وَأَنْ ذَكَرْتَ فَعَلَهَا كَ « أَشْهَدُ  
أَنِّي أَرْضَعُهَا » .

وَشَرْطُ شَهَادَةِ الرَّضَاعِ ذِكْرُ  
وَقْتِ الرَّضَاعِ وَعَدَدِهِ وَتَفَرُّقِ  
الْمَرَّاتِ . وَوُصُولِ اللَّبَنِ إِلَى  
جَوْفِهِ فِي كُلِّ رَضْعَةٍ .

وَيُعْرَفُ بِنَظَرِ حَلَبٍ وَإِيجَارٍ  
وَأَزْدِرَادٍ، وَبِقَرَأَتَيْنِ كَأَمْتِصَاصِ  
ثَدْيٍ، وَحَرَكَةِ حَلْقِهِ بَعْدَ  
عِلْمِهِ أَنَّهَا ذَاتُ لَبَنِ : وَالْأَلَّا  
لَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَشْهَدَ لِأَنَّ الْأَمْلَ  
عَدَمُ اللَّبَنِ .

وَلَا يَكْفِي فِي آدَاءِ الشَّهَادَةِ ذِكْرُهُ  
الْقَرَأَتَيْنِ . بَلْ يَعْتَمِدُهَا وَيَجْزِمُ

Persaksian murdhi'ah bersama 3 wanita yang lain dapat diterima, jika ia menyusui anak laki-laki tanpa meminta upah, sekalipun ia menyebutkan perbuatannya sendiri; misalnya: "Aku memberikan persaksian, bahwa aku telah menyusunya".

Disyaratkan dalam persaksian radha', menyebutkan waktu penyusuan, bilangan dan berpisah-pisahannya, berapa kali tegukan dan sampainya air susu ke rongga dalam bayi yang disusui pada tiap tegukan.

Sampainya air ke dalam rongga dapat diketahui dengan melihat air susu yang diperah, lalu disuapkan dan tertelan, atau dengan berbagai petunjuk, misalnya keberadaan radhi' menyedap puting susu dan kerongkongannya bergerak-gerak, setelah (saksi) mengetahui bahwa murdhi'ah mempunyai air susu; Kalau ia tidak mengetahui, maka ia tidak halal memberikan persaksian, karena asal masalahnya adalah air susu itu tidak ada.

Dalam memberikan (menyampaikan) persaksian, tidaklah cukup dengan sekadar mengemukakan petunjuk-petunjuk, tetapi petunjuk tersebut dijadikan pedoman untuk memantap-

بِالشَّهَادَةِ .

وَلَوْ شَهِدَ بِهِ دُونَ النَّصَابِ أَوْ  
وَقَعَ شَكٌّ فِي تَمَامِ الرِّضْعَاتِ  
أَوْ الْحَوْلَيْنِ، أَوْ وَصُولِ اللَّبَنِ  
جَوْفِ الرَّمِيْعِ لَمْ يَحْرُمْ النِّكَاحُ .  
لَكِنَّ الْوَرَعَ الْأَجْتِنَابُ وَإِنْ لَمْ  
تُخْبِرْهُ إِلَّا وَاحِدَةً .

نَعَمْ . إِنْ صَدَّقَهَا يَلْزَمُ  
الْأَخْذُ بِقَوْلِهَا .

وَلَا يَثْبُتُ الْإِقْرَارُ بِالرَّمْنَاعِ  
إِلَّا بِرَجُلَيْنِ عَدْلَيْنِ .  
( أَوْ مُصَاهَرَةٍ ،

فَتَحْرُمُ زَوْجَةُ أَصْلٍ ) مِنْ أَبِي  
أَوْ جَدٍّ لِأَبٍ أَوْ أُمٍّ وَإِنْ عَدَلَ  
مِنْ نَسَبٍ أَوْ رَضَاعٍ ( وَفَضْلٍ )  
مِنْ ابْنٍ وَابْنَةٍ وَإِنْ سَقَطَ مِنْهُمَا .

kan persaksiannya.

Bila saksi radha' kurang cukup nisabnya (4 perempuan atau 1 laki-laki dan 2 perempuan), terdapat keraguan tentang kesempurnaan jumlah tegukan, mengenai umur dua tahunnya, atau mengenai sampainya air susu ke dalam rongga radhi', maka nikahnya tidak diharamkan, tetapi yang wara' (hati-hati) adalah menghindari pernikahan, sekalipun yang memberikan kabar hanya seorang wanita.

Tetapi, jika ia membenarkan ucapan satu orang wanita itu, maka ia wajib menjadikan pedoman berita tersebut.

Ikrar tentang radha' tidak dapat tertetapan, kecuali dengan keberadaan saksi dua laki-laki yang adil.

Atau dengan pertalian *Mushaharah* (perjodohan).

Karena itu, haram menikahi istri orangtua, baik itu ayah atau kakek dari ayah/ibu dan terus ke atas, dari segi nasab atau radha'. Haram juga istri anak turun, baik itu anak atau cucu terus ke bawah.



(وَأَصْلُ زَوْجَةٍ) أَيُّ أُمَّهَا تَهَا  
بِنَسَبٍ أَوْ رِصْنًا وَإِنْ عَلَتْ ،  
وَإِنْ لَمْ يَدْخُلْ بِهَا لِلْأَيَّةِ .

وَحِكْمَتُهُ ابْتِلَاءُ الزَّوْجِ  
بِكُلِّيَّتِهَا وَالْمُخْلَوَةِ لِتَرْتِيْبِ  
أَمْرِ الزَّوْجَةِ فَحُرْمَتُ كَسَابِقَتِهَا  
بِنَفْسِ الْعَقْدِ لِيَتِمَّ كُنْ مِنْ ذَلِكَ .

وَأَعْلَمُ أَنَّهُ يُعْتَبَرُ فِي زَوْجَتِي  
الْأَبِ وَالْإِبْنِ وَفِي أُمِّ الزَّوْجَةِ  
عِنْدَ عَدَمِ الدُّخُولِ بِهِنَّ أَنْ  
يَكُونَ الْعَقْدُ صَحِيحًا .

(وَكَذَا فَصْلُهَا) أَيُّ الزَّوْجَةِ  
بِنَسَبٍ أَوْ رِصْنًا وَلَوْ بِوَاسِطَةِ  
سَوَاءٍ بِنْتُ ابْنِهَا وَبِنْتُ  
ابْنَتِهَا وَإِنْ سَفَلَتْ (إِنْ

Juga haram menikahi ibu istri terus ke atas, baik dari segi nasab atau radha', sekalipun istri itu belum dikumpuli, karena berdasarkan ayat Alqur-an di atas.

Hikmah diharamkan ibu mertua dinikahi, karena seorang suami dalam mengatur istrinya sebagian besar tidak dapat lepas dalam perbincangan dan berduaan (*khalwah*) dengan ibu mertuanya, maka ibu mertua dan anak menantunya haram untuk dinikahi karena akad nikah dengan anak putrinya telah dilaksanakan, agar si suami dengan mudah dapat melaksanakan tugasnya.

Ketahuilah, bahwa syarat diharamkan anak menikahi istri orangtuanya, orangtua menikahi menantunya dan seorang menantu menikahi ibu istrinya ketika mereka belum mengumpuli istri (haram menikahi wanita-wanita tersebut, sebab keadaan akad), adalah akad nikah yang sah.

Begitu juga haram menikahi keturunan istri dari segi nasab atau radha', sekalipun telah ditengah-tengah suatu generasi, baik anak turun tersebut berupa cucu perempuan dari garis laki-laki atau perempuan sampai ke bawah, jika memang si istri telah disetubuhi, sekalipun pada lubang anus dan

رَخَلَ بِهَا) بِأَنَّ وَطْئَهَا وَلَوْ فِي  
الدُّبْرِ وَإِنْ كَانَ الْعَقْدُ فَاسِدًا .

وَإِنْ لَمْ يَطَّأَهَا لَمْ تَحْرُمْ بِنْتُهَا  
بِخِلَافِ أُمِّهَا .

وَلَا تَحْرُمُ بِنْتُ زَوْجِ الْأُمِّ وَ  
لَا أُمُّ زَوْجَةِ الْأَبِ ، وَالْإِبْنِ .

وَمَنْ وَطِئَ امْرَأَةً بِمِلْكٍ أَوْ  
شِبْهَةٍ مِنْهُ . كَانَتْ وَطِئَ

بِفَاسِدِ النِّكَاحِ أَوْ شِرَاءٍ أَوْ  
بِظَنِّ زَوْجَةٍ حَرَّمَ عَلَيْهِ

أُمَّهَا تَهَا وَبَنَاتُهَا وَحُرْمَتُ  
عَلَى أَبَائِهِ . لِأَنَّ الْوَطْئَ بِمِلْكٍ

الْيَمِينِ نَازِلٌ بِمَنْزِلَةِ عَقْدِ  
النِّكَاحِ وَبِشِبْهَةٍ يُثَبِّتُ النَّسَبَ

وَالْعِدَّةَ لِاحْتِمَالِ حَمْلِهَا مِنْهُ سَوَاءً  
أَوْجَدَ مِنْهَا شِبْهَةً أَيْضًا أَمْ لَا .

sekalipun akad nikah yang dilaksanakan adalah akad yang batal.

Kalau suami belum pernah menyeturubhi istrinya (ibu anak tiri), maka anak perempuan istrinya tidak haram dinikahi ayah tirinya; lain halnya dengan ibu mertuanya.

Tidak haram menikahi anak perempuan suami ibu (anak perempuan bawaan ayah tiri), ibu dari ibu tiri dan ibu mertua anak laki-laki (besan).

Barangsiapa menyetubuhi wanita sebab pemilikan (budak perempuan) atau sebab syubhat -misalnya wathi syubhat, adalah menyetubuhi dalam akad nikah/pembelian budak perempuan yang fasid, atau karena dikira istrinya, maka ibu-ibu dan anak perempuan wanita tersebut haram baginya dan wanita tersebut haram bagi ayah-ayah dan anak-anak laki-laki orang tersebut, sebab persetubuhan terhadap budak wanita yang dimiliki, adalah berkedudukan seperti persetubuhan dalam akad nikah. Akibat hukum dari persetubuhan syubhat ini adalah: Bertemu nasab anak yang lahir dengannya dan diwajibkan idah wanita tersebut, karena dimungkinkan terjadi hamil itu dari dirinya, baik syubhat juga terjadi pada wanita tersebut (misalnya dikira suaminya dan sebagainya) atau tidak terjadi.



لَكِنْ يَحْرُمُ عَلَى الْوَاطِي بِشِبْهَةِ  
نَظَرِ أُمِّ الْمُوْطُوَّةِ وَبِنْتِهَا  
وَمَسِّهَا .

(فَرَعٌ)

لَوْ اخْتَلَطَتْ مُحْرَمَةٌ بِنِسْوَةٍ غَيْرِ  
مَحْصُورَاتٍ . بَأَنْ يَعْسُرَ عَلَيْهِنَّ  
عَلَى الْأَحَادِ كَأَلْفِ امْرَأَةٍ نَكَحَ  
مَنْ شَاءَ مِنْهُنَّ إِلَى أَنْ تَبْقَى  
وَاحِدَةٌ عَلَى الْأَرْجَحِ ، وَإِنْ قَدَرَ  
وَلَوْ بِسَهْوَةٍ عَلَى مُتَقَنَّةٍ الْحِلِّ .

أَوْ بِمَحْصُورَاتٍ كَعِشْرِينَ بَلْ  
مِائَةٍ لَمْ يَنْكَحْ مِنْهُنَّ شَيْئًا .

نَعَمْ إِنْ قَطَعَ بَيِّنَاتُهَا كَسَوْدَاءَ  
اخْتَلَطَتْ بِمَنْ لَا سَوْدَاءَ فِيْهِنَّ  
لَمْ يَحْرُمْ غَيْرُهَا كَمَا اسْتَظْهَرَهُ  
شَيْخُنَا .

Tetapi, bagi laki-laki yang menyetyubuhi wanita dengan wathi syubhat, adalah haram memandang dan menyentuh ibu dan anak perempuan wanita yang disetyubuhi (sebab hubungan mahram tidak bisa ditemukan dengan laki-laki tersebut).

**Cabang:**

Apabila ada wanita mahram seorang bercampur di tengah-tengah kaum wanita yang tidak dihitung jumlahnya dengan mudah, misalnya 1000 wanita, maka menurut pendapat Al-Arjah, ia boleh menikahi mana saja di antara wanita-wanita tersebut hingga jumlah mereka tinggal seorang, sekalipun ia dapat menikahi -dengan mudah- wanita yang diyakini kehalalannya (misalnya wanita di luar kalangan mereka).

Kalau bercampurnya di tengah-tengah kaum wanita yang dapat dihitung satu per satunya dengan mudah, misalnya 20 atau bahkan 100 wanita, maka ia tidak boleh menikahi satu pun dari jumlah tersebut.

Tetapi, jika ia dapat membedakannya dengan pasti, misalnya wanita yang menjadi mahramnya berkulit hitam bercampur dengan wanita-wanita yang tidak berkulit hitam, maka selain yang berkulit hitam boleh dinikahi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Guru kita.

(تَنْبِيْهُ)

إِعْلَمْ أَنَّهُ يُشْتَرَطُ أَيُّضًا فِي  
الْمَنْكُوحَةِ ، كَوْنُهَا مُسْلِمَةً أَوْ  
كِتَابِيَّةً خَالِصَةً ذِمِّيَّةً كَانَتْ  
أَوْ حَرَبِيَّةً .

فَيَحِلُّ مَعَ الْكَرَاهَةِ نِكَاحُ  
الْإِسْرَائِيلِيَّةِ بِشَرْطِ أَنْ لَا يُعْلَمَ  
دُخُولُ أَوَّلِ آبَائِهَا فِي ذَلِكَ  
الدِّينِ بَعْدَ بَعَثَةِ عِيسَى عَلَيْهِ  
السَّلَامُ . وَإِنْ عُلِمَ دُخُولُهُ فِيهِ  
بَعْدَ التَّحْرِيفِ .

وَنِكَاحُ غَيْرِهَا بِشَرْطِ أَنْ يُعْلَمَ  
دُخُولُ أَوَّلِ آبَائِهَا فِيهِ قَبْلَهَا .  
وَلَوْ بَعْدَ التَّحْرِيفِ إِنْ تَجَنَّبُوا  
الْمُحَرِّفَ .

وَلَوْ اسْمُ كِتَابِيٍّ وَتَحْتَهُ كِتَابِيَّةٌ

**Peringatan:**

Ketahuiilah, bahwa disyaratkan pula keberadaan calon istri, adalah wanita muslimah atau kitabi yang murni (wanita Yahudi atau Nasrani), baik dzimmi atau harbi).

Karena itu, hukumnya halal, tetapi makruh, menikahi wanita Israiliyat, dengan syarat tidak diketahui bahwa nenek moyang awal kenasaban wanita tersebut masuk ke agama itu (Yahudi/Nasrani) setelah diutus Nabi Isa a.s., sekalipun masuknya (nenek moyang) ke agama diketahui setelah terjadi perombakan kitab Taurat.

Halal juga tapi makruh, menikahi wanita Kitabiyah selain Israiliyat, dengan syarat diketahui bahwa nenek moyang kenasabannya memeluk agama sebelum bi'tsah, sekalipun setelah terjadi perombakan Kitab, jika mereka menjauhi perombakan yang palsu.

Jika seorang suami kitabi memeluk Islam, sedang istrinya seorang



دَامَ نِكَاحُهُ وَإِنْ كَانَ قَبْلَ الدُّخُولِ

أَوْ ثِنْيٍ وَتَحْتَهُ وَثْنِيَّةٌ فَتَخَلَّفَتْ  
قَبْلَ الدُّخُولِ، تَنْجَزَتِ الْفُرْقَةُ؛  
أَوْ بَعْدَهُ وَأَسْلَمَتْ فِي الْعِدَّةِ  
دَامَ نِكَاحُهُ، وَإِلَّا فَالْفُرْقَةُ مِنْ  
إِسْلَامِهِ.

وَلَوْ أَسْلَمَتْ وَأَصَرَّ عَلَى الْكُفْرِ  
فَإِنْ دَخَلَ بِهَا وَأَسْلَمَ فِي الْعِدَّةِ  
دَامَ النِّكَاحُ؛ وَإِلَّا فَالْفُرْقَةُ مِنْ  
إِسْلَامِهَا.

وَحَيْثُ أَدْمَنَّا فَلَا يَصْرُ مُقَارَنَةً  
مُفْسِدٍ هُوَ زَائِلٌ عِنْدَ الْإِسْلَامِ  
فَتَقَرَّرَ عَلَى نِكَاحٍ فِي عِدَّةٍ هِيَ

Kitabiyah, maka pernikahannya tetap langgeng, sekalipun memeluk Islam sebelum menyetubuhi istrinya.

Bila seorang suami Watsani (penyembah batu atau lainnya) memeluk Islam sebelum menyetubuhi istrinya, dan istrinya yang beragama Watsani tidak mau ikut masuk Islam, maka seketika itu ikatan nikah mereka terputus. Kalau masuk Islamnya setelah menyetubuhi dan istrinya memeluk Islam sebelum idahnya habis, maka ikatan nikahnya langgeng, tetapi jika istri tersebut tidak ikut masuk Islam, atau ia masuk Islam setelah idahnya habis, maka putusnya ikatan pernikahan dihitung semenjak suaminya Islam.

Bila istri orang kafir memeluk Islam dan suami masih dalam kekafirannya, maka jika (sebelum istri memeluk Islam) suami pernah menyetubuhinya dan ia memeluk Islam ketika istri masih dalam idahnya, maka ikatan pernikahan tidak terputus, tetapi jika ia tidak memeluk Islam ketika istrinya masih dalam idah, maka terputus ikatan pernikahannya terhitung semenjak istri memeluk Islam.

Bila ikatan pernikahan suami-istri kita hukumi tidak terputus, maka kerusakan akad nikah yang pernah mereka langsungkan sebelum Islam, adalah tidak menjadi masalah, jika kerusakan itu bisa hilang dengan

مُنْقَضِيَّةٌ عِنْدَ الْإِسْلَامِ وَعَلَى  
غَضَبِ حَرْبِيٍّ لِحَرْبِيَّةٍ إِنْ  
اعْتَقَدُوهُ نِكَاحًا وَكَالْغَضَبِ  
الْمُطَاوَعَةِ قَالَهُ شَيْخُنَا.

وَنِكَاحُ الْكُفَّارِ صَحِيحٌ عَلَى الصَّحِيحِ  
وَلَا يَصِحُّ نِكَاحُ الْجَنِّيَّةِ، كَعَكْسِهِ  
عَلَى مَا عَلَيْهِ أَكْثَرُ الْمُتَأَخِّرِينَ.

(و، شَرْطٌ) فِي الزَّوْجِ :  
تَعْيِينٌ، "فَ" زَوْجَتُ بِنْتِي  
أَحَدُكُمَا بَاطِلٌ وَلَوْ مَعَ الْإِشَارَةِ.

(وَعَدَمُ مُحَرَّمَةٍ) كَأَخْتٍ وَ  
عَمَةٍ وَخَالَةٍ (لِلْمُخْطُوبَةِ)  
بِنَسَبٍ أَوْ رِصْنًا (تَحْتَهُ) أَيْ  
الزَّوْجِ وَلَوْ فِي الْعِدَّةِ الرَّجْعِيَّةِ

keislamannya. Maka, ketika istri (ketika belum Islam) distatuskan nikah dalam idah, jika idah itu bisa habis dengan keislaman, dan penggasaban kafir Harbi terhadap perempuan kafir Harbiyah bisa distatuskan nikah, jika mereka beriktikad bahwa penggasaban tersebut sebagai nikah. Sebagaimana gasab, yaitu perempuan Harbiyah melayani kemauan laki-laki Harbi dengan suka rela (kehendak sendiri). Begitulah yang dikatakan oleh Guru kita.

Menurut pendapat sahih: Nikah orang-orang kafir hukumnya sah. Menurut sebagian ulama Mutaakhirin, bahwa menikahi jin wanita hukumnya tidak sah, sebagaimana sebahiknya.

Disyaratkan bagi calon suami:

Ta'yin, Karena itu, ijab seperti ini: "Kukawinkan anak putriku dengan salah satu dari kamu berdua" adalah tidak sah, sekalipun memakai syarat.

Suami tidak mempunyai istri yang ada hubungan mahram -baik dari nasab atau radha'- dengan calon istrinya (pinangan); misalnya antara istri dengan calon istri hubungannya kakak-adik, atau keponakan dengan bibi dari ayah/ibu. Sekalipun istrinya sudah berada dalam idah raj'iyah, sebab wanita yang berstatus talak



لَاِنَّ الرَّجْعِيَّةَ كَالزَّوْجَةِ بِدَلِيلِ  
التَّوَارِثِ .

فَإِنْ نَكَحَ مُحْرَمَيْنِ فِي عَقْدٍ  
بَطَلَ فِيهِمَا إِذَا لَمْ يَرْجَحْ : أَوْ فِي  
عَقْدَيْنِ بَطَلَ الثَّانِي .

وَصَابِطٌ مَنْ يَحْرُمُ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا  
كُلُّ امْرَأَتَيْنِ بَيْنَهُمَا نَسَبٌ أَوْ  
رِضَاعٌ يَحْرُمُ تَنَاكُحَهُمَا إِنْ فُرِضَتْ  
إِحْدَاهُمَا ذَكَرًا .

وَيُسْتَرْطُ أَيُّمُنَا أَنْ لَا تَكُونَ  
تَحْتَهُ أَرْبَعٌ مِنَ الزَّوْجَاتِ سِوَى  
الْمَخْطُوبَةِ وَلَوْ كَانَتْ إِحْدَاهُنَّ  
فِي الْعِدَّةِ الرَّجْعِيَّةِ لِأَنَّ  
الرَّجْعِيَّةَ فِي حُكْمِ الزَّوْجَةِ .

فَلَوْ نَكَحَ الْمُحْرَمَ خَمْسًا مَرَّتَيْنِ بَطَلَ

raj'i seperti status istri dengan bukti  
masih dapat mewaris.

Bila seorang mengawini dua wanita  
yang masih ada hubungan mahram  
(jika dikumpulkan), dengan satu  
akad, maka akad nikah batal untuk  
kedua-duanya, karena tidak ada  
alasan yang memenangkan salah  
satunya; Tetapi, kalau dalam dua kali  
akad, maka akad kedua hukumnya  
batal.

Batasan dua wanita yang haram  
dikumpulkan dalam ikatan per-  
kawinan adalah: Setiap dua wanita  
yang ada hubungan nasab atau  
radha', di mana diharamkan per-  
nikahan antara mereka, andaikata  
salah satu dari mereka itu laki-laki.

Disyaratkan lagi: Suami tidak  
mempunyai 4 istri, sekalipun salah  
satu dari keempat berada dalam idah  
raj'iyah, karena wanita dalam idah  
raj'iyah dihukumi sebagaimana  
seorang istri.

Bila seorang laki-laki merdeka  
menikahi 5 wanita berturut-turut,

فِي الْخَامِسَةِ . أَوْ فِي عَقْدٍ . بَطَلَ  
فِي الْجَمِيعِ : أَوْ زَادَ الْعَبْدُ فِي  
الْثَنَتَيْنِ ، بَطَلَ كَذَلِكَ .

أَمَّا إِذَا كَانَتْ الْمُحْرَمَةُ لِلْمَخْطُوبَةِ  
أَوْ أَحَدَى الزَّوْجَاتِ الْأَرْبَعَةِ  
فِي الْعِدَّةِ الْبَائِنِ . فَيَصِحُّ نِكَاحُ  
مَحْرَمَتِهَا وَالْخَامِسَةِ لِأَنَّ  
الْبَائِنَةَ أَجْنَبِيَّةٌ .

(و) شُرْطُ (فِي الشَّاهِدَيْنِ :  
أَهْلِيَّةُ شَهَادَةٍ) تَأْتِي شُرُوطُهُمَا  
فِي بَابِ الشَّهَادَةِ . وَهِيَ حُرِّيَّةٌ  
كَامِلَةٌ وَذُكُورَةٌ مُحَقَّقَةٌ ، وَ  
عَدَالَةٌ ، وَمِنْ لَا زِيْهَا إِلَّا سَلَامٌ ،  
وَالْتَّكْلِيفُ ، وَسَمْعٌ ، وَبَصَرٌ ،  
لَمَّا يَأْتِي أَنَّ الْأَقْوَالَ لَا تَثْبُتُ  
إِلَّا بِالْمُعَايَنَةِ وَالسَّمْعِ .

maka nikah yang kelima hukumnya  
batal; Kalau dilakukan sekaligus  
dalam satu akad, maka semuanya  
batal. Jika seorang laki-laki budak  
menambah dari 2 wanita, maka  
batal, seperti peraturan di atas.

Apabila istri yang menjadi mahram  
calon istri atau salah satunya dari 4  
istrinya berada dalam idah talak  
Bain, maka menikahi mahram istri/  
wanita kelima adalah sah hukumnya,  
karena wanita yang sudah tertalak  
bain statusnya orang lain.

Disyaratkan bagi dua orang saksi:

Ahli sebagai saksi, sebagaimana  
syarat-syarat yang akan dituturkan  
dalam Bab Syahadah nanti; Yaitu  
merdeka secara sempurna, jelas  
kelaki-lakiannya dan adil. Di antara  
keharusan adil: Islam, taklif, men-  
dengar, berbicara dan melihat, sebab  
apa yang akan diterangkan di  
belakang nanti, bahwa ucapan-  
ucapan tidak dapat ditetapkan  
adanya, kecuali secara nyata ter-  
ucapkan dan terdengar telinga.



يَكُونُ شَاهِدًا .

وَمِنْ ثَمَّ لَوْ شَهِدَ أَخَوَانِ مِنْ  
ثَلَاثَةٍ وَعَقَدَ الثَّالِثُ لِغَيْرِ  
وَكَالَةٍ مِنْ أَحَدِهِمَا صَحَّ وَالْأُخْرَى فَلَا .

(تَنْبِيْهِ)

لَا يَشْتَرُطُ الْإِشْهَادُ عَلَى إِذْنِ  
مُعْتَبَرَةِ الْإِذْنِ لِأَنَّهُ لَيْسَ رُكْنًا  
لِلْعَقْدِ بَلْ هُوَ شَرْطٌ فِيهِ . فَلَوْ  
يَجِبُ الْإِشْهَادُ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ  
الْوَلِيُّ غَيْرَ حَاكِمٍ : وَكَذَلِكَ إِنْ كَانَ  
حَاكِمًا . عَلَى الْأَوْجَهِ .

وَنَقَلَ فِي الْبَحْرِ عَنِ الْأَصْحَابِ .  
أَنَّهُ يُجُوزُ اعْتِمَادُ صَبِيِّ أَرْسَلَهُ  
الْوَلِيُّ إِلَى غَيْرِهِ لِيُزَوِّجَ مَوْلِيَّتَهُ  
أَيَّ أَنْ وَقَعَ فِي قَلْبِهِ صِدْقُ  
الْخُبَرِ .

yang mengakadkan; karena itu, ia tidak dapat menjadi saksi.

Dari keterangan ini, maka jika ada 3 orang saudara laki-laki, yang 2 menjadi saksi dan 1 orang mengakadkan nikah tanpa perwakilan dari salah satu dua saudara tersebut, maka akad nikahnya sah, tetapi jika ia mengakadkan nikah atas nama wakil saudara yang lain, maka nikah tidak sah.

#### Peringatan:

Minta izin nikah dari wanita yang berhak memberikan izin tidak disyaratkan harus dipersaksikan, sebab izinnnya bukan rukun akad, tetapi syarat untuk sah akad, baik wali nikahnya bukan hakim atau hakim, tetapi menurut pendapat Al-Aujah: Jika walinya hakim, adalah harus ada persaksian izin nikah dari wanita yang akan dinikahkan.

Imam Ar-Rauyani di dalam *Al-Bahr* menukil pendapat Ashhabusy Syafi'iyah: Boleh berpedoman pada anak kecil yang diutus oleh wali kepada orang lain, agar mengawinkan wanita mauliyahnya, jika orang yang diberi tahu oleh anak kecil tersebut membenarkan kata-kata yang diucapkan.

وَفِي الْأَعْمَى وَجْهٌ، لِأَنَّهُ أَهْلٌ  
لِلشَّهَادَةِ وَفِي الْجُمْلَةِ وَالْأَصَحُّ  
لَا، وَإِنْ عَرَفَ الزَّوْجَيْنِ .

وَمِثْلُهُ مَنْ يَظْلِمُهُ شِدِيدَةٌ .

وَمَعْرِفَةُ لِسَانِ الْمُتَعَاقِدَيْنِ .

(وَعَدَمُ تَعَيُّنِهِمَا، أَوْ أَحَدِهِمَا  
لِلْوَلَايَةِ)

فَلَا يَصِحُّ النِّكَاحُ بِحَضْرَةِ عَبْدَيْنِ  
أَوْ امْرَأَتَيْنِ أَوْ فَاسِقَيْنِ أَوْ  
أَصْمَيْنِ أَوْ أَعْرَاسَيْنِ أَوْ أَعْمَى  
أَوْ مَنْ لَمْ يَفْهَمْ لِسَانَ الْمُتَعَاقِدَيْنِ  
وَلَا بِحَضْرَةِ مُتَعَيَّنٍ لِلْوَلَايَةِ .

فَلَوْ وَكَّلَ الْآبُ أَوْ الْإِخُ الْمُنْفَرِدُ  
فِي النِّكَاحِ، وَحَضَرَ مَعَ أُخْرَى،  
لَمْ يَصِحَّ، لِأَنَّهُ وَلِيُّ عَاقِدٍ فَلَا .

Mengenai persaksian orang buta, ada satu pendapat yang memperbolehkan, karena ia termasuk Ahlusy Syahadah dalam arti seluruhnya. Pendapat Al-Ashah: Syahadah orang buta tidak sah, sekalipun ia tetap mengenal calon suami dan istri.

Orang yang berada di tempat yang sangat gelap, hukumnya seperti orang buta.

Disyaratkan lagi: Dua saksi mengetahui bahasa yang digunakan wali nikah dan calon suami (bahasa dalam ijab dan qabul).

Disyaratkan pula: Kedua-duanya/salah satunya tidak berstatus menjadi wali.

Karena itu, akad nikah tidak sah dengan saksi 2 orang budak/2 wanita/2 orang fasik/2 orang tuli/2 orang bisu/2 orang yang tidak memahami bahasa orang yang berijab dan qabul/orang yang menjadi wali.

Apabila seorang ayah/saudara laki-laki yang hanya seorang mewakilkan ijab nikah, lalu ia sendiri datang bersama satu orang lagi (untuk menjadi saksi), maka akad nikah tidak sah, sebab ia berstatus wali



(فَرَعٌ)

لَوْ زَوَّجَهَا وَلِيَّهَا قَبْلَ بُلُوغِ  
إِذْنِهَا إِلَيْهِ، صَحَّ. عَلَى الْأَوْجَهِ.  
إِنْ كَانَ الْإِذْنُ سَابِقًا عَلَى حَالَةِ  
التَّزْوِيجِ لِأَنَّ الْعِبْرَةَ فِي الْعُقُودِ  
بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ لَا بِمَا فِي ظَنِّ  
الْمُكَلَّفِ.

(وَصَحَّ) النِّكَاحُ بِمَسْتُورٍ  
عَدَاةً (وَهُمَا مَنْ لَمْ يُعْرِفْ  
لَهُمَا مَفْسُقٌ. كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ  
وَأَعْتَمَدَهُ جَمْعٌ وَأَطَالُوا فِيهِ.

وَبَطَلَ السَّتْرُ بِتَجْرِيجِ عَدَاةٍ :  
وَإِذَا تَابَ الْفَاسِقُ لَمْ يُلْتَحَقْ  
بِالْمَسْتُورِ؟ وَلَيْسَ اسْتِتَابَةُ  
الْمَسْتُورِ عِنْدَ الْعَقْدِ.

وَلَوْ عَلِمَ الْحَاكِمُ فُسُقَ الشَّاهِدَيْنِ

Cabang:

Apabila seorang wali menikahkan wanita mauliyahnya yang mempunyai wewenang memberi izin, di mana izin belum sampai kepadanya, maka menurut pendapat Al-Aujah, jika ternyata izin menikahkan telah dipersilakan oleh wanita terlebih dahulu daripada akad nikah, maka akad nikah hukumnya sah, sebab ukuran penilaian akad adalah kenyataan perkara itu sendiri (*nafsul Amr*), bukan berdasarkan perkiraan (*zhan*) dari mukalaf.

Nikah hukumnya sah dengan saksi 2 orang adil Mastur; yaitu orang yang tidak diketahui perbuatan fasiknya, sebagaimana yang dinash oleh Asy-Syafi'i yang dipedomi oleh golongan fukaha dan dibicarakan secara panjang-lebar.

Kemasturan keadilan menjadi batal sebab *tarjih* (penilaian fasik) dari orang yang adil. Orang fasik yang telah bertobat tidak dapat disamakan dengan Mastur (artinya: Fasik yang telah bertobat bisa menjadi saksi setelah lewat masa satu tahun dari tobatnya). Sunah menyuruh bertobat terhadap adil Mastur sebelum akad dilaksanakan.

Apabila hakim mengetahui kefasikan 2 saksi, maka ia wajib memisahkan

لِزِمَهُ التَّفَرُّيقُ بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ  
وَلَوْ قَبْلَ التَّرَافُعِ عَلَيْهِ. عَلَى  
الْأَوْجَهِ.

وَيَصِحُّ أَيْضًا بِابْنِي الزَّوْجَيْنِ  
أَوْ عَدُوَّيْهِمَا؛ وَقَدْ يَصِحُّ كَوْنُ  
الْأَبِ شَاهِدًا أَيْضًا. كَانَ تَكُونُ  
بِنْتُهُ قِنَّةً.

وَذَا هُ كَلَامُ الْحَنَاطِيِّ - بِأَصْرِيحِهِ -  
أَنَّهُ لَا يَلْزِمُ الزَّوْجُ الْبَحْثَ عَنْ  
حَالِ الْوَلِيِّ وَالشُّهُودِ. قَالَ شَيْخُنَا:  
وَهُوَ كَذَلِكَ إِنْ لَمْ يَظُنَّ وَجُودَ  
مُفْسِدٍ لِلْعَقْدِ.

(وَبَانَ بَطْلَانُهُ) أَيِ النِّكَاحِ  
(بِحُجَّةٍ فِيهِ) أَيِ فِي النِّكَاحِ.  
مِنْ بَيِّنَةٍ أَوْ عَلِيمٍ حَاكِمٍ.

(أَوْ بِإِقْرَارِ الزَّوْجَيْنِ فِي حَقِّهِمَا

antara suami-istri, sekalipun belum saling melaporkan kepadanya, menurut pendapat Al-Aujah.

Akad nikah juga sah dengan 2 orang saksi dari putra suami dan istri atau 2 orang yang menjadi musuh suami-istri. Terkadang ayah sah menjadi saksi, sebagaimana putrinya berupa budak.

Menurut lahir pembicaraan Al-Hanathi -bahkan kejelasan pembicaraan-: Calon suami tidak wajib meneliti keadaan wali dan para saksi. Kata Guru kita: Yang benar memang begitu, jika ia tidak memperkirakan ada perkara yang merusak akad.

Nikah jelas menjadi batal karena ada *hujah* (alasan) yang membatalkannya, baik berupa bayinah ataupun pengetahuan hakim.

Atau karena ada ikrar suami-istri tentang hak mereka mengenai ada



وَلَا تَتَّبِعَنَّ الْبُطْلَانَ بِإِقْرَارِ  
الشَّاهِدَيْنِ بِمَا يَمْنَعُ الصِّحَّةَ. فَلَا  
يُؤْتِرُ فِي الْبُطْلَانِ. كَمَا لَا يُؤْتِرُ  
فِيهِ بَعْدَ الْحُكْمِ بِشَهَادَتِهِمَا  
وَلِأَنَّ الْحَقَّ لَيْسَ لَهُمَا. فَلَا  
يُقْبَلُ قَوْلُهُمَا.

أَمَّا إِذَا اقْرَأَ بِهِ الزَّوْجُ دُونَ  
الزَّوْجَةِ فَيُفَرِّقُ بَيْنَهُمَا.  
مُؤَاخَذَةً لَهُ بِإِقْرَارِهِ. وَ  
عَلَيْهِ نِصْفُ الْمَهْرِ إِنْ لَمْ  
يَدْخُلْ بِهَا. وَإِلَّا فَكُلُّهُ.  
إِذَا لَا يُقْبَلُ قَوْلُهُ عَلَيْهَا فِي  
الْمَهْرِ.

بِخِلَافِ مَا إِذَا اقْرَأَتْ بِهِ دُونَهُ  
فَيُصَدِّقُ هُوَ بِبَيْعَتِهِ. لِأَنَّ  
الْعِصْمَةَ بِيَدِهِ. وَهِيَ تَرِيدُ  
رَفْعَهَا. فَلَا تَطَالِبُهُ بِمَهْرٍ

Akad nikah tidak nyata-nyata batal dengan ikrar dua saksi mengenai keberadaan hal-hal yang menghalangi kesahan nikah. Karena itu, ikrar tersebut tidak berpengaruh terhadap kebatalan nikah, sebagaimana ikrar mereka mengenai kebatalan nikah setelah diterima persaksian, juga tidak membawa pengaruh, dan karena penghalangan kesahan nikah bukan hak mereka, maka ucapan mereka tentang hal itu, tidak dapat diterima.

Adapun bila yang berikrar hal itu pihak suami, bukan istri, maka suami-istri harus dipisahkan, karena untuk menindaklanjuti dari pengakuan suami tersebut; Lalu, suami wajib membayar separo maharnya, jika belum menyenggamai istrinya dan keseluruhannya jika telah menyenggamainya, karena ucapan suami bahwa mahar telah dibayarkan adalah tidak dapat diterima.

Lain halnya bila yang berikrar hal tersebut adalah pihak istri, bukan pihak suami, maka suami dibenarkan dengan sumpahnya, sebab pemeliharaan kelangsungan nikah ada di tangannya, sedang istri ingin menghilangkannya; Karena itu, ia tidak dapat menuntut maharnya kepada suami, jika ia dicerai sebelum

hal yang mencegah sah nikah; misalnya kefasikan saksi atau wali ketika akad berlangsung, keadaan wali atau saksi sebagai budak atau kanak-kanak, dan seperti terjadi akad masih dalam keadaan idah.

Kata-kata "hak mereka", mengecualikan hak Allah swt.; misalnya suami telah menceraikan tiga talak, kemudian mereka berdua sepakat bahwa akad nikahnya adalah fasid karena hal-hal di atas (fasik dan lain-lain), lalu suami menghendaki membarui nikahnya, maka ikrar mereka tentang keberadaan *Tajdidun Nikah* tidak dapat diterima, tetapi harus ada Muhallil terlebih dahulu, karena di sini terdapat kecurigaan, dan karena kemuhallilan itu hak Allah.

Bila suami-istri mengajukan bayinah mengenai kerusakan akad, maka tidak dapat diterima, tetapi jika yang diajukan adalah bayinah hisbah, maka dapat diterima.

Memang! Ketidakterimaan ikrar mereka tersebut adalah secara lahir, adapun secara batin, maka melihat kenyataan perkara itu sendiri.

بِمَا يَمْنَعُ صِحَّتَهُ، أَيْ النِّكَاحِ  
كَفُسُقِ الشَّاهِدِ أَوْ الْوَلِيِّ عِنْدَ  
الْعَقْدِ، وَالرِّقِّ وَالصَّبَا لَهُمَا  
وَكُفُوعُهُ فِي الْعِدَّةِ.

وَخَرَجَ بِ «فِي حَقِّهِمَا» حَقُّ  
اللَّهِ تَعَالَى. كَانَ طَلَقَهَا ثَلَاثًا  
ثُمَّ اتَّفَقَا عَلَى فُسَادِ النِّكَاحِ  
بِشَيْءٍ مِمَّا ذَكَرَ وَأَرَادَ نِكَاحًا  
جَدِيدًا. فَلَا يُقْبَلُ إِقْرَارُهُمَا.  
بَلْ لَا بُدَّ مِنْ مُحْلِلٍ لِلتَّهْمَةِ وَلِأَنَّهُ  
حَقُّ اللَّهِ.

وَلَوْ أَقَامَ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ لَمْ تَسْمَعْ  
أَمَّا بَيِّنَةُ الْحِسْبَةِ فَتَسْمَعُ.

نَعَمْ! تَحَلُّ عَدَمِ قَبُولِ إِقْرَارِهِمَا  
فِي الظَّاهِرِ. أَمَّا فِي الْبَاطِنِ.  
فَالنَّظَرُ لِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ.



إِنْ طُلِّقَتْ قَبْلَ وَطْءٍ وَعَلَيْهِ  
إِنْ وَطِئَ الْأَقْلُ مِنَ الْمُسَمَّى  
وَمَهْرُ الْمِثْلِ .

وَلَوْ أَقَرَّتْ بِالْإِذْنِ ثُمَّ أَدَّعَتْ أَنَّهَا  
إِنَّمَا إِذْنَتْ بِشَرْطِ صِفَةٍ فِي  
الرَّوْجِ وَلَمْ تَوْجَدْ . وَلَقِيَ  
الرَّوْجُ ذَلِكَ صَدَّقَتْ بِمِثْلِهَا  
فِيمَا اسْتَظْهَرُ شَيْخُنَا .

(و) إِذَا اخْتَلَفَا فَأَدَّعَتْ  
أَنَّهَا مُحْرَمَةٌ بِنُكْحِ رَضَائِعٍ . وَ  
أَنَّكَ (حَلَفْتَ مُدَّعِيَةَ مُحْرَمِيَّةٍ)  
وَصَدَّقْتَ وَبَانَ بَطْلَانُ النِّكَاحِ .

فَيُفَرَّقُوا بَيْنَهُمَا إِنْ (لَمْ  
تَرْضَهِ) أَيِ الرَّوْجِ حَالَ الْعَقْدِ  
وَلَا عَقِبَهُ لِإِجْبَارِهَا وَإِذْنِهَا  
فِي غَيْرِ مُعَيَّنٍ وَلَمْ تَرْضَ بَعْدَ

dijimak, tetapi jika sesudah dijamin, maka suami wajib membayar jumlah mahar lebih kecil daripada yang disebut ketika akad ( telah ditentukan) dan lebih kecil daripada mahar mitsil.

Bila istri berikrar (mengakui) telah memberikan izin nikah, lalu ia mendakwa bahwa izin yang ia berikan dengan syarat ada sifat tertentu pada diri calon suami dan ternyata sifat tersebut tidak ditemui pada dirinya, dan suami mengingkari pengakuan istrinya, maka menurut apa yang dizhahirkan oleh Guru kita, bahwa istri dapat dibenarkan dengan cara disumpah.

Bila suami-istri berselisih: Istri mendakwa bahwa dirinya adalah mahram suaminya dari radha', tetapi suaminya mengingkari, maka dakwaan bisa diterima dan ia harus bersumpah. Untuk selanjutnya, jelas nikahnya batal.

Kemudian hakim harus memisahkan suami-istri tersebut, jika istri tidak rela dengan suaminya ketika akad dan sesudahnya karena ada paksaan nikah atas dirinya atau izinnya tanpa menentukan calon suami, dan setelah akad nikah dilangsungkan, istri tidak rela dengan keadaan suaminya yang ia wujudkan dengan ucapan dan

الْعَقْدِ بِنُطْقٍ وَلَا تَمَكِّنُ  
لِاحْتِمَالِ مَا تَدَّعِيهِ مَعَ عَدَمِ  
السَّبْقِ مُنَاقَضَتِهِ . فَهُوَ  
كَقَوْلِهَا ابْتِدَاءً فَلَانِ أَخِي  
مِنَ الرِّضَاعِ . فَلَا تُزَوِّجُ مِنْهُ .

فَإِنْ رَضِيَتْ وَلَمْ تَعْتَذِرْ بِنُكْحِ  
نِسْيَانٍ أَوْ غَلَطٍ . لَمْ تَسْمَعْ  
دَعْوَاهَا .

(و) إِنْ اعْتَذَرَتْ سَمِعَتْ  
دَعْوَاهَا لِلْعُدْرِ لَكِنْ (حَلَفَ  
هُوَ) أَيِ الرَّوْجِ (لِرَاضِيَّةٍ  
اعْتَذَرَتْ) بِنِسْيَانٍ أَوْ غَلَطٍ .

(و) شَرِطَ (فِي الْوَلِيِّ عَدَالَةً  
وَحُرِّيَّةً) وَتَكْلِيفًا .

فَلَا وَلَايَةَ لِفَاسِقٍ غَيْرِ الْإِمَامِ  
الْأَعْظَمِ . لِأَنَّ الْفُسُقَ نَقْصٌ

tidak menyerahkan dirinya untuk dijamin, karena kemungkinan dakwaan istri tersebut benar, di samping itu ada hal yang kebalikannya. Dakwaan ada hubungan mahram di atas, misalnya seorang istri sebelum akad berkata: "Fulan ... itu saudaraku dari radha", maka ia tidak dikawinkan dengan fulan itu.

Tetapi, bila istri (ketika akad) rela dengan suaminya, dan kerelaannya itu tidak diberi alasan, misalnya karena lupa atau salah sikap, maka dakwaan mahram di atas tidak dapat diterima.

Apabila istri yang rela dengan suaminya tersebut memberikan alasan, maka dakwaan ada hubungan mahram dapat diterima karena uzur, tetapi suaminya disuruh sumpah Halif (meniadakan dakwaan istri). Alasan mengapa ia rela dengan suaminya itu, misalnya karena lupa atau salah sikap.

Syarat bagi wali: Adil, merdeka dan mukalaf.

Karena itu, orang fasik selain Imamul A'zham (kepala negara) tidak berhak menjadi wali, karena kefasikan itu sifat kurang yang membuat kesaksian (syahadah)



يَقْدَحُ فِي الشَّهَادَةِ فَيَمْنَعُ  
الْوَلَايَةَ كَالرَّقِّ . هَذَا هُوَ  
الْمَذْهَبُ . لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ :  
لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيِّ مُرْشِدٍ  
أَوْ عَدْلٍ .

وَقَالَ بَعْضُهُمْ : إِنَّهُ يَلِي .

وَالَّذِي اخْتَارَهُ النَّوَوِيُّ كَابِنَ  
الصَّلَاحِ وَالسُّبْكِيِّ مَا أَفْتَى  
بِهِ الْغَزَالِيُّ مِنْ بَقَاءِ الْوَلَايَةِ  
لِلْفَاسِقِ حَيْثُ تَنَقَّلُ لِحَاكِمٍ  
فَاسِقٍ .

وَلَوْ تَابَ الْفَاسِقُ تَوْبَةً  
صَحِيحَةً زَوَّجَ حَالًا عَلَى مَا  
اعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا كَغَيْرِهِ .

لَكِنَّ الَّذِي قَالَهُ الشَّيْخَانِ إِنَّهُ  
لَا يُزَوَّجُ إِلَّا بَعْدَ الْإِسْتِْبْرَاءِ :

menjadi tercela, oleh karena itu menghalangi kewalian sebagaimana dengan sifat budak. Pendapat inilah yang ada dalam mazhab. Dasarnya adalah hadis sahih: "Nikah itu tidak sah, kecuali dengan wali mursyid (adil)."

Sebagian fukaha berkata: Orang fasik dapat menjadi wali.

Pendapat An-Nawawi -sebagaimana pendapat Ibnush Shalah dan As-Subki- adalah fatwa yang dikeluarkan oleh Al-Ghazali, bahwa hak kewalian tetap di tangan fasik, jika sekira dipindahkan malah dipegang oleh hakim yang fasik.

Bila wali fasik itu bertobat secara baik, maka dengan seketika ia dapat mengawinkan, menurut yang dipedomi Guru kita dan lainnya.

Tetapi menurut pendapat Syaikhani (Rafi'i dan Nawawi): Ia belum menikahkan, kecuali setelah *istibra'* (membersihkan selama 1 tahun).

وَاعْتَمَدَهُ السُّبْكِيُّ .

وَلَا لِرَقِيقٍ كُلِّهِ أَوْ بَعْضِهِ  
لِنَقْصِهِ . وَلَا لِصَبِيٍّ وَجُنُونٍ  
لِنَقْصِهِمَا أَيْضًا وَإِنْ تَقَطَّعَ  
الْجُنُونُ تَغْلِيْبًا لَزَمَنِيهِ الْمُقْتَضَى  
لِسَلْبِ الْعِبَادَةِ . فَيُزَوَّجُ  
الْأَبْعَدُ زَمَنُهُ فَقَطْ ، وَلَا  
تَنْتَظَرُ إِفَاقَتُهُ .

نَعَمْ . إِنْ قَصُرَ زَمَنُ الْجُنُونِ  
كَيَوْمٍ فِي سَنَةٍ . اُنْتُظِرَتْ  
إِفَاقَتُهُ .

وَكَذَى الْجُنُونِ ذُو الْمَلِمِ يُشْغِلُهُ  
عَنِ النَّظَرِ بِالمُصْلَحَةِ . وَخُتِلُ  
النَّظَرِ بِخَوْهِمْ . وَمَنْ بِهِ  
بَعْدَ الْإِفَاقَةِ أَثَارُ خَبَلٍ تَوْجِبُ  
حِدَّةً فِي الْخُلُقِ .

Pendapat ini dipedomani oleh As-Subki.

Kewalian tidak berhak dipegang oleh budak -baik budak mutlak atau muba'adh-, karena sifat kekurangan; Begitu juga anak kecil dan orang gila, karena sifat kurang juga, sekalipun gilanya terputus-putus, lantaran memenangkan masa gila atas masa sembuh yang menyebabkan hilang ibadah. Karena itu, wali yang jauh boleh menikahkan dalam tempo kegilaan wali saja serta tidak usah ditunggu masa sembuhnya.

Tetapi, jika masa gila hanya sebentar saja, misalnya sehari dalam tahunan, maka masa sembuh ditunggu.

Dihukumi seperti orang gila, orang yang mempunyai penyakit yang membuatnya tidak normal dalam memikirkan kemaslahatan; Orang yang pikirannya sudah tidak normal lantaran lanjut usia, dan orang yang setelah sembuh dari penyakitnya masih tertinggal bekas-bekas kekacauan pikirannya, sehingga membuat sikapnya tidak normal.



(وَهُوَ) أَيُّ الْوَالِي : (أَبٌ  
فَ) عِنْدَ عَدَمِهِ حِسًّا أَوْ  
شُرْعًا (أَبُوهُ) وَإِنْ عَلَا .

(فَيُزَوِّجَانِ) أَيُّ الْأَبِ وَالْجَدِّ  
حَيْثُ لَا عَدَاوَةَ ظَاهِرَةً (بِكَا)  
أَوْ ثِيْبًا بِلَا وَطْئٍ (كَمْ زَالَتْ  
بِكَارْتِهَا بِنَحْوِ أَصْبَعٍ) (بِغَيْرِ  
إِذْنِهَا) .

فَلَا يُشْتَرَطُ الْإِذْنُ مِنْهَا بِالْغَةِ  
كَانَتْ أَوْ غَيْرَ بِالْغَةِ . لِكَمَالِ  
شَفَقَتِهِ وَلِخَيْرِ الدَّارِ قُطْنِي  
الْتِيْبِ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا  
وَالْبِكْرِ يُزَوِّجُهَا أَبُوهَا .

(لِكُفٍّ) (مُوسِرٍ بِمَهْرٍ الْمِثْلِ

فَإِنْ زَوَّجَهَا الْمُجْبِرُ - أَيُّ الْأَبِ

Wali nikah adalah dengan urutan sebagai berikut: Ayah; kalau ayah tidak ada -baik secara riil maupun formal-, maka hak kewalian pindah kepada kakek dari garis ayah terus ke atas.

Ayah dan kakek dapat menikahkan gadis atau janda yang belum pernah dijamak -misalnya hilang selaput dara lantaran dimasuki jari-jaritanpa seizinnya, sekira tidak ada permusuhan nyata antara ayah/kakek dengan wanita tersebut.

Karena itu, tidak disyaratkan ada izin dari si gadis -baik ia sudah balig atau belum-, lantaran sifat kasih sayang ayah/kakek kepadanya yang sempurna, dan karena hadis yang diriwayatkan oleh Daruquthni: "Janda itu lebih berhak atas dirinya daripada walinya, sedangkan gadis dikawinkan oleh ayahnya (tanpa seizinnya)."

(Kebolehan menikahkan gadis tanpa seizin darinya) kepada laki-laki yang seimbang dan mampu membayar mahar mitsil.

Karena itu, jika wali Mujbir -ayah, atau kakek- mengawinkan anak

(وَيُنْقَلُ مِنْهُ كُلُّ) مِنَ الْفَسَقِ  
وَالرَّقِّ وَالصَّبَا وَالْجُنُونِ  
(وِلَايَةٌ لَا بَعْدَ) , لَا لِلْحَاكِمِ  
وَلَوْ فِي بَابِ الْوَلَاءِ .

حَتَّى لَوْ اعْتَقَ شَخْصٌ أَمَةً  
وَمَاتَ عَنِ ابْنِ صَغِيرٍ وَأَخٍ  
كَبِيرٍ . كَانَتْ الْوِلَايَةُ لِلْأَخِ  
لَا لِلْحَاكِمِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ .

وَلَا وِلَايَةٌ أَيْضًا لِأَنْثَى فَلَا  
تُزَوِّجُ أَمْرَأَةً نَفْسَهَا وَلَوْ بِإِذْنِ  
مَنْ وَلِيَّتِهَا . وَلَا بَنَاتِهَا خِلَافًا  
لِابْنِ حَنِيفَةٍ فِيْهَا .

وَيُقْبَلُ إِقْرَارُ مُكَلَّفَةٍ بِهِ  
لِمُصَدِّقِهَا . وَإِنْ كَذَّبَهَا  
وَلِيَّتُهَا . لِأَنَّ النِّكَاحَ حَقٌّ  
الزَّوْجَيْنِ فَيُثْبِتُ بِتَصَادُقِهَا .

Kebalikan dari syarat kewalian di atas -fasik, budak, kanak-kanak dan gila- memindahkan hak kewalian pindah kepada wali yang lebih jauh -bukan kepada hakim-, sekalipun dalam Bab Wala'.

Sehingga bila seorang memerdekakan budak perempuannya, lalu orang itu mati meninggalkan anak kecil dan saudara laki-laki yang balig, maka hak kewalian dipegang oleh saudaranya tersebut -bukan hakim-, menurut pendapat Al-Muktamad.

Juga tidak ada hak kewalian pada wanita. Karena itu, dia tidak boleh mengawinkan dirinya sendiri -sekali pun atas izin walinya- dan anak-anak perempuannya; Lain halnya dengan pendapat Abu Hanifah.

Ikrar seorang wanita mengenai pernikahannya yang dibenarkan oleh suaminya, adalah dapat diterima -sekali pun walinya tidak membenarkannya-, karena ikatan pernikahan adalah hak suami-istri; makanya dapat dibenarkan ada ikatan tersebut berdasarkan pengakuan mereka.



أَوَ الْجَدِّ لَغَيْرِ كَفٍّ . لَمْ يَصِحَّ  
النِّكَاحُ ؛ وَكَذَا إِنْ زَوَّجَهَا  
لِغَيْرِ مُوسِرٍ بِالمَهْرِ عَلَى مَا  
اعْتَمَدَهُ الشَّيْخَانِ .

لَكِنَّ الَّذِي اخْتَارَهُ جَمْعٌ مُحَقِّقُونَ  
الصِّحَّةَ فِي الثَّانِيَةِ . وَاعْتَمَدَهُ  
شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ .

وَشَرُطَ لِحَوَازِ مُبَاشَرَتِهِ لِذَلِكَ  
لَا لِصِحَّتِهِ - كَوْنُهُ بِمَهْرٍ مِثْلِ  
الْحَالِّ مِنْ نَقْدِ الْبَلَدِ . فَإِنْ  
انْتَفَى صَحَّ بِمَهْرٍ مِثْلٍ مِنْ  
نَقْدِ الْبَلَدِ .

(فَرَعٌ)

لَوْ أَقَرَّ مُجْبِرٌ بِالنِّكَاحِ لَكَفٍّ  
قَبْلَ إِقْرَارِهِ وَإِنْ أَنْكَرَتْهُ لِأَنَّ  
مَنْ مَلَكَ الْأَنْشَاءَ مَلَكَ الْإِقْرَارَ

gadisnya dengan laki-laki yang tidak *kafa-ah* (seimbang), maka akad nikahnya tidak sah. Begitu juga tidak sah, jika dikawinkan dengan laki-laki yang tidak dapat membayar mahar mitsil, menurut pendapat yang dipedomi Syaikhani.

Tetapi menurut pendapat pilihan segolongan ulama Mutakaddimun: Mengawinkan dengan laki-laki yang tidak dapat membayar mahar mitsil hukumnya sah; dan pendapat ini dipegang oleh Guru kita, Ibnu Ziyad.

Disyaratkan untuk kebolehan-bukan sahnya- wali Mujbir mengawinkan anak gadisnya tanpa seizinnya, adalah dikawinkan dengan mahar mitsil yang kontan, berupa mata uang yang berlaku di daerah setempat. Kalau syarat dua ini (mahar mitsil dan uang daerah setempat) tidak didapatkan, maka akad nikah sah dengan kewajiban membayar mahar mitsil berupa uang daerah setempat.

#### Cabang:

Jika wali Mujbir berikrar telah menikahkan dengan laki-laki seimbang, maka ikrarnya diterima -sekalipun si gadis mengingkarinya-, karena orang yang berhak menimbulkan kejadian, adalah berhak untuk berikrar; lain halnya dengan wali selain Mujbir.

بِخِلَافٍ غَيْرِهِ .

(لَا) يُزَوِّجَانِ (ثَيِّبًا بِوُطْءٍ)  
وَلَوْ زِنَا وَإِنْ كَانَتْ ثَيُّوبَتُهَا  
بِقَوْلِهَا إِنْ حَلَفْتُ (إِلَّا بِإِذْنِهَا  
نُطْقًا) لِلْخَبَرِ السَّابِقِ

فَلَا تُزَوِّجُ الثَّيِّبُ الصَّغِيرُ  
الْعَاقِلَةُ الْحُرَّةُ . حَتَّى تَبْلُغَ  
لِعَدَمِ اعْتِبَارِ إِذْنِهَا . خِلَافًا  
لِابْنِ حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ .

(وَتُصَدِّقُ) الْمَرْأَةُ الْبَالِغَةُ  
(فِي) دَعْوَى (بِكَارَةِ) بِلَايَمَيْنِ

وَتَثُوبَةٍ قَبْلَ عَقْدٍ (عَلَيْهَا)  
(بِيَمِينِهَا) وَإِنْ لَمْ تَتَزَوَّجْ  
وَلَمْ تَذْكُرْ سَبَبًا ؛ فَلَا تُسْأَلُ  
عَنِ السَّبَبِ الَّذِي مَهَّارَتْ بِهِ  
ثَيِّبًا .

Ayah/kakek tidak boleh menikahkan anak/cucu janda lantaran persetubuhan -sekalipun dalam perzinahan dan kejandaannya ditetapkan berdasarkan ucapannya yang diikuti dengan bersumpah-, kecuali setelah mendapat izinnya dengan cara diucapkan, di mana ia dalam keadaan sudah balig. Dasarnya adalah hadis yang telah lewat.

Karena itu, seorang janda yang belum balig, berakal dan merdeka, adalah tidak dapat dikawinkan sampai ia menginjak balig, karena izinnya belum dapat dibuat pegangan; Lain halnya dengan pendapat Abu Hanifah.

Orang wanita balig dapat dibenarkan tanpa disumpah, mengenai pengakuannya bahwa dirinya masih gadis.

Juga dakwaan (pengakuannya) sebelum akad, bahwa dirinya telah menjadi janda dengan cara disumpah, sekalipun ia belum pernah bersuami dan ia tidak menuturkan sebab kejandaan dirinya; karena ia tidak boleh ditanya tentang sebab kejandaan dirinya.



وخرج بقولي « قبل العقد »  
 دعواها الثيوبية بعد ان  
 يزوجه الأب بخير اذنها  
 يظنه بكرًا؛ فلا تصدق هي  
 لما في تصديقها من ابطال  
 النكاح مع ان الأصل بقاء البكارة  
 بل لو شهدت أربع نسوة  
 ثيوبيتها عند العقد لم يبطل  
 لاحتمال ان آلتها بنحو اصبع  
 او خلقت بدونها.

وفي فتاوى الكمال الرداد:  
 يجوز للأب تزويج صغيرة  
 وأخبرته ان الزوج الذي طلقها  
 لم يطأها أي اذا غلب على ظنه  
 صدق قولها وان عاشرها  
 الزوج أياما ولا ينتظر بلوغها  
 للتزويج

Dari perkataanku “sebelum akad”, dikecualikan dakwaannya tentang kejadian yang ia kemukakan setelah dikawinkan oleh ayahnya tanpa seizin dirinya yang dikira anaknya masih gadis; maka dakwaan di sini tidak dapat dibenarkan, sebab dakwaannya jika dibenarkan, maka yang terjadi adalah membatalkan nikah, padahal dasar permasalahan adalah keperawanan masih ada.

Bahkan bila (setelah akad) ada 4 wanita yang memberikan persaksian, bahwa ketika akad dilaksanakan mempelai wanita adalah sudah janda, akad tetap tidak batal, karena ada kemungkinan hilang selaput dara lantaran dimasuki jari-jari atau ia diciptakan tanpa selaput dara.

Tersebut di dalam *Fatawa Al-Kamal Ar-Raddad*: Bagi ayah diperbolehkan mengawinkan anak yang belum balig, yang melaporkan kepadanya bahwa suaminya telah menalak dan belum menyeturubuhnya. Hal ini jika si ayah memperkirakan dengan sepenuhnya atas kebenaran anak putrinya, sekalipun sang suami telah berkumpul dengannya beberapa hari. Adapun untuk mengawinkan, tidak perlu ditunggu hingga balig.

(ثُمَّ) بَعْدَ الْأَصْلِ (عَصْبَتُهَا)  
 وَهُوَ مَنْ عَلَى حَاشِيَةِ النَّسَبِ .  
 فَيُقَدَّمُ (أَخٌ لِأَبَوَيْنِ) ؛ فَأَخٌ  
 لِأَبٍ فَبَنُوهُمَا كَذَلِكَ فَيُقَدَّمُ  
 بَنُو الْأُخُوَّةِ لِأَبَوَيْنِ ، ثُمَّ بَنُو  
 الْأُخُوَّةِ لِأَبٍ .

(ف) بَعْدَ ابْنِ الْأَخِ (عَمٌّ)  
 لِأَبَوَيْنِ ثُمَّ لِأَبٍ ثُمَّ بَنُوهُمَا  
 كَذَلِكَ ؛ ثُمَّ عَمُّ الْأَبِ ثُمَّ بَنُوهُ  
 كَذَلِكَ . وَهَكَذَا .

(ثُمَّ) بَعْدَ فَقْدِ عَصْبَةِ النَّسَبِ  
 مَنْ كَانَ عَصْبَةً بِوَلَاءٍ كَتَرْتِيبِ  
 ارْتِثِهِمْ ؛ فَيُقَدَّمُ (مُعْتَقٌ)  
 فَعَصَابَتُهُ ؛ ثُمَّ مُعْتَقُ الْمُعْتَقِ  
 ثُمَّ عَصَابَتُهُ وَهَكَذَا .

(فَيُزَوَّجُونَ) أَيِ الْأَوْلِيَاءِ

Kemudian, setelah tidak ada wali dari pihak orangtua, maka yang menjadi wali adalah dari pihak Ashabahnya; yaitu nasab wanita dari jalur samping.

Karena itu, didahulukanlah: 3. Saudara laki-laki sekandung; 4. Saudara laki-laki seayah; 5. Anak laki-laki saudara laki-laki sekandung; 6. Anak laki-laki saudara laki-laki seayah.

Kemudian, jika tidak ada, maka: 7. Paman sekandung; 8. Paman seayah; 9. Anak laki-laki paman sekandung; 10. Anak laki-laki paman seayah dan seterusnya.

Kemudian, setelah Ashabah dari nasab tidak ada, maka Ashabah dari Wala' dengan urutan pewarisan mereka; Karena itu, didahulukanlah *Mu'tiq* (Orang yang memerdekakan), lalu Ashabah *Mu'tiq*, lalu *Mu'tiqnya Mu'tiq*, kemudian Ashabahnya dan seterusnya.

Wali-wali di atas dalam urutan kewaliannya, dapat mengawinkan



وَأِنْ لَمْ تَذْكُرْ نِكَاحًا . عَلَى مَا بَحِثَ .

وَلَوْ قِيلَ لَهَا « أَرْضَيْتِ بِالتَّزْوِيجِ » فَقَالَتْ « رَضَيْتُ » كَفَى .

(وَصُمْتُ بِكِ) وَلَوْ عَقِيقَةً (أَسْتَوْذَنْتُ) فِي كَفٍّ وَغَيْرِهِ وَإِنْ بَكَتُ . لَكِنْ مِنْ غَيْرِ صِيَاغٍ أَوْ ضَرْبٍ خَدٍّ . لِحَبْرِ : وَالْبِكْرُ تَسْتَأْمَرُ وَإِذْنُهَا سُكُوتُهَا .

وَخَرَجَ بِ « ثَيِّبٍ بَوْطَاءٍ » مُزَالَةً الْبِكَارَةِ بِنَحْوِ أَصْبَحَ . فَحُكْمُهَا حُكْمُ الْبِكْرِ فِي الْإِكْتِفَاءِ بِالسُّكُوتِ بَعْدَ الْإِسْتِئْذَانِ .

وَيُنْدَبُ لِلْأَبِ وَالْجَدِّ اسْتِئْذَانُ الْبِكْرِ الْبَالِغَةِ . تَطْيِيبًا

Apabila ditanyakan kepadanya: "Adakah kamu rela dikawinkan?" Lalu ia menjawab: "Aku rela, maka sudah cukup sebagai izin."

(Dan mereka dapat mengawinkan) wanita perawan dengan diamnya -sekalipun tadinya budak dan kini sudah merdeka-, setelah ia dimintai izin dinikahkan dengan laki-laki yang seimbang atau tidak, walaupun dia menangis, tetapi tidak sampai menjerit atau memukul pipinya. Dasarnya adalah sebuah hadis: Perawan itu diajak berunding dalam nikahnya dan izinnya adalah diamnya.

Kata-kata "janda karena persetubuhan", dikecualikan jika hilang selaput daranya sebab semacam dimasuki jari-jari; ia dihukumi sebagai gadis dalam hal diamnya, yang dianggap sebagai izin setelah dimintai persetujuan.

Sunah bagi ayah/kakek minta izin kepada gadis balig yang mau dikawinkan, demi menenteramkan kekhawatiran hatinya.

الْمَذْكُورُونَ عَلَى تَرْتِيبٍ وَلَا يَتَرَمُّ (بَالِغَةً) لَا صَغِيرَةً . خِلَافًا لِأَبِي حَنِيفَةَ (بِإِذْنِ ثَيِّبٍ بَوْطَاءٍ نَطَقًا) لِحَبْرِ الدَّارِ قُطْنِي السَّابِقِ .

وَيَجُوزُ الْإِذْنُ مِنْهَا بِلَفْظِ الْوَكَالَةِ كـ « وَكَلْتُكَ فِي تَزْوِيجِي » وَ « رَضَيْتُ بِمَنْ يَرِىْ مِنْهُ أَبِي وَأُمِّي أَوْ بِمَا يَفْعَلُهُ أَبِي »

لَا « بِمَا تَفْعَلُهُ أُمِّي » لِأَنَّهَا لَا تَعْقِدُ . وَلَا « إِنْ رَضِيَ أَبِي وَأُمِّي لِلتَّعْلِيقِ »

وَبِ « رَضَيْتُ فَلَنَا زَوْجًا » أَوْ « رَضَيْتُ أَنْ أُزَوِّجَ » وَكَذَا بِ « أَذِنْتُ لَهُ أَنْ يَعْقِدَ لِي »

wanita perwaliannya yang sudah balig, bukan yang masih kecil -lain halnya dengan pendapat Abu Hanifah tentang wanita kecil-, dengan adanya izin secara lisan dari wanita perwalian yang sudah janda sebab persetubuhan. Dasarnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Daruquthni di atas.

Perizinan wanita janda diperbolehkan dengan kata-kata "perwakilan": misalnya, "Kuwakilkan kepadamu untuk mengawinkan diriku", "Aku rela kawin dengan laki-laki yang diridai ayah dan ibuku", atau "Aku rela dengan apa yang dilakukan ayahku".

Tidak sah dengan: "Aku rela dengan yang diperbuat ibuku", sebab ibu tidak berhak mengakadkan; juga tidak sah dengan: "... jika ayah dan ibuku merelakan", sebab ada ta'liq.

Izin boleh dengan: "Aku rela si Fulan menjadi suamiku/Aku rela dikawinkan/Aku memberinya izin untuk mengakadkanku", sekalipun untuk kalimat terakhir ini, pihak wanita tidak menuturkan kata-kata "nikah", menurut pembahasan ulama.



وَأِنْ لَمْ يَرْضَ الْبَاقُونَ .

(ثُمَّ) بَعْدَ فَقَدْ عَصَبَةٍ  
النَّسَبِ وَالْوَلَاءِ (قَاضٍ) أَوْ  
نَائِبُهُ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ: السُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا  
وَلِيَ لَهَا. وَالْمُرَادُ مَنْ لَهُ  
وَلَايَةٌ مِنَ الْأِمَامِ وَالْقُصَاةِ  
وَنَوَابِهِمْ .

(فِي زَوْجٍ) أَيِ الْقَاضِي (بِكُفٍّ)  
لَا بَغْيَ لَهُ (بِالْغَةِ) كَأَنَّ فِي  
مَحَلٍّ وَلَا يَتِيهِ حَالَةَ الْعَقْدِ ،  
وَلَوْ مُحْتَازَةً بِهِ ، وَإِنْ كَانَ  
إِذْنُهَا لَهُ وَهِيَ خَارِجَةٌ .

أَمَّا إِذَا كَانَتْ خَارِجَةً عَنْ مَحَلٍّ  
وَلَا يَتِيهِ حَالَتُهُ . فَلَا يُزَوِّجُهَا  
وَإِنْ أَذِنَتْ لَهُ قَبْلَ خُرُوجِهَا

(‘atiqah) dengan kerelaan wanita itu, sekalipun temannya yang lain tidak merelakan.

Kemudian, bila Ashabah Nasab maupun Wala' tidak ada, maka yang menjadi wali nikah adalah qadhi atau penggantinya. Dasarnya adalah sabda Nabi saw.: "Sultan adalah wali wanita yang tidak mempunyai wali". Maksud dari itu adalah: Orang yang memegang kekuasaan; yaitu imam (kepala negara), para qadhi dan pengganti-penggantinya.

Wali hakim dalam mengawinkan wanita balig harus dengan laki-laki yang *kufu* (sepadan) -bukan lainnya-, di mana wanita itu sewaktu akad nikah berada di daerah kekuasaannya, sekalipun wanita itu hanya melewati daerah kekuasaannya -tidak berdomisili di daerahnya-, dan sekalipun izinnnya yang diberikan kepadanya ketika wanita itu berada di luar daerah kekuasaannya.

Adapun bila sewaktu akad nikah, wanita tersebut berada di luar daerah kekuasaannya, maka ia tidak boleh mengawinkannya, sekalipun diberi izin sebelum keluar dari daerah tersebut dan sekalipun calon suami berada di daerah kekuasaan qadhi,

لِخَاطِرِهَا .

أَمَّا الصَّغِيرَةُ فَلَا إِذْنَ لَهَا، وَ  
بِحِثِّ نَدْبِهِ فِي الْمُمِيزَةِ، وَلِغَيْرِهَا  
الْإِشْهَادُ عَلَى الْإِذْنِ .

(فَرَعٌ)

لَوْ اعْتَقَ جَمَاعَةٌ أَمَةً اشْتَرَطَ  
رِضَا كُلِّهِمْ . فَيُؤْكَلُونَ وَاحِدًا  
مِنْهُمْ أَوْ مِنْ غَيْرِهِمْ .

وَلَوْ أَرَادَ أَحَدُهُمْ أَنْ يَتَزَوَّجَهَا  
زَوْجَهُ الْبَاقُونَ مَعَ الْقَاضِي  
فَإِنْ مَاتَ جَمِيعُهُمْ كَفَى رِضَا كُلِّ  
وَاحِدٍ مِنْ عَصَبَةٍ وَاحِدٍ مِنْهُمْ .

وَلَوْ اجْتَمَعَ عَدَدٌ مِنْ عَصَبَاتِ  
الْمُعْتَقِ فِي دَرَجَةٍ . جَازَ أَنْ  
يُزَوِّجَهَا أَحَدُهُمْ بِرِضَاهَا

Adapun wanita yang belum balig (kecil), maka izinnnya tidak dianggap (tinjauan hukum). Ada sebagian yang membahas kesunahan minta izin dahulu kepada wanita yang sudah tamyiz. Bagi selain ayah/kakek, sunah mempersaksikan izin wanita perwaliannya.

Cabang:

Apabila ada sejumlah orang memerdekakan perempuan budak, maka disyaratkan kerelaan kesemuanya; lalu mereka mewakilkan kepada salah satu di antara mereka sendiri atau orang lain.

Bila seorang di antara mereka ingin mengawini wanita tersebut, maka yang mengawinkan adalah temannya yang lain bersama sang qadhi. Bila semua temannya telah mati, maka cukup ada kerelaan satu orang waris Ashabah dari tiap teman-teman.

Jika berkumpul sejumlah waris Ashabah orang yang memerdekakan dalam satu derajat (misalnya semua saudara laki-laki Mu'tiq dan sebagainya), maka diperbolehkan salah satu dari mereka yang mengawinkan wanita bekas budak tersebut



مِنْهُ أَوْ كَانَ هُوَ فِيهِ . لِأَنَّ  
الْوِلَايَةَ عَلَيْهَا لَا تَتَعَلَّقُ  
بِالْمَخَاطِبِ .

وَخَرَجَ بِالْبَالِغَةِ الْيَتِيمَةِ فَلَا  
يُزَوِّجُهَا الْقَاضِي وَلَوْ حَنْفِيًّا  
لَمْ يَأْذَنْ لَهُ سُلْطَانٌ حَنْفِيٌّ فِيهِ

وَتَصَدَّقُ الْمَرْأَةُ فِي دَعْوَى  
الْبُلُوغِ بِحَيْضٍ أَوْ امْنَاءٍ بِأَوَّلِ  
يَمِينٍ . إِذْ لَا يَعْرِفُ إِلَّا مِنْهَا .  
لَا فِي دَعْوَى الْبُلُوغِ بِالسِّنِّ  
إِلَّا بِبَيِّنَةٍ خَبِيرَةٍ تَذْكُرُ  
عَدَدَ السِّنِّينِ .

(عَدَمَ وَلِيِّهَا) الْخَاصُّ بِنَسَبٍ  
أَوْ وِلَايَةٍ (أَوْ غَابَ) أَيُّ أَقْرَبِ  
أَوْلِيَائِهَا (مَرَحَلَتَيْنِ) وَلَيْسَ  
لَهُ وَكِيلٌ حَاضِرٌ فِي التَّزْوِيجِ

karena kewalian itu kaitannya adalah dengan wanita itu, bukan calon suami.

Kata-kata "yang balig", dikecualikan wanita yatim, maka seorang qadhi tidak dapat mengawinkannya (jika tidak mendapatkan izin dari sultan), sekalipun qadhi itu bermazhab Hanafi yang tidak mendapatkan izin dari sultan yang bermazhab Hanafi.

Wanita yang mendakwa dirinya telah balig sebab haid atau keluar sperma, dapat dibenarkan tanpa disumpah, sebab yang mengetahui hal itu adalah dirinya sendiri, tetapi bila balignya dengan batas usia, maka dakwaannya tidak dapat dibenarkan, kecuali dengan mengajukan bayinah yang memahami permasalahan dan ia menyebutkan bilangan tahun usianya.

Wali Khas dari wanita yang balig -wali nasab atau wala'- jika tidak ada atau wali yang lebih dekat tidak berada di tempat akad sejauh jarak dua marhalah (jarak diperbolehkan mengqashar salat), serta tidak ada wakil dari wali yang datang di tempat perkawinan, maka yang menjadi wali wanita tersebut adalah sang qadhi.

وَتَصَدَّقُ الْمَرْأَةُ فِي دَعْوَى  
غَيْبَةِ الْوَلِيِّ وَخُلُوقِهَا مِنَ  
النِّكَاحِ وَالْعِدَّةِ . وَلَوْ لَمْ تَقُمْ  
بَبَيِّنَةٍ بِذَلِكَ .

وَيُسَدُّ طَلَبُ بَيِّنَةٍ بِذَلِكَ  
مِنْهَا . وَإِلَّا فَتَحْلِفُهَا .

وَلَوْ زَوَّجَهَا لَغَيْبَةِ الْوَلِيِّ فَبَانَ  
أَنَّهُ قَرِيبٌ مِنْ بَلَدِ الْعَقْدِ وَقَتَ  
النِّكَاحِ إِنْ ثَبَتَ قُرْبُهُ .

فَلَا يَقْدَحُ فِي صِحَّةِ النِّكَاحِ  
مُجَرَّدُ قَوْلِهِ " كُنْتُ قَرِيبًا مِنَ  
الْبَلَدِ " بَلْ لَا بُدَّ مِنْ بَيِّنَةٍ  
عَلَى الْأَوْجَهِ خِلَافًا لِمَا نَقَلَهُ  
الزَّرْكَشِيُّ وَالشَّيْخُ زَكَرِيَّا  
عَنْ فَتَاوَى الْبَغَوِيِّ .

(أَوْ) غَابَ إِلَى دُونِهِمَا . لَكِنْ

Wanita yang mendakwa bahwa walinya tidak ada di tempat, dirinya tidak bersuami dan tidak beridrah, adalah dapat dibenarkan, sekalipun ia tidak mengajukan bayinah.

Sunah meminta bayinah kepadanya tentang dakwaan tersebut, dan kalau ia tidak dapat mengajukan bayinah, maka sunah untuk disumpah.

Apabila qadhi mengawinkan seorang wanita lantaran wali tidak ada di tempat, lalu ternyata ketika dilaksanakan akad, sang wali berada di tempat yang dekat dengan akad, maka tidak jadi akad nikahnya, jika kedekatan wali tersebut dapat dipastikan (dengan bayinah).

Karena itu, ucapan wali yang hanya begini: "Aku berada di tempat yang dekat dengan akad", adalah tidak menimbulkan cacat sah nikah yang dilaksanakan qadhi, tetapi ia harus mengemukakan bayinah, menurut beberapa pendapat; Lain halnya dengan pendapat yang dinukil Az-Zarkasyi dan Syekh Zakariya dari Fatawa Al-Baghawi.

Atau keberadaan wali khas dengan calon istri kurang dari dua marha-



(تَعَذَّرَ وَصُولُ الْيَه) إِلَى  
الْوَلِيِّ (لِخَوْفٍ) فِي الطَّرِيقِ مِنْ  
الْقَتْلِ أَوِ الصَّرَبِ أَوْ اخْتِذَا مَالٍ .

(أَوْ فَقِدَ) أَيِ الْوَلِيِّ . بَانَ لَمْ  
يَعْرِفْ مَكَانَهُ وَلَا مَوْتَهُ وَلَا  
حَيَاتَهُ بَعْدَ غَيْبَةٍ أَوْ حُضُورِ  
قِتَالٍ أَوْ انْكِسَارِ سَفِينَةٍ أَوْ  
أَسْرِعَدُو .

هَذَا إِذَا لَمْ يُحْكَمْ بِمَوْتِهِ ، وَالْأَمْرُ  
زَوْجَهَا الْآبَعْدُ .

(أَوْ عَصَلَ) الْوَلِيُّ الْمُجْبِرُ أَيِ  
مَنْعَ (مُكَلَّفَةٍ) أَيِ بَالِغَةٍ عَاقِلَةٍ  
(دَعَتْ إِلَى) تَزْوِيجِهَا مِنْ  
(كُفٍّ) وَلَوْ بِدُونِ مَهْرٍ لِمِثْلِ  
مِنْ تَزْوِيجِهَا بِهِ .

lah, tetapi ia tidak dapat sampai ke tempat wali lantaran khawatir ada pembunuhan, pemukulan atau perampasan harta di tengah jalan.

Atau (bila) wali khas itu tidak diketahui tempatnya, hidup atau matinya setelah meninggalkan tempat, terjadi peperangan, kapal laut pecah atau setelah ditawan musuh.

Wali qadhi seperti ini, jika wali khas tersebut tidak dihukumi mati, tetapi jika telah dihukumi mati, maka yang berhak mengawinkan calon istri adalah walinya yang lebih jauh.

Atau (bila) wali -meskipun wali Mujbir-, tidak mau menikahkan wanita mukalaf, balig dan berakal yang minta untuk dikawinkan dengan laki-laki yang kufu, sekalipun dengan mahar di bawah standar mahar mitsil.

(فَرُوعُ)

لَا يُزَوِّجُ الْقَاضِي إِنْ عَصَلَ  
مُجْبِرٌ مِنْ تَزْوِيجِهَا بِكُفٍّ  
عَيْنَتَهُ . وَقَدْ عَيَّنَ هُوَ  
كُفٍّ آخَرَ غَيْرَ مُعَيَّنٍ وَإِنْ  
كَانَ مُعَيَّنَهُ دُونَ مُعَيَّنِهَا  
كَفَاءَةً .

وَلَا يُزَوِّجُ غَيْرُ الْمُجْبِرِ وَلَوْ أَبَا  
أَوْ جَدًّا بَانَ كَانَتْ ثَيِّبًا . وَالْأَمْرُ  
مِنْ عَيْنَتِهِ وَالْأَمْرُ كَانَ عَامِلًا

وَلَوْ ثَبَتَ تَوَارِي الْوَلِيِّ أَوْ  
تَعَزَّزَ زَوْجَهَا الْحَاكِمُ .

وَكَذَلِكَ يُزَوِّجُ الْقَاضِي إِذَا حَرَّمَ  
الْوَلِيُّ أَوْ أَرَادَ نِكَاحَهَا كَابْنِ عَمٍّ  
فَقَدْ مَنْ تَسَاوَيْهِ فِي الدَّرَجَاتِ

#### Beberapa Cabang:

Sang qadhi tidak boleh mengawinkan seorang wanita dengan laki-laki pilihannya sendiri yang seimbang, jika wali Mujbir menolak mengawinkannya dengan laki-laki tersebut, lantaran ia sudah mempunyai pilihan untuk calon suami anak putrinya yang sudah seimbang, sekalipun keseimbangan pria pilihan wali di bawah keseimbangan pilihan wanita tersebut.

Selain wali Mujbir tidak boleh mengawinkan wanita mauliyahnya -sekali pun wali itu seorang ayah/kakek; misalnya anak sudah janda-, kecuali dengan laki-laki pilihan wanita itu sendiri. Bila ia mengawinkan dengan laki-laki yang bukan pilihan wanita, maka wali tersebut disebut *Adhil* (menolak; maka yang berhak menjadi wali adalah qadhi).

Bila sang wali menyembunyikan diri atau mengulur-ulur hari perkawinan yang telah ditentukan, dan dua hal tersebut telah ditetapkan (dengan bayinah), maka hakim (qadhi) berhak mengawinkannya.

Demikian pula, sang qadhi berhak mengawinkan wanita tersebut, jika wali menghalang-halangi perkawinannya atau ia sendiri ingin mengawininya, misalnya walinya adalah anak laki-laki paman dalam



وَالَا فَيُشْرَطُ كَوْنُ الْحَكَمِ  
مُجْتَهِدًا .

قَالَ شَيْخُنَا: نَعَمْ إِنْ كَانَ الْحَاكِمُ  
لَا يُزَوِّجُ إِلَّا بِدَرَاهِمٍ. كَمَا حَدَّثَ  
الْآنَ - فَيَتَجَدُّ أَنَّ لَهَا أَنْ تُوَلِّيَ  
عَدْلًا مَعَ وَجُودِهِ. وَإِنْ سَلَّمْنَا  
أَنَّهُ لَا يَنْعَزِلُ بِذَلِكَ. بَانَ  
عَلِمَ مَوْلِيَهُ ذَلِكَ مِنْهُ حَالِ  
التَّوَلِّيَةِ - اِنْتَهَى .

وَلَوْ وَطِئَ فِي نِكَاحٍ بِأَوَّلِيٍّ  
كَأَنَّ زَوْجَتَ نَفْسِهَا، وَلَمْ  
يَحْكَمْ حَاكِمٌ بِصِحَّتِهِ وَلَا  
بِطُلَانِهِ. لَزِمَهُ مَهْرُ  
الْمِثْلِ دُونَ الْمُسَمَّى لِفَسَادِ  
النِّكَاحِ. وَيُعْزَرُ بِهِ مُعْتَقِدُ  
تَحْرِيمِهِ. وَيَسْقُطُ عَنْهُ الْحَدُّ .

Kalau di situ terdapat seorang qadhi sekalipun tidak ahli, maka disyaratkan keberadaan Muhakkam harus seorang mujtahid.

Guru kita berkata: Memang, bila di situ hakim tidak mau mengawinkan kecuali dengan diberi dirham -sebagaimana hakim-hakim sekarang ini-, maka wanita tersebut dapat mengangkat seorang yang adil untuk menjadi walinya dalam keadaan masih ada hakim, sekalipun kita masih berpendapat bahwa hakim tersebut tidak terpecat lantaran mengambil pungutan dirham, jika orang yang memberi jabatan untuk menjadi hakim ketika itu mengetahui sikap hakim seperti itu. Selesai.

Apabila seseorang melakukan persetubuhan dalam ikatan yang tidak memakai wali -misalnya wanita mengawinkan dirinya sendiri- dan tidak ada hakim yang menghukumi sah atau tidak pernikahan itu, maka bagi laki-laki wajib membayar mahar mitsil -bukan mahar yang telah ditentukan dalam akad-, lantaran rusak akad nikahnya. Sedang bagi orang yang mengiktikadkan haram persetubuhan tersebut, dikenakan *ta'zir* (sanksi) serta hukum hadnya gugur.

وَمُعْتَقٍ .

فَلَا يُزَوِّجُ الْآبَعْدُ فِي الصُّورِ  
الْمَذْكُورِ لِبَقَاءِ الْآقْرَبِ عَلَى  
وَلَايَتِهِ .

وَإِنَّمَا يُزَوِّجُ الْقَاضِي أَوْ طِفْلُهُ .  
إِذَا أَرَادَ النِّكَاحَ مَنْ لَيْسَ لَهَا  
وَلِيٌّ قَاضٍ أَوْ خَرَجَ حِلُّ وَلَايَتِهِ  
إِذَا كَانَتِ الْمَرْأَةُ فِي عَمَلِهِ - أَوْ  
نَائِبُ الْقَاضِي الَّذِي يَتَزَوَّجُ  
هُوَ أَوْ طِفْلُهُ .

(ثُمَّ) إِنْ لَمْ يَوْجَدْ وَلِيٌّ مِنْ  
مَرٍّ. فَيُزَوِّجُهَا (مُحْكَمٌ  
عَدْلٌ) حُرٌّ وَلَتْهُ مَعَ خَاطِبِهَا  
أَمْرَهَا لِيُزَوِّجَهَا مِنْهُ. وَإِنْ لَمْ  
يَوْجَدْ مُجْتَهِدًا إِذَا لَمْ يَكُنْ ثُمَّ  
قَاضٍ وَلَوْ غَيْرَ أَهْلٍ .

keadaan tidak ada lagi yang sederajat dengannya atau wali adalah Mu'tiq.

Karena itu, dalam kasus-kasus di atas, wali yang lebih jauh tidak boleh mengawinkan wanita tersebut, sebab kewalian wali yang lebih dekat masih ada.

Hanya saja, bila sang qadhi sendiri atau anak laki-laki perwaliannya yang menginginkan mengawini wanita yang tidak mempunyai wali khas, maka yang berhak mengawinkan adalah qadhi lain yang ada dalam satu daerah kekuasaan qadhi/ anak laki-laki kecil tersebut -jika wanita tersebut berada dalam wilayah qadhi yang mengawinkan-, atau pengganti qadhi/ anak laki-laki kecil yang mau kawin.

Bila semua wali di atas tidak didapatkan, maka yang mengawinkan wanita adalah *Muhakkam* (orang yang didudukkan sebagai hakim), merdeka serta diangkat oleh calon istri dan suami untuk menangani perkawinan mereka -sekali pun Muhakkam tersebut bukan seorang mujtahid-, jika memang di situ tidak ada seorang qadhi, sekalipun bukan ahli.



(وَ) يَجُوزُ (لِقَاضٍ تَزْوِيجُ  
مَنْ قَالَتْ "أَنَا خَلِيَّةٌ عَنْ  
نِكَاحٍ وَعِدَّةٍ"، أَوْ طَلَّقَنِي  
زَوْجِي وَاعْتَدَدْتُ، (مَا لَمْ  
يَعْرِفْ لَهَا زَوْجًا)، مُعَيَّنًا.

(وَالَا) أَيْ وَإِنْ عَرَفَ لَهَا زَوْجًا  
بِاسْمِهِ أَوْ شَخْصِهِ أَوْ عَيْنَتِهِ  
(شُرْطًا) فِي صِحَّةِ تَزْوِيجِ الْحَاكِمِ  
لَهَا دُونَ الْوَلِيِّ الْخَاصِّ (إِثْبَاتُ  
لِفِرَاقِهِ، لِنَحْوِ طَلَاقٍ أَوْ مَوْتٍ  
سَوَاءً أَغَابَ أَوْ حَضَرَ.

وَأَمَّا فَتَرْقُؤَابَيْنَ الْمُعَيَّنِ وَغَيْرِهِ  
مَعَ أَنَّ الْمَدَارَ الْعِلْمُ لِسَبْقِ  
الزَّوْجِيَّةِ أَوْ بَعْدِهِ حَتَّى يَعْمَلَ  
بِالْأَصْلِ فِي كُلِّ مِنْهُمَا. لِأَنَّ  
الْقَاضِيَ لَمْ يَتَّعَيْنِ الزَّوْجَ

Bagi qadhi boleh mengawinkan wanita yang berkata: "Aku tidak bersuami dan tidak beridah", atau "Aku telah dicerai oleh suamiku dan idahku telah habis", selama si qadhi tidak mengetahui suaminya yang nyata.

Bila ia mengetahui bahwa wanita itu masih mempunyai suami -baik dengan mengetahui nama, pribadinya, atau pihak wanita telah menentukannya-, maka kesahan hakim menikahkannya -bukan wali khas disyaratkan ada *Itsbat* (ketentuan) pisah suami, dengan semacam talak atau mati, baik suaminya meninggalkan si wanita ataupun tidak.

Para fukaha membedakan antara suami yang diketahui dengan *mu'ayyan* (sehingga disyaratkan ada *itsbat* untuk perceraian suami) dengan yang tidak *mu'ayyan*, padahal bidang permasalahannya adalah diketahui ada atau tidak ikatan perkawinan, sehingga memungkinkan qadhi untuk mengamalkan hukum asal pada keduanya (masih ada ikatan perkawinan pada kedua masalah), sebab dengan keje-

عِنْدَهُ بِاسْمِهِ أَوْ شَخْصِهِ.  
تَأَكَّدَ لَهُ الْإِحْتِيَاطُ وَالْعَمَلُ  
بِأَصْلِ بَقَاءِ الزَّوْجِيَّةِ، فَاشْتَرَطَ  
الشُّبُوتَ. وَلَا نَهَا لَهَا ذِكْرُ  
مُعَيَّنًا بِاسْمِ الْعِلْمِ كَأَنَّهَا ادَّعَتْ  
عَلَيْهِ.

بَلْ صَرَّحُوا بِأَنَّهَا دَعَوَى عَلَيْهِ  
فَلَا بُدَّ مِنْ إِثْبَاتِ ذَلِكَ.

بِخِلَافِ مَا إِذَا عَرَفَ مُطْلَقَ  
الزَّوْجِيَّةِ مِنْ غَيْرِ تَعْيِينٍ بِمَا  
ذَكَرَ. فَكَتَفَى بِأَخْبَارِهَا بِالْحُلُوفِ  
عَنِ الْمَوَانِعِ. لِقَوْلِ الْأَصْحَابِ  
إِنَّ الْعِبْرَةَ فِي الْعُقُودِ بِقَوْلِ  
أَرْبَابِهَا.

وَأَمَّا الْوَلِيُّ الْخَاصُّ فَيُزَوِّجُهَا  
إِنْ صَدَّقَهَا. وَإِنْ عَرَفَ زَوْجَهَا

lasan suami di depan qadhi, baik nama maupun orangnya, maka mengharuskan dia berhati-hati dan berpedoman pada hukum asal, bahwa ikatan perkawinan masih ada, yang makanya disyaratkan ada *itsbat* perceraian (firaq sang suami); dan karena dengan adanya sang istri menta'yinkan nama suaminya, maka seakan-akan ia mengaku suaminya telah menceraikannya.

Bahkan para fukaha menjelaskan, bahwa bila wanita mengaku kalau telah menceraikannya, maka harus ada penetapan perceraian itu (dengan mengajukan bayinah).

Lain halnya jika sang qadhi mengetahui ada ikatan perkawinan dengan cara global, tanpa penta'yanan seperti di atas, maka cukup baginya dengan pemberitaan wanita mengenai kelepasan dirinya dari hal-hal yang menghalangi nikah, lantaran ucapan fukaha Mutakaddimun (Al-Ashhab): Sesungguhnya ukuran penilaian segala akad adalah ucapan orang yang mengadakan akad itu sendiri.

Adapun bagi wali khas, maka baginya dapat menikahkan wanita mauliyahnya, jika ia membenarkan yang diucapkan, sekalipun ia mengetahui ada suami pertama,



الْأَوَّلَ مِنْ غَيْرِ اثْبَاتِ طَلَاقٍ  
وَلَا يَمِينٍ . لَكِنْ يُسَنُّ لَهُ .  
كَقَاضٍ لَمْ يَعْرِفْ زَوْجَهَا  
طَلَبُ اثْبَاتِ ذَلِكَ .

وَفَرَّقَ بَيْنَ الْقَاضِي وَالْوَلِيِّ  
حَيْثُ فَصَّلَ بَيْنَ الْمُعَيَّنِّ وَغَيْرِهِ  
فِي ذَلِكَ دُونَ هَذَا لِأَنَّ الْقَاضِي  
يَجِبُ عَلَيْهِ الْأَحْتِيَاظُ أَكْثَرَ  
مِنَ الْوَلِيِّ .

(و) يَجُوزُ (لِلْمُجْبِرِ) وَهُوَ الْأَبُ  
وَالْجَدُّ فِي الْبِكْرِ (تَوْكِيلٌ) مُعَيَّنٌ  
صَحَّ تَزْوُجُهُ (فِي) تَزْوِيجِ  
مَوْلَيْتِهِ (بِغَيْرِ إِذْنِهَا) وَإِنْ لَمْ  
يُعَيِّنِ الْمُجْبِرُ الزَّوْجَ فِي تَوْكِيلِهِ  
(وَعَلَى وَكِيلٍ) إِنْ لَمْ يُعَيِّنِ  
الْوَلِيُّ الزَّوْجَ (رِعَايَةً حَقًّا)

tanpa terlebih dahulu ada itsbat cerai, ataupun sumpah wanita itu, tetapi disunahkan adanya itsbat cerai sebagaimana yang berlaku pada qadhi yang tidak mengetahui ada suami yang pertama.

Masalah suami yang mu'ayyan dan yang tidak mu'ayyan, dibedakan untuk qadhi dengan wali khas, lantaran qadhi harus lebih hati-hati di atas wali (ungkapan ini sama dengan ungkapan di atas; yaitu: Para ulama membedakan ... dan seterusnya).

Bagi wali mujbir -ayah/kakek- boleh mewakili kepada laki-laki mu'ayyan yang sah nikahnya sendiri, untuk menikahkan wanita mauiyahnya yang masih gadis tanpa seizin dari si wanita, sekalipun di kala perwakilan si wali tidak menentukan siapa calon suaminya.

Bila wali tidak menentukan calon suami, maka bagi wakil wajib menjaga kemanfaatan dan hati-hati mengenai urusan wanita tersebut. Karena itu, jika wakil mengawinkan

وَاحْتِيَاظٍ فِي أَمْرِهَا . فَإِنْ  
زَوَّجَهَا بِغَيْرِ كَفٍّ أَوْ يَكْفٍ  
وَقَدْ خَطَبَهَا أَكْفٌ مِنْهُ  
لَمْ يَصِحَّ التَّزْوِيجُ لِخَالَفَتْهُ  
الْإِحْتِيَاظُ الْوَاجِبَ عَلَيْهِ .

(و) يَجُوزُ التَّوَكُّيلُ (لِغَيْرِهِ)  
أَيُّ غَيْرِ الْمُجْبِرِ بَأَن لَمْ يَكُنْ أَبًا  
وَلَا جَدًّا فِي الْبِكْرِ . أَوْ كَانَتْ  
مَوْلَيْتَهُ ثَيِّبًا . فَلْيُؤَكِّلْ (بَعْدَ  
إِذْنٍ) حَصَلَ مِنْهَا (لَهُ فِيهِ)  
أَيُّ التَّزْوِيجِ إِنْ لَمْ تَنْهَهُ  
عَنِ التَّوَكُّيلِ .

وَإِذَا عَيَّنْتَ لِلْوَلِيِّ رَجُلًا  
فَلْيُعَيِّنْهُ لِلْوَكِيلِ . وَالْأَلَّا . لَمْ  
يَصَحَّ تَزْوِيجُهُ وَلَوْ لِنَ عَيْنَتَهُ  
لِأَنَّ الْإِذْنَ الْمَطْلُوقَ مَعَ أَنَّ  
الْمَطْلُوبَ مُعَيَّنٌ فَاسِدٌ .

wanita itu dengan laki-laki yang tidak kufu atau sudah seimbang, maka perkawinannya tidak sah, karena wakil menyimpang dari sikap hati-hati yang wajib ia laksanakan.

Boleh bagi wali yang tidak Mujbir -misal bukan ayah/kakek untuk gadis, atau ayah/kakek untuk janda- boleh mewakili nikah wanita tersebut setelah mendapatkan izin mengawinkan darinya, jika si wanita tidak mencegah keberadaan taukil.

Apabila wanita tersebut menentukan calon suaminya kepada wali, maka bagi wali wajib menentukan itu pula kepada si wakil; Kalau si wali tidak menentukan calon suami kepada pihak wakil, maka perkawinan si wakil tidak sah, sekalipun dengan laki-laki hasil pilihan wanita itu sendiri, karena perizinan yang diberikan secara mutlak, sedangkan



نَفَذَ وَصِيحَ لَكِنَّهُ غَيْرُ جَائِزٍ  
لِأَنَّهُ تَعَاطَى عَقْدًا فَاسِدًا  
مَكَأ قَالَهُ بَعْضُ أَصْحَابِنَا .

وَلَوْ بَلَغَتْ الْوَلِيَّ امْرَأَةً إِذْ  
مَوْلِيَّتِهِ فِيهِ فَصَدَّقَهَا وَوَكَّلَ  
الْقَاضِي فَرَوَّجَهَا صَحَّ التَّوَكُّلُ  
وَالْتَزْوِجُ .

وَلَوْ قَالَتْ امْرَأَةٌ لِّوَلِيِّهَا أَذِنْتُ  
لَكَ فِي تَزْوِيجِي لِمَنْ أَرَادَ تَزْوِيجِي  
الْآنَ وَبَعْدَ طَلَاقٍ وَانْقِضَاءِ  
عِدَّتِي ، صَحَّ تَزْوِيجُهُ بِهَذَا  
الْإِذْنِ ثَانِيًا .

فَلَوْ وَكَّلَ الْوَلِيَّ أَجْنَبِيًّا بِهَذِهِ  
الصِّفَةِ صَحَّ تَزْوِيجُهُ ثَانِيًا  
أَيْضًا ، لِأَنَّهُ وَإِنْ لَمْ يَمْلِكْهُ حَالُ  
الْإِذْنِ . لَكِنَّهُ تَابِعٌ لِمَا مَلَكَهُ

laki yang adil, maka akad nikah  
lestari dan sah, tetapi mengawinkan  
seperti ini hukumnya tidak boleh  
(haram), sebab ia mengikat akad  
yang fasid dalam segi lahirnya.  
Demikianlah yang dikatakan oleh  
sebagian Ashhabuna.

Bila ada seorang perempuan  
menyampaikan izin mengawinkan  
dari wanita mauliyah kepada  
walinya, dan wali pun membenarkan  
berita tersebut, lalu ia mewakili  
kepada seorang qadhi, lalu qadhi  
mengawinkannya, maka perwakilan  
dan pengawinan tersebut hukumnya  
sah.

Bila seorang wanita berkata kepada  
walinya: "Kuizinkan kamu sekarang  
mengawinkan diriku dengan orang  
yang bermaksud mengawiniku dan  
kuizinkan setelah aku tertalak nanti  
serta habis idahku", maka dengan  
izin sekarang, sah untuk pengawinan  
keduanya.

Bila wali mewakili pengawinan-  
nya kepada orang lain dengan sifat  
seperti di atas, maka sah pengawinan  
si wakil untuk yang kedua, karena  
walapun wali/wakil ketika menerima  
izin tidak mempunyai hak menga-  
winkan yang kedua, tetapi hak  
pengawinan yang kedua mengikuti

yang dituju mu'ayyan adalah  
menjadi fasid.

Dengan kata-kataku "setelah wanita  
memberikan izin perkawinan kepada  
wali", dikecualikan jika wanita  
mewakikan perkawinan sebelum  
mendapat izin darinya, maka taukil  
dan nikah hukumnya tidak sah.

Tetapi, bila wali mewakili  
pernikahan sebelum ia mengetahui  
ada izin dari mauliyahnya, di mana  
pewakilan tersebut ia menyangka  
bahwa perwakilan sebelum men-  
dapatkan izin hukumnya boleh, lalu  
wakil mengawinkan, maka per-  
kawinan tersebut hukumnya sah, jika  
ternyata sebelum perwakilan si  
wanita telah memberikan izin, sebab  
yang menjadi ukuran penilaian  
segala akad, adalah kenyataan  
perkara itu sendiri, bukan per-  
sangkaan mukalaf; tetapi, jika  
ternyata tidak demikian, maka akad  
nikah tidak sah.

#### Beberapa Cabang:

Bila seorang qadhi mengawinkan  
seorang wanita sebelum ada kete-  
tapan, bahwa dirinya menerima  
pewakilan dari si wanita, tetapi cuma  
menerima berita dari seorang laki-

وَخَرَجَ بِقَوْلِي "بَعْدَ إِذْنِهَا  
لِلْوَلِيِّ فِي التَّزْوِيجِ . مَا لَوْ  
وَكَّلَهُ بَعْدَ إِذْنِهَا لَهُ فِيهِ .  
فَلَا يَصِحُّ التَّوَكُّلُ وَلَا النِّكَاحُ .

نَعَمْ . لَوْ وَكَّلَ قَبْلَ أَنْ يَعْلَمَ  
إِذْنَهَا لَهُ ظَانًّا جَوَازَ التَّوَكُّلِ  
قَبْلَ الْإِذْنِ فَرَوَّجَهَا الْوَكِيلُ .  
صَحَّ أَنْ تَبَيَّنَ أَنَّهَا كَانَتْ أَذِنَتْ  
قَبْلَ التَّوَكُّلِ . لِأَنَّ الْعِبْرَةَ فِي  
الْعُقُودِ بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ  
لَا بِمَا فِي الظَّنِّ الْمُكَلَّفِ وَلَا  
فَلَا .

(فَرُوعُ)

لَوْ زَوَّجَ الْقَاضِي امْرَأَةً قَبْلَ  
ثَبُوتِ تَوَكُّلِهِ . بَلْ يَخْبَرُ عَدْلُ



حَالِ الْإِذْنِ. كَمَا أَفْتَى بِهِ الطَّبِيبُ  
النَّاشِرِيُّ وَأَقْرَهُ بَعْضُ أَصْحَابِنَا.

وَلَوْ أَمَرَ الْقَاضِي رَجُلًا بِتَزْوِيجِ  
مَنْ لَا وَلِيَّ لَهَا قَبْلَ اسْتِئْذَانِهَا  
فِيهِ فَرَزَّ وَجْهًا بِإِذْنِهَا. جَازَ  
بِنَاءً عَلَى الْأَصَحِّ أَنَّ اسْتِئْذَانَهُ  
فِي شُغْلٍ مُعَيَّنٍ اسْتِخْلَافٌ لَا  
تَوْكِيلٌ.

(فَرْعٌ)

لَوْ اسْتَخْلَفَ الْقَاضِي فَقِيهًا  
فِي تَزْوِيجِ امْرَأَةٍ لَمْ يَكْفِ الْكِتَابُ  
فَقَطُّ بَلْ يَشْتَرِطُ اللَّفْظُ عَلَيْهِ  
مِنْهُ. وَلَيْسَ لِلْمَكْتُوبِ إِلَيْهِ  
الْإِعْتِمَادُ عَلَى الْخَطِّ هَذَا مَا فِي أَصْلِ  
الرَّوَضَةِ.

وَتَضْعِيفُ الْبُلْقِينِي لَهُ مَرْدُودٌ

yang pertama, sebagaimana fatwa  
Ath-Thayyib An-Nasyiri dan diakui  
oleh sebagian Ashhabuna.

Bila sebelum meminta izin terlebih  
dahulu kepada wanita yang mem-  
punyai wali, seorang qadhi mem-  
erintah orang lain agar mengawin-  
kannya, lalu laki-laki yang di-  
perintah ini mengawinkan dengan  
izin dari wanita, maka sah nikahnya,  
karena didasarkan pada Al-Ashah,  
bahwa permintaan mengganti  
pekerjaan tertentu (dari qadhi)  
adalah *istikhlaf* (pemberian mandat),  
bukan perwakilan.

#### Cabang:

Bila seorang qadhi menugaskan  
seorang ahli fikih agar mengawinkan  
wanita, maka tidak cukup dengan  
surat tugas saja, tetapi qadhi harus  
melafalkan ketika menulis surat  
tersebut, dan bagi penerima surat  
tugas tidak boleh berpedoman tulisan  
dalam surat; Ini (bagi penerima ...) adalah  
keterangan yang ada dalam  
*Ashlur Raudhah*.

Penganggapan daif oleh Al-Bulqini  
atas keterangan yang ada dalam

بِتَصَرُّحِهِمْ بِأَنَّ الْكِتَابَةَ وَحْدَهَا  
لَا يُفِيدُ فِي الْإِسْتِخْلَافِ بَلْ لَا بُدَّ  
مِنَ الْإِشْهَادِ شَاهِدَيْنِ عَلَى ذَلِكَ  
قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِهِ الْكَبِيرِ.

(و) يَجُوزُ رِزْوَجُ تَوْكِيلٍ  
فِي قَبُولِهِ، أَيِ النِّكَاحِ

فَيَقُولُ وَكِيلُ الْوَلِيِّ لِلزَّوْجِ  
زَوْجُكَ فُلَانَةٌ بِنْتُ فُلَانٍ  
ابْنِ فُلَانٍ، ثُمَّ يَقُولُ "مَوْكِلِي"  
أَوْ كَالَهُ عَنْهُ. إِنْ جَهِلَ  
الزَّوْجُ أَوْ الشَّاهِدَانِ وَكَالَتْهُ.

وَالَا، لَمْ يَشْتَرِطْ ذَلِكَ وَإِنْ  
حَصَلَ الْعِلْمُ بِإِخْبَارِ الْوَكِيلِ.

وَيَقُولُ الْوَلِيُّ لَوَكِيلِ الزَّوْجِ  
"زَوْجْتُ بِنْتِي فُلَانُ ابْنِ فُلَانٍ"

*Ashlur Raudhah* adalah tertolak  
dengan adanya penjelasan fukaha,  
bahwa hanya dengan surat tugas saja  
belum mencukupi untuk istikhlaf,  
tetapi harus dipersaksikan adanya  
kepada dua orang saksi. Hal ini  
dikatakan oleh Guru kita dalam  
*Syarhil Kabir*.

Boleh bagi calon suami mewakili  
qabul nikahnya:

Maka, wakil wali berkata dalam ijab  
nikah: "Kukawinkan kamu dengan  
Fulanah binti Fulan bin Fulan", lalu  
disambung dengan "yang telah  
mewakilkanku/sebagai perwakilan  
darinya", jika calon suami atau 2  
saksi tidak mengetahui ada wakalah.

Bila calon suami atau 2 saksi menge-  
tahui tentang wakalah tersebut, maka  
sambungan kata-kata tersebut  
disyaratkan, sekalipun diketahuinya  
itu dari pemberitahuan sang wakil  
(sebelum akad dilaksanakan).

Wali berkata kepada wakil calon  
suami: "Kukawinkan anak putriku  
dengan Fulan bin Fulan (nama calon  
suami)", lalu wakil calon suami  
menjawab: "Kuterima nikahnya



فَيَقُولُ وَكَيْلُهُ كَمَا يَقُولُ لَهُ  
وَلِيُّ الْمَصْبِيِّ حِينَ يَقْبَلُ النِّكَاحَ  
لَهُ: قَبِلْتُ نِكَاحَهَا لَهُ.

فَإِنْ تَرَكَ لَفْظَةً «لَهُ» فِيهَا لَمْ  
يَصِحَّ النِّكَاحُ وَإِنْ نَوَى الْمُوَكَّلُ  
أَوِ الطِّفْلَ كَمَا لَوْ قَالَ «زَوَّجْتُكَ»  
بَدَلُ «فُلَانٍ»، لَعَدِمَ التَّوَافُقُ.

فَإِنْ تَرَكَ لَفْظَةً «لَهُ» فِي هَذِهِ  
أَنْعَقَدَ لِلْوَكِيلِ وَإِنْ نَوَى مُوَكَّلَهُ.

(فُرُوعُ)

مَنْ قَالَ: «أَنَا وَكِيلٌ فِي تَزْوِيجِ  
فُلَانَةٍ»، فَلِمَنْ صَدَّقَهُ قَبُولُ  
النِّكَاحِ مِنْهُ.

وَيَجُوزُ لِمَنْ أَخْبَرَهُ عَدْلٌ بِطَلَاقِ  
فُلَانٍ أَوْ مَوْتِهِ أَوْ تَوَكُّلِهِ أَنْ

untuk si dia", sebagaimana ucapan wali calon suami yang masih kecil ketika qabul nikah.

Bila wakil calon suami tidak mengatikan "untuk si dia" dalam dua qabul tersebut (wakil calon suami dan calon suami yang masih kecil), maka akad nikah tidak sah, sekalipun wakil bermaksud untuk orang yang mewakilkan/anak kecil, sebagaimana bila wali berkata kepada wakil calon suami: "Kukawinkan kamu", sebagai ganti dari "... dengan si Fulan", karena tidak ada penyesuaian.

Bila dalam masalah di atas, wakil calon suami/wali anak kecil tidak mengatakan "... untuk si dia", maka akad nikah untuk wakil/wali anak kecil itu sendiri, sekalipun niat untuk orang yang mewakilkan.

#### Beberapa Cabang:

Barangsiapa berkata: "Aku menjadi wakil untuk mengawinkan si Fulanah", maka bagi orang yang membenarkan pernyataan tersebut boleh qabul dari ijab nikahnya.

Bagi orang yang diberi tahu oleh orang yang adil mengenai penalakan si Fulan, mati atau pewakilannya, diperbolehkan berbuat berdasarkan

يَعْمَلُ بِهِ بِالنِّسْبَةِ لِمَا يَتَعَلَّقُ  
بِنَفْسِهِ، وَكَذَا خَطُّهُ  
الْمَوْثُوقُ بِهِ.

وَأَمَّا بِالنِّسْبَةِ لِحَقِّ الْغَيْرِ أَوْ  
لِمَا يَتَعَلَّقُ بِالْحَاكِمِ. فَلَا يَجُوزُ  
اعْتِمَادُ عَدْلٍ، وَلَا خَطُّ قَاضٍ  
مِنْ كُلِّ مَا لَيْسَ بِحُجَّةٍ شَرْعِيَّةٍ.

(فُرُوعُ)

(يُزَوِّجُ عَتِيقَةً أَوْ امْرَأَةً حَيَّةً)  
عَدِمَ وَلِيُّ عَتِيقَتِهَا نَسَبًا  
(وَلِيِّهَا)، أَيْ الْمُعْتِقَةَ تَبَعًا  
لَوْلَا يَتِيهِ عَلَيْهَا.

فَيُزَوِّجُهَا أَبُو الْمُعْتِقَةِ. ثُمَّ  
جَدُّهَا بِتَرْتِيبِ الْأَوْلِيَاءِ؛ وَلَا  
يُزَوِّجُهَا ابْنُ الْمُعْتِقَةِ مَا دَامَتْ  
حَيَّةً.

berita tersebut dalam kaitannya dengan hal-hal yang menyangkut diri orang yang menerima berita. Demikian juga tulisan orang adil yang dipercayai sebagai tulisan yang benar.

Adapun hubungannya dengan hak orang lain atau hakim, maka tidak boleh berpedoman berita orang adil atau tulisan qadhi, yang keduanya bukan merupakan hujah syar'iyah (dua orang laki-laki).

#### Cabang:

Yang berhak mengawinkan Atiqahnya (budak perempuan yang telah dimerdekakan) seorang wanita yang masih hidup dalam keadaan wali nasab Atiqah tidak ada, adalah wali wanita yang memerdekakan (mu'tiqah), karena mengikuti kewaliannya atas mu'tiqah itu sendiri.

Karena itu, yang mengawinkan Atiqah adalah ayah mu'tiqah, lalu kakeknya menurut tertib tingkatan para wali; Anak laki-laki mu'tiqah tidak boleh mengawinkan Atiqah, selama mu'tiqah masih hidup.



(بِإِذْنِ عَتِيقَةٍ) وَلَوْ لَمْ تَرْضَ  
الْمُعْتِقَةُ إِذْ لَا وَلَايَةَ لَهَا .  
فَإِذَا مَاتَتِ الْمُعْتِقَةُ زَوَّجَهَا  
ابْنُهَا .

(Pengawinan tersebut) dengan seizin Atiqah, sekalipun mu'tiqah merelakannya, lantaran mu'tiqah tidak mempunyai wewenang kewalian.

Bila mu'tiqah telah mati, maka yang berhak mengawinkan Atiqah adalah anak laki-laki mu'tiqah.

(و) يُزَوِّجُ (أَمَةً) امْرَأَةً  
(بَالِغَةً) رَشِيدَةً (وَلِيِّهَا)  
أَيُّ وَلِيِّ السَّيِّدَةِ (بِإِذْنِهَا)  
وَحْدَهَا) لِأَنَّهَا لِمَالِكِهِ لَهَا  
وَلَا يُعْتَبَرُ إِذْنُ الْأَمَةِ لِأَنَّ  
لِسَيِّدِهَا اجْبَارَهَا عَلَى النِّكَاحِ .

Yang berhak mengawinkan budak perempuan (amat) seorang wanita yang sudah balig dan rasyidah (pandai), adalah wali wanita pemilik itu sendiri dengan izinnya, sebab dialah yang memiliki amat itu; karena izin dari amat tidak diperhitungkan, sebab wanita pemilik berhak memaksa amatnya untuk menikah.

وَيُشْتَرَطُ أَنْ يَكُونَ إِذْنُ السَّيِّدِ  
نُطْقًا . وَإِنْ كَانَتْ بِكْرًا .

Disyaratkan pengizinan tuan putri pemilik amat tersebut dengan ucapan, sekalipun dirinya masih gadis.

(و) يُزَوِّجُ (أَمَةً صَغِيرَةً)  
بِكْرِ أَوْ صَغِيرِ ابٍ) فَأَبُوهُ  
(الْخَطْبَةُ) وَجِدَتْ كَتَحْصِيلِ مَهْرٍ  
أَوْ نَفَقَةٍ .

Yang berhak mengawinkan amat milik seorang wanita kecil yang masih gadis/anak laki-laki kecil, adalah ayah pemilik tersebut, lalu kakek dari garis ayah, bila tujuan pengawinan tersebut untuk suatu kemanfaatan, semisal memperoleh mahar atau nafkah.

(لَا) يُزَوِّجُ (عَبْدَهَا) لَا تَقْطَاعُ  
كَسْبِهِ عَنْهَا . خِلَافًا لِمَالِكٍ .  
إِنْ ظَهَرَتْ مَصْلَحَةٌ .

Ayah/kakek tidak boleh mengawinkan budak laki-laki milik anak/cucu yang masih gadis/laki-laki kanak-kanak yang belum balig, sebab akan menjadikan terputus pekerjaan budak itu untuk anak/cucu tersebut; Lain halnya dengan pendapat Malik: Boleh ..., jika nyata-nyata terdapat maslahat.

وَلَا أَمَةً ثَيِّبٌ صَغِيرَةٌ لِأَنَّ  
لَا يَلِيَّ نِكَاحَ مَالِكِهَا .

Juga tidak boleh mengawinkan amat milik anak kecil yang janda, sebab ayah/kakek tidak berkuasa atas pengawinan pemilik amat tersebut.

وَلَا يَجُوزُ لِلْقَاضِي أَنْ يُزَوِّجَ  
أَمَةً الْغَائِبِ . وَإِنْ أَحْتَاجَتْ  
إِلَى النِّكَاحِ وَتَضَرَّرَتْ بِعَدَمِ  
النَّفَقَةِ .

Qadhi tidak boleh mengawinkan amat milik seorang yang sedang tiada di tempat (gaib), sekalipun amat tersebut perlu menikah dan mendapat mudarat lantaran tidak ada nafkah.

نَعَمْ إِنْ رَأَى الْقَاضِي بَيْعَهَا  
لِأَنَّ الْخَطَّ فِيهِ لِلْغَائِبِ مِنْ  
الْإِنْفَاقِ عَلَيْهَا بِأَعْمَارِهَا .

Memang, bila qadhi mempunyai keyakinan bahwa dengan menjual amat itu akan membawa kemaslahatan, maka ia boleh menjualnya, sebab justru pada penjualannya itu terletak kemujuran pemilik yang tidak berada di tempat, yang berupa tanggungan nafkah atas amat itu.

(و) يُزَوِّجُ (سَيِّدٌ) بِالْمِلْكِ  
وَلَوْ فَاسِقًا (أَمَتَهُ) الْمَمْلُوكَةَ  
كُلَّهَا لَهُ لَا الْمَشْتَرَكَةَ وَلَوْ

Bagi pemilik -sekali pun fasik- berhak mengawinkan perempuan amat yang seluruh dirinya menjadi miliknya, sekalipun masih gadis belum balig/janda belum balig/telah balig tetapi tanpa seizin dari amat



بِاِغْتِنَامِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ جَمَاعَةٍ  
 أُخْرَى بِغَيْرِ رِضَا جَمِيعِهِمْ  
 (وَلَوْ) يَكْرًا (صَغِيرَةً) أَوْ  
 ثَنِيًّا غَيْرَ بِالْغَةِ أَوْ كَبِيرَةً  
 بِإِذْنٍ مِنْهَا.

لَإِنَّ النِّكَاحَ يُرَدُّ عَلَى مَنَافِعِ  
 الْبُضْعِ وَهِيَ مَمْلُوكَةٌ لَهُ.

وَلَهُ اجْبَارُهَا عَلَيْهِ. لَكِنْ لَا  
 يُزَوِّجُهَا لِغَيْرِ كُفٍّ مُثَبَّتٍ  
 لِلْخِيَارِ أَوْ فُسْقٍ أَوْ حَرْفَةٍ  
 دَنِيَّةٍ إِلَّا بِرِضَاهَا.

وَلَهُ تَزْوِيجُهَا بِرَفِيقٍ وَدَنِيٍّ  
 نَسَبٍ لِعَدَمِ النَّسَبِ لَهَا.

وَلِلْمُكَاتَبِ. لَا لِسَيِّدِهِ تَزْوِيجُ  
 أَمَّتِهِ إِنْ أَدْنَتْ لَهُ سَيِّدُهُ فِيهِ

tersebut. Ia tidak berhak mengawinkan amat yang dimiliki secara persekutuan tanpa ada kerelaan dari seluruh teman persekutuannya, sekalipun amat tersebut didapat dari hasil rampasan perang bersama segolongan teman sekutu.

(Sayid/pemilik amat berhak mengawinkannya), karena nikah adalah dikembalikan pada kemanfaatan farji, yang mana amat tersebut menjadi milik sayid.

Laki-laki tersebut berhak memaksanya untuk dikawinkan, tetapi ia tidak boleh mengawinkannya dengan laki-laki yang tidak kufu, sebab cacat yang menetapkan khiyar (misalnya lepra atau kusta), atau sebab fasik pekerjaan yang rendah, kecuali atas kerelaan amat tersebut.

Ia boleh mengawinkannya dengan laki-laki budak atau yang bernasab rendah, sebab amat itu tidak mempunyai nasab.

Budak Mukatab -bukan sayidnya- berhak mengawinkan amatnya, sedang si sayid Mukatab memberi izin.

وَلَوْ طَلَبَتِ الْأَمَةُ تَزْوِيجَهَا  
 لَمْ يَلْزَمْ السَّيِّدُ لِأَنَّهُ يَنْقُصُ  
 قِيَمَتَهَا.

قَالَ شَيْخُنَا: يُزَوِّجُ الْحَاكِمُ أَمَةً  
 كَافِرٍ أَسْلَمَتْ بِإِذْنِهِ وَالْمَوْقُوفَةَ  
 بِإِذْنِ الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِمْ أَيْ إِنْ  
 انْخَصَرُوا؛ وَإِلَّا لَمْ تُزَوَّجْ  
 فِيمَا يَظْهَرُ.

(وَلَا يَنْكِحُ عَبْدٌ) وَلَوْ مُكَاتَبًا  
 (إِلَّا بِإِذْنِ سَيِّدِهِ) وَلَوْ كَانَ  
 السَّيِّدُ أَنْثَى. سَوَاءٌ أَطْلَقَ  
 الْإِذْنَ أَمْ قَيَّدَ بِأَمْرَةٍ مُعَيَّنَةٍ  
 أَوْ قَبِيلَةٍ.

فَيَنْكِحُ بِحَسَبِ إِذْنِهِ. وَلَا  
 يَعْدِلُ عَمَّا إِذْنُ لَهُ فِيهِ  
 مُرَاعَاةَ لِحَقِّهِ. فَإِنْ عَدَلَ

Bila amat minta untuk dikawinkan, maka bagi sayidnya tidak wajib menurutinya, lantaran pengawinan amat dapat mengurangi nilai harga amat itu.

Guru kita berkata: Yang berhak mengawinkan amat yang beragama Islam, yang menjadi milik orang kafir, adalah hakim dengan izin kafir, dan berhak mengawinkan amat yang diwakafkan dengan izin Mauquf Alaih, jika jumlah mauquf alaih dapat dihitung dan ditentukan (Mahshur); jika tidak Mahshur, maka menurut yang lahir, amat tersebut tidak boleh dikawinkan.

Seorang budak laki-laki -sekalipun Mukatab- tidak boleh menikah, kecuali seizin sayidnya, sekalipun sayidnya seorang wanita, dan baik izin itu diberikan secara mutlak atau dibatasi dengan wanita atau kabilah tertentu.

Karena, ia dapat menikah sesuai izin yang diberikan, ia tidak boleh menyimpang dari izin itu, karena demi menjaga hak tuannya. Bila ia menyimpang dari izin yang telah diberikan, maka nikahnya tidak sah.



عَنْهُ . لَمْ يَصِحَّ النِّكَاحُ .

وَلَوْ نَكَحَ الْعَبْدُ بِإِذْنِ  
سَيِّدِهِ بَطُلَ النِّكَاحُ . وَ  
يُفَرَّقُ بَيْنَهُمَا خِلَافًا لِمَالِكٍ .

فَإِنْ وَطِئَ فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ  
لِرَشِيدَةٍ مُخْتَارَةٍ . أَمَّا  
السَّفِيهَةُ وَالصَّغِيرَةُ فَيُلْزَمُ  
فِيهِمَا مَهْرُ الْمِثْلِ .

وَلَا يَجُوزُ لِلْعَبْدِ وَلَوْ مَأْذُونًا  
فِي التِّجَارَةِ أَوْ مَكَتَبًا أَنْ يَتَسَرَّى  
وَأِنْ أَجَازَ لَهُ النِّكَاحُ بِإِذْنِ  
لَاَنَّ الْمَأْذُونَ لَهُ لَا يَمْلِكُ  
وَلِضَعْفِ الْمَالِكِ فِي الْمَكَتَبِ .  
وَلَوْ طَلَبَ الْعَبْدُ النِّكَاحَ . لَا  
يَجِبُ عَلَى السَّيِّدِ إِجَابَتُهُ وَلَوْ  
مَكَتَبًا .

Bila seorang budak laki-laki tanpa seizin tuannya, maka nikahnya batal dan wajib diceraikan dari istrinya; lain halnya dengan pendapat Malik rahimahullah.

Bila dalam nikah yang batal ini budak tersebut melakukan persetubuhan dengan istrinya yang rasyidah dan tidak terpaksa, maka ia tidak terkena kewajiban apa pun. Adapun bila istri yang ia setubuhi wanita bodoh atau belum balig, maka ia wajib membayar mahar mitsil.

Bagi budak -sekali pun telah mendapat izin berdagang atau budak Mukatab- tidak boleh menggundik pada amat, sekali pun ia telah mendapat izin menikah, sebab yang diizinkan untuk itu bukan berarti bisa memilikinya dan karena lemahnya hak milik pada budak Mukatab.

Bila budak laki-laki minta nikah, maka bagi sayidnya tidak wajib menurutinya, sekali pun Mukatab.

وَلَوْ طَلَبَ الْعَبْدُ النِّكَاحَ . لَا  
يَجِبُ عَلَى السَّيِّدِ إِجَابَتُهُ وَلَوْ  
مَكَتَبًا .

وَصِدْقُ مُدَّعَى حُرِّيَّةٍ أَصَالَةً  
بِمِثْلِ مَا لَمْ يَسْبِقْ إِقْرَارُ  
بِرِّقٍ أَوْ لَمْ يَثْبُتْ . لِأَنَّ  
الْأَصْلَ الْحُرِّيَّةُ .

(فَصْلٌ فِي الْكَفَاءَةِ)

وَهِيَ مُعْتَبَرَةٌ فِي النِّكَاحِ لَا  
لِصِحَّتِهِ . بَلْ لِأَنَّهَا حَقٌّ  
لِلْمَرْأَةِ وَالْوَلِيِّ فَلَهُمَا اسْقَاطُهَا .

(وَلَا يُكَافَى حُرَّةً) أَصْلِيَّةً أَوْ  
عَتِيقَةً وَلَا مَنْ يَمْسُهَا الرِّقُّ  
أَوْ أَبَاءُهَا أَوْ الْأَقْرَبَ إِلَيْهَا  
مِنْهُمْ غَيْرُهَا بِأَنْ لَا يَكُونَ مِثْلَهَا  
فِي ذَلِكَ .

Pengakuan budak -baik laki-laki maupun perempuan- tentang ada kemerdekaan dirinya, adalah tidak dapat dibenarkan kecuali dengan mengajukan bayinah yang dianggap sah, sebagaimana yang akan diterangkan dalam Bab Syahadah.

Dapat dibenarkan orang yang mengaku, bahwa dirinya merdeka sejak semula, selagi tidak didahului ikrar tentang kebudakannya atau ketetapan kebudakannya, karena menurut asal, orang itu merdeka.

**PASAL: KAFA-AH (KESEIMBANGAN)**

Kafa-ah adalah hal yang dianggap penting dalam nikah, bukan syarat sah nikah, bahkan Kafa-ah itu hak calon istri dan walinya; karenanya, mereka bisa menggugurkannya.

Wanita yang merdeka sejak semula atau karena dimerdekakan, dan wanita yang tidak pernah terkena kebudakan, orangtua atau kerabat dekatnya tidak pernah terkena kebudakan, adalah tidak dapat diimbangi oleh laki-laki yang tidak seperti itu; misalnya laki-laki itu tidak seperti wanita di atas (laki-laki itu budak, wanitanya merdeka sejak semula dan seterusnya).



وَلَا أَثَرُ لِمَسِّ الرَّقِّ فِي الْأُمّهَاتِ .

(وَلَا عَفِيفَةً وَسَنِةً غَيْرُهُمَا  
مِنْ فَاسِقٍ وَمُبْتَدِعٍ . فَالْفَاسِقُ  
كَفٌّ لِلْفَاسِقَةِ . أَيْ إِنْ  
اسْتَوَى فَسَقُهُمَا .

(وَلَا (نَسَبِيَّةً) مِنْ عَرَبِيَّةٍ  
وَقُرَشِيَّةٍ وَهَاشِمِيَّةٍ أَوْ  
مُطَلِبِيَّةٍ غَيْرُهَا .

يَعْنِي لَا يُكَافِي عَرَبِيَّةً أَبَا  
غَيْرُهَا مِنْ الْعَجَمِ . وَإِنْ كَانَتْ  
أُمُّهُ عَرَبِيَّةً وَلَا قُرَشِيَّةً  
غَيْرُهَا مِنْ بَقِيَّةِ الْعَرَبِ . وَ  
لَا هَاشِمِيَّةً أَوْ مُطَلِبِيَّةً غَيْرُهَا  
مِنْ بَقِيَّةِ قُرَيْشٍ .

وَصَحَّ نَحْنُ وَبَنُو الْمُطَلِبِ شَيْءٌ  
وَاحِدٌ فَهُمَا مُتَكَافِئَانِ .

Keterkenaan kebudakan pada orang-orang tua yang wanita, adalah tidak membawa pengaruh apa-apa.

Wanita yang bersih jiwanya (*Afifah*) dan murni dalam beragama, adalah tidak dapat diimbangi oleh laki-laki fasik dan ahli bid'ah; Karena itu, laki-laki fasik imbangannya adalah wanita yang fasik, jika nilai fasiknya sama.

Wanita yang bernasab Arab, Quraisy dan dari Bani Hasyim atau Muthalib, adalah tidak seimbang dengan laki-laki yang bukan nasab seperti itu.

Maksudnya: Wanita yang ayahnya berbangsa Arab, adalah tidak dapat diimbangi oleh laki-laki yang ayahnya bukan Arab, sekalipun ibunya Arab; Wanita Quraisy tidak bisa diimbangi oleh laki-laki Arab yang bukan Quraisy; Adapun wanita dari Bani Hasyim/Muthalib adalah tidak dapat diimbangi oleh laki-laki Quraisy yang bukan dari Bani Hasyim/Muthalib.

Sahihlah hadis berikut ini: "Kami dan Bani Muthalib adalah satu, maka kedua-duanya berkeseimbangan."

وَلَا يُكَافِي مَنْ أَسَامَ بِنَفْسِهِ  
مَنْ لَهَا أَبٌ أَوْ أَكْثَرُ فِي الْأَسْلَامِ  
وَمَنْ لَهُ أَبَوَانِ لِمَنْ لَهَا ثَلَاثَةٌ  
أَبَاءٌ فِيهِ عَلَى مَا صَرَّحُوا بِهِ .

لَكِنْ حَكَى الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ  
وغيرُهُ فِيهِ وَجْهًا أَنَّهُمَا  
كُفَانٍ . وَاخْتَارَهُ الرُّوْيَانِي  
وَجَزَمَ بِهِ صَاحِبُ الْعُبَابِ .

(وَلَا) سَلِيمَةٌ مِنْ حَرْفِ  
دَنِيَّةٍ (وَهِيَ مَا دَلَّتْ  
مَلَابِسَتُهُ عَلَى انْخِطَاطِ  
الْمَرْوَةِ . غَيْرُهَا .

فَلَا يُكَافِي مَنْ هُوَ أَبُوهُ حُجَّامٌ  
أَوْ كَنَاسٌ أَوْ رَاعٍ بِنْتِ خَيَّاطٍ  
وَلَا هُوَ بِنْتُ نَاجِرٍ . وَهُوَ مَنْ  
يَحْلِبُ الْبَصَائِعَ مِنْ غَيْرِ

Laki-laki yang hanya dirinya yang beragama Islam, adalah tidak seimbang dengan wanita yang ayahnya atau kebanyakan orang tuanya muslim. Laki-laki yang ayah dan ibunya muslim, adalah tidak seimbang dengan wanita yang tiga orang tuanya muslim, menurut yang dijelaskan oleh para fukaha.

Tetapi Qadhi Abu Thayib dan lainnya mempunyai pandangan lain: Dua tingkat di atas adalah seimbang (antara laki-laki dengan wanita). Pendapat ini dipilih oleh Ar-Ruyani dan dimantepi oleh pemilik *Al-Ubab* (ringkasan dari kitab *Raudhatuth Thalibin*. Pemilik tersebut adalah Al-Muzajjad).

Wanita yang selamat dari pekerjaan-pekerjaan rendah -yaitu pekerjaan yang menjatuhkan harga diri- adalah tidak dapat diimbangi oleh laki-laki yang tidak begitu.

Karena itu, laki-laki yang ayahnya menjadi pembekam (tukang cantuk: jawa), tukang sapu atau penggembala, adalah tidak seimbang dengan putri penjahit; Laki-laki putra penjahit tidak seimbang dengan putri pedagang; yaitu pedagang apa saja tanpa terbatas



مُسْتَحْكِمٌ وَهِيَ عِلَّةٌ يَجْمُرُ  
مِنْهَا الْعَصُورُ ثُمَّ لَيْسَ سَوْدٌ  
ثُمَّ يَتَقَطَّعُ (وَبَرَصٌ)  
مُسْتَحْكِمٌ وَهُوَ بَيَاضٌ  
شَدِيدٌ يَذْهَبُ دُمُورِيَّةَ  
الْجِلْدِ وَإِنْ قَلَّ وَعَلَامَةُ  
الْإِسْتِحْكَامِ فِي الْأَوَّلِ إِسْوَادُ  
الْعَصُورِ. وَفِي الثَّانِي عَدَمُ  
احْمِرَارِهِ عِنْدَ عَصْرِهِ (غَيْرُ)  
مِمَّنْ بِهِ عَيْبٌ مِنْهَا لِأَنَّ  
النَّفْسَ تَعَافُ صُحْبَةَ مَنْ بِهِ  
ذَلِكَ.

telah menetap -yaitu penyakit yang membuat anggota badan menjadi merah, lalu hitam dan hancur-, Sopak yang menetap -yaitu penyakit kulit yang memutih dan menghilangkan peredaran darah-, sekalipun hanya sedikit. Tanda penyakit Lepra yang menetap, adalah anggota badan menjadi hitam, sedangkan sopak tandanya adalah kulit berdarah waktu diperas.

وَلَوْ كَانَ بِهَا عَيْبٌ أَيْضًا فَلَا  
كَفَاءَةَ وَإِنْ اتَّفَقَا أَوْ كَانَ  
مَا بَيْنَهُمَا أَقْبَحَ.

Bila pihak wanita juga terkena penyakit tersebut, maka juga tidak kafa-ah, sekalipun kadar penyakit pada wanita lebih parah.

أَمَّا الْعُيُوبُ الَّتِي لَا تُثَبِّتُ  
الْخِيَارَ فَلَا تُؤَثِّرُ كَالْعَمَى

Adapun cacat-cacat yang tidak menetapkan khiyar, maka tidak membawa pengaruh sama sekali; misalnya buta, terputus sebagian

jenis dagangan, atau putri pedagang tekstil; Laki-laki putra pedagang dan pedagang tekstil, adalah tidak seimbang dengan putri orang alim atau qadhi yang adil.

Ar-Ruyani dan dibenarkan oleh Al-Adzra'i berkata: Laki-laki yang bodoh tidak seimbang dengan wanita alim; Lain halnya dengan pendapat dalam *Ar-Raudhah*.

Menurut Al-Ashah: Kekayaan tidak menjadi pedoman dalam kafa-ah, karena harta itu bisa hilang dan tidak menjadi kebanggaan bagi para pemegang muruah dan orang yang mempunyai pandangan hati.

Wanita yang ketika akad terhindar dari cacat yang menyebabkan khiyar nikah bagi suami yang tidak mengetahui keberadaan cacat tersebut waktu itu, adalah tidak dapat diimbangi oleh laki-laki yang berpenyakit seperti itu, sebab orang itu merasa jijik bercampur dengan orang yang berpenyakit. Penyakit yang menyebabkan khiyar, misalnya: Gila, sekalipun terputus-putus dan hanya sedikit -yaitu penyakit hilang kesadaran jiwa-. Lepra yang

تَقْيِيدٌ بِجَنَسٍ، أَوْ بَرَّازٍ وَ  
هُوَ بَائِعُ الْبَرِّ. وَلَا هُمَا  
بِذَنْتِ عَالِمٍ أَوْ قَاضٍ عَدْلٍ.

قَالَ الرَّوْيَانِيُّ وَصَوَّبَهُ  
الْأَذْرَعِيُّ: وَلَا يُكَافِيُ عَالِمَةٌ  
جَاهِلٌ. خِلَافًا لِلرَّوَضَةِ.

وَالْأَصَحُّ أَنَّ الْيَسَارَ لَا يُعْتَبَرُ  
فِي الْكَفَاءَةِ. لِأَنَّ الْمَالَ زَائِلٌ  
وَلَا يَفْتَخِرُ بِهِ أَهْلُ الْمُرُوءَاتِ  
وَالْبَصَائِرِ.

(و) لَا (سَلِيمَةً حَالَةَ الْعَقْدِ  
مِنْ عَيْبٍ) مُثَبِّتٍ لْخِيَارٍ  
(نِكَاحٍ) لِجَاهِلٍ بِهِ حَالَتَهُ  
(مَجْنُونٍ) وَلَوْ مُتَقَطِّعًا وَإِنْ  
قَلَّ وَهُوَ مَرَضٌ يَزُولُ بِهِ  
الشَّعُورُ مِنَ الْقَلْبِ (وَجُذَامٌ)



وَقَطَعَ الطَّرْفَ وَتَشَوُّهُ  
الصُّورَةَ خِلَافًا لِمَجْمَعِ مُتَقَدِّمِينَ.

(تَمَتَّةٌ)

وَمِنْ عَيُوبِ النِّكَاحِ رَتْقُ  
وَقَرْنٌ فِيهَا وَجَبٌ وَعُنَّةٌ  
فِيهِ .

فَلِكُلِّ مِنَ الزَّوْجَيْنِ الْخِيَارُ  
فَوَرَأَى فِي فُسْخِ النِّكَاحِ بِمَا  
وُجِدَ مِنَ الْعُيُوبِ الْمَذْكُورَةِ  
فِي الْآخِرِ بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ  
بِحُضُورِ الْحَاكِمِ .

وَلَيْسَ مِنْهَا اسْتِحْصَانُهُ وَبُخْرُ  
وَقَرُوحٌ سَيَّالَةٌ وَصَنِيقُ  
مَنْفَذٍ .

وَيَجُوزُ لِكُلِّ مِنَ الزَّوْجَيْنِ  
خِيَارٌ بِخِلَافِ شَرْطِ وَقَعِ

anggota badan dan rupa yang buruk;  
Lain halnya dengan segolongan  
fukaha Mutakaddimun.

#### Penyempurna:

Di antara cacat nikah adalah:  
Lubang sanggama wanita tertutup  
oleh daging, lubang sanggama  
wanita tertutup tulang, batang zakar  
terputus dan impotensi.

Karena cacat di atas pada pihak lain,  
maka bagi suami/istri dengan  
seketika berhak khiyar membubar-  
kan nikah, dengan syarat dilakukan  
di depan hakim.

Cacat-cacat yang tidak menetapkan  
khiyar: Istihadhah, mulut berbau  
busuk, keringat berbau tidak sedap,  
luka-luka yang mengalami pen-  
darahan terus-menerus dan lubang  
vagina yang sempit.

Masing-masing suami-istri berhak  
khiyar, jika ternyata tidak sesuai  
persyaratan yang ditetapkan waktu  
akad, bukan sebelumnya.

فِي الْعَقْدِ لَا قَبْلَهُ .

كَأَنَّ شَرْطَ فِي أَحَدِ الزَّوْجَيْنِ  
حُرِّيَّةً أَوْ نَسَبًا أَوْ جَمَالَ  
أَوْ لَيْسَارًا أَوْ بَكَارَةً أَوْ شَبَابًا  
أَوْ سَلَامَةً مِنْ عَيُوبٍ  
كَـ « زَوْجُكَ بِشَرْطِ أَنَّهَا  
يَكُونُ أَوْ حُرَّةً » مَثَلًا . فَإِنْ  
بَانَ أَدْنَى مِمَّا شَرْطَ . فَلَهُ  
فُسْخٌ وَلَوْ بِلَا قَاضٍ .

وَلَوْ شَرْطَتْ بَكَارَةً فَوُجِدَتْ  
ثَيِّبًا وَادَّعَتْ ذَهَابَهَا عِنْدَهُ  
فَأَنْكَرَ صِدْقَ قَتِّ بَيْمِنِهَا  
لِدَفْعِ الْفُسْخِ .

أَوْ ادَّعَتْ اقْتِصَانَهُ لَهَا  
فَأَنْكَرَ فَأَلْقَوْلُ قَوْلِهَا بِبَيْمِنِهَا  
لِدَفْعِ الْفُسْخِ أَيْضًا . لَكِنْ

Misalnya disyaratkan pada salah  
satu suami-istri harus merdeka,  
bernasab, rupawan, kaya, gadis,  
jejaka atau terhindar dari cacat-  
cacat; misalnya "Kukawinkan kamu  
dengan syarat dia masih gadis atau  
merdeka"; Maka bila ternyata  
kurang memenuhi persyaratan, bagi  
suami boleh fasakh nikah, sekalipun  
tanpa qadhi.

Bila disyaratkan gadis, ternyata  
janda dan istri mengaku bahwa  
hilang kegadisannya setelah hidup  
bersama suaminya, lalu sang suami  
mengingkarinya, maka pihak istri  
dapat dibenarkan dengan sumpah-  
nya, karena demi menolak ada  
fasakh.

Atau (bila) mengaku (mendakwa),  
bahwa kegadisan hilang karena  
perbuatan (persetubuhan) suami,  
tetapi suami mengingkarinya, maka  
yang dibenarkan pihak istri, demi  
menolak fasakh nikah juga, tetapi  
pihak suami dibenarkan dengan cara



يُصَدَّقُ هُوَ بِيَمِينِهِ لِتَشْطِيرِ  
الْمَهْرِ إِنْ طَلَّقَ قَبْلَ الدُّخُولِ .

(وَلَا يُقَابَلُ بَعْضُهَا) أَيْ بَعْضُ  
خِصَالِ الْكَفَاءَةِ (بِبَعْضِ)  
مِنْ تِلْكَ الْخِصَالِ .

فَلَا تُزَوَّجُ حُرَّةٌ عَجَمِيَّةٌ  
بِرَقِيقٍ عَرَبِيٍّ . وَلَا حُرَّةٌ  
فَاسِقَةٌ بِعَبْدٍ عَفِيفٍ .

قَالَ الْمُتَوَلَّى : لَيْسَ مِنَ الْحَرْفِ  
الدِّنْيَةِ خِبَارَةٌ .

وَلَوْ اطَّرَدَ عُرْفُ بَلَدٍ بِتَفْضِيلِ  
بَعْضِ الْحَرْفِ الدِّنْيَةِ الَّتِي نَصَّوْا  
عَلَيْهَا لَمْ يُعْتَبَرْ . وَيُعْتَبَرْ  
عُرْفُ بَلَدٍ هَافِيًا لَمْ يَنْصُوْا  
عَلَيْهِ .

وَلَيْسَ لِلْأَبِ تَزْوِيجُ ابْنِهِ

disumpah, demi untuk membagi  
mahar menjadi separo, jika pen-  
jatuhan talak setelah disetubuhi.

Sebagian segi keseimbangan (kafa-  
ah) itu tidak dapat ditutup dengan  
segi-segi yang lain.

Karena itu, wanita non-Arab yang  
merdeka tidak dapat dinikahkan  
dengan budak yang Arab (sebab  
laki-laki tidak kafa-ah dengan istri),  
dan wanita merdeka yang fasik tidak  
dapat dinikahkan dengan laki-laki  
budak yang bersih jiwanya.

Al-Mutawalli berkata: Pekerjaan  
membuat roti tidak termasuk  
pekerjaan-pekerjaan yang rendah.

Bila urf suatu daerah memberlaku-  
kan tinggi sebagian pekerjaan-  
pekerjaan yang telah diterangkan  
oleh fukaha, maka urf tersebut tidak  
dapat menjadi pedoman penilaian  
kafa-ah. Adapun urf yang menjadi  
pedoman penilaian kafa-ah, adalah  
urf daerah wanita yang tidak  
diterangkan oleh fukaha.

Ayah tidak berhak mengawinkan  
anak laki-laknya yang masih kecil

الصَّغِيرِ أَمَةً . لَا تَبَّهُ  
مَأْمُونُ الْعَنْتِ .

(وَيُزَوَّجُهَا بِغَيْرِ كَفٍّ وَلِيٍّ)  
بِنَسَبٍ أَوْ وَلَاءٍ . (لَا قَاضٍ  
بِرِضَا كُلِّ) مِنْهَا وَمِنْ وَلِيِّهَا  
أَوْ أَوْلِيَّائِهَا الْمُسْتَوِينَ الْكَامِلِينَ  
لِزَوَالِ الْمَانِعِ بِرِضَاهُمْ .

أَمَّا الْقَاضِي فَلَا يَصِحُّ لَهُ  
تَزْوِيجُهَا لِغَيْرِ كَفٍّ وَإِنْ  
رَضِيَتْ بِهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ .  
إِنْ كَانَ لَهَا وَلِيٌّ غَائِبٌ أَوْ  
مَفْقُودٌ . لِأَنَّهُ كَالنَّائِبِ عَنْهُ  
فَلَا يَتْرُكُ الْحَظَّ لَهُ .

وَبَحَثَ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُونَ أَنَّهَا  
لَوْ لَمْ تَجِدْ كُفُوًا وَخَافَتْ  
الْفِتْنَةَ . لَزِمَ الْقَاضِي إِجَابَتَهَا

dengan perempuan amat, karena  
anak itu masih terpelihara dari  
perbuatan zina.

Wali dari nasab atau wala' -bukan  
qadhi- boleh menikahkan wanita  
perwaliannya dengan laki-laki yang  
tidak kafa-ah dengan ada kerelaan  
hati wanita itu sendiri dan wali atau  
para wali yang lainnya, yang  
sederajat dan sempurna, karena  
hilang penghalang sah nikah dengan  
ada kerelaan dari mereka.

Adapun qadhi, maka dia tidak sah  
menikahkan wanita dengan laki-laki  
yang tidak kafa-ah, sekalipun wanita  
telah merelakan, menurut pendapat  
Al-Muktamad; Jika wanita itu  
mempunyai wali, tetapi sedang tidak  
berada di tempat atau *mafqud*  
(musnah), sebab dia kedudukannya  
sebagai pengganti dari wali tersebut,  
yang tidak boleh mengabaikan hak  
yang diganti.

Segolongan fukaha Mutaakhirun  
membahas, bahwa bila sang wanita  
tidak mendapatkan laki-laki yang  
kafa-ah dengannya dan ia khawatir  
terjadi fitnah, karena darurat seperti  
ini, qadhi wajib mengijabkannya.  
Kata Guru kita: Pendapat ini adalah



لِلضَّرُورَةِ. قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ  
مُتَّجِهٌ مُدْرَكًا.

أَمَّا لَيْسَ لَهَا وَلِيٌّ أَصْلًا  
فَتَزَوَّجُهَا الْقَاضِي لِغَيْرِ كَفٍّ  
يُطْلِبُهَا التَّزْوِيجُ مِنْهُ مَحْجُوحٌ  
عَلَى الْمُخْتَارِ خِلَافًا لِلشَّيْخَيْنِ.

(فَرَعٌ)

لَوْ زُوِّجَتْ مِنْ غَيْرِ كَفٍّ  
بِالْإِجْبَارِ أَوْ بِالْإِذْنِ الْمُطْلَقِ  
عَنِ التَّقْيِيدِ بِكَفٍّ أَوْ بغيرِهِ  
لَمْ يَصَحَّ التَّزْوِيجُ لِعَدَمِ رِضَاهَا.

فَإِنْ أَذِنَتْ فِي تَزَوُّجِهَا بِمَنْ  
ظَنَّتْهُ كُفُوًّا فَكَانَ خِلَافَهُ  
صَحَّ النِّكَاحُ وَلَا خِيَارَ لَهَا.  
لِتَقْصِيرِهَا بِتَرْكِ الْبَحْثِ.

نَعَمْ. لَهَا خِيَارٌ إِنْ بَانَ

sisi lain pendapat dari segi pe-  
mahamannya (oleh para Ashhabusy  
Syafi'i).

Adapun bila wanita itu tidak  
mempunyai wali sama sekali, maka  
pengawinan qadhi dengan laki-laki  
yang tidak kafa-ah atas permohonan  
pihak wanita, adalah sah menurut  
pendapat Al-Mukhtar; Lain halnya  
dengan pendapat kedua Guru kita.

#### Cabang:

Bila seorang wanita (gadis/janda)  
dikawinkan dengan laki-laki yang  
tidak *kufu* (tidak seimbang) secara  
paksa (oleh wali Mujbir) atau  
dengan izinnya yang secara mutlak  
(misalnya wali tidak Mujbir atau  
calon istri janda yang balig), maka  
pengawinan tidak sah, karena tiada  
kerelaan dari wanita tersebut.

Bila wanita tersebut memberikan  
izin untuk dikawinkan dengan laki-  
laki yang disangka kufu, ternyata  
tidak, maka hukum nikah sah dan ia  
tidak mempunyai hak khiyar, karena  
gegabahnya sendiri, mengapa ia  
tidak mau meneliti.

Wanita tersebut mempunyai hak  
khiyar, jika ternyata suami cacat atau

مَعِيْبًا أَوْ رَقِيْقًا وَهِيَ حُرَّةٌ

(تَتِمَّةٌ)

يَجُوزُ لِلزَّوْجِ كُلُّ تَمَتُّعٍ مِنْهَا  
بِمَا سِوَى حَلَقَةِ دُبُرِهَا وَلَوْ  
بِمَصِّ بَطْنِهَا أَوْ اسْتِمْنَاءٍ  
بِيَدِهَا.

لَا يَبِيدُهُ وَإِنْ خَافَ الزَّانَا-  
خِلَافًا لِأَحْمَدَ- وَلَا اقْتِصَاضُ  
بِأَصْبَعٍ.

وَلَيْسَ مُلَاعَبَةُ الزَّوْجَةِ  
إِنْ نَاسًا وَأَنْ لَا يُخْلِيَهَا عَنِ  
الْجَمَاعِ كُلِّ أَرْبَعِ لَيَالٍ مَرَّةً بِإِذْنِ  
عَذْرٍ. وَأَنْ يَتَحَرَّى الْجَمَاعَ وَقْتُ  
السَّحْرِ. وَأَنْ يُهْمَلَ لِتَنْزَلِ إِذَا  
تَقَدَّمَ أَنْزَالُهُ. وَأَنْ يُجَامِعَهَا  
عِنْدَ الْقُدُومِ مِنْ سَفَرِهِ، وَأَنْ

budak, padahal dirinya merdeka

#### Penyempurna:

Bagi suami boleh melakukan semua  
bentuk seksualitas dari istrinya,  
kecuali lubang anusya, sekalipun  
dengan mencecap *clitoris* atau  
beronani memakai tangannya.

Tidak boleh beronani memakai  
tangan sendiri, sekalipun khawatir  
berbuat zina -lain halnya dengan  
pendapat Ahmad-, juga tidak boleh  
memecahkan selaput dara dengan  
menggunakan jari-jari.

Sunah bersenda gurau dengan istri  
untuk menghiburnya, tidak mengo-  
songkan persetubuhan tiap empat  
hari bila tanpa uzur, memilih waktu  
sahur untuk persetubuhan, menunda  
melepas zakar dari vagina bila suami  
berejakulasi terlebih dahulu,  
menyetubuhi setelah datang dari  
bepergian, suami-istri memakai  
wewangian ketika menjelang  
bersetubuh, suami-istri -sekali-  
pun telah putus dari pembuahan-  
membaca "Bismillah ... dan  
seterusnya. (Dengan nama Allah,  
wahai, Tuhanku! Jauhkanlah kami



وَأَنَّهَا لَا تَغْتَسِلُ عَقْبَهُ وَتَفُوتُ  
الصَّلَاةَ .

istrinya tidak dapat mandi setelah persetubuhan dan waktu salat telah habis.

(فَصَلِّ فِي نِكَاحِ الْأَمَةِ)  
(حَرَمٌ لِحَرِّ) وَلَوْ عَقِبًا أَوْ أَيْسًا  
مِنَ الْوَلَدِ (نِكَاحُ أَمَةٍ) لِغَيْرِهِ  
وَلَوْ مَبْعُومَةً (إِلَّا بِثَلَاثَةِ  
شُرُوطٍ)

**PASAL: MENIKAHI BUDAK PEREMPUAN**

Laki-laki merdeka -sekali pun mandul-, adalah haram menikahi budak orang lain -sekali pun Muba'adh-, kecuali tiga perkara:

أَحَدُهَا (بِعَجْزٍ عَمَّنْ تَصْلَحُ  
لِتَمْتُعِ) وَلَوْ أَمَةً أَوْ رَجْعِيَّةً .  
لَأَنَّهَا فِي حُكْمِ الزَّوْجَةِ مَا لَمْ  
تَنْقُضْ عِدَّتُهَا بِدَلِيلِ التَّوَارُثِ .  
بِأَنَّ لَا يَكُونُ تَحْتَهُ شَيْءٌ مِنْ  
ذَلِكَ .

*Pertama:* Ia tidak dapat menemukan wanita untuk diajak bermain seks, sekali pun berupa wanita amat atau wanita (istri) yang berada dalam talak raj'i, hukumnya seperti seorang istri, selama belum habis idahnya, buktinya masih dapat saling mewaris. Maksudnya: Ia tidak menemukan seorang pun dari dua pilihan di atas.

وَلَا قَادِرًا عَلَى نِكَاحِ حُرَّةٍ لَعَدَّهَا  
أَوْ فَقْرِهِ . أَوِ التَّسَرُّي بِعَدَمِ  
أَمَةٍ فِي مِلْكِهِ . أَوْ شَمَنِ  
لِشِرَائِهَا .

Ia juga tidak mampu menikahi wanita merdeka lantaran tidak didapatkan atau karena melarat; atau tidak mampu menggauli amat lantaran tidak memiliki atau tidak mempunyai uang untuk membelinya.

يَتَطَيَّبُ بِاللُّغْشِيَانِ وَأَنْ يَقُولَ  
كُلُّ وَلَوْ مَعَ الْيَأْسِ عَنِ الْوَلَدِ .  
بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا  
الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا  
رَزَقْتَنَا . وَأَنْ يَنَامَ فِي فِرَاشٍ  
وَاحِدٍ .

dari setan dan jauhkanlah setan dari anak yang Engkau rezekikan kepada kami), dan sunah suami-istri tidur dalam satu selimut.

وَالْتَقَوَى لَهُ بِأَدْوِيَةِ مَبَاحَةٍ  
بِقَصْدٍ صَالِحٍ . كَعِفَّةٍ وَنَسْلِ .  
وَسِيلَةٍ لِمَحَبُوبٍ . فَلْيَكُنْ  
مَحَبُوبًا فِيمَا يَظْهَرُ . قَالَهُ  
شَيْخُنَا .

Menggunakan obat-obat kuat jimak yang diperbolehkan (mubah) dengan tujuan baik -misalnya kesucian jiwa dan mendapatkan keturunan-, adalah menjadi perantara sesuatu yang disukai; karena itu, hendaknya memakai obat seperti itu disukai juga, menurut pendapat yang zhahir, yang dikatakan oleh Guru kita.

وَيُكْرَهُ لَهَا أَنْ تَصِفَ لَزَوْجِهَا  
أَوْ غَيْرِهِ امْرَأَةً أُخْرَى لِغَيْرِ  
حَاجَةٍ .

Makruh bagi istri menyebut-nyebut sifat wanita lain kepada suaminya atau orang lain, tanpa ada keperluan.

وَلَهُ الْوُطْءُ فِي زَمَنِ يَعْلَمُ  
دُخُولَ وَقْتِ الْمَكْتُوبَةِ فِيهِ .  
وَخُرُوجَهُ قَبْلَ وَجُودِ الْمَاءِ .

Bagi seorang suami boleh menyeturahi istrinya pada waktu di mana ia mengetahui salat fardu telah masuk waktunya serta waktu telah habis sebelum ia mendapatkan air; pada waktu di mana ia mengetahui bahwa



وَلَوْ وَجَدَ مَنْ يُعْرِضُ أَوْ يَهَبُ  
مَالًا أَوْ جَارِيَةً لَمْ يَلْزَمَهُ الْقَبُولُ  
بَلْ يَحِلُّ مَعَ ذَلِكَ نِكَاحُ الْأَمَةِ  
لَا لِمَنْ لَهُ وَلَدٌ مُوسِرٌ.

Bila ia menemukan orang yang mau mengutangi, memberi harta atau budak perempuan kepadanya, maka ia tidak wajib menerimanya, tetapi ia halal menikahi wanita budak. Bila ia orang yang mempunyai anak yang kaya, maka baginya tidak halal menikahi amat.

أَمَّا إِذَا كَانَ تَحْتَهُ صَغِيرَةٌ  
لَا تَحْتَمِلُ الْوُطْءَ أَوْ هَرَمَةٌ  
أَوْ جَنُونَةٌ أَوْ جَذُومَةٌ أَوْ  
بَرْمَاءٌ أَوْ رَتْقَاءٌ أَوْ قَرْنَاءٌ  
فَتَحِلُّ الْأَمَةُ.

Bila laki-laki itu memiliki amat/istri talak raj'i yang masih kecil, yang tidak kuat disetubuhi, atau telah tua bangka, gila, terkena penyakit lepra, sopak, lubang vagina tertutup daging, atau wanita tersebut lubang vaginanya tertutup tulang, maka baginya halal menikahi amat.

وَكَذَلِكَ إِنْ كَانَ تَحْتَهُ زَانِيَةٌ  
عَلَى مَا أَفْتَى بِهِ غَيْرُ وَاحِدٍ.

Demikian juga jika wanita yang dimiliki itu wanita pezina, menurut fatwa dari tidak hanya seorang ulama saja.

وَلَوْ قَدَرَ عَلَى غَائِبَةٍ فِي مَكَانٍ  
قَرِيبٍ لَمْ يَشُقَّ قَمْعُهَا وَ  
أَمَكَ أَنْتَقَالَهَا لِبَلَدِهِ لَمْ  
يَحِلَّ الْأَمَةُ.

Bila laki-laki tersebut mampu mendapatkan wanita yang tengah berada di tempat yang dekat (jarak di bawah kebolehan mengqashar salat) serta tidak sulit menuju ke sana dan memungkinkan untuk dipindah ke daerah orang tersebut, maka ia tidak halal menikahi amat.

أَمَّا لَوْ كَانَ تَحْتَهُ غَائِبَةً فِي

Adapun bila wanita yang dimiliki berada di tempat yang jauh dari

مَكَانٍ بَعِيدٍ عَنْ بَلَدِهِ وَلِحَقَّةٍ  
مَشَقَّةٍ ظَاهِرَةٍ، بَأَنْ يُنْسَبَ  
مُتَحَمِّلُهَا فِي طَلَبِ الزَّوْجَةِ  
إِلَى مُجَاوَزَةِ الْحَدِّ فِي قَصْدِهَا  
فَهِيَ كَالْعَدَمِ كَالَّتِي لَا يُمَكِّنُ  
أَنْتِقَالَهَا إِلَى وَطَنِهِ لِمَشَقَّةِ  
الْغُرْبَةِ لَهُ.

tempatnyanya dan untuk menuju ke sana mengalami kesukaran yang jelas -misalnya orang yang menanggung kesukaran tersebut untuk mencari istrinya yang tidak berada di daerah bisa dianggap melampaui batas (sampai dicatat orang banyak), atau takut berbuat zina dalam perjalanan menuju ke tempat istrinya tersebut-, maka wanita tersebut dianggap tidak ada, seperti hukum wanita yang tidak mungkin dipindah ke tanah airnya, lantaran masyakat yang diterima dalam pengembaraannya.

(و) ثَانِيهَا (بِخَوْفِهِ زِنًا)  
بِغَلَبَةِ شَهْوَةٍ وَصَعْفِ تَقْوَاهُ  
فَتَحِلُّ لِلْأَيَةِ.

Kedua: Laki-laki tersebut takut berbuat zina lantaran nafsu seksualitasnya tinggi, sedang takwanya tipis (lemah); Maka, baginya halal menikahi amat, berdasarkan ayat Alqur-an.

فَإِنْ صَعُفَتْ شَهْوَتُهُ وَلَهُ  
تَقْوَى أَوْ مَرُوءَةٌ أَوْ حَيَاءٌ  
يَسْتَقْبِحُ مَعَهُ الزَّيْنَا. أَوْ  
قَوِيَّتْ شَهْوَتُهُ وَتَقْوَاهُ لَمْ  
يَحِلَّ لَهُ الْأَمَةُ لِأَنَّهُ لَا يَخَافُ  
الزَّيْنَا.

Bila nafsu seksualitasnya lemah dan ia memiliki takwa, harga diri (muruah), rasa malu yang membuat dirinya merasa tidak baik berbuat zina, atau nafsu seksualitas dan takwanya sama-sama kuat, maka ia tidak halal menikahi amat, karena tidak khawatir akan berbuat zina.



وَلَوْ خَافَ الزَّانِي مِنْ أَمَةٍ  
بِعَيْنِهَا لِقُوَّةَ مَيْلِهِ إِلَيْهَا  
لَمْ تَحِلَّ لَهُ .

وَالشَّرْطُ الثَّالِثُ أَنْ تَكُونَ  
الْأَمَةُ مُسْلِمَةً يُمْكِنُ وَطْئُهَا  
فَلَا تَحِلُّ لَهُ الْأَمَةُ الْكِتَابِيَّةُ .

وَعِنْدَ أَبِي حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُ يَجُوزُ لِحُرِّ نِكَاحِ أَمَةٍ  
غَيْرِهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ تَحْتَهُ  
حُرَّةٌ .

(فُرُوعُ)

لَوْ نَكَحَ الْحُرَّ الْأَمَةَ بِشُرُوطِهِ  
ثُمَّ أَيْسَرَ وَأَنْكَحَ الْحُرَّةَ لَمْ  
يَنْفَسِيخْ نِكَاحُ الْأَمَةِ .

وَوَلَدُ الْأَمَةِ مِنْ نِكَاحِ أَوْغَيْرِهِ  
كَزْنًا أَوْ شُبْهَةً بِأَنْ نَكَحَهَا

Bila laki-laki tersebut khawatir berbuat zina terhadap perempuan budak, lantaran sangat terpikat dengannya, maka bukan berarti halal ia nikahi, sebagaimana yang telah diterangkan oleh fukaha.

Ketiga: amat yang akan dinikahi harus muslimah lagi dapat disetubuhi. Karena itu, tidak halal menikahi amat kitabiyah.

Menurut Abu Hanifah: Laki-laki merdeka boleh mengawini amat milik orang lain, jika ia tidak mempunyai istri yang merdeka.

#### Beberapa Cabang:

Apabila laki-laki merdeka dengan syarat-syarat tersebut telah ia penuhi, kemudian menikahi amat, lalu ia menjadi kaya dan menikahi wanita yang merdeka, maka nikahnya dengan amat tersebut tidak fasakh.

Anak yang dilahirkan oleh amat dari pernikahan atau lainnya, misalnya zina atau persetubuhan syubhat-misalnya menikahi amat dalam keadaan

وَهُوَ مُوسِرٌ قِنْ لِمَالِكِهَا

وَلَوْ غُرَّ وَاحِدٌ بِحُرِّيَّةِ أَمَةٍ  
وَتَزَوَّجَهَا فَأَوْلَادُهَا  
الْحَاصِلُونَ مِنْهُ أَحْرَارٌ مَا لَمْ  
يَعْلَمْ بِرِقِّهَا . وَإِنْ كَانَ عَبْدًا  
وَيُلْزَمُ قِيَمَتُهُمْ يَوْمَ الْوِلَادَةِ .

(وَحَلَّ لِسُلَيْمٍ) حُرٌّ (وَطْءُ)  
أَمَتِهِ (الْكِتَابِيَّةِ) لَا الْوَثْنِيَّةِ  
وَالْمَجُوسِيَّةِ .

(تَتِمَّةٌ)

لَا يَضْمَنُ سَيِّدٌ بِإِذْنِهِ فِي نِكَاحِ  
عَبْدِهِ مَهْرًا وَلَا مُؤَنَةً . وَإِنْ  
شَرِطَ فِي إِذْنِهِ ضَمَانَ - بَلَى  
يَكُونَانِ فِي كَسْبِهِ وَفِي مَالِ  
تِجَارَةٍ إِذْنٌ لَهُ فِيهَا .

laki-laki itu kaya-, adalah statusnya budak murni milik pemilik amat tersebut.

Bila ada seorang laki-laki tertipu dengan kemerdekaan seorang amat, lalu ia menikahnya, maka anak-anak yang lahir dari amat tersebut hukumnya merdeka, selama laki-laki tersebut tidak mengetahui bahwa wanita yang dinikahi adalah seorang budak -sekalipun laki-laki tersebut seorang budak- dan ia wajib membayar harga anak-anak yang lahir tersebut kepada pemilik amat dengan harga di kala mereka lahir.

Orang Islam merdeka dihalalkan menyetubuhi budak perempuannya yang Kitabiyah, jika budaknya beragama Watsaniyah atau Majusiyyah, maka tidak halal disetubuhi.

#### Penyempurna:

Pemilik budak laki-laki yang telah memberi izin menikah terhadap budak laki-lakinya, adalah tidak wajib menanggung mahar dan biaya hidupnya, sekalipun dalam izinnya telah disyaratkan ada tanggungan, tetapi mahar dan biaya hidup diambilkan dari hasil kerja budak tersebut dan hasil perdagangan yang telah diizinkan penanganannya.



مَا وَجِبَ بغيرِ ذَلِكَ .

(سُنَّ) وَلَوْ فِي تَزْوِيجِ امْتِهِ  
بِعَبْدِهِ (ذِكْرُ مَدَاقٍ فِي عَقْدِ)  
وَكُونُهُ مِنْ فَضْلِهِ لِلاتِّبَاعِ فِيهَا  
وَعَدَمُ زِيَادَةٍ عَلَى خَمْسِمِائَةٍ  
دُرْهَمٍ أَصْدَقَةٌ بِنَاتِهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . أَوْ نُقْصَانٍ  
عَنْ عَشْرَةِ دَرَاهِمٍ خَالِصَةٍ .

وَكُرْهُ أَخْلَاؤُهُ عَنْ ذِكْرِهِ .

وَقَدْ يَجِبُ لِعَارِضٍ . كَانَ كَانَتْ  
الْمَرْأَةُ غَيْرَ جَائِزَةٍ التَّصَرُّفِ .

(وَمَا صَحَّ) كُونُهُ (ثَمَنًا . صَحَّ)  
كُونُهُ (مِدَاقًا) وَإِنْ قَلَّ  
لِصِحَّةِ كُونِهِ عَوَضًا .

فَإِنْ عُقِدَ بِمَا لَا يَتَمَوَّلُ كَنَوَاةٍ  
وَحَصَاةٍ وَقُوعٍ بِإِذْنِ بَنَانٍ

selain itu.

Sunah menyebutkan mahar ketika akad dan berupa mahar perak -sekali-pun dalam mengawinkan budak laki-lakinya dengan amat miliknya-, karena ittiba' dengan Rasulullah saw. Sunah juga mahar itu tidak melebihi 500 dirham, yang mana sekian itulah maskawin putri-putri Rasulullah saw. dan tidak kurang dari 10 dirham murni.

Makruh tidak menyebutkan mahar ketika akad.

Terkadang menyebutkan mahar ketika akad hukumnya wajib, lantaran ada sesuatu hal, misalnya sebagaimana keadaan sang istri tidak mempunyai wewenang bertasaruf.

Segala yang sah untuk membeli, adalah sah untuk maskawin -sekali-pun kecil nilainya-, lantaran sah dijadikan penukar.

Apabila dalam akad nikah dengan menyebutkan mahar yang tiada nilai hartaan -misalnya sebutir isi kurma, sebutir kerikil, tangkai buah

ثُمَّ إِنْ لَمْ يَكُنْ مُكْتَسِبًا وَلَا  
مَأْذُونًا فَهِيَ فِي ذِمَّتِهِ فَقَطْ  
كَزَائِدٍ عَلَى مُقَدَّرِ لَهُ . وَمَهْرٍ  
وَجِبَ بِوُطْءٍ فِي نِكَاحٍ فَاسِدٍ  
لَمْ يَأْذَنْ فِيهِ سَيِّدُهُ .

وَلَا يَثْبُتُ مَهْرٌ أَصْلًا بِتَزْوِيجِ  
امْتِهِ لِعَبْدِهِ وَإِنْ سَمَّاهُ .  
وَقِيلَ يَجِبُ ثُمَّ يَسْقُطُ .

(فَصَلِّ فِي الصِّدَاقِ)

وَهُوَ مَا وَجِبَ بِنِكَاحٍ أَوْ وَطْءٍ  
وَسَمِّيَ بِذَلِكَ لِإِشْعَارِهِ  
بِصِدْقٍ رَغْبَةٍ بِإِذْنِهِ فِي  
النِّكَاحِ الَّذِي هُوَ الْأَصْلُ فِي  
إِجَابِهِ . وَيُقَالُ لَهُ أَيْضًا مَهْرٌ .

وَقِيلَ : الصِّدَاقُ مَا وَجِبَ  
بِتَسْمِيَةٍ فِي الْعَقْدِ . وَالْمَهْرُ

Bila budak itu tidak bekerja dan tidak diberi izin berdagang, maka mahar dan biaya hidup (nafkah) menjadi tanggungan utang budak itu sendiri, sebagaimana halnya dengan kelebihan mahar yang telah ditentukan oleh sayidnya, dan mahar yang wajib dibayar sebab persetubuhan yang dilakukan dalam nikah fasid, yang tidak mendapat izin dari sayidnya.

Tidak tertetapan mahar sama sekali, lantaran seorang sayid mengawinkan budak laki-lakinya dengan amatnya, sekalipun mahar disebutkan. Ada yang mengatakan: Mahar di sini wajib, lalu gugur.

#### PASAL: SHIDAQ (MASKAWIN ATAU MAHAR)

Shidaq adalah sesuatu yang diwajibkan sebab nikah atau persetubuhan.

Sesuatu itu dinamakan "shidaq", karena memberikan kesan bahwa pemberi sesuatu itu benar-benar karena ada ikatan nikah, di mana pernikahan itu merupakan pangkal terjadi pemberian tersebut. Shidaq juga disebut "mahar".

Ada yang mengatakan: Shidaq adalah pemberian wajib yang disebutkan dalam akad, sedangkan mahar adalah pemberian wajib



وَتَرَكِ حَرْفِ قَذْفٍ فَسَدَتْ  
الَّتُسْمِيَةُ لَخُرُوجِهِ عَنِ الْعَوَضِيَّةِ

(وَلَهَا) كَوَلِيٍّ نَاقِصَةٍ بِمِغْرٍ  
أَوْ جُنُونٍ. وَسَيِّدِ أَمَةٍ  
(حَبَسَ نَفْسَهَا لِتَقْبُضَ غَيْرُ  
مَوْجَلٍ) مِنَ الْمَهْرِ الْمُعَيَّنِ  
أَوِ الْحَالِ. سَوَاءٌ كَانَ بَعْضُهُ  
أَمْ كُلُّهُ.

أَمَّا لَوْ كَانَ مُوَجَّلًا. فَلَا حَبَسَ  
لَهَا وَإِنْ حَلَّ قَبْلَ تَسْلِيمِهَا  
نَفْسَهَا لَهُ.

وَلَيْسَ قَطْحُ الْحَبْسِ بِوُطْئِهِ،  
إِيَّاهَا طَائِعَةً كَامِلَةً فَلَا غَيْرَهَا  
الْحَبْسُ بَعْدَ الْكَمَالِ. إِلَّا أَنْ  
يُسَلِّمَهَا الْوَلِيُّ بِمَصْلَحَةٍ.

وَيُتَهَلُّ وَجُوبًا لِنَحْوِ تَنْظِيفِ

terong dan meninggalkan had qadzaf-, maka penyebutan tersebut rusak, karena termasuk perkara yang tidak digunakan penukar.

Bagi istri -begitu juga wali wanita yang kurang sempurna lantaran masih kecil atau gila, dan sayid dari amat-, berhak menahan dirinya untuk mengambil maharnya tidak kontan; yaitu mahar mu'ayyan atau kontan, baik itu sebagian atau seluruhnya.

Adapun bila mahar itu tidak kontan, maka bagi istri tidak boleh menahan dirinya, sekalipun masa pelunasannya telah tiba sebelum istri menyerahkan dirinya kepada suaminya.

Hak menahan diri menjadi gugur, setelah suami menjimakinya dengan ketaatannya sendiri serta istri dalam keadaan sempurna (balig dan berakal sehat). Bagi istri yang belum balig atau gila, berhak menahan dirinya setelah menjadi sempurna, kecuali karena suatu maslahat, walinya menyerahkan.

Wajib bagi istri -atas permintaan sendiri atau walinya-, menunda penyerahan dirinya lantaran mem-

بِالطَّلَبِ مِنْهَا أَوْ مِنْ وَلِيِّهَا  
مَا يَرَاهُ قَاضٍ مِنْ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ  
فَأَقِلَّ، لَا، لَا نَقْطَاعَ حَيْضٍ  
وَنِفَاسٍ.

نَعَمْ. لَوْ خَشِيتُ أَنََّّهُ يَطْوُوهَا  
سَلَّمْتُ نَفْسَهَا وَعَلَيْهَا الْإِمْتِنَاعُ.

فَإِنْ عَلِمْتُ أَنَّ امْتِنَاعَهَا لَا يُفِيدُ  
وَاقْتَضَيْتُ الْقَرَأَتَيْنِ بِالْقَطْعِ  
بِأَنَّهُ يَطْوُوهَا. لَمْ يَبْعُدْ أَنَّ لَهَا  
بَلَّ عَلَيْهَا الْإِمْتِنَاعَ حِينَئِذٍ.  
عَلَى مَا قَالَهُ شَيْخُنَا.

(وَلَوْ أَنْكَحَ) الْوَلِيُّ (صَغِيرَةً)  
أَوْ جُنُونَةً أَوْ رَشِيدَةً  
بِكْرًا بِإِذْنٍ. بِدُونِ مَهْرٍ  
مِثْلِ، وَعَيَّنْتُ لَهُ قَدْرًا  
فَنَقَصَ عَنْهُ أَوْ أَطْلَقْتُ  
الْإِذْنَ وَلَمْ تَتَعَرَّضْ لِمَهْرٍ

bersihkan badannya selama waktu menurut petunjuk qadhi; yaitu maksimum 3 hari. Tidak wajib menunda untuk menunggu habis pendarahan haid atau nifas.

Tetapi, bila istri yang sedang haid/nifas khawatir akan dijimak, maka ia wajib menyerahkan dirinya kepada suaminya dan menolak dijimak.

Bila ia yakin bahwa penolakannya tiada berguna dan banyak qarinah yang menunjukkan, bahwa suami akan menjimakinya, maka ia tidak boleh menyerahkan dirinya untuk dijimak, bahkan dalam keadaan seperti ini ia wajib menolak menyerahkan dirinya, menurut yang dikatakan oleh Guru kita.

Bila wali menikahkan wanita perwaliannya yang gadis dalam keadaan belum balig, gila atau rasyidah yang tidak memberikan izin ada mahar di bawah mahar mitsil, atau rasyidah tersebut (baik gadis atau janda) telah menentukan jumlah mahar kepada walinya, lalu dikurangi, atau rasyidah tersebut memberikan izin dinikahkan secara mutlak tanpa menentukan besar maharnya, lalu dinikahkan dengan mahar di bawah mahar mitsil, maka nikah tersebut adalah sah dengan



فَنَقَصَ عَنْ مَهْرٍ مِثْلٍ (صَحَّ)  
النِّكَاحُ عَلَى الْأَصَحِّ (بِمَهْرٍ  
مِثْلٍ) لِفَسَادِ الْمُسَمَّى .

كَمَا إِذَا قَبِلَ النِّكَاحَ لِطِفْلِهِ  
لِفَوْتِ مَهْرٍ مِثْلٍ مِنْ مَالِهِ .

وَلَوْ ذَكَرُوا مَهْرًا سِرًّا وَآكْثَرَ  
مِنْهُ جَهْرًا . لَزِمَهُ مَا عَقِدَ بِهِ  
إِعْتِبَارًا بِالْعَقْدِ .

وَإِذَا عَقِدَ سِرًّا بِأَلْفٍ ثُمَّ أُعِيدَ  
جَهْرًا بِأَلْفَيْنِ تَحْمُلًا لَزِمَهُ أَلْفٌ .

(وَفِي وَطْءِ نِكَاحٍ) أَوْ شِرَاءٍ  
(فَاسِدٍ) كَمَا فِي وَطْءِ شُبْهَةٍ  
(يَجِبُ مَهْرٌ مِثْلٍ) لَا سِتْفَائِهِ  
مَنْفَعَةُ الْبُضْعِ .

mahar mitsil, karena mahar yang disebutkan dihukumi fasad

Sebagaimana pula sah nikah dengan mahar mitsil, bila wali anak kecil qabul nikah untuk anak laki-laki perwaliannya dengan mahar di atas mahar mitsil, serta dibayar dengan harta anak kecil itu.

Bila mereka (wali, calon suami dan istri yang rasyidah) menyebutkan mahar secara *sirri* (pelan-pelan), lalu menyebutkan mahar yang lebih besar dari yang pertama dengan keras, maka suami wajib membayar mahar sebesar jumlah yang disebutkan dalam akad, karena berpedoman dengan akad.

Bila akad nikah secara sirri dengan mahar 1.000, lalu agar kelihatan bagus, maka akad diulangi lagi secara terang-terangan dengan mahar 2.000, maka mahar yang wajib dibayar adalah 1.000.

Dalam persetubuhan dari pernikahan atau pembelian amat yang fasid-wathi/persetubuhan syubhat-, maka wajib memberikan mahar mitsil, karena alat kelamin perempuan telah dimanfaatkannya.

وَلَا يَتَعَدَّدُ بَتَعَدُّ الْوُطْءِ  
إِنْ اتَّحَدَتْ الشُّبْهَةُ .

(وَيَتَقَرَّرُ كُلُّهُ) أَيْ كُلُّ الصِّدَاقِ  
(بِمَوْتٍ) لِأَحَدِهِمَا وَلَوْ قَبْلَ  
الْوُطْءِ لِاجْتِمَاعِ الصَّحَابَةِ عَلَى  
ذَلِكَ (أَوْ وَطْءٍ) أَيْ بِغَيْبَةِ  
الْحَشْفَةِ وَإِنْ يَقِنْتَ الْبِكَارَةَ .

(وَلَيْسَ قَطُّ) أَيْ كُلُّهُ (بِفِرَاقٍ)  
وَقَعَ مِنْهَا (قَبْلَهُ) أَيْ قَبْلَ  
وُطْءٍ (كَفَسْخِهَا) بِغَيْبِهِ  
أَوْ بِاعْسَارِهِ . وَكَرِدَّتْهَا  
أَوْ بِسَبَبِهَا كَفَسْخِهَا بِعَيْبِهَا .

(وَيَتَشَطَّرُ) الْمَهْرُ أَيْ يَجِبُ  
نِصْفُهُ فَقَطُّ (بِطَلَاقٍ) وَلَوْ  
بِاخْتِيَارِهَا كَانَ فَوْضَ الطَّلَاقِ  
فَطَلَّقَتْ نَفْسَهَا أَوْ عَلَّقَتْهُ

Mahar mitsil tidak dilipatgandakan menurut jumlah persetubuhan, jika masih dalam satu syubhat.

Mahar tetap harus dibayar seluruhnya, sebab salah satu suami-istri mati -sekali pun belum pernah berjimak-, karena berdasarkan ijmak para sahabat; atau sebab telah menyetubuhi istri; yaitu dengan memasukkan kepala zakar ke lubang vagina, sekali pun selaput dara masih utuh.

Mahar gugur seluruhnya, sebab terjadi perceraian dari pihak istri sebelum terjadi jimak, misalnya istri menfasakh akad karena ada kecacatan pada diri suami atau suami melarat; misalnya istri berbuat murtad; atau perceraian dari pihak suami sebab istri cacat.

Mahar wajib dibayar separonya, sebab penjatuhan talak sebelum dijimak, sekali pun talak tersebut atas pilihan istri, misalnya suami menyerahkan hak talak kepada istrinya, lalu ia melakukan penjatuhan talak kepada suami menggantungkan jatuh talak pada perbuatan istrinya, lalu ia



بِفِعْلِهَا فَفَعَلَتْ أَوْ فُورِقَتْ  
بِالْخُلْعِ. وَبِإِنْفِسَاخِ نِكَاحِ  
بِرِدَّتِهِ وَحُدُّهُ (قَبْلَهُ) أَيْ  
الْوُطْءِ.

(وَصِدِّقْ نَافِي وَطْءٍ) مِنْ  
الزَّوْجَيْنِ بِيَمِينِهِ لِأَنَّ الْأَصْلَ  
عَدَمُهُ.

إِلَّا إِذَا نَكَحَهَا بِشَرْطِ الْبِكَارَةِ  
ثُمَّ قَالَ: وَجَدْتُهَا ثَيِّبًا وَلَمْ  
أَطَّأَهَا فَقَالَتْ بَلْ زَالَتْ بَوَاطِنُكَ  
فَتَصَدَّقْ بِيَمِينِهَا لِدَفْعِ الْفَسْخِ.

وَيَصَدَّقُ هُوَ لِتَشْطِيرِهِ إِنْ  
طَلَّقَ قَبْلَ وَطْءٍ.

(وَإِذَا اخْتَلَفَا) أَيْ الزَّوْجَانِ  
(فِي قَدْرِهِ) الْمَهْرُ الْمُسَمَّى  
وَكَانَ مَا يَدَّعِيهِ الزَّوْجُ أَقَلَّ

melakukan perbuatan yang di-  
maksudkan atau istri dijatuhkan  
talaknya dengan khulu'; dan sebab  
fasakh nikah lantaran suaminya  
berbuat murtad.

Dengan bersumpah, suami/istri bisa  
dibenarkan dakwaannya, bahwa  
dirinya belum berjimak, karena  
dasar permasalahan adalah belum  
terjadi jimak.

Kecuali bila suami menikahi istrinya  
dengan syarat masih perawan, lalu  
suami mengatakan: "Kudapatinya  
telah janda dan aku belum pernah  
menjimaknya", lalu dijawab pihak  
istri: "Keperawanan hilang sebab  
kau jimak", maka istri yang dibenar-  
kan dengan sumpahnya, demi  
menolak ada fasakh.

Suami dibenarkan dakwaannya juga,  
demi pembayaran mahar separo, jika  
ia menjatuhkan talak sebelum  
menjimak istri.

Bila terjadi perselisihan antara  
suami-istri mengenai jumlah mahar  
yang ditentukan serta dakwaan  
suami lebih kecil, atau mengenai  
sifat mahar, yaitu semacam jenisnya,  
misalnya dinar, kontan, masa  
angsuran atau keutuhan dinar dan

(أَوْ) فِي (مِيفْتِهِ) مِنْ نَحْوِ  
جَنْسٍ كَدَنَانِيرٍ. وَحُلُولٍ.  
وَقَدْرٍ أَجَلٍ. وَصَحَّةٍ. وَصِدِّهَا.  
(وَلَا بَيِّنَةً) لِأَحَدِهِمَا أَوْ  
تَعَارَضَتْ بَيِّنَتَاهُمَا (تَخَالَفَا)  
كَمَا فِي الْبَيْعِ.

(ثُمَّ) بَعْدَ التَّخَالُفِ (يَفْسَخُ  
الْمُسَمَّى وَيَحِبُّ مَهْرُ الْمِثْلِ)  
وَإِنْ زَادَ عَلَى مَا ادَّعَتْهُ  
الزَّوْجَةُ.

وَهُوَ مَا يَرْغَبُ بِهِ عَادَةً فِي  
مِثْلِهَا نَسَبًا وَصِفَةً مِنْ نِسَاءِ  
عَصَبَاتِهَا فَتُقَدَّمُ أُمُّ أُخْتِ  
لِأَبَوَيْنِ فَلِأَبٍ فَبِنْتُ أَخٍ  
فَعَمَّةٌ كَذَلِكَ:

sebaliknya (dirham, berangsur dan  
seterusnya), padahal tiada bayinah  
yang dikemukakan oleh salah satu  
dari mereka atau kedua belah pihak  
mengemukakan bayinah, tetapi  
bertentangan, maka sebagaimana  
masalah jual beli, mereka harus  
melakukan *Tahahuf* (sumpah yang  
sekaligus menguatkan dakwaannya  
sendiri dan meniadakan dakwaan  
lawan).

Kemudian setelah tahaluf, mahar  
yang ditentukan (disebut) dalam  
akad nikah menjadi rusak dan wajib  
membayar mahar mitsil, sekalipun  
ternyata lebih besar daripada mahar  
yang didakwakan istri.

Mahar mitsil adalah ukuran mahar  
yang biasanya menjadi kesukaan  
wanita-wanita sepadan calon istri  
yang menjadi waris ashabahnya dari  
segi nasab (jika wanita-wanita itu  
diperkirakan sebagai laki-laki, sebab  
waris ashabah dari nasab yang hanya  
laki-laki). Karena itu, (untuk  
mengukur besar mahar) didahulu-  
kanlah saudara perempuan calon istri  
yang sekandung, lalu yang seayah;  
mendahulukan bibi dari ayahnya  
yang sekandung, baru yang seayah  
saja.



فَإِنْ جُهِلَ مَهْرُهُنَّ فَيُعْتَبَرُ  
مَهْرُ رَحِمٍ لَهَا كَجَدَّةٍ وَخَالَهٍ

قَالَ الْمَاوَرِدِيُّ وَالرُّوْيَاكِيُّ :  
تُقَدَّمُ الْأُمُّ . فَالْأُخْتُ لِلْأُمِّ .  
فَالْجَدَّاتُ فَالْخَالَهُ فَيَنْتُ الْأُخْتُ أَيْ  
لِلْأُمِّ . فَيَنْتُ الْخَالَهُ . وَلَوْ  
اجْتَمَعَ أُمُّ أَبِي وَأُمُّ أُمِّ فَالَّذِي  
يَتَّجِهُ اسْتَوَاؤُهُمَا .

فَإِنْ تَعَذَّرَتْ أَعْتَبِرَتْ بِمِثْلِهَا  
فِي الشَّيْءِ مِنَ الْأَجْنَبِيَّاتِ .

وَيُعْتَبَرُ مَعَ ذَلِكَ مَا يَخْتَلِفُ  
بِهِ غَرَضٌ . كَسِنَّ وَبَيْسَارٍ  
وَبِكَارَةٍ وَجَمَالٍ وَفَصَاحَةٍ .

فَإِنْ اخْتَصَّتْ عَنْهُنَّ بِفَضْلٍ أَوْ نَقْصٍ  
زَيْدٌ عَلَيْهِ أَوْ نَقْصٌ مِنْهُ

Bila mahar wanita-wanita tersebut tidak diketahui, maka diukur dengan mahar wanita-wanita Arhamnya, misalnya nenek dan saudara perempuan ibu.

Al-Mawardi dan Ar-Rauyani berkata: Urutan wanita yang menjadi ukuran mahar mitsil dari Dzawatul Arham sebagai berikut: 1. Ibu; 2. Saudara perempuan seibu; 3. Nenek; 4. Saudara perempuan dari ibu; 5. Anak perempuan saudara perempuan ibu. Jika nenek dari ayah dan dari ibu berkumpul, maka menurut sisi tinjauan pendapat adalah sama statusnya.

Bila wanita-wanita dari kalangan Dzawatul Arham tersebut tidak dapat diketahui, maka mahar mitsil diukur dengan wanita-wanita lain yang sepadan dengan calon istri tersebut.

Di samping itu, juga perlu diperhatikan perbedaan latar belakangnya, misalnya: Usia, kekayaan, kegadisan, kecantikan dan kefasikannya.

Bila wanita yang akan kita tentukan mahar mitsilnya ini ada kelebihan atau kekurangan dengan wanita-wanita di atas, maka mahar mitsil ditambahi atau dikurangi sepentas-

لَا تَقُومُ بِالْحَالِ بِحَسَبِ مَا يَرَاهُ  
قَاضٍ .

وَلَوْ سَاحَتْ وَاحِدَةً لَمْ يَجِبْ  
مُوَافَقَتُهَا

(وَلَيْسَ لَوْلِيٍّ عَفْوٌ عَنْ مَهْرٍ)  
لِمَوْلِيَّتِهِ كَسَائِرِ دُيُونِهَا  
وَحُقُوقِهَا .

وَوَجَدْتُ مِنْ خَطِّ الْعَلَّامَةِ  
الطَّنِيدَوِيِّ أَنَّ الْحِيلَةَ فِي  
بَرَاءَةِ الزَّوْجِ عَنِ الْمَهْرِ  
حَيْثُ كَانَتِ الْمَرْأَةُ صَغِيرَةً  
أَوْ مَجْنُونَةً أَوْ سَفِيهَةً . أَنَّ  
يَقُولُ الْوَلِيُّ مَثَلًا : « طَلَّقَ  
مَوْلِيَّتِي عَلَى خَمْسِمِائَةِ دِرْهَمٍ  
مَثَلًا . عَلَيَّ . فَيُطَلَّقُ  
فَيَقُولُ الزَّوْجُ : أَحَلَّتْ  
عَلَيْكَ مَوْلِيَّتَكَ بِالصِّدَاقِ

nya, sesuai keadaannya, menurut pendapat qadhi.

Bila seorang wanita dari ashabahnya meringankan maharnya, maka tidak wajib diikuti.

Wali tidak berhak mengampuni dengan meniadakan mahar mauliyahnya, sebagaimana dengan piutang dan hak-hak anak perwaliannya.

Kudapatkan tulisan Al-Allamah Ath-Thabadawi mengenai *khilah*, agar suami bebas dari tanggungan mahar, adalah misalnya wali berkata kepada suami -di mana istrinya belum balig, gila atau bodoh-: "Jatuhkan talak wanita mauliyahku dengan tebusan 500 dirham dan aku yang menanggungnya", lalu pihak suami berkata: "Saya alihkan tanggunganku membayar mahar untuk anak perwalianmu kepadamu", lalu wali menjawab: "Kuterima": Dengan demikian suami bebas dari tanggungan mahar. Selesai.



الَّذِي لَهَا عَلَيَّ . فَيَقُولُ  
الْوَلِيُّ " قَبِلْتُ " . فَيَكْبِرُ  
الزَّوْجُ حِينَئِذٍ مِنَ الصِّدَاقِ  
- اِنْتَهَى .

وَيَصِيحُ التَّبَرُّعُ بِالْمَهْرِ مِنْ  
مُكَلَّفَةٍ بِلَفْظِ الْإِبْرَاءِ وَالْعَفْوِ  
وَالْإِسْقَاطِ وَالْإِحْلَالِ وَالتَّحْلِيلِ  
وَالْإِبَاحَةِ وَالْهَبَةِ . وَإِنْ لَمْ  
يَحْضُرْ قَبُولُ  
(مُهْمَاتُ)

لَوْ خُطِبَ امْرَأَةٌ ثُمَّ أُرْسِلَ أَوْ  
رَفَعَ بِإِلْفَظٍ إِلَيْهَا مَا لَا قَبْلَ  
الْعَقْدِ أَيْ وَلَمْ يَقْصُدِ التَّبَرُّعُ  
ثُمَّ وَقَعَ الْأَعْرَاضُ مِنْهَا أَوْ مِنْهُ  
رَجَعَ بِمَا وَصَلَهَا مِنْهُ . كَمَا ضَرَحَ  
بِهِ جَمْعٌ مُحَقِّقُونَ .

Sah seorang istri yang mukalaf mentabaru'kan mahar dengan lafal *ibra'* (pembebasan), *afwu* (pengampunan), *isqath* (pengguguran), *ihlal* (penghalalan), *ibahah* (pemberian kebolehan) dan *hibah* (pemberian), sekalipun tidak terjadi qabul pada suami.

#### Penting:

Bila seorang laki-laki meminang seorang wanita dan mengirimkan atau menyerahkan harta kepadanya, sebelum akad nikah terlaksana tanpa disertai lafal yang menunjukkan tabarru' dan dimaksudkan untuk itu, lalu terjadi pengunduran diri, baik dari pihak wanita maupun laki-laki, maka pihak laki-laki berhak menarik kembali harta yang telah dikirimkan tersebut, sebagaimana yang diterangkan oleh segolongan fukaha Muhaqqiqun.

وَلَوْ أَعْطَاهَا مَالًا . فَقَالَتْ  
" هَدِيَّةٌ " . وَقَالَ صِدَاقٌ  
صِدْقٌ بِيَمِينِهِ وَإِنْ كَانَ مِنْ  
غَيْرِ جَنْسِهِ .

وَلَوْ دَفَعَ لِمَخْطُوبَتِهِ وَقَالَ  
" جَعَلْتُهُ مِنَ الصِّدَاقِ الَّذِي  
سَيَجِبُ بِالْعَقْدِ أَوْ مِنَ الْكِسْفَةِ  
الَّتِي سَيَجِبُ بِالْعَقْدِ وَالتَّمَكُّنِ  
" . وَقَالَتْ " بَلْ هِيَ هَدِيَّةٌ " .  
فَالَّذِي يَنْجُو تَصْدِيقُهَا إِذَا لَا  
قَرِينَةَ هُنَا عَلَى صِدْقِهِ فِي  
قَصْدِهِ .

وَلَوْ طَلَّقَ فِي مَسْئَلَتِنَا بَعْدَ الْعَقْدِ  
لَمْ يَرْجَعْ بِشَيْءٍ . كَمَا رَجَّحَهُ  
الْأَذْرَعِيُّ خِلَافًا لِلْبَغَوِيِّ لِأَنَّهُ  
إِنَّمَا أُعْطِيَ لِأَجْلِ الْعَقْدِ وَقَدْ  
وُجِدَ .

Bila laki-laki memberi istrinya harta, lalu wanita mengatakan: "Harta tersebut sebagai hadiah", dan suaminya mengatakan: "Sebagai mahar", maka pihak laki-laki dibenarkan dengan sumpah, sekalipun harta tersebut tidak sejenis mahar.

Bila laki-laki menyerahkan kepada wanita pinangannya dan berkata (mendakwa): "Harta itu kujadikan sebagai mahar yang akan wajib aku bayar sebab akad", atau "... sebagai biaya pakaian yang wajib aku tanggung setelah akad dan tamkin", lalu pihak istri mendakwa: "Harta itu sebagai hadiah", maka menurut suatu pendapat, yang dibenarkan adalah pihak istri, sebab tidak ada qarinah yang menunjukkan kebenaran maksud suami.

Bila dalam masalah kita di atas (pengiriman harta kepada wanita pinangan) setelah terjadi akad nikah, lalu laki-laki menjatuhkan talaknya, maka ia tidak boleh menarik kembali harta tersebut -lain halnya dengan pendapat Al-Baghawi-, sebab ia memberikan harta tersebut demi terlaksana akad, sedang akad itu telah terjadi.



(تَمَتَّةٌ)

تَجِبُ عَلَيْهِ لِزَوْجَةٍ مَوْطُوءَةٍ  
وَلَوْ أَمَةً مُتَّعَةً. بِفِرَاقٍ بَغَيْرِ  
سَبَبٍ وَأَبْغَيْرِ مَوْتٍ أَحَدِهِمَا.

وَهِيَ مَا يَتَرَا ضَى الزَّوْجَانِ  
عَلَيْهِ. وَقِيلَ أَقَلُّ مَا لِي  
يَجُوزُ جَعْلُهُ صِدَاقًا.

وَيُسَنُّ أَنْ لَا يَنْقُصَ عَنْ  
ثَلَاثِينَ دِرْهَمًا.

فَإِنْ تَنَازَعَا قَدَّرَهَا الْقَاضِي  
بِقَدْرِ حَالِهِمَا مِنْ يَسَارِهِ  
وَأَعْسَارِهِ وَنَسَبِهَا وَصِفَاتِهَا.

(خَاتِمَةٌ)

الْوَلِيْمَةُ لِعُرْسٍ سُنَّةٌ  
مَوْكَدَةٌ لِلزَّوْجِ الرَّشِيدِ  
وَوَلِيٍّ غَيْرِهِ مِنْ مَالِ نَفْسِهِ.

#### Penyempurna:

Suami wajib memberikan Mut'ah kepada istri yang pernah dijamak - sekalipun amat-, dengan terjadinya perceraian yang bukan dari sebab istri dan bukan sebab kematian salah seorang suami-istri.

Mut'ah adalah: Sejumlah harta yang menjadi kerelaan suami-istri. Ada yang mengatakan: Mut'ah adalah jumlah paling sedikit yang sah untuk dijadikan mahar.

Sunah pemberian mut'ah itu tidak kurang dari 30 dirham.

Bila suami dan istri berselisih mengenai mut'ah, maka mut'ah ditentukan oleh qadhi berdasarkan keadaan kedua belah pihak: Kekayaan atau kemelaratan suami, dan nasab atau sifat istri.

#### Penutup:

Walimatul Ursy (pesta perkawinan) hukumnya sunah muakkad bagi suami yang rasyid dan wali suami yang tidak rasyid, dengan diambilkan dari harta suami.

وَلَا حَدَّ لِأَقْلَاهَا. لَكِنْ الْأَفْضَلُ  
لِلْقَادِرِ شَاةٌ.

وَوَقْتُهَا الْأَفْضَلُ بَعْدَ الدُّخُولِ  
لِلدِّبَاعِ. وَقَبْلَهُ بَعْدَ الْعَقْدِ  
يَحْصُلُ بِهَا أَصْلُ السُّنَّةِ.

وَالْمُتَّجَةُ إِسْتِمْرَارُ طَلَبِهَا  
بَعْدَ الدُّخُولِ وَإِنْ طَالَ الزَّمَنُ  
كَالْعَقِيقَةِ. أَوْ طَلَّقَهَا.

وَهِيَ لَيْلَا أَوَّلَى.

وَتَجِبُ عَلَى غَيْرِ مَعْذُورٍ بِإِعْذَارِ  
الْجُمُعَةِ وَقَاضٍ لِإِجَابَةِ إِلَى  
وَلِيْمَةٍ عُرْسٍ عَمِلَتْ بَعْدَ عَقْدِ  
لَا قَبْلَهُ. إِنْ دَعَاهُ مُسْلِمٌ  
إِلَيْهَا لِنَفْسِهِ أَوْ نَائِبِهِ الثَّقَةِ.  
وَكَذَا مُمَيَّزٌ لَمْ يَعْمَدْ مِنْهُ  
كَذِبٌ وَعَمٌّ بِالدُّعَاءِ الْمَوْصُوفَيْنِ

Paling sedikit walimah tidak ada batasnya, tetapi yang lebih utama bagi yang mampu adalah seekor kambing.

Waktu yang lebih utama, adalah setelah terjadi perisetubuhan, lantaran ittiba' kepada Rasulullah saw. Pelaksanaannya setelah akad nikah dan sebelum perisetubuhan juga sudah mendapatkan asal kesunahannya.

Menurut suatu pendapat, bahwa perintah sunah walimatul ursy berjalan terus setelah terjadi jimak, sekalipun telah panjang masa berlalu -sebagaimana Akikah-, dan sekalipun suami telah menjatuhkan talak pada istri.

Penyelenggaraan walimatul ursy pada malam hari adalah lebih utama.

Bagi orang yang tidak mempunyai uzur -sebagaimana uzur-uzur dalam masalah salat Jumat- dan qadhi wajib menghadiri walimatul ursy yang diselenggarakan setelah akad, bukan sebelumnya, jika mempelai laki-laki muslim yang mengundangnya sendiri, utusan wakilnya yang dapat dipercaya atau utusan anak tamyiz yang tidak diketahui (tidak pernah), berkata dusta, serta undangan diberikan secara merata kepada segenap orang yang dimaksud sifatnya sesuai maksud pengundang, misalnya segenap tetangga dan



زَوْجَهَا أَوْ سَيِّدُهَا لَا الرَّجُلُ  
إِلَّا إِنْ كَانَ هُنَاكَ مَانِعُ خُلُوةٍ  
مَحْرَمَةٍ كَحَرَمِ لَهَا أَوْ لَه  
أَوْ امْرَأَةٍ .

pencegah khalwah yang diharamkan, misalnya ada laki-laki mahram wanita pengundang, wanita mahram laki-laki yang diundang atau wanita pengundang tersebut bersama wanita lain yang adil.

أَمَّا مَعَ الْخُلُوةِ فَلَا يُجِبُّهَا  
مُطْلَقًا وَكَذَا مَعَ عَدَمِهَا إِنْ  
كَانَ الطَّعَامُ خَاصًّا بِهِ . كَانَ  
جَلَسَتْ بَيْتٍ وَبَعَثَتْ لَهُ  
الطَّعَامَ إِلَى بَيْتٍ آخَرَ مِنْ  
دَارِهَا - خَوْفَ الْفِتْنَةِ .

Adapun bila akan terjadi khalwah yang diharamkan, maka secara mutlak tidak boleh mendatangi acara walimatul ursy. Demikian juga tidak boleh menghadiri -sekali pun tidak terjadi khalwah-, bila di sana ada jamuan khusus untuknya, misalnya wanita pengundang berada dalam suatu bilik dan ia mengutus laki-laki untuk mengirimkan makanan kepada yang diundang berada di bilik lain; hal ini disebabkan khawatir terjadi fitnah.

بِخِلَافِ مَا إِذَا لَمْ تَخَفْ . فَقَدْ  
كَانَ سُفْيَانُ وَأَصْرَابُهُ يَزُورُونَ  
رَابِعَةَ الْعَدَوِيَّةِ وَيَسْمَعُونَ  
كَلَامَهَا فَإِنْ وَجَدَ رَجُلٌ كَسُفْيَانَ  
وَامْرَأَةً كَرَابِعَةَ . لَمْ تَحْرَمْ الْإِجَابَةُ  
بَلْ لَا تُكْرَهُ .

Lain halnya bila tidak dikhawatirkan terjadi fitnah (maka bagi laki-laki boleh mendatangi undangan wanita). (Dalilnya): Sufyan dan teman-temannya membesuk Rabi'ah Al-Adawiyah dan mendengarkan bicaranya. Karena itu, bila didapatkan laki-laki seperti Sufyan dan wanita seperti Rabi'ah, maka tidak haram menghadirinya, bahkan makruh pun tidak.

sanak familinya atau segenap handai tolan atau teman sekerjanya.

Bila sanak famili pengundang terlalu banyak atau tidak mampu meratakan undangan lantaran fakir, maka tidak disyaratkan undangan harus merata, menurut pendapat Al-Aujah; tetapi disyaratkan tidak tampak meng-khususkan orang kaya atau lainnya.

Disyaratkan pula orang yang di-undang dita'yin pribadi atau dengan sebutan sifatnya. Karena itu, tidak cukup dengan: "Barangsiapa yang mau, maka silakan hadir", "Undang-lah siapa saja yang kamu sukai" atau "... siapa saja yang kamu temui", bahkan dalam undangan seperti ini tidak wajib mendatangnya.

Disyaratkan juga dalam menghadiri walimah tidak terjadi *khalwah* yang diharamkan. Karena itu, undangan walimah wanita yang menghadiri wanita atas izin suami atau sayidnya; tidak boleh dihadiri oleh laki-laki, kecuali bila di sana terdapat

قَصْدُهُ كَجِيرَانِهِ وَعَشِيرَتِهِ  
أَوْ أَصْدِقَائِهِ وَأَهْلٍ حُرْفَتِهِ .

فَلَوْ كَثُرَتْ نَحْوُ عَشِيرَتِهِ أَوْ  
عَجَزَ عَنِ الْإِسْتِيعَابِ لِفَقْرِهِ .  
لَمْ يُشَارْطْ عُمُومُ الدَّعْوَةِ  
عَلَى الْأَوْجَهِ بَلِ الشَّرْطُ أَنْ لَا  
يُظْهَرَ مِنْهُ قَصْدُ تَخْصِيمٍ  
لِغَنِيٍّ أَوْ غَيْرِهِ .

وَأَنْ يُعَيَّنَ الْمَدْعُوُّ بِعَيْنِهِ  
أَوْ وَصْفِهِ فَلَا يَكْفِي مَنْ أَرَادَ  
فَلْيَحْضُرْ "أَوْ" ادْعُ مَنْ  
شِئْتَ أَوْ لَقِيتَ " بَلْ لَا  
تَسْنُ الْإِجَابَةُ حِينَئِذٍ .

وَأَنْ لَا يَتَرْتَّبَ عَلَى إِجَابَتِهِ  
خُلُوةٌ مَحْرَمَةٌ . فَالْمَرْأَةُ  
تُجَبِّبُهَا الْمَرْأَةُ إِنْ أَذِنَ



وَأَنْ لَا يُدْعَى لِنَحْوِ خَوْفٍ مِنْهُ  
أَوْ طَمَعٍ فِي جَاعِهِ أَوْ لِإِعَانَتِهِ  
عَلَى بَاطِلٍ. وَلَا إِلَى شُبْهَةٍ بَانَ  
لَا يَعْلَمَ حَرَامٌ فِي مَالِهِ.

أَمَّا إِذَا كَانَ فِيهِ شُبْهَةٌ. بَانَ  
عِلْمُ اخْتِلَاطِهِ أَوْ طَعَامُ الْوَلِيمَةِ  
بِحَرَامٍ وَإِنْ قَلَّ. فَلَا تَجِبُ  
الْإِجَابَةُ بَلْ تُكْرَهُ إِنْ كَانَ أَكْثَرُ  
مَالِهِ حَرَامًا.

فَإِنْ عِلِمَ أَنَّ عَيْنَ الطَّعَامِ حَرَامٌ  
حُرِّمَتِ الْإِجَابَةُ. وَإِنْ لَمْ يُرَدِّ  
الْأَكْلَ مِنْهُ كَمَا اسْتَظْهَرَ شَيْخُنَا.

وَلَا إِلَى مَحَلٍّ فِيهِ مُنْكَرٌ لَا يَزُولُ  
بِحُضُورِهِ. وَمِنْ الْمُنْكَرِ سُرَّةُ  
جِدَارٍ بِحَرِيرٍ وَفُرْشٌ مَغْصُوبَةٌ  
أَوْ مَسْرُوقَةٌ وَوُجُودُ مَنْ يُضْحِكُ

Disyaratkan juga, bahwa diundang-nya bukan karena ditakuti, diharapkan dari kepangkatannya atau agar membantu dalam kebatilan, dan bukan untuk makan barang syubhat, semisal tidak diketahui keharaman pada harta pengundang itu.

Adapun bila terjadi syubhat di sana, sebagaimana diketahui bahwa harta benda atau makanan walimah pengundang bercampur dengan barang haram, sekalipun sedikit, maka hukumnya tidak wajib menghadiri, bahkan makruh bila sebagian besar hartanya itu haram.

Bila diketahui bahwa makanan walimah itu haram, maka haram menghadiri undangannya, sekalipun ia tidak berkeinginan ikut makan, sebagaimana pendapat yang dizahirkan oleh Guru kita.

Disyaratkan pula di tempat walimah tidak terdapat kemungkaran, di mana kehadirannya tidak dapat menghentikannya. Termasuk kemungkaran adalah tabir penutup terbuat dari sutera, alas lantai dari hasil mengasab dan ada orang yang membuat hadirin tertawa dengan cara yang keji dan dusta. Jikalau itu yang terjadi, maka haram menghadirinya.

الْمَحَاضِرِينَ بِالْفُحْشِ وَالْكَذِبِ  
فَإِنْ كَانَ حُرْمَتِ الْإِجَابَةِ.

وَمِنْهُ صُورَةُ حَيَوَانٍ مُشْتَمِلَةٍ  
عَلَى مَا يُمْكِنُ بَقَاؤُهُ بِدُونِهِ  
وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا نَظِيرٌ كَفَرَسٍ  
بِأَجْنَحَةٍ وَطَائِرٍ بِوَجْهِ إِنْسَانٍ  
عَلَى سَقْفٍ أَوْ جِدَارٍ أَوْ سَائِرٍ  
عُلِقَ لِزِينَةٍ أَوْ ثِيَابٍ مَلْبُوسَةٍ  
أَوْ وَسَادَةٍ مَغْصُوبَةٍ لِأَنَّهَا  
تُشَبِّهُ الْأَصْنَامَ فَلَا تَجِبُ  
الْإِجَابَةُ فِي شَيْءٍ مِنَ الصُّوَرِ  
الْمَذْكُورَةِ. بَلْ تُحْرَمُ.

وَلَا أَثَرَ بِحَمْلِ النِّقْدِ الَّذِي عَلَيْهِ  
صُورَةٌ كَامِلَةٌ. لِأَنَّهُ لِلْحَاجَةِ  
وَلِأَنَّهَا مُتَمَتِّعَةٌ بِالْعَامِلَةِ بِهَا.  
وَيَجُوزُ حُضُورُ مَحَلٍّ فِيهِ

Termasuk barang mungkar: Gambar binatang yang lengkap dengan bagian tubuhnya, di mana binatang sesungguhnya tidak dapat hidup tanpa anggota tubuh itu, sekalipun tidak ada bentuk binatang hidup sesungguhnya seperti itu, misalnya gambar kuda bersayap dan burung bermuka manusia yang berada di atap rumah, pagar atau selambu yang digantung untuk perhiasan, pada pakaian yang terpakai atau alas yang terbentang, karena gambar-gambar tersebut menyerupai berhala. Karena itu, dengan keberadaan gambar-gambar seperti itu, undangan walimah tidak wajib dihadiri, bahkan haram hukumnya.

Tidak membawa pengaruh apa-apa dengan membawa mata uang yang bergambarkan lengkap, lantaran ada hajat untuk itu, dan karena gambar itu diperlakukan untuk muamalah.

Boleh menghadiri undangan yang di situ terdapat gambar-gambar di-remehkan, misalnya gambar-gambar



صُورَةٌ مُّمْتَهَنَةٌ. كَالصُّورِ  
بِبَاسِطِ يَدِ أَرَسٍ وَخَدَّةٍ  
يُنَامُ أَوْ يُتَكَا عَلَيْهَا وَطَبَقٍ  
وَحَوَانٍ وَقَصْبَعَةٍ وَابْرِيقٍ.

وَكَذَا. إِنْ قَطَعَ رَأْسُهَا. لِزَوَالِ  
مَا بِهِ الْحَيَاةُ.

وَيَحْرُمُ وَلَوْ عَلَى نَحْوِ أَرْضٍ.  
تَصَوُّرُ حَيَوَانٍ وَإِنْ لَا يَكُنْ  
نَظِيرُهُ.

نَعَمْ. يَجُوزُ تَصَوُّرُ لَعِبِ  
الْبَنَاتِ لِأَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهَا كَانَتْ تَلْعَبُ بِهَا  
عِنْدَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
كَكَافِي مُسْلِمٍ. وَحِكْمَتُهُ  
تَدْرِيكُنَّ عَلَى أَمْرِ التَّرْبِيَةِ

وَلَا يَحْرُمُ أَيْضًا تَصَوُّرُ حَيَوَانٍ

yang terpampang di alas dan diinjak-  
injak kaki, bantal yang ditiduri atau  
dibuat lesehan, pada besi, meja,  
piring dan kendi.

Demikian pula boleh, bila gambar itu  
terputus kepalanya, karena hilang  
bagian yang menjadi pangkal  
kehidupannya.

Haram -meskipun di atas tanah-,  
menggambar binatang yang meski-  
pun tidak ada wujud sesungguhnya.

Tetapi, boleh membentuk boneka  
permainan anak-anak wanita, karena  
Aisyah r.a. adalah bermain boneka  
di sisi Rasulullah saw., sebagaimana  
di dalam Hadis Muslim. Hikmahnya  
adalah melatih anak-anak wanita  
untuk menangani urusan tarbiyah.

Tidak haram juga menggambar  
binatang tanpa kepala, lain halnya

بِلَا رَأْسٍ. خِلَافًا لِمُتَوَلَّى  
وَيَحِلُّ صَوْعُ حُلِيِّ وَنَسْجُ  
حَرِيرٍ. لِأَنَّهُ يَحِلُّ لِلنِّسَاءِ  
نَعْمَ صُنْعُهُ لِمَنْ لَا يَحِلُّ  
اسْتِعْمَالُهُ حَرَامٌ.

وَلَوْ دَعَاهُ اِثْنَانِ. أَجَابَ  
أَسْبَقَهُمَا دَعْوَةً. فَإِنْ دَعَاهُ  
مَعًا أَجَابَ الْأَقْرَبَ رَحِيمًا  
فَدَارًا ثُمَّ بِالْقُرْعَةِ.

وَتُسَنُّ إِجَابَةُ سَائِرِ الْوَلَدِ  
كَمَا عُمِلَ لِلْخِتَانِ وَالْوِلَادَةِ  
وَسَلَامَةِ الْمَرْأَةِ مِنَ الطَّلَقِ  
وَقَدْ وَفَّقَ الْمُسَافِرُ، وَخَلَّتْ  
الْقُرْآنُ وَهِيَ مُسْتَحَبَّةٌ  
فِي كُلِّهَا.

dengan pendapat Al-Mutawalli.

Halal mencetak perhiasan emas-  
perak dan menenun sutera, karena  
barang itu halal untuk kaum wanita,  
tetapi membuatnya untuk orang yang  
tidak halal memakainya, adalah  
haram.

Bila seorang diundang oleh dua orang,  
maka yang dihadiri adalah orang  
yang mengundang lebih dahulu dan  
bila mengundangnya dalam waktu  
yang sama, maka hadirilah yang  
lebih dekat rumahnya, lalu dengan  
diundi.

Sunah menghadiri undangan segala  
macam walimah, misal walimah  
khitan, kelahiran anak, keselamatan  
wanita dari sakit waktu melahirkan,  
datang dari perjalanan dan khataman  
Alqur-an; Semua ini hukumnya  
sunah.



وَصَرَخَ الشَّيْخَانِ بِكَرَاهَةِ الْأَكْلِ  
فَوْقَ الشَّيْبَعِ . وَآخَرُونَ  
بِحُرْمَتِهِ .

Dua guru kita menjelaskan akan kemakruhan makan terlalu kenyang. Sedangkan ulama yang lainnya mengatakan haram.

وَوَرَدَ يَسْنَدٌ ضَعِيفٌ زَجْرُ  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
أَنْ يَعْتَمِدَ الرَّجُلُ عَلَى يَدِهِ  
الْيُسْرَى عِنْدَ الْأَكْلِ قَالَ مَا لَكَ  
هُوَ نَوْعَانِ مِنَ الْإِتِكَاءِ .

Dengan sanad daif diriwayatkan, bahwa Nabi saw. melarang seseorang makan dengan cara bersandar diri pada tangan kirinya. Malik berkata: Posisi tersebut adalah suatu bentuk duduk bersandarkan pada sesuatu.

فَالسُّنَّةُ لِلْأَكْلِ أَنْ يَجْلِسَ  
جَائِئًا عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَظُهُورُ  
قَدَمَيْهِ . أَوْ يَنْصِبَ رِجْلَهُ  
الْيُمْنَى وَيَجْلِسَ عَلَى الْيُسْرَى .

Posisi sunah dilakukan orang yang makan, adalah makan dengan duduk berlutut dan bagian luar telapak kaki diletakkan di bawah, atau (telapak) kaki kanan diberdirikan dan duduk di atas telapak kaki kiri.

وَيُكْرَهُ الْأَكْلُ مُتَّكِئًا وَهُوَ  
الْمُعْتَمِدُ عَلَى وَطْءٍ تَحْتَهُ  
وَمُصْطَجِعًا إِلَّا فِيمَا يُتَنَقَّلُ  
بِهِ لَا قَائِمًا .

Makruh makan sambil duduk bersandarkan sesuatu; yaitu bertopang pada alas yang ada di bawahnya, juga makan sambil tiduran miring, kecuali makan makanan yang dengan posisi itu dapat diambil. Tidak makruh makan sambil berdiri.

### Beberapa Cabang:

Disunahkan makan ketika ia sedang mengerjakan puasa sunah -sekali pun puasa muakkad-, demi melegakan hati orang yang menjamu, sebagaimana tuan rumah hatinya tidak enak, bila makanan yang disuguhkan tidak dimakan -sekali pun waktu itu telah di akhir siang-, karena ada perintah untuk berbuka dari puasa.

(Sekali pun ia berbuka), ia masih mendapatkan pahala untuk puasa yang dikerjakan, dan sunah mengqadhanya di suatu hari.

Bila tuan rumah tidak keberatan makanan yang ia suguhkan tidak dimakan, maka tidak sunah berbuka dari puasa, bahkan yang lebih utama adalah puasa terus.

Tamu diperbolehkan memakan apa saja yang disuguhkan kepadanya, tanpa dipersilakan oleh tuan rumahnya. Tetapi bila tuan rumah masih menunggu yang lainnya, maka sebelum yang ditunggu datang, maka ia tidak boleh memakan suguhan tersebut, kecuali tuan rumah mempersilakannya.

(فَرُوعُ)

يُنْدَبُ الْأَكْلُ فِي صَوْمِ نَفْلٍ  
وَلَوْ مُؤَكَّدًا . لِإِرْصَاعِ ذِي  
الطَّعَامِ . بِأَنْ شَقَّ عَلَيْهِ  
إِمْسَاكُهُ وَلَوْ آخِرَ النَّهَارِ  
لِلْأَمْرِ بِالْفِطْرِ .

وَيُثَابُ عَلَى مَا مَضَى . وَقَضَى  
نَدْبًا يَوْمًا مَكَانَهُ .

بِأَنْ لَمْ يَشَقَّ عَلَيْهِ إِمْسَاكُهُ  
لَمْ يُنْدَبِ الْإِفْطَارُ بِلِإِمْسَاكِ  
أَوَّلِهِ .

وَيَجُوزُ لِلضَّيْفِ أَنْ يَأْكُلَ  
مِمَّا قَدَّمَ لَهُ بِإِلَافْظٍ مِنَ  
الْمُضَيَّفِ . نَعَمْ إِنْ أَنْتَظَرَ  
غَيْرَهُ لَمْ يَجُزْ قَبْلَ حُضُورِهِ  
إِلَّا بِإِلَافْظٍ مِنْهُ .



وَالشَّرْبُ قَائِمًا خِلَافَ الْأُولَى .

وَسُنَّ لِلْأَكْلِ أَنْ يَغْسِلَ الْيَدَيْنِ  
وَالْفَمَ قَبْلَ الْأَكْلِ وَبَعْدَهُ .  
وَيُقْرَأُ سُورَتَا الْإِخْلَاصِ وَ  
قُرْئَتُهُ بَعْدَهُ وَلَا يَبْتَلَعُ  
مَا يَخْرُجُ مِنْ أَسْنَانِهِ بِالْخِلَالِ  
بَلْ يَرْمِيهِ .

بِخِلَافِ مَا يَجْمَعُهُ بِلِسَانِهِ  
مِنْ بَيْنِهَا فَإِنَّهُ يَبْتَلَعُهُ .

وَيَحْرُمُ أَنْ يَكْبُرَ الْقَمَّ مُسْرِعًا  
حَتَّى يَسْتَوِيَ أَكْثَرُ الطَّعَامِ  
وَيَحْرُمُ غَيْرُهُ .

وَلَوْ دَخَلَ عَلَى أَكْلَيْنِ فَأَذِنُوا  
لَهُ لَمْ يَجْزُ لَهُ الْأَكْلُ مَعَهُمَا  
إِلَّا أَنْ ظَنَّ أَنَّهُ عَنْ طَيِّبِ  
نَفْسٍ لَا لِنَحْوِ حَيَاءٍ .

Minum sambil berdiri adalah menyelisihi keutamaan (*khilaful aula*).

Sunah bagi orang yang makan, mencuci dua tangan dan mulutnya sebelum dan sesudah makan, membaca surah **Al-Ikhlâs** dan **Al-Quraisy** sesudah makan, dan tidak menelan sisa makanan yang terambil dengan tusuk gigi, bahkan yang sunah adalah membuangnya.

Lain halnya dengan sisa makanan yang terkumpul oleh lidahnya dari sela-sela gigi, maka boleh ditelan.

Haram memperbesar suapan makan dengan mempercepat suapan, agar mendapatkan makanan yang banyak dan menghalangi teman makan yang lain.

Apabila seseorang mendapati orang-orang yang sedang makan dan mereka mengajaknya ikut makan, maka ia tidak boleh ikut makan, kecuali ia memperkirakan bahwa ajakan tersebut keluar dari kerelaan hati mereka, bukan karena semacam merasa malu.

وَلَا يَجُوزُ لِلضَّيْفِ أَنْ يُطْعَمَ  
سَائِلًا أَوْ هَرَّةً إِلَّا أَنْتَ عِلْمُ  
رِضَا الدَّاعِي .

وَيَكْرَهُ لِلدَّاعِي تَخْصِيصُ  
بَعْضِ الضَّيْفَانِ بِطَعَامٍ نَفِيسٍ  
وَيَحْرُمُ لِلرَّاذِلِ أَكْلُ مَا قَدَّمَ  
لِلْمَاثِلِ .

وَلَوْ تَنَاوَلَ ضَيْفٌ إِنَاءَ طَعَامٍ  
فَأَنكَسَرَتْ مِنْهُ ضَمِيمَتُهُ كَمَا  
بَحَثَهُ الزَّرَّكَاشِيُّ . لِأَنَّهُ فِي  
يَدِهِ فِي حُكْمِ الْعَارِيَةِ .

وَيَجُوزُ لِلْإِنْسَانِ أَخْذُ مِنْ  
نَحْوِ طَعَامٍ صَدِيقِهِ مَعَ ظَنِّ  
رِضَا مَا لَيْكِهِ بِذَلِكَ وَيَخْتَلِفُ  
بِقَدْرِ الْمَأْخُودِ جِنْسِهِ وَ  
بِحَالِ الْمُضَيِّفِ .

Seorang tamu tidak diperbolehkan memberi makan pengemis atau kucing, kecuali diketahui ada kerelaan dari tuan rumah.

Makruh bagi pengundang suatu walimah, memberikan keistimewaan kepada sebagian tamunya dengan makanan yang mewah.

Haram bagi orang-orang yang rendah status sosialnya, memakan makanan yang disuguhkan kepada orang-orang yang mulia.

Bila seorang tamu mengambil wadah makanan, lalu pecah dari tangannya, maka ia wajib menggantinya, -sebagaimana yang dibahas Az-Zarkasyi-, sebab yang ada di tangannya tersebut dihukumi sebagai *Ariyah*.

Bagi seseorang diperbolehkan mengambil semacam makanan temannya dengan memperkirakan, bahwa pemiliknya merelakan perbuatan itu. Kerelaan di sini berbeda-beda, sesuai ukuran yang diambil, jenis dan keadaan tuan rumahnya.



وَمَعَ ذَلِكَ يَنْبَغِي لَهُ مُرَاعَاةُ  
نَصْفَةِ أَصْحَابِهِ. فَلَا يَأْخُذُ  
إِلَّا مَا يَخْصُصُ أَوْ يَرْمُونُ بِهِ  
عَنْ طَيِّبِ نَفْسٍ لَا عَنْ حَيَاءٍ  
وَكَذَا يُقَالُ فِي قِرَانِ نَحْوِ  
تَمْرَتَيْنِ.

أَمَّا عِنْدَ الشَّكِّ فِي الرِّضَا  
فِيَحْرُمُ الْأَخْذُ كَالْتَّطْفُلِ  
مَا لَمْ يَعْمَ كَانَ فَتَحَ الْبَابَ  
لِيَدْخُلَ مَنْ شَاءَ.

وَلَزِمَ مَالِكَ طَعَامُ إِطْعَامِ  
مُصْطَفًى قَدْ رَسَدَ رَمَقُهُ  
إِنْ كَانَ مَعْصُومًا مُسْلِمًا  
أَوْ ذِمِّيًّا وَإِنْ أَحْتَاجَهُ  
مَالِكُهُ مَالًا. وَكَذَا بِرَيْمَةٍ  
الْغَيْرِ الْمُحْتَرَمَةِ.

Dalam hal seperti ini, sebaiknya seorang tamu memelihara keadilan teman-temannya; karena itu, jangan mengambil kecuali yang disuguhkan khusus untuknya atau segenap teman merelakan untuk diambil, bukan lantaran malu. Demikian pula dikaitkan hukumnya dengan masalah dua butir kurma yang dimakan berbarengan.

Adapun bila kerelaan itu masih diragukan, maka mengambil makanan temannya adalah haram, sebagaimana hukum *tathafful* (mendatangi walimah tanpa diundang), selama undangan tidak dibuka secara umum, misalnya membuka pintu rumahnya dan mempersilakan siapa saja yang mau masuk.

Bagi pemilik makanan wajib memberi makan orang yang kelaparan, seukuran untuk menyambung kematiannya, jika orang tersebut *Ma'shum* (terpelihara jiwanya) yang Islam atau dzimi, sekalipun pemiliknya sendiri masih membutuhkan makanan itu di waktu mendatang. Demikian pula memberi makan binatang muhtaram (dimuliakan syarak) milik orang lain.

بِخِلَافِ حَرْبٍ وَمُرْتَدٍ  
وَزَانٍ مُحْصَنٍ وَتَارِكٍ  
صَلَاةٍ وَكَلْبٍ عَقُورٍ.  
فَإِنْ مَنَعَ. فَلَهُ أَخْذُهُ  
قَهْرًا بِعَوَضٍ إِنْ حَضَرَ  
وَالْأَفْسِيَّةَ.

وَلَوْ أَطْعَمَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ  
عَوَضًا فَلَا عَوَضَ لَهُ  
لِتَقْصِيرِهِ.

وَلَوْ اخْتَلَفَا فِي ذِكْرِ الْعَوَضِ  
صَدَقَ الْمَالِكُ بِمِثْلِهِ.

وَيَجُوزُ نَثْرُ نَحْوِ سَكَّرٍ وَتَنْبِيلِ  
وَتَرْكُهُ أَوْ لِيٍّ وَيَحِلُّ التَّقَاطُطُ  
لِلْعَالِمِ بِرِضَا مَالِكِهِ وَيُكْرَهُ  
أَخْذُهُ لِأَنَّهُ دَنَاءَةٌ.

Lain halnya dengan kafir Harbi, orang murtad, pezina mukhshan, orang yang meninggalkan salat dan anjing galak.

Bila pemilik makanan menolak memberi makan, maka orang yang kelaparan tersebut boleh mengambilnya secara paksa dengan kewajiban menggantinya bila ia telah mampu. Apabila orang tersebut belum mempunyai barang pengganti keseluruhannya, maka ia dapat menggantinya secara diangsur.

Bila pemilik makanan memberinya makan tanpa menuturkan ada ganti, maka orang yang diberi makan tersebut tidak wajib menggantinya, lantaran keteledoran pemilik makanan itu sendiri.

Bila kedua belah pihak berselisih mengenai ada dan tidak penyebutan ganti, maka dengan cara bersumpah, pemilik dapat dibenarkan.

Boleh menaburkan semacam gula dan daun sirih; Adapun tidak melakukan hal itu, adalah lebih utama. Halal memungut barang-barang tersebut, karena diyakini ada kerelaan hati pemiliknya, tetapi hal itu makruh, lantaran barang itu hina adanya.



وَيَحْرُمُ اخْذُ فَرْخٍ طَيْرٍ  
عَشَّشَ بِمِلْكٍ الْغَيْرِ وَسَمَكٍ  
دَخَلَ مَعَ الْمَاءِ حَوْضَهُ .

(فَصْلٌ فِي الْقَسَمِ وَالنَّشْوَرِ)  
(يَجِبُ قَسَمٌ لِرِزْوَجَاتٍ) إِنْ  
بَاتَ عِنْدَ بَعْضِهِنَّ بِقُرْعَةٍ  
أَوْ غَيْرِهَا .

فَيُلْزَمُ قَسَمٌ لِمَنْ بَقِيَ مِنْهُنَّ  
وَلَوْ قَامَ بِهِنَّ عُدْرٌ كَرَضٍ  
وَحَيْضٍ .

وَتُسَنُّ التَّسْوِيَةُ بَيْنَهُنَّ  
فِي سَائِرِ أَنْوَاعِ الْإِسْتِمْتَاعِ  
وَلَا يُؤْخَذُ بِمِيلِ الْقَلْبِ إِلَى  
بَعْضِهِنَّ . وَأَنْ لَا يُعْطِلَهُنَّ  
بِأَنْ يَبِيتَ عِنْدَهُنَّ .

وَلَا قَسَمَ بَيْنَ إِمَاءٍ وَلَا

Haram mengambil anak burung yang bersarang di tempat orang lain, mengambil ikan yang masuk bersama-sama air ke dalam telaga orang lain.

#### PASAL: GILIR DAN NUSYUS

Bila seorang suami menginap di tempat salah seorang istrinya, maka hukumnya wajib mengadakan gilir di antara istri-istri yang lainnya, dengan cara undian atau lainnya.

Karena itu, suami wajib menginap istri dari istri-istri yang lainnya, sekalipun terdapat uzur untuk mereka, misalnya sakit dan haid (pengertiannya sama di atas).

Sunah menyamaratakan di antara istri dalam segala macam *istimta'* dan suami tidak dapat dikenai sanksi lantaran kecondongan hatinya kepada salah satu istrinya. Sunah juga tidak menganggurkan para istri; yaitu hendaklah suami menginap mereka.

Tiada kewajiban gilir buat para amat, dan tidak pula antara para

إِمَاءٍ وَزَوْجَةٍ .

وَيَجِبُ عَلَى الزَّوْجَيْنِ أَنْ  
يَتَعَاشَرَ بِالْمَعْرُوفِ بِأَنْ  
يَمْتَنِعَ كُلُّهُمَا يَكْرَهُهُ  
صَاحِبُهُ . وَيُؤَدِّي إِلَيْهِ  
حَقَّهُ مَعَ الرِّضَا وَطَلَاقَةِ  
الْوَجْهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُجْوَجَهُ  
إِلَى مُؤْنَةٍ وَكُلْفَةٍ فِي ذَلِكَ .

(غَيْرِ) مُعْتَدَّةٌ عَنْ وَطْءِ  
شَبَّهَةٍ لِتَحْرِيمِ الْخُلُوةِ بِهَا  
وَصَغِيرَةٍ لَا تُطِيقُ الْوُطْءَ .

(وَنَاشِزَةٍ) أَيْ خَارِجَةٍ عَنْ  
طَاعَتِهِ بِأَنْ تَخْرُجَ مِنْ غَيْرِ  
إِذْنِهِ مِنْ مَنْزِلِهِ أَوْ تَمْنَعَهُ  
مِنَ التَّمَتُّعِ بِهَا أَوْ تَغْلِقَ الْبَابَ  
فِي وَجْهِهِ وَلَوْ بِجُنُونَةٍ .

amat dan istri.

Wajib bagi suami-istri bergaul dengan cara sebaik mungkin, sebagaimana masing-masing dari mereka menjaga jangan sampai membuat pihak yang lain tidak suka dan memberikan haknya secara sukarela dan muka berseri-seri tanpa mengeluarkan biaya dan menyulitkan diri.

(Gilir istri wajib bagi) selain istri yang sedang dalam idahnya sebab jimak syubhat, karena haram berduaan dengan wanita seperti ini, dan selain istri kecil yang tidak kuat dijinak.

Selain istri yang nusyus; yaitu tidak taat terhadap suami, misalnya keluar dari rumah tanpa seizin suami dan menolak diajak bermain seks (ditamattu') atau menutup pintu di hadapan suami, sekalipun ia istri yang gila.



وغير مسافرة وحدها  
لحاجتها ولو بإذنه.

فلا قسم لهن كما لا نفقة  
لهن.

(فرع)

قال الأذريعي نقلًا عن جزيته  
الروياي: ولو ظهر زناها  
حل له منع قسمها وحقوقها  
لتفدي منه نص عليه في  
الأم. وهو أصح القولين انتهى.

قال شيخنا: وهو ظاهر إن  
أراد به أنه يحل له ذلك  
باطنًا معاقبة لها لتلطيح  
فراسه. أما في الظاهر فدعوه  
عليها ذلك غير مقبولة.  
بل ولو ثبت زناها لا يجوز

Selain istri yang sedang dalam perjalanannya sendiri untuk keperluan pribadi, sekalipun atas izin suaminya.

Untuk ketiga macam istri di atas, adalah tidak mempunyai hak gilir, sebagaimana tidak mempunyai hak nafkah.

#### Cabang:

Al-Adzra'i dengan menukil dari Tajzi'ah Ar-Ruyani berkata: Bila jelas istri berbuat zina, maka bagi suami berhak menolak hak gilir dan hak-haknya yang lain, agar ia mau menebus dirinya. Demikianlah yang telah di-nash dalam *Al-Um* dan ini adalah salah satu pendapat yang paling ashah. Selesai.

Guru kita berkata: Ketentuan di atas adalah zhahir (jelas), bila Ar-Ruyani bermaksud bahwa penghalangan hak gilir halal dilakukan oleh suami secara batin, sebagai pengajaran terhadap istri lantaran keserongannya dalam urusan kasur suami; Adapun secara lahir, maka dakwaan suami atas istri mengenai zina itu tidak dapat diterima, bahkan bila ada perzinahan itu dapat ditetapkan (dengan bayinah atau ikrar istri), maka qadhi tidak boleh memberikan kesempatan kepada suami agar

للقاضى إن يُمكِّنَهُ مِنْ ذَلِكَ  
فِي مَا يَظْهَرُ.

(وله) أي الزوج (دخول  
في ليل) لواحدة (على) زوجة  
(أخرى) لضرورة (لا غيرها)  
كمرضها الخوف ولو ظنًا.

(و) له دخول (في نهار  
لحاجة) كوضع متاع أو  
أخذه. وعيادة وتسليم  
نفقة. وتعرف خبر (بلا  
إطالة) في مكث عرفًا على  
قدر الحاجة.

وإن أطال فوق الحاجة عصى  
لجوره. وقضى وجوبًا لذات  
النوبة بقدر ما مكث في نوبة  
الدخول عليها. هذا ما في  
المذهب وغيره.

melakukan penghalangan seperti di atas, menurut pendapat yang jelas.

Bagi suami yang tengah memenuhi malam giliran seorang istri, adalah diperbolehkan masuk ke tempat istri yang lain karena darurat -bukan lainnya-, misalnya istri itu sedang sakit parah, walaupun hanya menurut perkiraannya.

Pada siang hari, bagi suami boleh masuk ke tempat istri yang bukan gilirannya, lantaran suatu keperluan, misalnya meletakkan dagangan atau mengambilnya, menjenguk, menyerahkan belanja dan mencari berita darinya, asal saja tidak berlama-lama tinggal melebihi keperluan menurut kebiasaan.

Bila ia berlama-lama melebihi keperluan, maka ia (suami) berbuat dosa lantaran menyimpang, dan ia wajib mengqadha untuk istri yang tengah digiliri itu sepanjang diamnya di tempat istri lain yang dimasuki. Ini adalah menurut mazhab (Syafi'i) dan lainnya.



وَقَضِيَّةٌ كَلَامُ الْمُنْهَاجِ وَ  
الرَّوْضَةِ وَأَصْلِيهِمَا خِلَافُهُ  
فِيمَا إِذَا دَخَلَ فِي النَّهَارِ الْحَاجَةِ  
وَأَنْ طَالَ: فَلَا تَجِبُ تَسْوِيَةً  
فِي الْإِقَامَةِ فِي غَيْرِ الْأَصْلِ  
وَكَانَ كَانَ نَهَارًا أَوْ فِي  
قَدْرِهَا. لِأَنَّهُ وَقْتُ التَّرَدُّدِ  
وَهُوَ يَفْعَلُ وَيَكْثُرُ.

وَعِنْدَ حِلِّ الدُّخُولِ يَجُوزُ لَهُ  
أَنْ يَتَمَتَّعَ وَيَحْرُمُ الْجُمَاعُ لَا  
لِذَاتِهِ بَلْ لِأَمْرِ خَارِجٍ. وَلَا  
يُلْزَمُهُ قَضَاءُ الْوُطْءِ لِتَعَلُّقِهِ  
بِالنَّشَاطِ بَلْ يَقْضَى زَمَنُهُ  
إِنْ طَالَ عُرْفًا.

وَأَعْلَمُ أَنَّ أَقَلَّ الْقِسْمِ لَيْلَةٌ  
لِكُلِّ وَاحِدَةٍ وَهِيَ مِنَ  
الْغُرُوبِ إِلَى الْفَجْرِ.

Menurut kesimpulan *Al-Minhaj*, *Ashlul Minhaj*, *Ar-Raudhah* dan *Ashlur Raudhah*, adalah berselisih dengan pendapat di atas, mengenai masalah bila suami memasuki tempat istri yang bukan gilirannya di siang hari, lantaran ada keperluan -sekali pun lama di sana-, dan tidak wajib menyamaratakan dalam kadar ukuran tinggal suami pada waktu yang bukan waktu pokok -misalnya waktu siang-, karena waktu yang bukan pokok adalah waktu yang tidak tenang, yang kadang-kadang bisa sebentar, juga bisa lama.

Mengenai kehalalan masuk pada istri yang bukan gilirannya (lantaran darurat atau keperluan), maka diperbolehkan bercinta, tetapi haram menjimak -haramnya bukan keadaan perjimakan itu sendiri, tetapi perkara lain-; Suami juga tidak wajib mengqadha jimak tersebut, sebab hal ini berkaitan dengan kesanggupan, tetapi wajib mengqadha waktu yang digunakan untuk jimak, jika lama menurut kebiasaan.

Ketahuiilah, bahwa masa gilir seorang istri yang pendek adalah satu malam; yaitu terhitung mulai matahari terbenam hingga terbit fajar.

(وَكَثْرَةُ ثَلَاثٌ) فَلَا يَجُوزُ  
أَكْثَرُ مِنْهَا وَإِنْ تَفَرَّقَتْ فِي  
الْبِلَادِ إِلَّا بِرِضَاهُنَّ.

وَعَلَيْهِ. يُحْمَلُ قَوْلُ الْأَمِّ:  
يَقْسِمُ مُشَاهَرَةً وَمُسَافَهَةً.

وَالْأَصْلُ فِيهِ لِمَنْ عَمِلَهُ نَهَارًا  
الَّيْلُ وَالنَّهَارُ قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ  
وَهِيَ أَوَّلَى تَبَعٍ.

وَلِحُرَّةٍ لَيْلَتَانِ، وَلِأَمَةٍ سَلِمَتْ  
لَهُ لَيْلًا وَنَهَارًا لَيْلَةً.

وَيَبْدَأُ وَجُوبًا فِي الْقِسْمِ بِقُرْعَةٍ

(وَلِجَدِيدَةٍ) نِكَحًا. وَفِي عِصْمَتِهِ  
زَوْجَةٌ فَأَكْثَرُ دِيكْرِ سَبْعٍ مِنْ  
الْأَيَّامِ يُقِيمُهَا عِنْدَهَا مُتَوَالِيَةً  
وَجُوبًا (وَ) لِجَدِيدَةٍ دُثَيِّبٍ  
وَلَاءٌ بِأَقْصَانِهِ.

Adapun yang paling lama adalah tiga malam. Karena itu, tidak boleh lebih dari itu, sekalipun istri-istrinya terpisah-pisah beberapa daerah, kecuali bila telah ada kerelaan dari mereka.

Sedang arti ada kerelaan para istri, dibelokkanlah ucapan kitab *Al-Um*: "Suami menggilir istri secara bulanan dan tahunan".

Waktu pokok untuk masa gilir bagi suami yang kerjanya di siang hari, adalah malam hari, sedang waktu siang sebelum atau sesudahnya, adalah hanya mengikutinya, dan siang sesudahnya adalah lebih utama lagi dalam kaitannya.

Bagi istrinya yang merdeka, mendapat giliran dua malam, sedang bagi istrinya yang berupa amat, yang telah menyerahkan dirinya, mendapat gilir semalam dua hari.

Wajib bagi suami memulai penggiliran dengan cara mengundi.

Wajib tinggal selama 7 hari berturut-turut bersama istri gadis yang baru dinikahi, di mana suami telah mempunyai seorang istri atau lebih. Tiga hari berturut-turut bila istri barunya seorang janda. Mengenai tujuh atau tiga hari tersebut, tanpa mengqadha pada istri lamanya.



وَلَوْ أَمَةٌ فِيهَا لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعٌ لِلْبِكْرِ وَثَلَاثٌ لِلثَّيِّبِ .

وَيُسَنُّ تَخْيِيرُ الثَّيِّبِ بَيْنَ ثَلَاثٍ بِإِلْقَائِهَا . لِلرَّبَّاعِ .

(تَنْبِيْهُ)

يَجِبُ عِنْدَ الشَّيْخَيْنِ وَإِنْ طَالَ الْأُذْرُ عَمِّي كَالزَّرْكَشِيِّ فِي الرَّدِّ . أَنْ يَتَخَلَّفَ لِيَاكُلِي مُدَّةَ الزَّفَافِ عَنْ نَحْوِ الْخُرُوجِ لِلْجَمَاعَةِ وَتَشْيِيعِ الْجَنَائِزِ .

وَأَنْ يُسَوِّيَ لِيَاكُلِي الْقَسَمِ بَيْنَهُنَّ فِي الْخُرُوجِ لِذَلِكَ أَوْعَدَ مِنْهُ . فَيَأْتِي بِتَخْصِيصِ لَيْلَةٍ وَاحِدَةٍ بِالْخُرُوجِ لِذَلِكَ .

(و) وَعَظَ زَوْجَتَهُ نَدْبًا

Sekalipun istri barunya itu -gadis atau perawan-, adalah seorang wanita budak, sebab Nabi saw. telah bersabda: "Tujuh hari untuk perawan dan tiga hari untuk gadis".

Sunah mempersilakan kepada istri baru yang janda, untuk memilih 3 hari tanpa qadha atau 7 hari dengan qadha, sebab mengikuti tindak Rasul saw.

#### Peringatan:

Wajib menurut dua Guru kita -sekali-pun Al-Adzara'i sebagaimana Az-Zarkasyi secara panjang-lebar menolaknya-, bagi suami pada malam-malam sebagai pengantin baru (7 hari untuk gadis dan 3 hari untuk janda seperti di atas) datang belakangan pada semacam pergi salat berjamaah dan mengiring jenazah.

Wajib pula menyamaratakan para istrinya pada malam-malam giliran mereka dalam hal pergi atau tidaknya untuk keperluan di atas. Karena itu, seorang (suami) berdosa lantaran mengkhususkan malam gilir seorang istri untuk keluar rumah guna keperluan di atas.

Sunah bagi suami menasihati istrinya lantaran mengkhawatirkan

لِاجْلِ خَوْفٍ وَقَوُّعِ نُسُوزٍ مِنْهَا كَالْأَعْرَاضِ وَالْعَبُوسِ بَعْدَ الْأَقْبَالِ وَطَلَاقَةِ الْوَجْهِ وَالْكَلامِ الْخَشِنِ بَعْدَ لَيْتِهِ .

(و) هَجَرَ إِنْ شَاءَ (مَصْنَعًا) مَعَ وَعَظَهَا لَا فِي الْكَلَامِ لَا فِي الْكَلَامِ بَلْ يُكْرَهُ فِيهِ .

وَيَحْرُمُ الْهَجْرُ بِهِ وَلِغَيْرِ الزَّوْجَةِ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ .

نَعَمْ إِنْ قَصَدَ بِهِ رَدَّهَا عَنِ الْمَعْصِيَةِ وَإِصْلَاحَ دِينِهَا جَازَ .

(وَضَرْبُهَا) جَوَازًا ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِحٍ وَلَا مُدْمٍ عَلَى غَيْرِ وَجْهِ وَمَقْتَلٍ إِنْ أَفَادَ الضَّرْبُ

atas nusyus istri, misalnya si istri melengos dan cemberut yang sebelumnya tunduk dan berseri-seri, atau bertutur kata kasar padahal sebelumnya berlemah lembut,

Bila berkehendak, boleh bagi suami -di samping menasihatnya- memisah tempat tidurnya, bukan memutus berbicara; bahkan tidak mengajak berbicara hukumnya makruh.

Berdasarkan hadis sahih, bahwa tidak mengajak berbicara pada istri atau lainnya di atas tiga hari, hukumnya adalah haram.

Tetapi, jika tujuannya adalah menolak istri dari maksiat atau untuk memperbaiki ajaran agamanya, maka hukumnya boleh.

Suami boleh memukul istrinya, asal tidak sampai mengakibatkan luka berdarah pada selain muka dan anggota badan yang peka untuk kematian, bila menurut perkiraannya bahwa pukulan membawa kemanfaatan, sekalipun memakai cambuk



فِي ظَنِّهِ وَلَوْ بِسَوْطٍ وَعَصَا  
لَكِنْ نَقَلَ الرَّوْيَانِي تَعْيِينَهُ  
بِيَدِهِ أَوْ بِمَنْدِيلٍ .

(بِشَوْنٍ) أَيُ سَبَبِهِ وَإِنْ  
لَمْ يَتَكَرَّرْ خِلَافًا لِلْمُحَرَّرِ  
وَلَيْسَ قَطُّ بِذَلِكَ الْقِسْمِ .

وَمِنْهُ أَمْتِنَا عَنْ إِذَا دَعَاهُنَّ  
إِلَى بَيْتِهِ وَلَوْ لَا شَتِغَالَهَا  
بِحَاجَتِهَا لِمَخَالَفَتِهَا .

نَعَمْ إِنْ عَذِرَتْ لِنَحْوِ مَرَضٍ  
أَوْ كَانَتْ ذَاتَ قَدْرٍ وَخَفِيرٍ لَمْ  
تَعْتَدِ الْبُرُوزَ . لَمْ تَلْزَمْهَا  
إِجَابَتُهُ . وَعَلَيْهِ أَنْ يَقْسِمَ  
لَهَا فِي بَيْتِهَا .

وَيُحْجِزُ لَهُ أَنْ يُؤَدَّ بِهَا عَلَى  
شَتْمِهَا لَهُ .

atau tongkat.

Tetapi Ar-Ruyani menukil ada ketentuan, bahwa kebolehan memukul tersebut memakai tangan suami itu sendiri atau sapu tangan.

(Suami boleh berpisah tempat tidur dengan istri atau memukulnya tersebut) sebab istri berlaku nusyus, sekalipun tidak berulang-ulang-lain halnya dengan pendapat Al-Muharrar-, dan sebab nusyus, maka gugurlah hak gilirnya.

Di antara bentuk nusyus adalah keengganan seorang istri mendatangi panggilan suaminya ke kamarnya, sekalipun ia tengah sibuk dengan keperluannya sendiri, karena hal itu berarti menentangnya.

Tetapi, bila ketidakdatangannya lantaran suatu uzur semacam sakit atau keadaan dirinya mempunyai derajat tinggi dan pemalu, yang tidak biasa mejeng (memperlihatkan diri), maka ia tidak wajib memenuhi panggilan suaminya yang berada di rumah (kamar)nya sendiri. Bagi istri yang seperti ini, suami wajib menggilirnya di rumah sang istri sendiri.

Suami diperbolehkan mendidik istrinya yang telah memakinya.

(خَاتِمَةٌ)

يَعِصِي بِطَّلَاقٍ مَنْ لَمْ  
تَسْتَوْفِ حَقَّهَا بَعْدَ حُضُورِ  
وَقْتِهِ . وَإِنْ كَانَ الطَّلَاقُ  
رَجْعِيًّا . قَالَ ابْنُ الرَّفْعَةِ :  
مَا لَمْ يَكُنْ بِسُوءِ الْهَالِ .

(فَصْلٌ فِي الْخُلْعِ)

بِضَمِّ الْخَاءِ مِنَ الْخُلْعِ بِفَتْحِهَا  
وَهُوَ النَّزْعُ . لِأَنَّ كُلَّ مَنِ  
الزَّوْجَيْنِ لِبَاسٍ لِلْآخِرِ كَمَا  
فِي الْآيَةِ .

وَأَصْلُهُ مَكْرُوهٌ وَقَدْ يُسْتَحَبُّ  
كَالطَّلَاقِ .

وَيَزِيدُ هَذَا بِنَدْبِهِ لِمَنْ حَلَفَ  
بِالطَّلَاقِ الثَّلَاثِ عَلَى شَيْءٍ  
لَا بُدَّ لَهُ مِنْ فِعْلِهِ . قَالَ

Penutup:

Suami dianggap berbuat maksiat, sebab menjatuhkan talak kepada istrinya yang belum sempat menikmati haknya (hak gilir) yang penuh, padahal waktunya telah tiba, sekalipun talaknya hanya raj'i Ibnur Rifah berkata: Hal itu jika bukan karena permintaannya.

PASAL: KHULUK (TALAK TEBUS)

Lafal *Khulu'* itu berasal dari *Khal'u* -dengan fathah kha'nya-, yang maknanya "menanggalkan/melepaskan", sebab suami-istri adalah ibarat pakaian satu sama yang lain, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat Alqur-an.

Asal hukum khuluk adalah makruh, dan terkadang bisa menjadi sunah, sebagaimana hukum yang terjadi pada talak.

Kesunahan khuluk melebihi kesunahan talak bagi seorang suami yang bersumpah untuk menjatuhkan talak tiga istrinya, dengan menggantung pada suatu perbuatan yang tidak dapat ditinggalkan (misalnya, "Demi Allah, jika aku minum/makan, maka istriku tertalak tiga").



شَيْخُنَا وَفِيهِ نَظَرٌ لِكَثْرَةِ  
الْقَائِلِينَ بِعَوْدِ الصِّفَةِ. فَأَلَوْجُهُ  
أَنَّهُ مُبَاحٌ لِدَلِيلِكَ لَا مَنَدُوبٌ.

وَفِي شَرْحِي الْمُنْهَاجِ وَالْإِرْشَادِ  
لَهُ لَوْ مَنَعَهَا نَحْوَ نَفَقَةٍ لِتَخْتَلِعَ  
مِنْهُ بِمَالٍ فَفَعَلَتْ. بَطَلَ الْخُلْعُ  
وَوَقَعَ رَجْعِيًّا. كَمَا نَقَلَهُ جَمْعُ  
مُتَقَدِّمُونَ عَنِ الشَّيْخِ أَبِي حَامِدٍ.

أَوَّلًا بِقَصْدِ ذَلِكَ. وَقَعَ بَيْنَنَا  
وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ مَا نَقَلَهُ الشَّيْخَانِ  
عَنْهُ (أَنَّهُ يُصَحِّحُ وَيَأْشَمُ  
بِفِعْلِهِ فِي الْحَالَيْنِ وَإِنْ تَحَقَّقَ  
زِنَاهَا لَكِنْ لَا يَكْرَهُ الْخُلْعُ  
حِينَئِذٍ).

(الْخُلْعُ) شَرْعًا (فِرْقَةٌ بِعَوَضٍ)  
مَقْصُودٌ كَمَيْتَةٍ. مِنْ زَوْجَةٍ

Guru kita berkata: Mengenai kesunahan khuluk di sini ada tinjauan, sebab banyak fukaha yang berpendapat, bahwa sifat penggantian talak tetap kembali; karena menurut pendapat Al-Aujah, bahwa khuluk seperti kasus di atas hukumnya mubah, bukan sunah.

Termaktub di dalam *Syarhul Minhaj* dan *Irsyad*. Bila suami sengaja menghalangi semacam nafkah istrinya dengan tujuan agar istri mau melakukan khuluk dengan memberikan harta -lalu istri melakukannya-, maka batal hukum khuluk dan istri jatuh talak raj'i, sebagaimana yang dinukil oleh fukaha Mutakaddimun dari Syekh Abu Hamid (Al-Ghazali).

Kalau tujuan tidak seperti itu, maka talaknya jatuh Bain. Terhadap arti inilah dibelokkan apa yang dinukil oleh dua Guru kita, dari Abu Hamid, bahwa khuluk tetap sah, dan dalam dua kasus di atas suami dihukumi berdosa, sekalipun telah jelas istri berbuat zina. Tetapi dalam hal kejelasan perzinahan istri, khuluk tidak makruh adanya.

Khuluk menurut arti syarak, adalah perceraian dengan tebusan, yang dimaksudkan -misalnya bangkai- dari pihak istri atau lainnya, yang

أَوْ غَيْرُهَا. رَاجِعٌ (لِزَوْجٍ) أَوْ  
سَيِّدٍ (بِلَفْظِ طَلَاقٍ أَوْ خُلْعٍ)  
أَوْ مُفَادَاةٍ. وَلَوْ كَانَ الْخُلْعُ  
فِي رَجْعِيَّةٍ لِأَنَّهَا كَالزَّوْجَةِ  
فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَحْكَامِ.

(فَلَوْ جَرَى) الْخُلْعُ (بِلَا ذِكْرِ  
عَوَضٍ) مَعَهَا (بِنِيَّةِ التَّمَاسِ  
قَبُولٍ) مِنْهَا كَانَتْ قَالُ  
"خَالَعْتُكَ" أَوْ "فَادَيْتُكَ"  
وَنَوَى التَّمَاسَ قَبُولُهَا فَقَبِلَتْ  
(فَمَهْرٌ مِثْلُ) يَجِبُ عَلَيْهَا  
لَا طَرَادَ الْعُرْفِ بِجَرَيَانِ ذَلِكَ  
بِعَوَضٍ.

فَإِنْ جَرَى مَعَ أَجْنَبِيٍّ طَلَّقَتْ  
نَحْنًا كَمَا لَوْ كَانَ مَعَهُ  
وَالْعَوَضُ فَاسِدٌ.

diberikan kepada suami atau sayidnya, dengan kata-kata "Talak/Khuluk/Tebusan", sekalipun khuluk itu terjadi pada istri yang jatuh talak raj'inya, sebab dalam talak raj'i hukumnya seperti istri dalam kebanyakan hukum-hukumnya.

Bila terjadi khuluk yang langsung dihadapkan kepada istri tanpa menuturkan tebusan, dengan niat agar suami mau qabul -misalnya suami berkata "Engkau saya khuluk", atau "Dirimu kutebus"-, dengan niat agar istri mau mengabulkannya -lalu istri melakukannya-, maka istri wajib membayar pada suaminya sebesar mahar mitsilnya, lantaran berlaku kebiasaan yang memberlakukan hal itu dengan ada tebusan.

Bila khuluk dalam contoh di atas dihadapkan kepada orang lain, maka istri jatuh talaknya secara gratis, sebagaimana bila khuluk dihadapkan laki-laki lain dengan menuturkan tebusan dan tebusan itu fasid.



وَلَوْ أَطْلَقَ فَقَالَ "خَلَعْتُكَ"  
وَلَمْ يَنْوِ التَّمَّاسَ قَبُولِهَا.  
وَقَعَ رَجْعِيًّا وَإِنْ قَبِلَتْ .

(وَإِذَا بَدَأَ) الزَّوْجُ (بِ) صِيغَةِ  
(مُعَاوَضَةٍ كَ "طَلَّقْتُكَ"  
أَوْ خَالَعْتُكَ (بِالْفِ) مُعَاوَضَةً  
لِأَخْذِهِ عَوَضًا فِي مُقَابَلَةِ  
الْبُضْعِ الْمُسْتَحَقِّ لَهُ .

وَفِيهَا شَوْبٌ تَعْلِيْقٌ لِتَوَقُّفِ  
وُقُوعِ الطَّلَاقِ بِهَا عَلَى الْقَبُولِ .

(فَلَهُ) رُجُوعٌ قَبْلَ قَبُولِهَا  
لِأَنَّ هَذَا شَأْنُ الْمُعَاوَضَةِ .

(وَشَرِطَ قَبُولُهَا فَوْرًا) أَيْ  
فِي مَجْلِسِ التَّوَأْجِبِ بِلَفْظِ  
كَ قَبِلْتُ أَوْ ضَمِنْتُ أَوْ  
بِفِعْلِ كَاعْطَايْتُهَا الْآلِفَ عَلَى

Bila suami mengucapkan khuluk secara global dan katanya: "Engkau kukhuluk", serta tidak meniatkan agar istri mengqabulnya, maka talak menjadi raj'i, sekalipun istri mengqabulnya.

Bila suami memulainya dengan sighat Mu'awadhah (tukar-menukar), misalnya: "Engkau kotalak/kukhuluk dengan menukar 1.000", maka menjadi akad Mu'awadhah, karena ada suami mengambil penukar ganti farji yang menjadi hak gunanya.

Mu'awadhah di sini bercampur taklik, sebab jatuhnya talak di sini terletak pada keberadaan qabul.

Karena itu, suami bisa mencabut kembali sebelum istri mengucapkan qabulnya, karena kebolehan pencabutan kembali, adalah pertingkal dalam Mu'awadhah.

Disyaratkan (di dalam Mu'awadhah), ada qabul dari istri dengan seketika dalam majelis ijab, dengan lafal seperti, "Kuterima" atau "Kutanggung", atau dengan sikapnya semisal memberi suami uang 1000 menurut yang dikatakan oleh fukaha Mutakaddimun.

مَا قَالَهُ جَمْعٌ مُحَقَّقُونَ .

فَلَوْ تَخَلَّلَ بَيْنَ لَفْظِهِ وَقَبُولِهَا  
زَمَنٌ أَوْ كَلَامٌ طَوِيلٌ لَمْ يَنْفَذْ .

وَلَوْ قَالَ "طَلَّقْتُكَ" ثَلَاثًا  
بِالْفِ فَقَبِلَتْ وَاحِدَةً بِالْفِ  
فَتَقَعُ الثَّلَاثُ وَيَجِبُ الْآلِفُ

فَإِذَا بَرَأَتِ الزَّوْجَةَ بِطَلَبِ  
طَلَاقٍ كَ "طَلَّقْتَنِي بِالْفِ"  
أَوْ "إِنْ طَلَّقْتَنِي فَلَكَ عَلَى  
كَذَا" فَأَجَابَهَا الزَّوْجُ .

فَعَاوَضَتْهُ مِنْ جَانِبِهَا .  
فَلَهَا رُجُوعٌ قَبْلَ جَوَابِهَا  
لِأَنَّهَا ذَلِكَ حُكْمُ الْمُعَاوَضَةِ .

وَلِشَرْطِ الطَّلَاقِ بَعْدَ سُؤْلِهَا  
فَوْرًا . فَإِنْ لَمْ يُطَلِّقْهَا فَوْرًا  
كَانَ تَطْلِيْقُهُ لَهَا ابْتِدَاءً

Bila antara kata-kata yang diucapkan suami (ijab) dengan qabul istri ditengah-tengah oleh masa atau pembicaraan yang panjang, maka khuluk tidak bisa menjadi sah.

Bila suami berkata kepada istrinya: "Engkau kujatuhkan talak tiga dengan tebusan 1.000", lalu si istri menerima (qabul) talak tiga dengan 1.000, maka talak tetap jatuh tiga dan istri tersebut wajib memberinya 1.000.

Bila istri memulai dengan meminta talak, misalnya: "Talaklah aku dengan tebusan 1.000", atau "Bila kau mau menjatuhkan talak, maka kau kuberi sekian ...", lalu suami menurutinya, maka akadnya menjadi Mu'awadhah dari pihak istri; karena itu, ia berhak mencabut kembali sebelum suami menjawabnya, sebab kebolehan seperti ini adalah konsekuensi Mu'awadhah.

Dalam kasus di atas disyaratkan penjatuhan dengan seketika, sebab jika suami tidak menjatuhkannya seketika, maka talak yang ia jatuhkan adalah talak yang timbul dari dirinya sendiri (tidak ada kaitannya



لِلطَّلَاقِ .

قَالَ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا : لَوْ أَدَّعَى  
أَنَّهُ جَوَابٌ وَكَانَ جَاهِلًا  
مَعْدُورًا صَدَّقَ بِمِثْلِهِ .

(أَوْ بَدَأَ بِ) صِيغَةٍ (تَعْلِيْقٍ)  
فِي اثْبَاتٍ (كَ «مَتَى» أَيْ  
أَوْ حِينَ) (أَعْطَيْتَنِي كَذَا فَأَنْتِ  
طَالِقٌ) فَتَعْلِيْقٌ لَا قَبْضَاءَ  
الصِّيغَةِ لَهُ .

(فَلَا) طَلَاقٌ إِلَّا بَعْدَ تَحَقُّقِ  
الصِّفَةِ وَلَا (رُجُوعَ لَهُ)  
عَنْهُ قَبْلَ الصِّفَةِ كَسَائِرِ  
التَّعْلِيْقَاتِ .

(وَلَا يُشْتَرَطُ) فِيهِ (قَبُولُ)  
بَلْفِظٍ (وَلَا إِعْطَاءُ فَوْرًا) بَلْ

dengan permintaan istri dan akibatnya: istri jatuh talak raj'i dan ia tidak wajib memberikan tebusan).

Syekh Zakariya berkata: Bila suami dalam kasus di atas mendakwa, bahwa talak yang dijatuhkan tidak dengan seketika, adalah sebagai jawaban dari permintaan istri dan ia adalah orang bodoh yang beruzur, maka dengan bersumpah ia dapat dibenarkan (dan ia berhak menerima barang tebusan).

Atau bila suami memulainya dengan shighat taklik pada perwujudan sesuatu (itsbat), misalnya: "Jika sewaktu-waktu kamu memberiku sekian ..., maka jatuhlah talakmu", maka pernyataan tersebut sebagai Taklik Talak, sebab kesesuaian shighat adalah ke situ.

Karena itu, talak baru terjadi setelah terwujud yang digantungkan dengannya, dan suami tidak dapat mencabut kembali pernyataannya sebelum terwujud perkara itu, sebagaimana dengan bentuk taklik yang lainnya.

Dalam taklik tidak disyaratkan ada qabul seketika dengan lafal, begitu juga pemberiannya, akan tetapi cukuplah dengan ada pemberian -sekali pun suami-istri telah berpisah dari

يَكْفِي الْإِعْطَاءُ وَلَوْ بَعْدَ أَنْ  
تَفَرَّقَا عَنِ الْمَجْلِسِ . لِلدَّلَالَةِ  
عَلَى اسْتِغْرَاقِ كُلِّ الْأَزْمِنَةِ  
مِنْهُ صَرِيحًا .

وَأَمَّا وَجِبَ الْفَوْرُ فِي قَوْلِهَا  
مَتَى طَلَّقْتَنِي فَلَا كَذَا ، لِأَنَّ  
الْغَالِبَ عَلَى جَانِبِهَا الْمَعَاوَضَةُ  
فَإِنْ لَمْ يُطَلِّقْهَا فَوْرًا . حُمِلَ  
عَلَى الْإِبْتِدَاءِ لِقُدْرَتِهِ عَلَيْهِ .

أَمَّا إِذَا كَانَ التَّعْلِيْقُ فِي النَّفْيِ  
كَ «مَتَى لَمْ تُعْطِنِي الْغَفَاءَ فَأَنْتِ  
طَالِقٌ» فَلِلْفَوْرِ فَتُطَلِّقُ  
بِمُضِيِّ زَمَنٍ يُمَكِّنُ فِيهِ  
الْإِعْطَاءُ فَلَمْ تُعْطِهِ .

(وَشَرِطُ فَوْرٍ) أَيْ الْإِعْطَاءُ  
فِي مَجْلِسِ التَّوَأْجِبِ . بِأَنَّ لَا  
يَتَخَلَّلُ كَلَامٌ أَوْ سُكُوتٌ

majelis-, sebab sudah jelas, bahwa pernyataan taklik mencakup semua tempo.

Hanya saja jawaban suami wajib diberikan pada ucapan istri: "Kapan kau talak aku, maka kamu kuberi sekian ...", sebab pada galibnya hal itu menjadi Mu'awadhah dari pihak istri. Kalau penjatuhan talak tidak dilakukan seketika, maka arahnya adalah talak dari diri suami sendiri (bukan dari istri), karena suami mampu menjatuhkan talak dengan seketika.

Adapun bila taklik tersebut pada peniadaan suatu kejadian (nafi), misalnya: "Kapan saja kamu tidak memberiku 1.000, maka jatuhlah talakmu", maka menunjukkan arti seketika; karena itu, jatuh talaknya sejak terlewat tempo yang memungkinkan untuk memberikan 1.000, tapi ia tidak mau memberikannya.

Disyaratkan memberikan dengan seketika di majelis ijab -tidak ditengah-tengah dengan pembicara-an yang panjang menurut kebiasaan dari istri yang merdeka serta berada di tempat atau tidak hadir, tapi



الْغَائِبَةِ مُطْلَقًا لِأَنَّهُ لَمْ يُخَاطَبْهَا  
بِالْعَوَضِ بَعِيدٍ مُخَالَفٌ لِكَلَامِهِمْ .

terjadi untuk istri yang tidak hadir di tempat secara mutlak (baik istri mengibra'kan dengan seketika maupun tidak) -karena suami tidak mengatakan kepada istrinya tentang keberadaan tebusan-, adalah fatwa yang jauh dari kebenaran dan bertentangan dengan pembicaraan fukaha.

Bila suami berkata: "Jika istriku mengibra'kanku, maka kamu sebagai wakil untuk menjatuhkan talaknya", lalu istri membebaskan tanggungan suaminya, maka bebaslah tanggungannya; Kemudian wakil disuruh memilih (antara menjatuhkan talak atau tidak), dan bila ia menjatuhkan talak, maka talaknya adalah raj'i, sebab pembebasan tanggungan adalah sebagai imbalan perwakilan (bukan talak).

Bila suami menggantungkan jatuh talak istri pada pembebasan istri terhadap tanggungan mahar suami, maka talaknya tidak jatuh, kecuali bila didapatkan pembebasannya secara sah dari seluruh maharnya. Pembebasan yang sah, semisal pembebasan dilakukan oleh istri yang rasyidah, dan kedua suami-istri mengetahui jumlah mahar serta jumlah tersebut tidak ada kaitannya dengan kewajiban zakat. Dengan demikian, talak yang jatuh adalah bain.

وَلَوْ قَالَ " إِنْ أَبْرَأْتَنِي فَأَنْتَ  
وَكَيْلٌ فِي طَلْقِهَا . فَأَبْرَأْتُهُ  
بِرِيءٍ . ثُمَّ الْوَكِيلُ مُخَيَّرٌ . فَإِنْ  
طَلَّقَ وَقَعَ رَجْعِيًّا . لِأَنَّ الْأَبْرَاءَ  
فِي مُقَابَلَةِ التَّوَكُّلِ .

وَمَنْ عَلَّقَ طَلْقَ زَوْجَتِهِ  
بِأَبْرَائِهَا إِيَّاهُ مِنْ صَدَاقِهَا .  
لَمْ يَقَعْ عَلَيْهِ إِلَّا إِنْ وَجَدَتْ  
بِرَاءَةً صَحِيحَةً مِنْ جَمِيعِهِ .  
فَيَقَعُ بَائِنًا . بَانَ تَكُونُ  
رَشِيدَةً وَكُلٌّ مِنْهُمَا يَعْلَمُ  
قَدْرَهُ لَمْ تَتَعَلَّقْ بِهِ زَكَاةٌ .

mengetahui terjadi ucapan suami-, pada ucapan suami: "Bila kamu memberiku sekian ..., maka jatuhlah talakmu", sebab keseketikaan di sini adalah konsekuensi lafal yang ada tebusannya.

Konsekuensi ucapan seperti di atas diperselisihkan untuk ucapan semacam "Kapan saja...", sebab kejelasan dari kata "kapan saja" dalam menunjukkan kebolehan pengakhiran, tetapi suami tidak berhak mencabut kembali sebelum terwujud perkara yang digantungkan dengan talak istri (pada masalah: "Bila kamu memberiku ...", di atas) dan tidak disyaratkan qabul dengan lafal.

#### Peringatan:

Pernyataan Ibra' dalam hubungan dengan hal-hal di atas, adalah seperti pernyataan dalam pemberian. Karena itu, untuk ucapan suami "Bila kau bebaskan diriku ...", adalah harus dilakukan pembebasan dengan seketika dan sah, setelah istri mengetahui ucapan di atas; Kalau tidak melakukan dengan seketika, maka talak tidaklah jatuh.

Fatwa yang dikeluarkan oleh sebagian fukaha, bahwa talak tetap

طَوِيلٌ عُرْفًا مِنْ حُرَّةٍ حَاضِرَةٍ  
أَوْ غَائِبَةٍ عَلِمَتْهُ ( فِي " إِنْ )  
أَوْ إِذَا ( أَعْطَيْتَنِي كَذَا فَأَنْتَ  
طَالِقٌ ) لِأَنَّهَا مُقْتَضَى اللَّفْظِ  
مَعَ الْعَوَضِ .

وَحُؤْلَفَ فِي نَحْوِ "مَتَى" لِصَرَاحَتِهَا  
فِي جَوَازِ التَّأْخِيرِ . لَكِنْ لَا رُجُوعَ  
لَهُ قَبْلَهُ وَلَا يُشْتَرَطُ الْقَبُولُ  
لَفْظًا .

(تَنْبِيْهُ)

الْأَبْرَاءُ فِيمَا ذَكَرَ كَالْإِعْطَاءِ  
فَقِي إِنْ أَبْرَأْتَنِي لَا بُدَّ مِنْ  
أَبْرَائِهَا فَوْرًا بِرَاءَةً صَحِيحَةً  
عَقِبَ عَلَيْهَا . وَالْأَلَمْ يَقَعْ .

وَأَفْتَاءُ بَعْضِهِمْ بِأَنَّهُ يَقَعُ فِي



خِلَافًا لِمَا أَطَالَ بِهِ الرَّيْمِيُّ  
أَنَّهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ تَعَلُّقِهَا بِهِ  
وَعَدَمِهِ وَإِنْ نَقَلَهُ عَنِ  
الْمُحَقِّقِينَ. وَذَلِكَ لِأَنَّ الْإِبْرَاءَ  
لَا يَصِحُّ مِنْ قَدَرِهَا. وَقَدْ  
عُلِقَ بِالْإِبْرَاءِ مِنْ جَمِيعِهِ فَلَمْ  
تُوجَدْ الصِّفَةُ الْمُعْلَقُ عَلَيْهَا.  
وَقِيلَ يَقَعُ بِأَيِّنَا بِمَهْرٍ الْمِثْلُ

وَلَوْ أَبْرَأْتَهُ ثُمَّ ادَّعَتْ الْجَهْلُ  
بِقُدْرِهِ. فَإِنْ رُوجِبَتْ صَغِيرَةٌ  
صَدَّقَتْ بِبَيْعِهَا. أَوْ بِالْغَةِ  
وَدَلَّ الْحَالُ عَلَى جَهْلِهَا بِهِ.  
لِكُونِهَا مُجْبِرَةً لَمْ تُسْتَأْذَنْ  
فَكَذَلِكَ وَالْأَصْدَقُ بِبَيْعِهِ.

وَلَوْ قَالَ: إِنْ أَبْرَأْتَنِي مِنْ

Lain halnya dengan pendapat yang dikemukakan dengan panjang lebar, bahwa tidak ada bedanya: Apakah terkena zakat ataupun tidak, sekalipun pendapat ini ia nukil dari fukaha Muhaqqiqun. Yang demikian ini (talak tidak jatuh, jika mahar yang diibra'kan terkena kewajiban zakat), karena mengibra'kan pada kadar zakatnya adalah tidak sah, padahal jatuhnya talak digantungkan dengan keseluruhan mahar dan sifat seperti ini tidak diwujudkan.

Ada yang mengatakan: Talak jatuh bain dengan kewajiban istri membayar mahar mitsil.

Bila istri membebaskan tanggungan mahar suaminya, lalu mendakwa bahwa ia tidak mengetahui ukuran mahar tersebut, maka jika ia dikawinkan belum balig, maka dengan bersumpah bisa dibenarkan dakwaannya; Atau kalau ia dikawinkan ketika balig dan keadaan menunjukkan ketidaktahuannya akan jumlah mahar lantaran dipaksa kawin dan tidak dimintai izin, maka juga dengan bersumpah bisa dibenarkan dakwaannya; Kalau keadaannya tidak menunjukkan ketidaktahuan istri, maka dengan bersumpah suami dapat dibenarkan.

Bila suami berkata kepada istrinya: "Jika engkau bebaskan mahar, maka

مَهْرِكَ فَأَنْتِ طَالِقٌ بَعْدَ  
شَهْرٍ. فَأَبْرَأْتَهُ بِرِيٍّ مُطْلَقًا  
ثُمَّ إِنْ عَاشَ إِلَى مُضِيِّ الشَّهْرِ  
طَلَّقْتَ وَإِلَّا فَلَا.

وَفِي الْأَنْوَارِ فِي "أَبْرَأْتُكَ مِنْ  
مَهْرِي بِشَرْطِ أَنْ تُطَلِّقَنِي"  
فَطَلَّقَ. وَقَعَّ وَلَا يَبْرَأُ.

لَكِنَّ الَّذِي فِي الْكَافِي وَاقَرَّهُ  
الْبُلْقِينِي وَغَيْرُهُ فِي  
أَبْرَأْتُكَ مِنْ صِدَاقِي بِشَرْطِ  
الطَّلَاقِ أَوْ عَلَى أَنْ تُطَلِّقَنِي.  
تَبَيَّنَ وَيَبْرَأُ بِخِلَافٍ. إِنْ  
طَلَّقْتَ مَهْرِي فَأَنْتِ بِرِيٍّ  
مِنْ صِدَاقِي. فَطَلَّقَ الْخُرَّةُ  
وَقَعَّ الطَّلَاقُ وَلَا بَرَاءَةٌ.

jatuhlah talakmu setelah satu bulan", lalu istri membebaskan mahar, maka bebaslah tanggungan mahar suami secara mutlak. Kemudian, jika ternyata suami masih hidup selama satu bulan, maka jatuh talak bain, (tetapi) bila setelah lewat masa satu bulan ia tidak hidup, maka talak tidak jatuh.

Di dalam *Al-Anwar* tersebutkan mengenai istri yang berkata kepada suaminya: "Saya bebaskan kamu dari pembayaran mahar dengan syarat kamu menjatuhkan talak kepadaku", lalu suami menjatuhkan talak, maka jatuhlah talaknya dan suami tidak dapat bebas dari tanggungan mahar.

Tetapi yang ada dalam *Al-Kafi* dan diakui oleh Al-Bulqini dan lainnya mengenai ucapan "Engkau kubebaskan dari maharku dengan syarat talak atau kamu menjatuhkan talak kepadaku", maka jatuhlah talak bain dan suami bebas dari tanggungan maharnya; Lain halnya dengan: "Bila engkau mau menjatuhkan talak wanita pepaduku, maka kamu bebas dari tanggungan maharmu", lalu suami menjatuhkan talak kepada wanita pepadunya, maka jatuhlah talak dan suami tidak bisa bebas dari tanggungan maharnya.



قَالَ شَيْخُنَا وَالْمُتَجِبُ مَا فِي  
الْأَنْوَارِ لِأَنَّ الشَّرْطَ الْمَذْكُورَ  
مُتَضَمِّنٌ لِلتَّعْلِيقِ .

(فروع)

لَوْ قَالَ: إِنْ أَبْرَأْتَنِي مِنْ  
صِدَاقِكَ أَطْلَقَكَ فَأَبْرَأْتُ  
فَطَلَقَ بَرَاءً وَطَلَّقْتُ وَلَمْ  
تَكُنْ مُخَالَعَةً .

وَلَوْ قَالَتْ: طَلَّقْتَنِي وَأَنْتَ  
بَرَاءٌ مِنْ مَهْرِي فَطَلَّقَهَا .  
بَانَتَ بِهِ لِأَنَّهَا صِغَةُ التَّزَامٍ .

أَوْ قَالَتْ: إِنْ طَلَّقْتَنِي فَقَدْ  
أَبْرَأْتُكَ أَوْ فَأَنْتَ بَرَاءٌ مِنْ  
صِدَاقِي . فَطَلَّقَهَا بِأَنْتَ  
بِمَهْرٍ الْمِثْلِ عَلَى الْمُعْتَمِدِ لِفَسَادِ  
الْعَوَضِ بِتَّعْلِيقِ الْإِبْرَاءِ .

Guru kita berkata: Pendapat yang ber-*Wajh* adalah yang ada di dalam *Al-Anwar*, sebab persyaratan yang dituturkan mengandung taklik.

#### Beberapa Cabang:

Bila suami berkata: "Jika engkau membebaskan aku dari maharmu, maka aku akan menjatuhkan talak kepadamu", lalu istri membebaskannya dan suami menjatuhkan talak, maka bebaslah suami dari tanggungan maharnya dan tertalaklah si istri, bukan sebagai yang dikhuluk.

Bila seorang istri berkata: "Talaklah aku dan kamu bebas dari maharku", lalu suami menjatuhkan talaknya, maka istri jatuh talak bainnya dengan ada pembebasan mahar, sebab ucapan seperti itu adalah kalimat penetapan.

Atau bila istri berkata: "Jika kamu menjatuhkan talak kepadaku, maka kubebaskan kamu dari maharku", atau "... maka kamu bebas dari maharku", lalu suami menjatuhkan talaknya, maka istri tertalak bain dengan kewajiban membayar mahar mitsil kepada suaminya -menurut *Al-Muktamad*-, sebab rusaknya penebusan dengan ada penggantungan pembebasan.

وَأَفْتَى أَبُو زُرْعَةَ فِيمَنْ سَأَلَ  
زَوْجَ بِنْتِهِ قَبْلَ الْوَطْءِ أَنْ  
يُطْلَقَهَا عَلَى جَمِيعِ صِدَاقِهَا  
وَالْتَزَمَ بِهِ وَالِدُهَا فَطَلَّقَهَا  
وَأَحْتَالَ مِنْ نَفْسِهِ عَلَى نَفْسِهِ  
لَهَا وَهِيَ تَحْجُورَتُهُ . بَانَتَ  
خُلْعٌ عَلَى نَظِيرِ صِدَاقِهَا  
فِي زِمَّةِ الْآبِ .

نَعَمْ شَرُطُ هَذِهِ الْحَوَالَةِ  
أَنْ يُحِيلَهُ الزَّوْجُ بِهِ لِبِنْتِهِ  
إِذْ لَا بُدَّ فِيهَا مِنْ إِجَابٍ وَ  
قَبُولٍ وَمَعَ ذَلِكَ لَا تَصِحُّ إِلَّا  
بِنِصْفِ ذَلِكَ لِسُقُوطِ نِصْفِ  
صِدَاقِهَا عَلَيْهِ بِبَيِّنُونَتِهَا  
مِنْهُ . فَيَبْقَى لِلزَّوْجِ عَلَى الْآبِ  
نِصْفُهُ لِأَنَّهُ لَمْ يَسْأَلْهُ

Abu Zur'ah mengeluarkan fatwa mengenai seorang ayah yang meminta kepada suami anak putrinya yang belum dijamak agar dijatuhkan talaknya dengan pembayaran tebusan seluruh maharnya ditanggung oleh ayah tersebut, lalu suami menjatuhkan talak, dan selanjutnya sang ayah menerima hawalah piutang dirinya sendiri (yaitu mahar yang ada dalam tanggungan suami) atas utang dirinya sendiri (yaitu: kesanggupan menutup mahar tersebut sebagai tebusan talak), di mana anak wanita tersebut di bawah ampuan ayahnya (misalnya belum balig atau gila), bahwa talak yang dijatuhkan adalah sebagai khuluk dengan tebusan sebesar jumlah mahar wanita tersebut dalam tanggungan sang ayah.

Tetapi, untuk kesahan hawalah suami, disyaratkan mengalihkan piutang suami (jumlah yang disanggupi ayah istrinya) untuk menutup utangnya kepada anak putri sang ayah, sebab di dalam hawalah harus ada ijab (dari Muhiil) dan qabul (dari Muhtal). Dalam pada itu, hawalah hanya sah untuk separo dari keseluruhan yang ditanggung ayah, sebab separo mahar istrinya menjadi gugur karena kebainan dari suaminya (sebelum dijamak); Karena itu, suami masih mempunyai hak sebesar separo mahar tanggungan ayah, sebab dengan adanya permintaan sang ayah agar anak putrinya diceraikan dengan tebusan menutup mahar



بِنَظَائِرِ الْجَمِيعِ فِي ذِمَّتِهِ  
فَأَسْتَحَقُّهُ وَالْمُسْتَحَقُّ عَلَى  
الزَّوْجِ النِّصْفُ لَا غَيْرُ .

فَطَرِيقُهُ أَنْ يَسْأَلَهُ الْخُلْعَ  
بِنَظَائِرِ النِّصْفِ الْبَاقِي  
لِحُجُورَتِهِ . لِبرَأَيْتِهِ حِينَئِذٍ  
بِالْحَوَالَةِ عَنْ جَمِيعِ دَيْنِ  
الزَّوْجِ - أَنْتَهَى .

قَالَ شَيْخُنَا وَسَيَعْلَمُ مِمَّا يَأْتِي  
أَنَّ الضَّيْمَانَ يَلْزَمُهُ بِهِ مَهْرُ  
الْمِثْلِ فَالْإِلْتِزَامُ الْمَذْكُورُ  
مِثْلُهُ وَإِنْ لَمْ تَوْجَدْ الْحَوَالَةَ .

وَلَوْ اخْتَلَعَ الْآبُ أَوْ غَيْرُهُ  
بِحَيْدِ اقْتِحَامِهَا أَوْ قَالَ " طَلَّقَهَا  
وَأَنْتَ بَرِيٌّ مِنْهُ وَقَعَ رَجْعِيًّا  
وَلَا يَبْرَأُ مِنْ شَيْءٍ مِنْهُ .

anaknya, maka tebusan sebesar mahar itu menjadi hak suami, sedangkan sekarang kewajiban suami membayar mahar hanya separo saja (sebab belum pernah menjimak istrinya).

Maka jalan keluarnya (agar ayah tidak mempunyai tanggungan yang separo), adalah sang ayah meminta suami agar mengkhuluk anak yang ada di bawah pengampuannya itu dengan tebusan sebesar separo mahar yang masih menjadi hak wanita ampuannya, dengan cara demikian, maka sang ayah dengan hawalah, bebaslah seluruh utangnya kepada suami.

Guru kita berkata: Dari apa yang akan diterangkan, bahwa *Dhaman* (tanggungan utang) adalah mewajibkan ayah membayar dengan mahar mitsil, maka kesanggupan di atas adalah seperti *Dhaman* juga, sekalipun tanpa melewati Hawalah.

Bila ayah atau orang lain meminta suami anaknya mengkhuluk dengan tebusan maharnya atau berkata "Jatuhkan talakmu kepadanya dan kamu nanti bebas dari maharnya", maka jatuhlah talaknya dengan raj'i dan suami tidak bisa bebas dari tanggungan maharnya.

نَعَمْ إِنْ ضَمَّنَّ لَهُ الْآبُ أَوْ الْأَجْنَبِيُّ  
الدَّرَكَ أَوْ قَالَ " عَلَى ضَمَانٍ  
ذَلِكَ وَقَعَ بَائِنًا بِمَهْرٍ الْمِثْلِ  
عَلَى الْآبِ أَوْ الْأَجْنَبِيِّ .

وَلَوْ قَالَ لِأَجْنَبِيٍّ : سَلْ فَلَانًا  
أَنْ يُطَلِّقَ زَوْجَتَهُ بِأَلْفٍ .  
أَشْطَرْتُ فِي لَزُومِ الْآلِفِ أَنْ  
يَقُولَ " عَلَيَّ " .

بِخِلَافِ سَلِّ زَوْجِي أَنْ  
يُطَلِّقَنِي عَلَى كَذَا (فَاتَّه  
تَوَكَّلْ وَإِنْ لَمْ يَقُلْ عَلَيَّ .

وَلَوْ قَالَ : طَلِّقْ زَوْجَتَكَ عَلَى  
أَنْ أُطَلِّقَ زَوْجَتِي فَفَعَلَا  
بَائِنًا لِأَنَّهُ خُلِعَ غَيْرُ فَاسِدٍ .  
لِأَنَّ الْعِوَضَ فِيهِ مَقْصُودٌ  
خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ فَلِكُلِّ عَلَى

Tetapi, jika ayah atau orang lain menanggung apa yang akan dituntut oleh suami, atau ia berkata: "Jatuhlah talakmu kepadanya dan aku menanggung maharnya", maka talak jatuh sebagai bain dengan tebusan mahar mitsil atas tanggungan ayah/orang lain.

Bila ayah/orang lain berkata kepada orang lain: "Mintalah si Fulan agar menjatuhkan talak kepada istrinya dengan tebusan 1.000,-", maka untuk tetapnya tebusan jumlah tersebut disyaratkan ada perkataan "... atas tanggunganku".

Lain halnya dengan ucapan istri kepada orang lain: "Mintalah kepada suamiku agar menjatuhkan talaknya atas segini ...", maka ucapan tersebut sebagai taukil, sekalipun tidak mengucapkan "... aku yang menanggung".

Bila ada seorang laki-laki berkata: "Ceraikan istrimu dengan tebusan berupa penceraianku kepada istriku", lalu dua suami tersebut melakukan penjatuhan talak, maka kedua istri tersebut jatuh talak bain, karena hal itu sebagai khuluk yang tidak rusak;; karena tebusan di sini dimaksudkan -lain halnya dengan pendapat sebagian fukaha-; karena itu, suami tersebut satu sama lain wajib mem-



الْأَخْرَ مَهْرُ الْمِثْلِ زَوْجَتِهِ .

(تَنْبِيْهٌ)

الْفُرْقَةُ بِلَفْظِ الْخُلْعِ طَلَاقٌ  
يَنْقُصُ الْعَدَدَ .

وَفِي قَوْلِ نَصٍّ عَلَيْهِ فِي الْقَدِيمِ  
وَالْجَدِيدِ . الْفُرْقَةُ بِلَفْظِ الْخُلْعِ  
إِذَا لَمْ يَقْصِدْ بِهِ طَلَاقًا فَسُخِّ  
لَا يَنْقُصُ عَدَدًا فَيَجُوزُ تَجْدِيدُ  
النِّكَاحِ بَعْدَ تَكَرُّرِهِ مِنْ غَيْرِ  
حَضَرٍ .

وَاخْتَارَهُ كَثِيرُونَ مِنْ أَصْحَابِنَا  
الْمُتَقَدِّمِينَ وَالْمُتَأَخِّرِينَ . بَلْ  
تَكَرَّرَ مِنَ الْبُلْقَيْنِ الْإِفْتَاءُ بِهِ .

أَمَّا فُرْقَةُ بِلَفْظِ طَلَاقٍ بِعَوَضٍ  
فَطَلَاقٌ يَنْقُصُ الْعَدَدَ قَطْعًا .  
مَكَالَوْ قَصَدَ بِلَفْظِ الْخُلْعِ الطَّلَاقَ .

bayar tebusan sebesar mahar mitsil  
bekas istri masing-masing.

#### Peringatan:

Perceraian dengan lafal khuluk,  
adalah talak yang dapat mengurangi  
jumlah talak.

Dalam suatu pendapat yang dinash  
oleh Imam Syafi'i dalam kaul Kadim  
dan Jadidnya dinyatakan, bahwa  
perceraian dengan lafal khuluk jika  
tidak dimaksudkan sebagai talak,  
maka sebagai fasakh nikah yang  
tidak dapat mengurangi jumlah talak;  
Karena itu, setelah terjadi khuluk  
berulang kali -tanpa terbatas-, boleh  
mengikat pernikahan baru.

Pendapat ini banyak dipilih oleh  
fukaha ashhabuna kalangan  
Mutakaddimun dan Mutaakhirun,  
bahkan Al-Bulqini berulang kali  
memfatwakannya.

Adapun perceraian dengan lafal  
talak dengan tebusan, adalah sebagai  
talak yang dapat mengurangi jumlah  
talak yang dimiliki -secara pasti-,  
sebagaimana halnya perceraian  
dengan lafal khuluk, jika dimaksud-  
kan untuk talak

لَكِنْ نَقَلَ الْإِمَامُ عَنِ الْمُحَقِّقِينَ  
الْقَطْعَ بِأَنَّهُ لَا يَصِيرُ طَلَاقًا  
بِالنِّيَّةِ .

(فَصَدُّ فِي الطَّلَاقِ)  
وَهُوَ لُغَةٌ : حَلُّ الْقَيْدِ  
وَشَرْعًا حَلُّ عَقْدِ النِّكَاحِ  
بِالْفِظِّ الْأَتِيِّ .

هُوَ إِمَّا وَاجِبٌ كَطَلَاقِ مَوْلٍ  
لَمْ يَرُدَّ الْوُطْءَ .

أَوْ مَنُذُوبٌ . كَانَ يَعْجَزُ عَنِ  
الْقِيَامِ بِحُقُوقِهَا وَلَوْ لِعَدَمِ  
إِلَيْهَا . أَوْ تَكُونُ غَيْرَ عَفِيفَةٍ  
مَا لَمْ يَخْشَ الْفُجُورَ بِهَا أَوْ  
سَيِّئَةَ الْخُلُقِ .

أَيُّ بِحَيْثُ لَا يَصِيرُ عَلَى  
عِشْرَتِهَا عَادَةً فِيمَا اسْتَظْهَرَهُ

Tetapi Imam Al-Haramain menukil  
dari pendapat fukaha Muhaqqiqun  
mengenai ada kepastian hukum,  
bahwa lafal khuluk tidak dapat  
berubah menjadi talak dengan  
diniatkan seperti itu.

#### PASAL: TALAK (PERCERAIAN)

Talak menurut bahasa artinya  
"melepaskan ikatan tali", sedang  
menurut syarak artinya "melepaskan  
ikatan dengan lafal yang dituturkan  
nanti".

Hukum talak adakalanya *wajib*,  
sebagaimana talak seorang suami  
yang telah bersumpah *Ila'*, di mana  
ia tidak mau menjimak istrinya lagi.

Adakalanya *sunah*, misalnya suami  
sudah tidak mampu menunaikan hak-  
hak istrinya, sekalipun karena sudah  
tidak ada rasa tertarik kepadanya,  
atau misalnya istri sudah tidak dapat  
menjaga kebersihan jiwanya, selama  
suami tidak mengkhawatirkan  
bahwa dengan diceraikan, istri akan  
berbuat keji (kepada orang lain);  
atau misalnya istri berperangai  
buruk.

Maksud buruk perangainya di sini,  
adalah sekiranya suami sudah tidak  
dapat sabar lagi hidup berdampingan  
dengannya -menurut kebiasaan-,



شَيْخُنَا وَالْأَفَمَتِي تَوْجَدُ  
 امْرَأَةً غَيْرَ سَيِّئَةِ الْخُلُقِ.  
 وَفِي الْحَدِيثِ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ  
 كَالْغُرَابِ الْأَعْمَمِ. كِنَايَةٌ  
 عَنْ نُدْرَةٍ وَجُودِهَا. إِذَا  
 الْأَعْمَمُ هُوَ أَبْيَضُ الْجَنَاحَيْنِ.  
 أَوْ يَأْمُرُهُ أَحَدُ وَالِدَيْهِ أَيْ  
 مِنْ غَيْرِ تَعَنُّتٍ.

أَوْ حَرَامٌ كَالْبِدْعِ وَهُوَ  
 طَلَاقٌ مَدْخُولٌ بِهَا فِي نَحْوِ  
 حَيْضٍ بِلَا عَوْضٍ مِنْهَا أَوْ  
 فِي طَهْرٍ جَامِعٍ فِيهِ. وَ  
 كَطَلَاقٍ مَنْ لَمْ يَسْتَوْفِ  
 دَوْرَهَا مِنَ الْقَسَمِ. وَكَطَلَاقِ  
 الْمَرِيضِ بِقَصْدِ الْحَرَمَانِ مِنَ  
 الْأَرْثِ.

sebagaimana yang dijelaskan oleh Guru kita. Kalau tidak diartikan seperti itu, maka kapan bisa ditemukan wanita yang tidak buruk perangainya? Karena tersebut di dalam sebuah hadis: "Wanita salehah itu laksana burung gagak Al-'Asham"; adalah merupakan ungkapan atas kelangkaan wujudnya, sebab burung gagak Al-'Asham adalah burung gagak yang kedua sayapnya berwarna putih.

Atau (kesunahan talak) karena perintah dari salah satu kedua orangtua suami, di mana perintah talak tersebut bukan karena mempersukarnya (tetapi ada tujuan sah).

Adakalanya *haram*, misalnya talak Bida'i; yaitu menjatuhkan talak kepada istri yang sudah pernah dijimak, di mana saat jatuh talak tersebut wanita dalam keadaan semacam haid atau suci yang dijimak saat itu (padahal istri masih produktif), dan sebagaimana menjatuhkan talak kepada istri sebelum ia menyelesaikan hak gilirnya, misalnya juga menjatuhkan talak oleh suami yang dalam keadaan sakit dengan tujuan menghalangi istri dari harta pusaka.

وَلَا يَحْرُمُ جَمْعُ ثَلَاثِ طَلَاقٍ  
 بَلْ يُسَنُّ الْأَقْتِصَارُ عَلَى  
 وَاحِدَةٍ.

أَوْ مَكْرُوهٌ بِأَنْ سَلِمَ الْحَالُ  
 مِنْ ذَلِكَ كُلِّهِ لِلْخَيْرِ الْمَصْحُوحِ.  
 أَبْغَضُ الْحَالَ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ  
 وَاثْبَاتُ بُغْضِهِ تَعَالَى لَهُ  
 الْمَقْصُودُ مِنْهُ زِيَادَةُ  
 التَّنْفِيرِ عَنْهُ لِأَحْقَاقَتِهِ  
 لِمَنَافَتِهَا الْحِلَّةِ.

إِنَّمَا يَقَعُ لِغَيْرِ بَائِنٍ وَلَوْ  
 رَجْعِيَّةً لَمْ تَنْقُضْ عِدَّتَهَا.  
 فَلَا يَقَعُ لِمُخْتَلَعَةٍ وَرَجْعِيَّةٍ  
 إِنْ قَضَتْ عِدَّتَهَا (طَلَاقٌ)  
 مُحْتَارٍ (مُكَلَّفٍ) أَيْ بَالِغٍ  
 عَاقِلٍ فَلَا يَقَعُ طَلَاقٌ مِنْ بَيٍّ  
 وَجُنُونٍ.

Mengumpulkan tiga talak dalam satu kali, hukumnya tidak haram, tetapi disunahkan menjatuhkan talak satu saja.

Adakalanya *makruh*, sebagaimana selamat dari yang telah dituturkan di atas. Berdasarkan hadis: "Perbuatan halal yang paling dimurkai oleh Allah adalah talak". Menetapkan ada kemurkaan Allah terhadap talak, adalah dimaksudkan untuk kuat menghindari talak, bukan dimaksudkan dengan hakikat kebencian (kemurkaan) yang sesungguhnya, sebab akan berarti menunjukkan ketidakhalalan dilakukannya.

Hanya saja talak itu dapat terjadi pada selain wanita tertalak bain, sekalipun wanita yang dijatuhi talak ini sudah pernah tertalak raj'i yang belum habis masa idahnya. Karena itu, talak tidak bisa terjadi pada wanita yang dikhuluk (sebab sudah lepas ikatan perkawinannya) dan wanita yang tertalak raj'i dan sudah habis masa idahnya. Untuk jatuhnya talak itu harus dari seorang suami yang kehendaknya sendiri dan mukalaf; yaitu balig dan berakal sehat. Karena itu, talak tidak bisa jatuh dari suami yang belum balig dan gila.



(وَمُعْتَدٍ بِسَكْرٍ) أَيْ بِشُرْبِ  
خَمْرٍ وَآكُلٍ بَنَجٍ أَوْ حَشِيشٍ .  
لِعِصْيَانِهِ بِإِزَالَةِ عَقْلِ .

بِخِلَافٍ سَكْرٍ أَنْ لَمْ يَتَعَدَّ  
بِتَنَاوُلِ مُسْكِرٍ كَانَ أَكْرَهُ  
عَلَيْهِ أَوْ لَمْ يَعْلَمْ أَنَّهُ مُسْكِرٌ  
فَلَا يَقَعُ طَلَاقُهُ إِذَا صَارَ  
بِحَيْثُ لَا يُمَيِّزُ لِعَدَمِ تَعَدُّدِهِ .

وَصِدَقَ مُدَّعِي إِكْرَاهٍ فِي تَنَاوُلِهِ  
بِمَيْمِنِهِ . أَوْ وَجِدَتْ قَرِينَةً  
عَلَيْهِ كَحَبْسٍ . وَإِلَّا . فَلَا بُدَّ  
مِنَ الْبَيِّنَةِ .

وَيَقَعُ طَلَاقُ لَهَا زَلٍّ بِهِ بَانَ  
قَصْدُ لَفْظِهِ دُونَ مَعْنَاهُ  
أَوْ لَعِبَ بِهِ بَانَ لَمْ يَقْصُدْ  
شَيْئًا .

Talak bisa jatuh dari suami yang zalim, sebab menggunakan barang memabukkan: Meminum khamar, memakan kecubung atau rumput, lantaran kemaksiatannya dalam menghilangkan kesadaran dirinya.

Lain halnya dengan orang yang mabuknya bukan zalim waktu menggunakan barang-barang tersebut; misalnya ia dipaksa menggunakan barang tersebut atau tidak mengetahui, bahwa barang itu dapat memabukkan. Karena itu, talak yang dijatuhkan orang seperti ini tidak dihukumi terjadi, jika ia tidak tamyiz lagi, lantaran ia tidak gegabah dalam menggunakan obat (barang) tersebut.

Orang yang mendakwa, bahwa dirinya dipaksa menggunakan barang-barang yang memabukkan dapat dibenarkan cara disumpah, jika indikasi yang menunjukkannya, misalnya ia berada dalam penahanan. Kalau tidak indikasi semacam ini, maka ia harus mengajukan bayinah.

Talak yang keluar dari suami yang bergurau dihukumi jatuh; misalnya ia sengaja menyebutkan kata talak bukan maknanya; misalnya oleh suami yang main-main dalam menjatuhkan talaknya; misalnya tidak bermaksud apa-apa dari kata talak yang ia ucapkan.

وَلَا أَثَرَ لِحِكَايَةِ طَلَاقِ الْغَيْرِ  
وَتَصَوُّيرِ الْفَقْهِ . وَلِلتَّلَفُظِ بِهِ  
بِحَيْثُ لَا يَسْمَعُ نَفْسُهُ .

وَاتَّفَقُوا عَلَى وَقُوعِ طَلَاقِ  
الْغَضَبَانِ وَإِنْ ادَّعَى زَوَالُ  
شُعُورِهِ بِالْغَضَبِ .

لَا (طَلَاقُ) مُكْرَهُ بِغَيْرِ حَقِّ  
(بِمَحْذُورٍ) مُنَاسِبٍ كَحَبْسٍ  
طَوِيلٍ وَكَذَا قَلِيلٍ لِذِي مُرُوءَةٍ  
وَصَنْعَةٍ لَهُ فِي الْمَلَا . وَكَاتِلَافٍ  
مَالٍ يَمْنِيقُ عَلَيْهِ بِخِلَافٍ  
نَحْوِ خُمُسَةِ دَرَاهِمٍ فِي حَقِّ  
مُوسِرٍ .

وَشَرْطُ الْإِكْرَاهِ : قُدْرَةُ الْمَكْرِهِ  
عَلَى تَحْقِيقِ مَا هَدَّ بِهِ عَاجِلًا  
بِوَلَايَةٍ أَوْ تَغْلِبٍ . وَعَجْزُ الْمَكْرِهِ

Menceritakan talak orang lain, pencontohan ahli fikih terhadap talak dan pengucapan talak tanpa didengar oleh dirinya sendiri, adalah tidak membawa akibat sama sekali terhadap istri orang tersebut.

Fukaha sudah sepakat tentang jatuh talak suami yang sedang marah, sekalipun ia mendakwa kesadaran dirinya hilang ketika ia marah.

Orang yang dipaksa -bukan dengan semestinya- untuk melakukan talak dengan diancam sesuatu yang menakutkan dan patut terjadinya -misalnya ditahan yang lama atau sebentar untuk orang yang mempunyai muruah, ditempeleng di muka orang banyak bagi yang bermuruah dan dihancurkan harta orang yang sempit perekonomiannya, berbeda halnya 5 dirham bagi orang kaya-, adalah dihukumi tidak jatuh.

Syarat terjadi pemaksaan (yang mengakibatkan talak bisa jatuh) adalah kemampuan pemaksa untuk mewujudkan ancamannya dengan seketika lantaran mempunyai kekuasaan atau gagah dirinya, sedang pihak yang dipaksa tidak



عَنْ دَفْعِهِ بِغَرَارٍ وَاسْتِغَانَةٍ  
وَقَطْنُهُ أَنَّهُ إِنْ اِمْتَنَعَ فَقَدْ مَا  
خَوَّفَهُ بِهِ نَاجِرًا .

فَلَا يَتَحَقَّقُ الْعَجْزُ بِدُونِ اجْتِمَاعِ  
ذَلِكَ كُلِّهِ .

وَلَا يُشْتَرَطُ التَّوْرِيَةُ بِأَنْ  
يَنْوِي غَيْرَ زَوْجَتِهِ أَوْ يَقُولَ  
سِرًّا عَقِبَهُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ .

فَإِذَا قَصَدَ الْمَكْرَهُ الْإِيقَاعَ  
لِلطَّلَاقِ وَقَعَ . كَمَا إِذَا أُكْرِهَ  
بِحَقِّ . كَانَ قَالَ مُسْتَحَقُّ الْقَوْدِ  
" طَلِّقْ زَوْجَتَكَ وَالْأَقْتُلْتُكَ  
بِقَتْلِكَ ابْنِي " أَوْ قَالَ رَجُلٌ  
لِأَخَرٍ طَلَّقَهَا أَوْ لَا لَا قَتَلْتُكَ  
غَدًا فَطَلَّقَ فَيَقَعُ فِيهِمَا .

(ب) صَرِيحٌ . وَهُوَ مَا لَا

mampu menolaknya dengan cara lari atau minta tolong dan ia mempunyai perkiraan, bahwa bila ia membangkang, maka ancaman itu segera terwujud.

Karena itu, "kelemahan" belum dianggap nyata tanpa terkumpul hal-hal di atas.

Paksaan di sini tidak disyaratkan *tauriyah* (pengkaburan makna yang diucapkan orang yang dipaksa), misalnya berniat kepada wanita lain atau secara pelan-pelan mengucapkan "Insya Allah" setelah mengucapkan kata talak.

Bila orang yang dipaksa bermaksud menjatuhkan talak, maka jatuhlah -sama dengan yang dipaksa karena semestinya, misalnya pihak pemilik qawad berkata "Ceraikan istrimu, jika tidak mau, maka aku pasti membunuhmu", lalu ia menjatuhkan talaknya-; atau ada orang berkata kepada orang lain: "Cerailah istrimu, atau pilih kubunuh kamu besok", lalu ia menjatuhkan talak. Maka dalam dua contoh ini, jatuhlah talaknya.

Jatuh talak tersebut adalah dengan lafal yang *sharih* -yaitu lafal yang

يَحْتَمِلُ ظَاهِرُهُ غَيْرَ الطَّلَاقِ  
كَ (مُشْتَقِّ طَلَاقٍ) وَلَوْ مِنْ  
عَجَمِيٍّ عَرَفَ أَنَّهُ مَوْمُونٌ  
لِحِلِّ عِصْمَةِ النِّكَاحِ أَوْ بَعْدَهُ  
عَنْهَا . وَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ مَعْنَاهُ  
الْأَمْلِيَّ كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا .

(وَفِرَاقٍ وَسَرَاحٍ) لِتَكَرَّرِهَا  
فِي الْقُرْآنِ .

كَ " طَلَّقْتُكَ وَفَرَّقْتُكَ وَ  
سَرَّحْتُكَ أَوْ زَوَّجْتِي كَ " أَنْتِ  
طَالِقٌ أَوْ مُطَلَّقةٌ بِتَشْدِيدِ اللَّامِ  
الْمَفْتُوحَةِ أَوْ مُفَارَقةٌ وَسَرَحةٌ

أَمَّا مَصْدَرُهَا فَكِنَايَةٌ . كَ  
" أَنْتِ طَالِقٌ أَوْ فِرَاقٌ .  
أَوْ سِرَاحٌ .

lahirnya tidak dapat mencakup makna selain talak-; misalnya lafal yang musytaq dari "talak", sekalipun diucapkan oleh orang non Arab yang mengetahui bahwa lafal itu digunakan untuk melepas ikatan seorang suami dari istrinya, sekalipun aslinya sebagaimana yang difatwakan oleh Guru kita.

Misalnya lagi lafal yang musytaq dari *Firaq* (berpisah) atau *Sarah* (Lepas), karena ketiga kata di atas telah berulang-ulang disebut di dalam Alqur-an.

Misalnya "*Thallaqtuki/Thallaqtu zaujati* (Kutalak kamu/Kutalak istrimu)", dan "*Sarrahtuki/Sarrahtu zaujati*" (Kulepaskan kamu/Kulepaskan istriku), dan "*Farraqtuki/Farraqtu zaujati*" (Kupisahkan kamu/Kupisahkan istriku), dan seperti "*Anti thaliqun/Muthallaqatun/Mufaraqatun/Musarrahatun*" (Kamu tertalak/ditalak/dipisahkan/dilepaskan).

Adapun penggunaan masdar (akar kata) dari semua lafal di atas, adalah sebagai *kinayah* talak; misalnya "*Anti thalaqun/Firaqun/Sarahun*" (Engkau adalah tertalak/perpisahan/perlepasan).



(تَنْبِيْهِ)  
وَلْيَشْرُطْ ذِكْرُ مَفْعُولٍ مَعَ نَحْوِ  
"طَلَّقْتُكَ . وَمُبْتَدَأٌ مَعَ  
نَحْوِ طَالِقٌ .

فَلَوْ نَوَى أَحَدُهُمَا لَمْ يُؤْثَرْ كَمَا  
لَوْ قَالَ "طَالِقٌ" وَنَوَى "أَنْتِ  
أَوْ" إِمْرَأَتِي " وَنَوَى لَفْظَ طَالِقٍ .

إِلَّا أَنْ سَبَقَ ذِكْرُهَا فِي سُؤَالٍ  
فِي نَحْوِ "طَلَّقْ إِمْرَأَتَكَ" فَقَالَ  
طَلَّقْتُ . بِلَا مَفْعُولٍ أَوْ فَوْضَ  
إِلَيْهَا بِطَلَّقِ نَفْسِكَ" فَقَالَتْ  
"طَلَّقْتُ" وَلَمْ تَقُلْ فَيَقَعْ  
فِيهِمَا .

(وَتَرْجُمَتُهُ) أَيُّ مُشْتَقٍّ مَا ذَكَرَ  
بِالْعَجْمِيَّةِ . فَتَرْجُمَةُ الطَّلَاقِ

#### Peringatan:

Disyaratkan menuturkan maf'ul bih (objek penderita) bersama semacam "Thallaqtuki", dan menuturkan mubtada' (subjek) bersama semacam "Thaliqun".

Bila salah satu bagian kalimat tersebut hanya diniatkan dalam hati orang yang mengucapkan, maka tidak membawa akibat apa-apa, sebagaimana ia berkata: *Thaliqun* (... adalah tertalak) sambil meniatkan kata "Anti" (kamu...), atau mengatakan *Imra-ati* (istriku ...) sambil meniatkan kata "*Thaliqun*" (... adalah tertalak).

Kecuali bila "wanita (istri)" sebelumnya telah dituturkan dalam suatu permintaan, misalnya: "Talaklah istrimu", lalu suami berkata: "*Thallaqtu*", tanpa menuturkan maf'ul bihnya, atau suami menyerahkan talak kepada istrinya: "Talaklah dirimu", lalu istri berkata: "*Thallaqtu*", tanpa menuturkan "*nafsi*" (diriku); maka dalam dua contoh ini talak tetap jatuh.

Lalu jatuh juga, talak yang menggunakan terjemah dari musytaq ketiga lafal di atas (*talak*, *firak* dan *sarah*), sebab terjemah lafal "Talak"

صَرِيحٌ عَلَى الْمَذْهَبِ وَتَرْجُمَةٌ  
مَصَاحِبِيَّةٌ صَرِيحٌ أَيْضًا عَلَى  
الْمُحْتَمَلِ وَنَقْلٌ لِأَذْرَعِيِّ عَنْ  
جَمْعٍ إِيْجَازِيٍّ بِهِ .

(و) مِنْهُ (أَعْطَيْتُ) أَوْ قُلْتُ  
(طَلَّاقُكَ . وَأَوْقَعْتُ) أَوْ  
أَلْقَيْتُ أَوْ وَضَعْتُ (عَلَيْكَ  
الطَّلَاقُ) أَوْ طَلَّاقِي " وَبِأَيِّ  
طَالِقٍ " وَبِأَيِّ مُطَلَّقَةٍ بِتَشْدِيدِ  
الْلامِ .

لَا "أَنْتِ طَلَّاقٌ" وَ"لَكَ  
الطَّلَاقُ" بَلْ هُمَا كِنَايَتَانِ  
كَأَنَّ فَعَلْتَ كَذَا أَفِيهِ  
طَلَّاقُكَ أَوْ فَهُوَ طَلَّاقُكَ فِيمَا  
اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا . لَا تَ  
الْمَصْدَرُ لَا يُسْتَعْمَلُ فِي الْعَيْنِ  
إِلَّا تَوْسَعًا .

adalah sharih menurut mazhab, dan untuk terjemah dua yang lainnya, juga sharih menurut pendapat Al-Muktamad. Al-Adzra'i menukil dari segolongan fukaha tentang ada ke-mantapan pada yang muktamad ini.

Termasuk talak yang sharih, adalah "*A'thaitu/Qultu thalaqaki*" (Saya berikan/Saya ucapkan talakmu), atau "*Auqa'tu/Alqaitu/Wadha'tu 'alaikith thalaq*" (Kujatuhkan/Kucampakkan/Kuletakkan talak/Talakku pada dirimu), dan "*Ya Thaliq*" (Hai yang tertalak) dan "*Ya Muthallaqah*" (Hai wanita yang tertalak).

Tidak termasuk talak yang sharih "*Anti Thalaq*" (Engkau adalah talak), dan "*Lakath Thalaq*" (Untukmu talak). Tetapi, dua ini adalah kinayah dari talak, sebagaimana kinayah pula pada: "Jika kamu berbuat begini ..., maka di situlah talakmu", atau "... , maka itulah talakmu", menurut yang dilahirkan oleh Guru kita, sebab bentuk masdar (akar kata) itu tidak dapat digunakan makna *ain* (benda wujud dalam susunan lkhbar), kecuali karena *tawassu'* (memberikan kelapangan).



(فروع)

لَوْ قَالَتْ لَهُ. طَلَّقَنِي. فَقَالَ "هِيَ مُطَلَّقةٌ فَلَا يَقْبَلُ إِرَادَةَ غَيْرِهَا. لِأَنَّ تَقَدُّمَ سُؤَالِهَا يَصْرِفُ اللَّفْظَ إِلَيْهَا.

وَمِنْ ثَمَّ - لَوْ لَمْ يَتَقَدَّمْ لَهَا ذِكْرُ - رُجْعِ لِنَيْتِهِ فِي نَحْوِ "أَنْتِ طَالِقٌ" وَهِيَ غَائِبَةٌ "أَوْ" هِيَ طَالِقٌ وَهِيَ حَاضِرَةٌ.

قَالَ الْبَغَوِيُّ: وَلَوْ قَالَ "مَا كِدْتُ أَنْ أُطَلِّقَكَ" كَانَ إِقْرَارًا بِالطَّلَاقِ.

وَلَوْ قَالَ لَوَلِيَّهَا "زَوِّجْهَا" فَمُقَرَّرٌ بِالطَّلَاقِ.

قَالَ الْمُزَجَّجُ لَوْ قَالَ: هَذِهِ زَوْجَةٌ فَلَا يَنْبَغُ بِهَا تَفَاعُلٌ.

### Beberapa Cabang:

Bila istri berkata kepada suaminya: "Talakkan aku", lalu suami berkata: "Dia wanita yang tertalak", maka dakwaan suami bahwa yang dimaksudkan itu bukan istrinya, adalah tidak dapat diterima, karena dengan didahului permintaan istri, membuat lafal arahnya ke situ.

Dari keterangan ini, bila sebelumnya tidak dituturkan "istri" terlebih dahulu, maka dikembalikan pada niat suami, dalam contoh: "Kamu tertalak", di mana istrinya tidak hadir di tempat itu, atau "Dia tertalak", padahal istri ada di tempat.

Al-Baghawi berkata: Bila suami berkata: "Hampir saja aku tidak menalakmu", maka itu adalah ikrar keberadaan talak.

Bila suami berkata kepada wali istrinya: "Kawinkan dia", maka itu berarti ada ikrar talak.

Al-Muzajjad berkata: Bila seorang suami berkata: "Wanita ini adalah istri si Fulan", maka dihukumi lepas ikatan nikah.

نكاحه.

وَأَفْتَى ابْنُ الصَّلَاحِ فِيمَا لَوْ قَالَ رَجُلٌ "إِنْ غِبْتُ عَنْهَا سَنَةً فَإِنَّا لَهَا بِزَوْجٍ" بِأَنَّهُ إِقْرَارٌ فِي الظَّاهِرِ بِزَوَالِ الزَّوْجِيَّةِ بَعْدَ غَيْبَتِهِ السَّنَةَ. فَلَهَا بَعْدَهَا ثُمَّ بَعْدَ انْقِضَاءِ عِدَّتِهَا تَزَوُّجٌ بِغَيْرِهِ.

(فوائد)

وَلَوْ قَالَ لِأَخْرَ "أَطَلَقْتُ زَوْجَتَكَ" مُلْتَمِسًا الْإِنْشَاءَ فَقَالَ "نَعَمْ" أَوْ "إِئِي" وَقَعَ وَكَانَ صَرِيحًا.

فَإِذَا قَالَ "طَلَّقْتُ" فَقَطَطَ كَانَ كِنَايَةً لِأَنَّ نَعْمَ مُتَعَيَّنَةٌ لِلْجَوَابِ وَطَلَّقْتُ مُسْتَقِلَّةٌ.

Ibnush Shalah berfatwa mengenai suami yang berkata: "Bila aku meninggalkannya selama satu tahun, maka aku sudah tidak menjadi suaminya lagi", bahwa perkataan tersebut secara lahir adalah ikrar lepas ikatan perijodohan setelah satu tahun suami meninggalkannya; Karena itu, setelah masa satu tahun dan habis idah wanita tersebut, ia boleh kawin dengan laki-laki lain.

### Beberapa Faedah:

Bila seorang berkata kepada orang lain: "Adakah kamu menalak istri-mu?", dengan maksud agar suami tersebut menjatuhkan talaknya, lalu dijawab: "Ya", atau "Benar", maka jatuhlah talaknya secara sharih.

Bila menjawab: "Kutalak" saja, maka talaknya kinayah talak, sebab kata "ya" adalah tertentu untuk jawaban, sedang kata "kutalak", masih bebas: Bisa sebagai jawaban dan bisa sebagai permulaan.



فَاحْتَمَلَتِ الْجَوَابَ وَالْإِبْتِدَاءَ .

أَمَّا إِذَا قِيلَ لَهُ ذَلِكَ مُسْتَحْزِبًا  
فَأَجَابَ بِ "نَعَمْ" فَأَقْرَارٌ  
بِالطَّلَاقِ وَيَقَعُ عَلَيْهِ إِنْ  
كَذَّبَ "وَيَدِينُ" وَكَذَا لَوْ  
جَهَلَ حَالِ السُّؤَالِ .

فَإِنْ قَالَ "أَرَدْتُ طَلَاقًا مَا ضِيًّا  
وَرَأَجَعْتُ" . صُدِّقَ بِبَيْمِنِهِ  
لِاحْتِمَالِهِ .

وَلَوْ قِيلَ لِمُطَلِّقٍ - أَطَلَّقْتُ  
زَوْجَتَكَ ثَلَاثًا " فَقَالَ  
"طَلَّقْتُ" . وَأَرَادَ وَاحِدَةً صُدِّقَ  
بِبَيْمِنِهِ لِأَنَّهُ طَلَّقْتُ مُحْتَمِلٌ  
لِلْجَوَابِ وَالْإِبْتِدَاءِ .

وَمِنْ ثَمَّ لَوْ قَالَتْ "طَلَّقْنِي  
ثَلَاثًا" فَقَالَ طَلَّقْتُكِ وَلَمْ

Adapun bila pertanyaan tersebut hanya dimaksudkan untuk mencari berita, lalu yang ditanya menjawab. "Benar/ya", maka sebagai ikrar ada talak dan menurut hukum lahir talaknya jatuh bila yang diikrarkan adalah kedustaan, sedang menurut hukum akhirat, talaknya tidak jatuh. Demikian juga jatuh talaknya, bila ia tidak mengetahui maksud orang yang bertanya kepadanya.

Bila suami berkata: "Saya maksudkan talak kemarin dan saya sudah rujuk", maka ia bisa dibenarkan dengan disumpah, sebab terdapat keraguan dalam dakwaannya.

Bila ada orang berkata kepada suami yang menjatuhkan talaknya: "Apakah kamu menjatuhkan talak tiga pada istrimu? Lalu dijawab: "Saya menalak", dengan maksud talak satu, maka bisa dibenarkan dengan sumpahnya, sebab kata-kata "aku menalak" adalah bisa sebagai jawaban dan bisa sebagai permulaan.

Dari keterangan ini, bila istri berkata: "Talak tigalah diriku", lalu suami berkata: "Kutalak" dan ia tidak berniat jumlah talak, maka talak jatuh satu.

يَنْوَعِدَدًا. فَوَاحِدَةً .

وَلَوْ قَالَ لَأُمِّ زَوْجَتِهِ - ابْنَتُكَ  
طَالِقٌ . وَقَالَ "أَرَدْتُ بِنْتَهَا  
الْأُخْرَى" . صُدِّقَ بِبَيْمِنِهِ .  
كَمَا لَوْ قَالَ لِرَزْوَاجَتِهِ وَأَجْنَبِيَّةً  
أَحَدًا كَمَا طَالِقٌ . وَقَالَ قَصَدْتُ  
الْأَجْنَبِيَّةَ . لِتَرَدُّدِ اللَّفْظِ  
بَيْنَهُمَا فَصَحَّتْ إِرَادَتُهَا .

بِخِلَافِ مَا لَوْ قَالَ زَيْنَبُ طَالِقٌ  
وَأَسْمُ زَوْجَتِهِ زَيْنَبُ وَقَصَدَ  
أَجْنَبِيَّةً اسْمُهَا زَيْنَبُ . فَلَا يَقْبَلُ  
قَوْلُهُ ظَاهِرًا بَلْ يَدِينُ .

(مُهَيِّمَةٌ)

وَلَوْ قَالَ عَائِي "أَعْطَيْتُ  
تَلَاقَ فُلَانَةٍ . بِالنِّسَاءِ أَوْ  
طَلَاقَهَا . بِالْكَافِ أَوْ دَلَاقَهَا

Bila suami berkata kepada ibu mertuanya: "Anak putrimu tertalak", dan katanya lagi: "Yang kumaksud anak putrinya yang lain", maka ia bisa dibenarkan dengan sumpahnya, sebagaimana ia mengatakan kepada istrinya dan wanita lain: "Salah satu dari kalian tertalak", dan katanya lagi: "Yang kumaksud adalah wanita lain", hal itu karena berkisar lafal pada dua makna tersebut, karena itu, bisa dibenarkan menurut yang ia maksudkan.

Lain halnya bila suami berkata: "Zainab jatuh talaknya", padahal nama istrinya adalah Zainab, dan ia bermaksud wanita lain yang namanya juga Zainab, maka secara lahir ucapan suami (yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah wanita lain), tidak bisa diterima dan secara batin dihukumi menurut yang terjadi sebenarnya.

**Penting:**

Bila orang awam berkata: "A'thaitu talaqa Fulanah/Thalakaha/Dalaqaha", maka dengan ucapan itu, jatuhlah talaknya.



هُوَ مَا رَجَّحَهُ كَثِيرُونَ وَاعْتَمَدَهُ  
الْأَسْنَوِيُّ وَالشَّيْخُ زَكَرِيَّا  
تَبَعًا لِمَجْمَعِ مُحَقِّقِينَ .

وَرَجَّحَ فِي أَصْلِ الرُّوضَةِ  
الْإِكْتِفَاءَ بِالْمُقَارَنَةِ لِبَعْضِ  
الْفِظِّ وَلَوْ لِآخِرِهِ .

وَهِيَ رَكَ "أَنْتِ عَلَى حَرَامٍ"  
أَوْ حَرَمْتِكِ أَوْ حَلَّالُ اللَّهِ عَلَى  
حَرَامٍ وَلَوْ تَعَارَفُوهُ طَلَاقًا  
خِلَافًا لِلرَّافِعِيِّ .

وَلَوْ نَوَى تَحْرِيمَ عَيْنِهَا أَوْ  
نَحْوَ فَرْجِهَا أَوْ وَطْئَهَا لَمْ تَحْرُمْ  
وَعَلَيْهِ مِثْلُ كَفَّارَةِ يَمِينٍ وَإِنْ  
لَمْ يَطَّأَهَا .

وَلَوْ قَالَ "هَذَا الثَّوبُ أَوْ  
الطَّعَامُ حَرَامٌ عَلَيَّ فَلَعُوْهُ لَا

pendapat yang diunggulkan oleh banyak fukaha dan dipedomi oleh Al-Asnawi dan Syekh Zakariya dengan mengikuti pendapat segolongan fukaha Muhaqqiqin.

Dalam *Ashlur Raudhah*, An-Nawawi mengunggulkan, bahwa cukup dengan disertakan pada sebagian lafal kinayah, sekalipun pada akhir bagiannya.

Kinayah talak misalnya: "Engkau haram bagiku", "Engkau kuharamkan", atau "Apa yang dihalalkan oleh Allah, adalah haram bagiku", sekalipun orang-orang sudah membiasakan kata tersebut sebagai talak; lain halnya dengan pendapat Ar-Rafi'i.

Bila suami yang mengatakan demikian berniat keharaman mata, semacam farji atau menjimaknya, maka istri tersebut tidak haram bagi suaminya, dan suami berkewajiban seperti kafarat dalam sumpah, sekahipun ia tidak menjimaknya.

Bila suami berkata: "Pakaian/ Makanan ini haram bagiku", maka adalah sia-sia dan tidak membawa akibat apa-apa.

بِالدَّالِ وَقَعَ بِهِ الطَّلَاقُ .

وَكَانَ صَرِيحًا فِي حَقِّهِ إِنْ لَمْ  
يُطَاوِعْهُ لِسَانُهُ إِلَّا عَلَى هَذَا  
الْفِظِّ الْمُبْدَلِ . أَوْ كَانَ مِنْ  
لُغَتِهِ كَذَلِكَ . كَمَا صَرَّحَ بِهِ  
الْمَجَلَالُ الْبُلْقِينِي وَاعْتَمَدَهُ جَمْعُ  
مُتَأَخِّرُونَ وَافْتَى بِهِ جَمْعٌ مِنْ  
مَشَائِخِنَا .

وَالَّا . فَهُوَ كِنَايَةٌ لِأَنَّ ذَلِكَ  
الْإِبْدَالَ لَهُ أَصْلٌ فِي اللُّغَةِ .

(و) يَقَعُ رِبْكَائِيَّةٌ، وَهِيَ مَا  
يَحْتَمِلُ الطَّلَاقَ وَغَيْرَهُ إِنْ  
كَانَتْ (مَعَ نِيَّةٍ) لَا يُفْسَعُ  
الطَّلَاقُ (مُقْتَرَنَةً بِأَوَّلِهَا)،  
أَيُّ الْكِنَايَةِ .

وَتَعْبِيرِي بِ "مُقْتَرَنَةً بِأَوَّلِهَا"

Talak tersebut adalah sharih bagi suami yang awam, yang hanya bisa mengucapkan dengan kata yang diganti seperti itu, atau bagi suami yang dialek bahasanya memang begitu, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Al-Jalal Al-Bulqini dan dipedomi oleh segolongan fukaha Mutaakhirun serta difatwakan oleh segolongan dari guru-guru kita.

Bila lisan dapat mengucapkan kalimat talak yang benar, maka bila ia mengucapkan dengan kata-kata di atas, maka talaknya adalah kinayah, sebab penggantian kata menjadi seperti itu, ada asalnya.

Talak juga bisa jatuh dengan kinayah yang disertai niat menjatuhkan talak pada permulaan kalimat kinayah. Kinayah adalah kata-kata yang bisa diartikan talak dan bisa diartikan tidak.

Ungkapanku "yang disertai niat pada awal kalimatnya", adalah menurut



شَيْءٍ فِيهِ .

(و) أَنْتَ (خَلِيَّةٌ) أَيُّ مِنْ  
الزَّوْجِ فَعِيْلَةٌ بِمَعْنَى فَاعِلَةٌ  
أَوْ « بَرِيَّةٌ مِنْهُ » (و) بَائِنٌ  
أَيُّ مُفَارَقَةٌ .

(و) كَ « أَنْتِ (حُرَّةٌ) وَ  
مُطْلَقَةٌ بِتَخْفِيفِ اللَّامِ - أَوْ  
« أَطْلَقْتُكَ » (و) أَنْتِ (كَاثِبَةٌ)  
أَوْ « بِنْتِي أَوْ أُخْتِي » (و) كَ  
« يَا بِنْتِ ، لِمُكِنَّةٍ كَوْنُهَا  
بِنْتُهُ بِاحْتِمَالِ السِّنِّ وَإِنْ  
كَانَتْ مَعْلُومَةُ النَّسَبِ .

(و) كَ (أَعْتَقْتُكَ وَتَرَكْتُكَ)  
وَقَطَعْتُ نِكَاحَكَ (وَأَزَلْتُكَ  
وَأَحْلَلْتُكَ) أَيُّ لِلْأَزْوَاجِ  
وَأَشْرَكْتُكَ مَعَ فُلَانَةٍ ، وَ

Contoh kinayah lagi adalah: "Kamu kosong dari suami"; "Kamu bebas dari suami", atau "Engkau dipisahkan". Kinayah talak lagi: "Engkau merdeka"; "Engkau dilepaskan", atau "Kulepaskan dirimu".

Contoh kinayah talak lagi: "Engkau seperti ibuku/anak putriku/saudara putriku", dan misalnya lagi: "Wahai, anak putriku", yang diucapkan kepada istri yang pantas sebagai anak putrinya, karena memandang usianya, sekalipun istrinya adalah wanita yang diketahui nasabnya.

Misalnya lagi: "Engkau kumerdekakan/Kutinggalkan kamu/Kuputus nikahmu/Kusisihkan kamu/Kuhalalkan kamu atas suami-suami yang lain/Dirimu kusekutukan bersama Fulanah", sedang Fulanah telah tertalak dari suaminya atau orang lain.

قَدْ طَلَقْتَ مِنْهُ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ .

(و) كَ (تَزَوَّجِي) أَيُّ لِأَنِّي  
طَلَقْتُكَ . وَ « أَنْتِ حَلَالٌ  
لِغَيْرِي بِخِلَافِ قَوْلِهِ لِلْوَلِيِّ  
« زَوِّجْهَا » فَإِنَّهُ صَرِيحٌ .

(وَأَعْتَدِي) أَيُّ لِأَنِّي طَلَقْتُكَ  
وَ « وَدَّعَيْتِي » مِنَ الْوَدَاعِ أَيُّ  
لِأَنِّي طَلَقْتُكَ .

(و) كَ (خُذِي طَلَاقَكَ) وَ  
لَا حَاجَةَ لِي فِيكَ) أَيُّ لِأَنِّي  
طَلَقْتُكَ وَلَسْتُ زَوْجَتِي  
إِنْ لَمْ يَتَّعْ فِي جَوَابِ دَعْوَى  
وَالَا فَاِقْرَارٍ .

(و) كَ (ذَهَبَ طَلَاقُكَ)  
أَوْ سَقَطَ طَلَاقُكَ إِنْ فَعَلَتْ  
كَذِبًا .

Misal yang lain lagi: "Kawinlah kamu", dengan maksud "... karena aku telah menalakmu", atau "Kamu halal untuk selainku"; lain halnya dengan ucapan suami kepada wali istrinya: "Kawinkan dia", maka untuk yang terakhir ini adalah talak yang sharih.

Misal yang lain: "Idahlah kamu", dengan maksud "... karena aku telah menalakmu", dan "Tinggalkanlah aku", dengan maksud "... karena aku telah menalakmu".

Misalnya lagi: "Ambillah talakmu", dan "Aku sudah tidak membutuhkanmu lagi", dengan maksud "... karena aku telah menalakmu", juga "Engkau bukan istriku", jika diucapkan bukan sebagai jawaban dakwaan; tetapi bila diucapkan sebagai jawaban dakwaan, maka menjadi ikrar talak.

Misal lain lagi: "Hilanglah talakmu/Gugur talakmu, jika kamu melakukan begini ..."



وَلَوْ نَطَقَ بِلَفْظٍ مِنْ هَذِهِ  
الْأَلْفَاظِ الْمُلْغَاةِ عِنْدَ ارَادَةِ  
الْفِرَاقِ فَقَالَ لَهُ الْآخَرُ مُسْتَحْبِرًا  
« أَطَلَّقْتَ زَوْجَتَكَ » فَقَالَ  
نَعَمْ « ظَنَّا وَقُوعَ الطَّلَاقِ  
بِالْفِظِ الْأَوَّلِ . لَمْ يَقَعْ كَمَا  
أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا .

Bila suami mengucapkan lafal yang tidak terpakai (*mulghah*) di atas, dengan maksud untuk perceraian, lalu ada orang lain bertanya kepadanya: "Apakah istrimu kau talak?", dan dijawab: "Ya", karena mengira bahwa talak dapat jatuh dengan lafal yang telah ia ucapkan pertama, maka talak tidak dapat jatuh, sebagaimana yang difatwakan oleh Guru kita.

وَسُئِلَ الْبُلْقِينِي عَمَّا لَوْ قَالَ  
لَهَا أَنْتَ عَلَيَّ حَرَامٌ « وَظَنَّتْ  
أَنَّهَا طَلَّقَتْ بِهِ ثَلَاثًا » فَقَالَ  
لَهَا . أَنْتِ طَالِقٌ ثَلَاثًا .  
ظَنَّا وَقُوعَ الثَّلَاثِ بِالْعِبَارَةِ  
الْأُولَى فَاجَابَ بِأَنَّهُ لَمْ يَقَعْ  
عَلَيْهِ طَلَاقٌ بِمَا أَخْبَرَ بِهِ  
ثَانِيًا عَلَى الظَّنِّ الْمَذْكُورِ .  
إِنْتَهَى .

Al-Bulqini ditanya mengenai seorang suami yang berkata kepada istrinya: "Engkau haram bagi diriku", dengan mengira bahwa dengan perkataan tersebut, istrinya jatuh talak tiga, lalu ia berkata lagi kepada istrinya: "Kamu tertalak", karena mengira istrinya telah tertalak tiga dengan ucapan pertamanya, maka jawab beliau: Talak tidak jatuh dengan kalimat ucapan kedua, atas perkiraan seperti tersebut. Selesai.

(و) كَ (طَلَّاقُكَ وَاحِدٌ)  
وَتِثْنَانِ فَإِنْ قَصَدَ بِهِ  
الْإِيْقَاعَ وَقَعَ وَالْأَفْلَاوُ  
كَ « لَكَ الطَّلَاقُ أَوْ طَلَّقْتَهُ »  
وَكَذَا سَلَامٌ عَلَيْكَ . عَلَى مَا  
قَالَهُ ابْنُ الصَّلَاحِ . وَنَقَلَهُ  
شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ .

Misalnya lagi: "Talakmu satu/dua": jika dimaksudkan menjatuhkan talak, maka jatuhlah, tetapi jika tidak, maka tidak jatuh. Misal kinayah talak lagi: "Untukmu talak/talak satu", dan "Selamat buatmu", menurut yang dikatakan oleh Ibnush Shalah dan Guru kita telah menukilkannya di dalam *Syarhul Minhaj*.

(لَا) مِنْهَا (كَ) « طَلَّاقُكَ  
عَيْبٌ » أَوْ نَقَصٌ (وَلَا) « قُلْتُ »  
أَوْ أَعْطَيْتُ كَلِمَتَكَ أَوْ حَكَمَكَ  
فَلَا يَقَعُ بِهَا الطَّلَاقُ . وَإِنْ  
نَوَى بِهَا الْمُتْلَفِظَ الطَّلَاقَ لِأَنَّهَا  
لَيْسَتْ مِنَ الْكِنَايَاتِ الَّتِي  
تَحْتَمِلُ الطَّلَاقَ بِلا تَعْسُفٍ .  
وَلَا أَثَرَ لِأَشْتِهَارِهَا فِي الطَّلَاقِ  
فِي بَعْضِ الْقَطَرِ كَمَا أَفْتَى بِهِ  
جَمْعٌ مِنْ مُحَقِّقِي مَشَايِخِ عَصْرِنَا .

Tidak termasuk kinayah talak: "Talakmu adalah cacat/kurang", dan tidak pula: "Aku katakan/Aku berikan kalimatmu/hukummu". Dengan mengucapkan kalimat tersebut, talak tidak dapat jatuh, sekalipun berniat talak, sebab kalimat-kalimat tersebut tidak termasuk kinayah talak yang mengandung makna talak tanpa memaksakan arti. Kemasyhuran penggunaan kalimat tersebut untuk arti talak di suatu daerah, adalah tidak membawa akibat apa-apa, sebagaimana yang difatwakan oleh segolongan fukaha Muhaqqiqun dari guru-guru kita di masa kita.



وَيَجُوزُ لِمَنْ ظَنَّ صِدْقَهُ أَنْ لَا يَشْهَدَ عَلَيْهِ .

(فَرْعٌ)

وَلَوْ كَتَبَ صَرِيحَ الطَّلَاقِ أَوْ كِنَايَتَهُ وَلَمْ يَنْوِ إِيقَاعَ الطَّلَاقِ فَلَغَوْ مَا لَمْ يَتَلَفَّظْ حَالًا الْكِتَابَةِ أَوْ بَعْدَهَا بِصَرِيحٍ مَا كَتَبَهُ .

نَعَمْ يُقْبَلُ قَوْلُهُ أَرَدْتُ قِرَاءَةَ الْمَكْتُوبِ لَا الطَّلَاقِ لِاحْتِمَالِهِ .

وَلَا يُلْحِقُ الْكِتَابَةَ بِالصَّرِيحِ طَلَبُ الْمَرْأَةِ الطَّلَاقَ وَلَا قَرِينَتُهُ غَضَبٌ وَلَا اشْتِهَارُ بَعْضِ الْفَاطِطِ الْكِتَابَاتِ فِيهِ .

(وَصِدْقٌ مِنْكُمْ نِيَّةٌ فِي

Bagi orang yang mengira kebenaran suami (dalam perkiraannya), boleh tidak memberikan kesaksian ada kejatuhan talak tiga.

#### Cabang:

Bila seorang suami menulis surat penalakan yang sharih atau kinayah, di mana ia tidak berniat menjatuhkan talak, maka apa yang ia tulis adalah sia-sia belaka, selagi ketika menulis surat atau sesudahnya, ia tidak mengucapkan kesharihan surat talak.

Tetapi ucapan suami berikut ini bisa diterima: "Aku bermaksud membaca surat, bukan menalak", sebab ada kemungkinan benar apa yang diucapkan tersebut.

Lafal kinayah talak yang sebelumnya telah didahului permintaan istri untuk talak atau ada indikasi kemarahan dan lafal-lafal kinayah yang masyhur diartikan sebagai talak, adalah tidak dapat disamakan dengan lafal talak yang sharih (sehingga tidak butuh ada niat lagi!).

Suami yang memungkirkan ada niat dalam ucapan talak kinayahnya,

الْكِنَايَةِ (بِمَعْنَاهُ فِي أَتَا مَا نَوَى بِهَا طَلَاقًا . فَالْقَوْلُ فِي النِّيَّةِ اثْبَاتًا وَنَفْيًا قَوْلُ النَّاَوِيِّ . إِذَا لَا تُعْرَفُ إِلَّا مِنْهُ . فَإِنْ لَمْ تُتِمَّ مَرَجَعُهُ نِيَّتِهِ بِمَوْتٍ أَوْ فَقْدٍ . لَمْ يُحْكَمْ بِوُقُوعِ الطَّلَاقِ لِأَنَّ الْأَهْلَ بَقَاءُ الْأَصَمَةِ

(فَرْعٌ)

قَالَ فِي الْعُتَابِ : مَنْ اسْمُ زَوْجَتِهِ فَاطِمَةُ مَثَلًا فَقَالَ ابْتِدَاءً وَجَوَابًا لَطَلَبِهَا الطَّلَاقَ « فَاطِمَةُ طَالِقٌ » وَارَادَ غَيْرَهَا لَمْ يُقْبَلْ .

وَمَنْ قَالَ لِامْرَأَتِهِ « يَا زَيْنَبُ أَنْتِ طَالِقٌ » وَاسْمُهَا عَمْرَةٌ طَلَّقَتْ لِلْإِشَارَةِ .

adalah dapat dibenarkan dengan bersumpah, bahwa dirinya tidak berniat menjatuhkan talak. Karena itu, keterangan yang bisa diterima tentang ada atau tidak niat, adalah keterangan orang yang meniatkannya, sebab yang bisa diketahui hanyalah dari dirinya sendiri.

Bila sudah mungkin diselidiki (ditanyai) mengenai niatnya -sebab sudah mati atau hilang-, maka tidak dapat dihukumi jatuh talak, sebab dasar asalnya adalah kelanggengan ikatan pernikahan.

#### Beberapa Cabang:

Al-Muzajjad di dalam *Al-'Ubab* berkata: Barangsiapa yang nama istrinya semisal Fatimah, lalu ia mengucapkan: "Fatimah tertalak", sebagai permulaan ucapan ataupun jawaban atas permintaan istrinya agar menalak, dan ia bermaksud Fatimah yang bukan istrinya, maka ucapan suami tersebut tidak dapat diterima.

Barangsiapa yang berkata kepada istrinya: "Hai, Zainab! Kamu tertalak", padahal nama istrinya adalah Umrah, maka istrinya tetap jatuh tertalak, karena ada isyarah huruf *nida'* di situ.



وَلَوْ أَشَارَ إِلَى اجْنَبِيَّةٍ وَقَالَ  
يَا عَمْرُو أَنْتِ طَالِقٌ. وَاسْمُ  
زَوْجَتِهِ عَمْرُو لَمْ تَطْلُقْ.

وَمَنْ قَالَ امْرَأَتِي طَالِقٌ  
مُشِيرًا لِاحِدَتِي امْرَأَتِيهِ  
وَأَرَادَ الْأُخْرَى قَبْلَ بَيِّنَتِهِ.

وَمَنْ لَهُ زَوْجَتَانِ اسْمُ كُلِّ  
وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا فَاطِمَةُ بِنْتُ  
مُحَمَّدٍ وَعُرِفَ أَحَدُهُمَا بِزَيْدٍ  
فَقَالَ «فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ  
طَالِقٌ» وَنَوَى بِنْتُ زَيْدٍ  
قَبْلَ. اِنْتَهَى.

قَالَ شَيْخُنَا: لَمْ يُقْبَلْ فِي  
الْمَسْئَلَةِ الْأُولَى. أَيْ ظَاهِرًا.  
بَلْ يَدِينُ نَعْمَ يَجْزِيهِ قَبُولُ  
إِرَادَتِهِ لِطَلْقِهِ لَهَا اسْمُهَا  
فَاطِمَةُ. اِنْتَهَى.

Bila seorang suami berisarah kepada wanita lain dan berkata: "Hai, Umrah! Kamu tertalak", padahal nama istrinya adalah Umrah, maka talaknya tidak dapat jatuh kepada istrinya.

Barangsiapa berkata: "Istriku tertalak" sambil menunjuk salah satu dari dua istrinya, sedang ia bermaksud menalak istri yang tidak ditunjuk, maka dengan bersumpah dapat dibenarkan pengakuannya.

Barangsiapa mempunyai dua istri, yang kedua-duanya bernama Fatimah binti Muhammad, sedang satunya Fatimah binti Zaid, lalu ia berkata: "Fatimah binti Muhammad tertalak" dan ia berniat pada Fatimah binti Zaid, maka peniatan yang ia lakukan adalah bisa diterima. Selesai.

Guru kita berkata: Dalam hukum lahir (dunia) masalah yang pertama (yang nama istrinya Fatimah) adalah tidak bisa diterima, tetapi menurut hukum di akhirat nanti, tinggal niat sebenarnya yang ada. Tetapi, pendapat yang mengatakan bahwa maksud hati suami atas penalakan istrinya bernama Fatimah itu bisa diterima, adalah pendapat yang dikedepankan (ittijah). Selesai.

وَلَوْ قَالَ زَوْجَتِي عَائِشَةُ  
بِنْتُ مُحَمَّدٍ طَالِقٌ وَزَوْجَتُهُ  
خَدِيجَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ. طَلَّقَتْ  
لَأَنَّهُ لَا يَضُرُّ الْخَطَأُ فِي الْأِسْمِ.

وَلَوْ قَالَ لِابْنِهِ الْمَكْفِ قُلْ  
لِأُمِّكَ أَنْتِ طَالِقٌ وَلَمْ يُرِدِ  
التَّوَكُّيلَ يَحْتَمِلُ التَّوَكُّيلَ.  
فَإِذَا قَالَ لَهُ لَهَا. طَلَّقْتُ كَمَا  
تُطَلَّقُ بِهِ. وَلَوْ أَرَادَ التَّوَكُّيلَ  
وَيَحْتَمِلُ أَنَّهَا تُطَلَّقُ وَكَوْنُ  
الْإِبْنِ مُخْبِرًا لَهَا بِالْحَالِ.

قَالَ الْأَسْنَوِيُّ: وَمَدْرَكَ التَّرَدُّدِ  
أَنَّ الْأَمْرَ بِالْأَمْرِ بِالشَّيْءِ إِنْ  
جَعَلْنَاهُ كَصِدْقِ الْأَمْرِ مِنْ  
الْأَوَّلِ كَانَ الْأَمْرُ بِالْإِخْبَارِ  
بِمَنْزِلَةِ الْإِخْبَارِ مِنَ الْآبِ

Bila seorang suami berkata: "Istriku yang bernama Aisyah binti Muhammad adalah tertalak", sedang nama istrinya adalah Khadijah binti Muhammad, maka talak tetap jatuh, sebab kekeliruan menyebutkan nama itu, tidak jadi masalah.

Bila seseorang berkata kepada anak laki-lakinya yang sudah balig: "Katakan kepada ibumu: Engkau tertalak", dan ia tidak bermaksud mewakili, maka bisa jadi mewakili (dianggap mewakili); karena itu, jika perkataan tersebut disampaikan oleh anak laki-laki tersebut kepada ibunya, maka jatuhlah talaknya, sebagaimana kalau sang ayah/suami bermaksud mewakili; dan bisa juga sang ibu/istri sudah tertalak dan sang putra hanya menyampaikan berita tersebut.

Al-Asnawi berkata: Sumber kebisa-jadian di sini adalah bila perintah untuk melakukan sesuatu, kita jadikan sebagai perintah (orang) pertama, maka perintah untuk menyampaikan berita adalah berkedudukan sebagai pemberitahuan langsung dari ayah (kepada ibu/istri); karenanya talak bisa jatuh; Tetapi, bila kita tidak memberikan kedudukan seperti itu, maka talak tidak bisa jatuh. Selesai.



فَيَقَعُ وَالْأ. فَلَا. اِنْتَهَى .

قَالَ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا. وَبِالْجُمْلَةِ  
فَيَنْبَغِي أَنْ يُسْتَفْسَرَ. فَإِنْ  
تَحَدَّرَ اسْتِفْسَارُهُ عُمِلَ  
بِالْإِحْتِمَالِ الْأَوَّلِ حَتَّى لَا يَقَعُ  
الطَّلَاقُ بِقَوْلِهِ. بَلْ يَقُولُ  
الْإِبْنُ لِأُمِّهِ لِأَنَّ الطَّلَاقَ لَا  
يَقَعُ بِالشَّكِّ .

وَلَوْ قَالَ " طَلَّقْتُكَ " وَنَوَى  
عَدَدًا ( اِثْنَيْنِ أَوْ وَاحِدَةً ) وَقَعَ  
مَنْوِيٌّ ( وَلَوْ فِي غَيْرِ مَوْطُوءَةٍ  
فَإِنْ لَمْ يَنْوِهِ وَقَعَ طَلْقَةً  
وَاحِدَةً .

وَلَوْ شَكَّ فِي عَدَدِ الْمَلْفُوظِ  
وَالْمَنْوِيِّ فَيَأْخُذُ بِالْأَقَلِّ وَلَا  
يَخْفَى الْوَرَعُ .

Syekh Zakariya berkata: Kita garis bawah, sebaiknya sang ayah dimintai penjelasannya; jika sulit untuk itu -mungkin sebab mati atau hilang-, maka diberlakukan *ihtimal* (kemungkinan) yang pertama, sehingga talak tidak jatuh dengan ucapan sang ayah tersebut, tetapi jatuhnya dengan ucapan si anak kepada ibunya, sebab talak itu tidak dapat jatuh dengan keraguan.

Bila seorang suami berkata kepada istrinya: "Kutalak kamu" dan berniat ada bilangan talak dua atau satu, maka talak jatuh seperti yang diniatkan, sekalipun pada istri yang belum pernah dijimak. Apabila ia tidak berniat bilangan talak, maka talak jatuh satu.

Bila ia ragu berapa bilangan talak yang diucapkan atau diniatkan, maka yang diambil adalah bilangan yang paling kecil, dan tidak samar ada sifat warak di sini.

( فَرَعٌ )

لَوْ قَالَ " طَلَّقْتُكَ وَاحِدَةً وَ  
ثِنْتَيْنِ " فَتَقَعُ بِهِ الثَّلَاثُ  
كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ . وَبِهِ أَفْتَى  
بَعْضُ مُحَقِّقِي عُلَمَاءِ عَصَرِنَا  
وَلَوْ قَالَ لِمَدَّخُولٍ بِهَا " أَنْتِ  
طَالِقٌ طَلْقَةً بَلْ طَلَّقْتَيْنِ " .  
فَيَقَعُ بِهِ ثَلَاثٌ كَمَا صَرَّحَ  
الشَّيْخُ زَكَرِيَّا فِي الرَّوْضِ .

( وَيَقَعُ طَلَاقُ الْوَكِيلِ ) فِي  
الطَّلَاقِ ( ب " طَلَّقْتُ " )  
فُلَانَةً " وَنَحْوِهِ وَإِنْ لَمْ يَنْوِ  
عِنْدَ الطَّلَاقِ أَنَّهُ مُطَلَّقٌ  
لِمُوكِّلِهِ .

وَلَوْ قَالَ لِأَخْرَ ( أَعْطَيْتُ ) أَوْ  
جَعَلْتُ بِيَدِكَ ( طَلَاقَ )

Cabang:

Bila suami berkata: "Kutalak satu kamu dan dua", maka jatuh talak tiga, sebagaimana yang nyata, dan sebagian fukaha Muhaqqiqun di masa kita berfatwa demikian.

Bila suami berkata kepada istri yang sudah pernah dijimak: "Kamu tertalak satu, bahkan dua", maka jatuh talak tiga, sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh Zakariya dalam *Syarhur Raudh*.

Talak bisa jatuh dengan wakil penalakan mengatakan: "Saya menalak si Fulanah" dan sebagainya, sekalipun waktu menjatuhkan talak ia tidak berniat, bahwa dirinya menjatuhkan talak atas nama Muwakilnya.

Bila seorang suami berkata kepada orang lain: "Aku berikan/Aku jadikan talak istriku di tanganmu" atau "Berangkatlah dengan mem-



زَوْجَتِي، أَوْ قَالَ لَهُ " رُحْ  
بِطَلَّاقِهَا وَأَعْطِهَا " (فَهُوَ  
تَوَكُّيلٌ) يَقَعُ الطَّلَاقُ بِتَطْلِيقِ  
الْوَكِيلِ لَا يَقُولُ الزَّوْجُ  
هَذَا اللَّفْظَ .

بَلْ تَحْصُلُ الْفُرْقَةُ مِنْ حِينَ  
قَوْلِ الْوَكِيلِ مَتَى شَاءَ .  
طَلَّقْتُ فَلَانَةً لَا بِإِعْلَامِهَا .  
الْمُخْبَرُ ب " إِنْ فَلَانًا أَرْسَلَ  
بِيَدِي طَلَّاقَكَ وَلَا بِإِعْلَامِهَا  
إِنَّ زَوْجَكَ طَلَّقَ .

وَإِذَا قَالَ لَهُ . لَا تُعْطِهِ إِلَّا فِي  
يَوْمٍ كَذَا . فَيُطَلَّقُ فِي الْيَوْمِ  
الَّذِي عَيَّنَهُ أَوْ بَعْدَهُ لَا  
قَبْلَهُ . ثُمَّ إِنْ قَصَصَ  
التَّقْيِيدَ بِيَوْمٍ طَلَّقَ فِيهِ  
لَا بَعْدَهُ .

bawa talaknya dan berikanlah kepadanya", maka ucapan itu adalah perwakilan, yang talak bisa jatuh dengan penjatuhan talak oleh si wakil, bukan dengan ucapan sang suami seperti itu.

Bahkan perceraian mulai terjadi sejak waktu wakil menjatuhkan talak, kapan saja ia mau dengan ucapannya: "Kutalak si Fulanah", bukan dengan pemberitahuan wakil kepada istri: "Si Fulan mengirimkan lewat dua tanganku atas talakmu", dan bukan pula dengan memberitahukan kepadanya: "Sesungguhnya suamimu telah menalak".

Bila suami berkata kepada wakil: "Talak jangan kamu berikan, kecuali pada hari begini...", maka talak harus ia jatuhkan pada hari yang telah ditentukan oleh suami atau sesudahnya, bukan sebelumnya. Kemudian, jika suami bermaksud membatasi pada suatu hari tertentu, maka wakil hanya bisa menjatuhkan talak pada hari itu saja, tidak boleh setelahnya.

(وَلَوْ قَالَ لَهَا، أَيْ الزَّوْجَةَ  
الْمُكَلَّفَةَ مُتَجَزِّئًا) " طَلَّقْتِي  
نَفْسَكَ إِنْ شِئْتَ ، فَهُوَ  
مَمْلُوكٌ لِلطَّلَاقِ لَا تَوَكُّيلٌ  
بِذَلِكَ .

وَبِحَيْثُ أَنَّ مِنْهُ قَوْلُهُ طَلَّقْتِي  
فَقَالَتْ " أَنْتِ طَالِقٌ شَلَاثًا  
لَكِنَّهُ كِنَايَةٌ . فَإِنْ نَوَى التَّعْوِيزَ  
إِلَيْهَا طَلَّقَتْ وَالَّا . فَلَا .

وَخَرَجَ بِتَقْيِيدِ ب " الْمُكَلَّفَةُ  
غَيْرُهَا لِفَسَادِ عِبَارَتِهَا وَبِ  
" مُتَجَزِّئًا " الْمُعَلَّقِ . فَلَوْ قَالَ  
إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَطَلَّقْتِي  
نَفْسَكَ ، لَغَا .

وَإِذَا قُلْنَا إِنَّهُ تَمْلِكُ  
(فَيُشْتَرِطُ) لَوْ قُوعِ الطَّلَاقِ

Bila suami berkata kepada istrinya yang mukalaf dengan cara *munajjaz* (tidak digantungkan pada suatu kejadian): "Talaklah dirimu sendiri, jika kamu mau", maka adalah memberikan hak milik penalakan, bukan mewakilkannya.

Telah dibahas, bahwa termasuk memberikan hak milik penalakan adalah ucapan suami: "Talaklah aku", lalu istri berkata: "Engkau ter-talak tiga", tetapi ini adalah kinayah talak; karena itu, jika suami berniat menyerahkan talak kepada istri, maka jatuhlah talaknya, tetapi jika tidak berniat seperti itu, maka tidak jatuh.

Dikecualikan dari batasanku "mukalafah", adalah istri yang tidak mukalaf, lantaran pernyataan yang disampaikan dihukumi rusak. Dikecualikan juga dari batasanku "munajjaz", adalah talak yang digantungkan dengan sesuatu; karena itu, bila seorang suami berkata: "Bila telah datang bulan Ramadhan, maka talaklah dirimu", adalah sia-sia belaka.

Bila kita katakan bahwa ucapan suami di atas (Talaklah dirimu jika mau) sebagai penyerahan talak (pemberian hak milik talak), maka untuk jatuh talak yang diserahkan di



الْمُقَوَّضِ إِلَيْهَا (تَطْلِقُهَا)  
وَلَوْ بِكِنَايَةٍ (فَوْرًا) بَانَ لَا  
يَتَخَلَّلُ فَاصِلٌ بَيْنَ تَفْوِضِهِ  
وَإِقَاعِهَا .

نَعَمْ . لَوْ قَالَ لَهَا . طَلَّقِي  
نَفْسَكَ فَقَالَتْ "كَيْفَ يَكُونُ  
تَطْلِيقُ نَفْسِي ثُمَّ قَالَتْ  
" طَلَّقْتُ " وَقَعَ لِأَنَّهُ فَصْلٌ  
لِسَائِرِ .

بِ " طَلَّقْتُ نَفْسِي " أَوْ  
طَلَّقْتُ " فَقَطْ . لَا بِ " قَبِلْتُ "

وَقَالَ بَعْضُهُمْ كَخُصْرِ الرَّوْضَةِ  
لَا يُشْتَرَطُ الْفَوْرُ فِي " مَتَى  
شِئْتُ " فَتُطْلَقُ مَتَى شَاءَتْ .  
وَجَزَمَ بِهِ مَاجِبِ التَّنْبِيهِ  
وَالْكِفَايَةِ .

tangan istri, disyaratkan adanya dengan seketika -sekali pun dengan kinayah-; dalam arti antara penyerahan suami dengan penjatuhan talak tidak dipisah dengan pemisah.

Tetapi, bila suami berkata kepada istrinya: "Talakkan dirimu", lalu istrinya berkata: "Bagaimana aku dapat menalak diriku sendiri?", lalu ia berkata lagi: "Saya talak", maka jatuhlah talaknya, sebab pemisahnya hanya sedikit.

(Penalakan istri yang telah diserahkan oleh suaminya) adalah dengan ucapan istri: "Kutalak diriku", atau hanya "Kutalak", tidak sah dengan "Kuterima".

Sebagian fukaha -sebagaimana pula peringkas *Ar-Raudhah* (Al-Muzajjad)- berkata: Penalakan tidak disyaratkan dilakukan dengan seketika pada ucapan suami: "Kapan saja kamu bermaksud ..."; Karena itu, ia bisa menjatuhkan talak kapan saja. Pemilik *At-Tanbih* dan *Al-Kifayah* (Ibnur Rif'ah) memantapi pendapat ini.

لَكِنَّ الْمُعْتَمَدَ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا  
أَنَّهُ يُشْتَرَطُ الْفَوْرِيَّةُ . وَإِنْ  
أَتَى بِنَحْوِ " مَتَى " .

وَيَجُوزُ لَهُ رُجُوعٌ قَبْلَ تَطْلِيقِهَا  
كَسَائِرِ الْعُقُودِ .

(فَائِدَةٌ)

يَجُوزُ تَعْلِيقُ الطَّلَاقِ كَالْعِتْقِ  
بِالشَّرْطِ . وَلَا يَجُوزُ لَهُ  
الرَّجُوعُ قَبْلَ وَجُودِ الصِّفَةِ  
وَلَا يَقَعُ قَبْلَ وَجُودِ الشَّرْطِ .

وَلَوْ عَلَّقَهُ بِفِعْلِهِ شَيْئًا  
فَفَعَلَهُ نَاسِيًا لِلتَّعْلِيقِ أَوْ  
جَاهِلًا بِأَنَّهُ الْمُعْلَقُ عَلَيْهِ  
لَمْ تَطْلُقْ .

وَلَوْ عَلَّقَ الطَّلَاقَ عَلَى ضَرْبِ  
زَوْجَتِهِ بِغَيْرِ ذَنْبٍ . فَشَمَّتْهُ

Tetapi yang muktabad sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kita, bahwa disyaratkan "dengan seketika", sekalipun suami mengatakan dengan semacam "Kapan saja..."

Suami diperbolehkan menarik kembali sebelum istri mengucapkan penolakannya, sebagaimana pada akad-akad yang lain.

#### Faedah:

Penggantungan talak -sebagaimana penggantungan pembebasan budak-, diperbolehkan dengan beberapa syarat (huruf taklik); suami tidak boleh menarik kembali taklik talaknya sebelum terjadi sifat yang menjadi penggantungannya dan talak dapat jatuh sebelum sifat yang menjadi penggantungan talak itu terwujud.

Bila suami mentaklik talak pada suatu perbuatan, lalu suami melakukan perbuatan itu lantaran lupa dengan takliknya atau tidak tahu kalau perbuatan tersebut adalah tempat pentaklikannya, maka istri tidak jatuh talaknya.

Bila suami mentaklik talak pada perbuatannya memukul istrinya tanpa salah, lalu istri memakinya, kemudian dipukul, maka suami tidak



فَضَرَبَهَا . لَمْ يَحْنُثْ إِنْ ثَبَتَ  
ذَلِكَ . وَالْأَصْدَقُ فَتَحْلَفُ

(مُهَمَّةٌ)

يَجُوزُ الْإِسْتِثْنَاءُ بِخَوِ الْأَشْرَاطِ أَنْ يُسَمِعَ نَفْسَهُ وَأَنْ  
يَتَّصِلَ بِالْعَدَدِ الْمَلْفُوظِ كـ  
"طَلَّقْتُكَ ثَلَاثًا إِلَّا اثْنَيْنِ"  
فَيَقَعُ طَلْقُهُ أَوْ إِلَّا وَاحِدَةً  
فَطَلَّقَانِ .

وَلَوْ قَالَ أَنْتِ طَالِقٌ إِنْ شَاءَ  
اللَّهُ "لَمْ تُطَلَّقِي" .

(وَصَدَّقَ مُدَّعَى إِكْرَاهِهِ) عَلَى  
طَلَاقٍ أَوْ (إِغْمَاءٍ) حَالَتُهُ  
(أَوْ سَبَقَ لِسَانُهُ) إِلَى لَفْظِ  
الطَّلَاقِ (بِإِيمَانِهِ) إِنْ كَانَ  
شَمَّ قَرِينَهُ .

melanggar takliknya, jika makian istri tersebut bisa dibuktikan kebenaran (dengan bayinah atau ikrar istri); kalau tidak dapat dibuktikan kebenarannya, maka istri dibenarkan dakwaannya (tidak memaki), lalu disumpah

#### Penting:

Diperbolehkan mengadakan pengecualian dengan semacam huruf *Illa* (dan huruf-huruf *istitsna* lainnya) dengan syarat ucapannya dapat didengarkan dirinya sendiri dan disebutkan bersambung dengan bilangan talak yang diucapkan, misalnya: "Kutalak tiga kamu, kecuali dua", maka jatuh talak satu, atau "... kecuali satu", maka jatuh talak dua.

Bila suami berkata: "Kamu tertalak, insya Allah", maka talaknya tidak jatuh.

Orang yang mendakwakan dirinya dipaksa menalak, dirinya ayan ketika menalak atau terlanjur mengucapkan talak, adalah dapat dibenarkan dengan sumpah, jika ada indikasi (qarinah)nya di sana.

كُحْبِسَ وَغَيْرِهِ فِي دَعْوَى كَوْنِهِ  
مُكْرَهَا . وَكَمْ رَضٍ وَاعْتِيَادٍ  
صَرَّعَ فِي دَعْوَى كَوْنِهِ  
مَغْشِيًّا عَلَيْهِ . وَكَكُونِ  
أَسْمَاءِ طَالِعًا أَوْ طَالِبًا فِي دَعْوَى  
سَبَقِ اللِّسَانِ .

(وَالَا) تَكُنْ هُنَاكَ قَرِينَةً  
(فَلَا) يُصَدِّقُ إِلَّا بِبَيِّنَةٍ .  
(تَمِيمَةٌ)

مَنْ قَالَ لِزَوْجَتِهِ "يَا كَافِرَةٌ"  
مُرِيدًا حَقِيقَةَ الْكُفْرِ جَرَى  
فِيهَا تَقَرُّرٌ فِي الرَّدَّةِ أَوْ  
الشَّتْمِ فَلَا طَلَاقَ .

وَكَذَا إِنْ لَمْ يَرِدْ شَيْئًا لِأَصْلِ  
بَقَاءِ الْعِصْمَةِ . وَجَرَكَانِ  
ذَلِكَ لِلشَّتْمِ كَثِيرًا مُرَادًا

Misalnya terjadi penahanan pada dirinya atau lainnya dalam dakwaan, bahwa dirinya dipaksa, dan misalnya karena sakit dan biasa pingsan dalam dakwaan bahwa dirinya ayan misalnya lagi keadaan nama istrinya Thali' atau Thalib dalam dakwaan terlanjur lisan dalam mengucapkan nama istrinya.

Kalau tidak ada indikasi seperti itu, maka suami tidak dapat dibenarkan dengan adanya bayinah.

#### Penyempurna:

Barangsiapa berkata kepada istrinya: "Wahai, wanita kafir", dengan maksud kafir sesungguhnya, maka berlaku untuk wanita itu segala yang ditetapkan dalam masalah murtad (bila ia belum dijamak, maka perceraian terjadi dengan seketika, sebab suaminya kafir dan seterusnya). Kalau kata-kata tersebut dimaksudkan untuk memaki-maki istrinya, maka talak tidak jatuh

Begitu juga tidak jatuh talak, jika suami tersebut, tidak bermaksud apa-apa, karena pendasaran asal atas kelanggengan ikatan nikah, dan karena perkataan seperti itu banyak terjadi untuk memaki yang di-



بِهِ كُفِّرَ النَّعْمَةُ

(فَرَعَ فِي حُكْمِ الْمُطْلَقَةِ بِالثَّلَاثِ)

(حَرَمَ لِحْرَمٍ مِّنْ طَلَّقَهَا) وَلَوْ قَبْلَ  
الْوُطْءِ (ثَلَاثًا. وَلِعَبْدٍ مِّنْ  
طَلَّقَهَا اثْنَيْنِ) فِي نِكَاحٍ أَوْ  
أَنْكِحَةٍ (حَتَّى تَنْكِحَ) زَوْجًا  
غَيْرَهُ نِكَاحٍ صَحِيحٍ ثُمَّ يَطْلُقُهَا  
وَتَنْقُضِي عِدَّتَهَا مِنْهُ مَا  
هُوَ مَعْلُومٌ (وَيُؤْلَجُ) بِقَبْلِهَا  
(حَشَفَةً) مِنْهُ أَوْ قَدَرَهَا  
مِنْ فَاقِدِهَا مَعَ اقْتِمَاضِ لِبِكْرِ

وَشُرْطُ كَوْنِ الْإِيلَاجِ (بِالنِّشَارِ)  
لِلذِّكْرِ أَيْ مَعَهُ وَإِنْ قَلَّ أَوْ أُعِينَ  
بِخَوِّ أَصْبَعٍ وَلَا يَشْتَرُطُ أَنْزَالُ

وَذَلِكَ لِلْأَيَةِ

maksudkan mengufuri nikmat.

### Cabang Mengenai Hukum Wanita yang Tertalak Tiga

Haram bagi laki-laki merdeka menikahi wanita yang telah ia talak tiga -walaupun belum pernah dijimak-, dan haram bagi budak menikahi wanita yang telah ia talak dua, baik dalam satu atau beberapa nikah, hingga wanita itu nikah lagi dengan laki-laki lain secara sah, lalu ditalaknya dan habis masa idahnya dari laki-laki tersebut, sebagaimana yang dimaklumi bersama, serta laki-laki itu telah memasukkan kepala zakar atau seukur kepala zakarnya -bila putus- ke dalam lubang vagina, serta selaput daranya sampai pecah bagi wanita yang masih perawan.

Masuknya kepala zakar itu disyaratkan dengan ereksi (tegang), sekalipun lemah atau dibantu dengan menggunakan semacam jari-jari ketika memasukkan zakar. Di sini tidak disyaratkan ada ejakulasi (inzal).

Keharaman menikahi wanita tersebut, adalah berdasarkan ayat Alqur-an.

وَالْحِكْمَةُ فِي اشْتِرَاطِ التَّحْلِيلِ  
التَّنْفِيرُ مِنْ اسْتِيفَاءِ مَا  
يُمْكِنُهُ مِنَ الطَّلَاقِ .

(وَيُقْبَلُ قَوْلُهَا) أَيْ الْمُطْلَقَةِ  
(فِي تَحْلِيلِ) وَانْقِصَاءِ عِدَّةِ  
عِنْدَ امْكَانٍ (وَأِنْ كَذَّبَهَا  
الثَّانِي) فِي وَطْئِهِ لَهَا لِعُسْرِ  
إثْبَاتِهِ .

(و) إِذَا ادَّعَتْ نِكَاحًا وَانْقِصَاءَ  
عِدَّةٍ وَحَلَفَتْ عَلَيْهِمَا . جَازَ  
لِلزَّوْجِ (الْأَوَّلِ نِكَاحُهَا) وَإِنْ  
ظَنَّ كَذِبَهَا . لِأَنَّ الْعِبْرَةَ فِي  
الْعُقُودِ بِقَوْلِ أَرْبَابِهَا وَلَا  
عِبْرَةَ بِظَنِّ لَا مُسْتَنَدَ لَهُ .

وَلَوْ ادَّعَى الثَّانِي الْوُطْءَ وَ  
أَنْكَرَتْهُ لَمْ تَحِلَّ لِلأَوَّلِ .

Hikmah disyaratkan *Tahlil*, membuat suami agar menghindari menghabiskan talaknya.

Ucapan istri tertalak tersebut mengenai ada *Tahlil* dan idahnya sudah habis dari *Muhallil*, adalah bisa diterima, sekalipun suami kedua (*Muhallil*) mendustakannya mengenai persetubuhannya, karena dirasa sulit untuk membuktikan kebenaran ada persetubuhan.

Bila istri tertalak itu mendakwakan ada pernikahan dan habis masa idah dari suami keduanya serta ia telah bersumpah, maka bagi suami pertama boleh menikahinya lagi -sekali-pun ia memperkirakan kedustaan istri tersebut-, sebab yang menjadi dasar penilaian dalam segala akad adalah ucapan para pengikat itu sendiri, sedang perkiraan yang tidak berdasar, adalah tidak menjadi dasar ukuran.

Bila suami kedua mendakwa, bahwa dirinya telah menjimaknya dan pihak istri mengingkarinya, maka wanita itu tidak halal untuk bekas suami pertama.



وَلَوْ قَالَتْ "لَمْ أَنْكِحْ" ثُمَّ كَذَبَتْ  
نَفْسَهَا وَادَّعَتْ نِكَاحًا بِشَرْطِهِ  
جَازٍ لِلأَوَّلِ نِكَاحُهَا إِنْ صَدَّقَهَا  
(وَلَوْ أَخْبَرَتْهُ) أَيِ الْمُطَلَّقةِ  
زَوْجَهَا الْأَوَّلَ (أَنَّهُ تَحَلَّلَتْ  
ثُمَّ رَجَعَتْ) وَكَذَبَتْ نَفْسَهَا  
(قَبِلَتْ) دَعْوَاهَا (قَبْلَ عَقْدِ)  
عَلَيْهَا لِلأَوَّلِ. فَلَا يَجُوزُ لَهُ  
نِكَاحُهَا.

(لَا بَعْدَهُ) أَيُّ لَا يَقْبَلُ انْكَارُهَا  
التَّحْلِيلَ بَعْدَ عَقْدِ الْأَوَّلِ.  
لِأَنَّ رِصْنَهَا بِنِكَاحِهِ يَتَضَمَّنُ  
الْإِعْتِرَافَ بِوُجُودِ التَّحْلِيلِ  
فَلَا يَقْبَلُ مِنْهَا خِلَافُهُ (وَإِنْ  
صَدَّقَهَا الثَّانِي) فِي عَدَمِ  
الْإِصَابَةِ. لِأَنَّ الْحَقَّ تَعَلَّقَ  
بِالْأَوَّلِ فَلَمْ تَقْدِرْ هِيَ وَلَا

Bila wanita tersebut berkata: "Saya belum nikah lagi", lalu ia mendustakan dirinya sendiri dan mendakwa bahwa dirinya telah menikah dengan syarat seperti di atas, maka bagi suami pertama boleh menikahinya, jika ia membenarkan ucapan itu.

Bila wanita tertalak itu memberitahukan kepada mantan suami pertamanya, bahwa dirinya telah Tahlil, lalu menarik kembali pemberitaannya dan ia mendustakan dirinya, maka dakwaan (kekeliruan dirinya dalam pemberitaan) dapat diterima, jika belum diadakan akad nikah dengan mantan suami pertama. Karena itu, suami pertama tidak boleh menikahinya.

Tetapi, kalau pengingkaran Tahlil oleh wanita di atas terjadi setelah diadakan nikah dengan mantan suami pertama, maka tidak dapat diterima, karena kerelaannya nikah dengan mantan suami yang pertama, mengandung pengakuan ada tahlil, maka dakwaan yang bertentangan dengan hal itu tidak dapat diterima, sekalipun suami kedua membenarkan mantan istrinya, bahwa ia belum menjimaknya, sebab hak memanfaatkan farji di sini hubungannya dengan suami pertama; Oleh karena itu, istri sendiri atau suami kedua yang membenarkannya, tidak dapat menghilangkan hak tersebut,

مُصَدِّقًا لَهَا عَلَى رَفْعِهِ. كَمَا  
أَفْتَى بِهِ جَمْعٌ مِنْ مَشَائِخِنَا  
الْمُحَقِّقِينَ.

(تَمَّتْ)

إِنَّمَا يَثْبُتُ الطَّلَاقُ كَالْأَقْرَارِ  
بِهِ بِشَهَادَةِ رَجُلَيْنِ عَدْلَيْنِ  
حُرَّيْنِ.

فَلَا يُحْكَمُ بِوُقُوعِهِ بِشَهَادَةِ  
الْإِنَاثِ وَلَوْ مَعَ رَجُلٍ. أَوْ كُنَّ  
أَرْبَعًا. وَلَا بِالْعَبِيدِ وَلَوْ  
صُلَحَاءَ. وَلَا بِالْفُسَّاقِ وَلَوْ  
كَانَ الْفُسْقُ بِإِخْرَاجِ مَكْتُوبَةٍ  
عَنْ وَقْتِهَا بِلَا عُذْرٍ.

وَلِشَرْطِ اللَّادَاءِ وَالْقَبُولِ  
أَنْ يَسْمَعَاهُ وَيُبْصِرَ الْمُطَلَّقَ  
حِينَ النُّطْقِ بِهِ.

sebagaimana yang difatwakan oleh segolongan syekh kita Al-Muhaqqiqun.

#### Penyempurna:

Hanya saja penetapan (itsbat) talak itu dengan persaksian dua laki-laki adil yang merdeka, sebagaimana halnya ikrar keberadaan talak.

Karena itu, talak tidak bisa dihukumi jatuh dengan persaksian beberapa wanita -walaupun bersama seorang laki-laki-, 4 orang wanita, para hamba -sekali pun mereka adalah orang-orang baik-, atau orang-orang fasik, sekali pun kefasikannya berupa menunda pengerjaan salat fardu sampai keluar waktu tanpa uzur.

Disyaratkan untuk kesahan *Adausy Syahadah* (memberikan persaksian) dan *Qabuhusy Syahadah* (penerimaan persaksian), dua saksi itu mendengar ucapan talak dan melihat orang yang menjatuhkan talak ketika mengucapkannya.



فَلَا يَصِحُّ تَحْمُلُهُمَا الشَّهَادَةُ  
اعْتِمَادًا عَلَى الصَّوْتِ مِنْ غَيْرِ  
أَنْ يَرَى الْمُطَلَّقُ لِحْوَازِ اسْتِثْبَاهِ  
الْأَصْوَاتِ .

وَأَنْ يُبَيِّنَا لَفْظَ الزَّوْجِ مِنْ  
صَرِيحٍ أَوْ كِنَايَةٍ .

وَيُقْبَلُ فِيهِ شَهَادَةُ أَبِي الْمُطَلَّقةِ  
وَابْنِهَا إِنْ شَهِدَا حِسْبَةً .

وَلَوْ تَعَارَضَتْ بَيِّنَاتُ تَعْلِيْقٍ  
وَتَنْجِيْزٍ . قُدِّمَتْ الْأُولَى  
لِأَنَّ مَعَهَا زِيَادَةَ عِلْمٍ بِسَمَاعِ  
التَّعْلِيْقِ .

(فَصْلٌ فِي الرَّجْعَةِ)

هِيَ لُغَةٌ الْمَرَّةُ مِنَ الرَّجُوعِ  
وَشَرْعًا رَدُّ الْمَرْأَةِ إِلَى النِّكَاحِ  
مِنْ طَلَاقٍ غَيْرِ بَائِنٍ فِي الْعِدَّةِ .

Karena itu, tidak sah *Tahamulisy Syahadah* (mengambil kesaksian) dua orang saksi yang berpedoman pada suara yang mereka dengar, tanpa melihat orang yang menalak, lantaran kemungkinan terjadi suara yang serupa.

Disyaratkan dua saksi tersebut menerangkan lafal suami yang menjatuhkan talak: sharih atau kinayah lafal yang diucapkan.

Dalam masalah talak, persaksian dari ayah wanita yang tertalak dan anak laki-lakinya, adalah bisa diterima, jika keduanya memberikan persaksian secara *hisbah*.

Bila bertentangan antara bayinah yang menyatakan ada taklik dengan bayinah yang menyatakan ada *tanjiz*, maka dimenangkan bayinah taklik, karena dengan bayinah ini terdapat tambahan pengetahuan; yaitu dengan mendengar ada pentaklikan talak.

#### PASAL: RUJUK

Menurut bahasa, *Raj'ah* artinya sekali kembali, sedang menurut syarak, adalah mengembalikan istri yang masih dalam idah talak, bukan bain pada pernikahan semula.

(صَحَّ رُجُوعُ مُفَارَقَةٍ بِطَلَاقٍ  
دُونَ أَكْثَرِهِ) فَهُوَ ثَلَاثٌ  
لِحُرٍّ وَثِنْتَانِ لِعَبْدٍ (نَجَانًا)  
بِلَا عَوَضٍ (بَعْدَ وَطْءٍ) أَوْ  
فِي عِدَّةٍ وَطْءٍ (قَبْلَ انْقِصَاءِ  
عِدَّةٍ)

فَلَا يَصِحُّ رُجُوعُ مُفَارَقَةٍ بِغَيْرِ  
طَلَاقٍ كَفَسْخٍ . وَلَا مُفَارَقَةٍ  
بِدُونَ ثَلَاثٍ مَعَ عَوَضٍ كَخُلْعِ  
لَبَيْنُونَتِهَا . وَمُفَارَقَةٍ قَبْلَ  
وَطْءٍ . إِذَا لَاعِدَّةٌ عَلَيْهَا . وَلَا  
مِنْ انْقِصَافِ عِدَّتِهَا . لِأَنَّهَا  
صَارَتْ أَجْنَبِيَّةً .

وَيَصِحُّ تَجْدِيدُ نِكَاحِهَا بِإِذْنِ  
جَدِيدٍ وَوَلِيِّ وَشُلُودٍ وَ  
مَهْرٍ آخَرَ .

Sebelum habis idah, sah merujuk istri yang diceraikan secara gratis, setelah pernah dijimak dan talak yang dijatuhkan bukan dalam hitungan maksimal; yaitu talak tiga untuk suami yang merdeka dan talak dua untuk suami budak.

Tidak sah merujuk wanita yang diceraikan, bukan dengan talak -misalnya fasakh-, dan diceraikan kurang dari talak tiga, tetapi memakai tebusan -misalnya khuluk lantaran *bainunah* istri-, dan diceraikan sebelum pernah dijimak -lantaran tidak punya idah-, dan wanita yang sudah habis idahnya -lantaran telah menjadi wanita lain-.

Wanita-wanita yang tidak sah dirujuk di atas, adalah sah diperbarui nikahnya dengan izin baru, wali, saksi dan mahar yang lain.



وَلَا مُفَارَقَةٍ بِالطَّلَاقِ الثَّلَاثِ:  
وَلَا يَصِحُّ نِكَاحُهَا إِلَّا بَعْدَ  
التَّحْلِيلِ .

وَأَمَّا يَصِحُّ الرُّجُوعُ (بِ) ب "  
رَاجَعْتُ) أَوْ رَجَعْتُ (زَوْجَتِي)  
أَوْ فَلَانَةً ، وَإِنْ لَمْ يَقُلْ  
«إِلَيَّ» أَوْ إِلَى نِكَاحِي «لَكِنْ يُسَنُّ  
أَنْ يُزِيدَ أَحَدُهُمَا مَعَ الصِّيغَةِ .

وَيَصِحُّ بِ «رَدَّتْهَا إِلَى نِكَاحِي  
وَبِ «أَمْسَكَتُهَا» .

وَأَمَّا عَقْدُ النِّكَاحِ عَلَيْهَا بِإِجَابٍ  
وَقَبُولٍ فَكِنَايَةٌ تَحْتَاجُ إِلَى نِيَّةٍ .

وَلَا يَصِحُّ تَعْلِيْقُهَا كـ «رَاجَعْتُكَ  
إِنْ شِئْتُ» .

وَلَا يُشْتَرَطُ الْإِشْهَادُ عَلَيْهَا  
بَلْ يُسَنُّ .

Tidak sah pula merujuk wanita yang telah ditalak tiga, dan tidak sah menikahinya, kecuali setelah ada *Tahli* (pernikahan dengan laki-laki dengan syarat-syaratnya).

Hanya saja kesahan rujuk itu dilakukan dengan shighat: "Saya merujuk kembali istriku/si Fulanah", sekalipun tidak mengatakan "kepadaku/nikahku", tetapi sunah menambahkan salah satunya pada shighat di atas.

Sah juga rujuk dengan mengatakan: "Dia saya kembalikan kepada nikahku", juga dengan "Saya menahannya".

Adapun akad nikah padanya dengan ijab dan qabul, adalah kinayah rujuk yang membutuhkan niat.

Tidak sah mentaklikkan rujuk, misalnya: "Aku merujukmu, jika kamu mau".

Tidak disyaratkan mempersaksikan rujuk, tapi cuma sunah saja.

(فُرُوعُ)

يَحْرُمُ التَّمَتُّعُ بِرَجْعِيَّةٍ وَإِنْ  
لِحَرِّدِ نَظَرٍ وَلَا حَدَّ أَنْ وَطِئَ  
بَلْ يُعْزَرُ .

وَتُصَدَّقُ بِبَيْتَيْنِهَا فِي انْقِصَاءِ  
الْعِدَّةِ بِغَيْرِ الْأَشْهُرِ مِنْ أَقْرَابٍ  
أَوْ وَصْنٍ إِذَا امْكَنَ . وَإِنْ أَنْكَرَهُ  
الزَّوْجُ أَوْ حَالَفَتْ عَادَتُهَا لِأَنَّ  
النِّسَاءَ مُؤْتَمَنَاتٌ عَلَى أَرْحَامِهِنَّ .

وَلَوْ أَدَّعَى رَجْعَةً فِي الْعِدَّةِ  
وَهِيَ مُنْقَضِيَّةٌ وَلَمْ تَنْكِحْ  
فَإِنْ اتَّفَقَا عَلَى وَقْتِ الْانْقِصَاءِ  
كَيَوْمِ الْجُمُعَةِ . وَقَالَ رَاجَعْتُ  
قَبْلَهُ « فَقَالَتْ بَلْ بَعْدَهُ  
حَلَفَتْ أَنَّهَا لَا تَعْلَمُ أَنَّهُ رَاجِعٌ  
فَتُصَدَّقُ لِأَنَّ الْأَمْرَ عَدَمُ  
الرَّجْعَةِ قَبْلَهُ .

### Beberapa Cabang:

Haram melakukan Tamattu' (bersenang-senang) pada wanita yang ada dalam idah raj'iyah, walaupun hanya memandangnya semata. Jika sampai menjimaknya, maka tidak boleh di-Had, tapi cukup ditakzir.

Dengan bersumpah, wanita bisa dibenarkan dakwaannya yang mungkin terjadi mengenai habis masa idah yang dihitung dengan bukan bulanan -dengan quru' atau kelahiran-, sekalipun mengingkari atau menyelisihi adatnya (dalam haid), sebab para wanita adalah orang yang dipercayai mengenai kandungannya.

Bila suami mendakwa telah merujuk istrinya dalam idah, di mana wanita tersebut telah habis masa idahnya dan belum bersuami lagi; bila kedua belah pihak sepakat mengenai waktu habis idah -misalnya hari Jumat-, dan suami berkata: "Aku merujuknya sebelum hari itu", lalu wanita itu berkata: "Tidak sebelum hari itu, tetapi setelahnya", maka wanita itu diambil sumpahnya, bahwa ia tidak mengetahui rujuk, suami, kemudian dibenarkan, sebab dasarnya adalah rujuk tidak terjadi sebelum hari Jumat.



فَلَوْ اتَّفَقَا عَلَى وَقْتِ الرَّجْعَةِ  
 كَيَوْمِ الْجُمُعَةِ وَقَالَتْ انْقَضَتْ  
 يَوْمَ الْخَمِيسِ وَقَالَ « بَلْ  
 انْقَضَتْ يَوْمَ السَّبْتِ » صَدَقَ  
 بِيَمِينِهِ أَنَّهَا مَا انْقَضَتْ يَوْمَ  
 الْخَمِيسِ لِاتِّفَاقِهِمَا عَلَى وَقْتِ  
 الرَّجْعَةِ. وَالْأَصْلُ عَدَمُ  
 انْقِصَاءِ الْعِدَّةِ قَبْلَهُ.

(وَلَوْ تَزَوَّجَ رَجُلٌ (مُفَارَقَتُهُ)  
 وَلَوْ بَخْلٍ (بِدُونِ ثَلَاثٍ وَلَوْ  
 بَعْدَ) أَنْ نَكَحَتْ (لِزَوْجٍ أُخَرَ)  
 وَدُخُولِهِ بِهَا (عَادَتْ) إِلَيْهِ  
 (بِبَقِيَّتِهِ) أَيْ بَقِيَّةِ الثَّلَاثِ  
 فَقَطْ. مِنْ ثِنْتَيْنِ أَوْ وَاحِدَةٍ

(فَصَلِّ)

الْإِيلَاءُ حَلْفُ زَوْجٍ يَتَصَوَّرُ  
 وَطْؤُهُ عَلَى امْتِنَاعِهِ مِنْ وَطْءِ

Bila kedua belah pihak sepakat mengenai waktu rujuk -misalnya hari Jumat- dan istri berkata: "Idah habis pada hari Kamis", dan suami berkata: "... tetapi hari Sabtu", maka yang dibenarkan adalah suami, dengan diambil sumpahnya bahwa idah tidak habis di hari Kamis, sebab kesepakatan mereka mengenai waktu rujuknya, sedangkan dasarnya adalah tidak ada rujuk sebelum waktu itu.

Bila seorang laki-laki menikahi kembali istri yang telah dicerai dengan talak kurang dari tiga -sekali-pun sebab khuluk dan telah dinikahi laki-laki lain-, maka wanita kembali ke tangannya dengan sisa talak tiganya (dua/satu).

#### PASAL: ILA'

Ila' adalah sumpah untuk tidak menjimak istrinya dalam waktu yang tidak terbatas atau lebih 4 bulan, di mana suami itu mampu melakukan

زَوْجَتِهِ مُطْلَقًا أَوْ فَوْقَ  
 أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ.

كَأَنْ يَقُولَ « لَا أَطْوُكِ » أَوْ  
 لَا أَطْوُكِ خَمْسَةَ أَشْهُرٍ » أَوْ  
 حَتَّى يَمُوتَ فُلَانٌ ».

فَإِذَا مَضَتْ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ  
 مِنَ الْإِيلَاءِ بِلاَ وَطْءٍ فَلَهَا  
 مَطْلَبَتُهُ بِالْفِيئَةِ. وَهِيَ  
 الْوَطْءُ. أَوْ بِالطَّلَاقِ: فَإِنْ  
 أَبِي طَلَّقَ عَلَيْهِ الْقَاضِي.

وَيَنْعَقِدُ الْإِيلَاءُ بِالْحَلْفِ  
 بِاللَّهِ تَعَالَى وَبِتَعْلِيْقِ طَلَاقٍ  
 أَوْ عِتْقٍ أَوْ التَّزَامِ قَرْبَةً.

وَإِذَا وَطِئَ مُحْتَارًا بِمُطَالَبَةٍ  
 أَوْ دُونِهَا، لَزِمَتْهُ كَفَّارَةٌ  
 يَمِينٍ إِنْ حَلَفَ بِاللَّهِ.

persetubuhan.

Misalnya suami berkata: "Aku tidak akan menjimakmu/Aku tidak akan menjimakmu selama 5 bulan/Aku tidak akan menjimakmu sampai si Fulan mati".

Maka, apabila telah berjalan masa 4 bulan dari Ila' tanpa terjadi persetubuhan, maka istri boleh meminta suaminya agar dijimak atau dijatuhkan talaknya; jika suami membangkang, maka hakimlah yang menjatuhkan talaknya.

Ila' bisa terwujud dengan bersumpah demi Allah swt., dengan mentaklik talak atau pembebasan budak, atau dengan menyanggupi ibadah.

Bila di masa Ila' tersebut suami menjimaknya -baik lantaran tuntutan dari istri atau tidak-, maka suami wajib membayar kafarat sumpah, jika Ila'nya dengan bersumpah demi Allah swt.



(فَصْلٌ)  
إِنَّمَا يَصِحُّ الظَّهَارُ مِمَّنْ يَصِحُّ  
طَلَاقُهُ.

وَهُوَ أَنْ يَقُولَ لِزَوْجَتِهِ: أَنْتِ  
كَظْهَرِ أُمِّي. وَلَوْ بَدُونِ "عَلَيَّ"  
وَقَوْلُهُ: "أَنْتِ كَأُمِّي، كِنَايَةٌ."  
وَكَأَلَا مَحْرَمٌ لَمْ يَطْرَأُ أَحَدُهُمَا.

وَتَلَزَمَهُ كَفَّارَةٌ ظَهَارٍ بِالْعَوْدِ  
وَهُوَ أَنْ يُسْكِنَهَا زَمَنًا يُمَكِّنُ  
فِرَاقَهَا فِيهِ.

(فَصْلٌ فِي الْعِدَّةِ)  
هِيَ مَا خُوِذَتْ مِنَ الْعَدْرِ  
لِاشْتِمَالِهَا عَلَى عَدَدِ أَقْرَاءٍ  
وَأَشْهُرٍ غَالِبًا.

وَهِيَ شَرْعًا مَدَّةُ تَرْبُّصٍ  
فِيهَا الْمَرْأَةُ لِمَعْرِفَةِ بَرَاءَةِ

#### PASAL: ZHIHAR

Sesungguhnya zhihar itu sah dilakukan oleh suami yang sah talaknya.

Zhihar adalah perkataan suami kepada istrinya. "Engkau seperti punggung ibuku", sekalipun tanpa menyebutkan "Bagiku". Ucapan "Engkau seperti ibuku", adalah kinayah zhihar. Disamakan dengan ibu: Wanita mahram yang keharamannya sejak semula.

Dengan sebab suami *Aud* -yaitu diam/tidak mengucapkan talak dalam masa yang memungkinkan untuk melakukannya-, maka ia wajib membayar kafarat Zhihar.

#### PASAL: IDAH (MASA TUNGGU)

Lafal *Idah* diambil dari 'Adad (bilangan), karena mencakup beberapa quru' (suci) dan beberapa bulan pada galibnya.

Idah menurut syarak, adalah masa penantian seorang wanita (yang telah bercerai) untuk mengetahui kebebasan rahim dari kandungan, untuk *ta'abbud* (perenungan ibadah), atau

رَحِمَهَا مِنَ الْحَمْلِ أَوْ لِلتَّعَبُّدِ  
وَهُوَ اصْطِلَاحًا مَا لَا يُعْقَلُ  
مَعْنَاهُ عِبَادَةٌ كَانَ أَوْ غَيْرَهَا  
أَوْ لِتَفْجِيرِهَا عَلَى زَوْجٍ مَاتَ.  
وَشُرِعَتْ أَصَالَةٌ. مَهْوَا  
لِلنَّسَبِ عَنِ الْإِخْتِلَاطِ.

(تَجِبُ عِدَّةٌ لِفِرْقَةِ زَوْجٍ حَيٍّ)  
بِطَلَاقٍ أَوْ فُسْخٍ نِكَاحٍ  
حَاضِرٍ أَوْ غَائِبٍ مُدَّةً طَوِيلَةً  
(وَطَوِيلٌ) فِي قَبْلِ أَوْ دُبُرٍ.

بِخِلَافِ مَا إِذَا الْمَرْءُ يَكُنْ وَطَوِيلٌ  
وَأِنْ وَجِدَتْ خُلُوءَةً.

وَإِنْ تُيَقِّنْ بَرَاءَةَ رَحِمٍ  
كَمَا فِي مَغْيِرَةٍ وَصَغِيرٍ  
(وَلَوْ طَوِيلٌ) حَصَلَ مَعَ

bela sungkawa atas kematian suami. *Ta'abbud* adalah sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal mengenai maknanya, baik berupa ibadah atau lainnya.

Pada dasarnya idah disyariatkan untuk menjaga jangan sampai terjadi keserupaan status keturunan.

Idah diwajibkan karena perceraian oleh suami yang masih hidup, yang pernah menjimak pada kubul (lubang vagina) atau dubur (anus), dengan cara talak atau fasakh nikah oleh suami yang berada di tempat atau tengah tiada, dalam waktu yang cukup lama.

Lain halnya dengan suami yang belum pernah menjimaknya, (maka istri yang diceraikan tidak wajib idah), sekalipun sudah pernah berduaan (khalwah).

Wanita yang diwajibkan beridah di atas tadi, sekalipun telah diyakini kebebasan kandungan bayi, misalnya istri/suami yang masih kecil.

Idah juga wajib dilakukan sebab persetubuhan yang syubhat tentang



(شُبْهَةً) فِي حِلِّهِ كَمَا فِي  
نِكَاحٍ فَاسِدٍ. وَهُوَ كُلُّ مَا  
يُوجِبُ حَدًّا عَلَى الْوَاطِئِ.

(فَرْعٌ)

لَا يَسْتَمْتِعُ بِمَوْطُوءَةٍ بِشُبْهَةٍ  
مُطْلَقًا مَا دَامَتْ فِي عِدَّةٍ  
شُبْهَةٍ حَمَلًا كَانَتْ أَوْ غَيْرُهَا  
حَتَّى تَنْقَضِيَ بِوَضْعٍ أَوْ  
غَيْرِهِ. لِاخْتِلَالِ النِّكَاحِ  
بِتَعَلُّقِ حَقِّ الْغَيْرِ.

قَالَ شَيْخُنَا: وَمِنْهُ يُؤْخَذُ  
أَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهِ نَظَرُهَا  
وَلَوْ بِلَا شَهْوَةٍ وَالْخُلُوءَ بِهَا.

وَأَمَّا يَجِبُ لِمَا ذُكِرَ عِدَّةُ  
(بِثَلَاثَةِ قُرُوءٍ) وَالْقُرْءُ  
هُنَا طَهْرٌ بَيْنَ دَتْنِ حَيْضَتَيْنِ

kehalalannya (wathi syubhat),  
misalnya jimak dalam ikatan nikah  
yang fasid; yaitu jimak yang tidak  
menetapkan keberadaan had bagi  
laki-lakinya.

**Cabang:**

Seorang suami tidak diperkenankan  
bertamattu' apa pun bentuknya,  
terhadap wanita yang dijimak secara  
syubhat, selama masih dalam  
idahnya -baik idah hamil atau  
lainnya-, sehingga idah tersebut  
habis dengan melahirkan atau  
lainnya, sebab rusak nikah, karena  
berurusan dengan hak orang lain  
(hak di sini adalah idah sebab jimak  
syubhat).

Guru kita berkata: Dari alasan di  
atas, maka diambillah suatu penda-  
pat, bahwa laki-laki tersebut di-  
haramkan memandangnya -sekali-  
pun tanpa syahwat- dan berduaan  
dengannya.

Kewajiban idah karena hal-hal di  
atas, adalah dengan cara tiga kali  
quru'; yaitu masa suci di antara dua  
masa haid atau antara masa haid  
dengan nifas.

أَوْ حَيْضٍ وَنِفَاسٍ.

فَلَوْ طَلَّقَ مَنْ لَمْ تَحِضْ أَوْ لَا  
تُمْ حَاضَتْ لَمْ يُحْسَبَ الزَّمَنُ  
الَّذِي طَلَّقَ فِيهِ قُرْءًا إِذَا لَمْ  
يَكُنْ بَيْنَ دَمَيْنِ. بَلْ لَا بُدَّ  
مِنْ ثَلَاثَةِ أَطْهَارٍ بَعْدَ الْحَيْضَةِ  
الْمُتَّصِلَةِ بِالطَّلَاقِ. وَيُحْسَبُ  
بَقِيَّةُ الطَّهْرِ طَهْرًا فِي غَيْرِهَا.

وَيَجِبُ عِدَّةٌ بِثَلَاثَةِ أَقْرَاءَ  
(عَلَى حُرْمَةِ تَحِيضٍ) كَقَوْلِهِ  
تَعَالَى: وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ  
بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ.

فَمَنْ طَلَّقَتْ طَاهِرًا وَقَدْ بَقِيَ  
مِنَ الطَّهْرِ لَحْظَةٌ. انْقَضَتْ  
عِدَّتُهَا بِالطَّهْرِ فِي الْحَيْضَةِ  
الثَّالِثَةِ لِإِطْلَاقِ الْقُرْءِ عَلَى

Bila seorang suami menjatuhkan  
talak kepada istrinya yang semula  
tidak pernah haid, lalu setelah talak  
ia haid, maka masa suci di kala  
penjatuhan talak tidak terhitung  
quru', sebab tidak berada di antara  
dua periode haid, tetapi wanita  
tersebut harus beridah tiga kali masa  
suci setelah haid yang bersambung-  
kan dengan jatuh talak. Bagi wanita  
selain seperti itu, sisa masa suci  
dihitung satu quru'.

Kewajiban idah 3 quru' itu bagi  
wanita merdeka yang biasa haid,  
karena berdasarkan firman Allah:  
"Wanita-wanita yang ditalak,  
hendaklah beridah dengan me-  
nahan dirinya selama tiga quru'."  
(Al-Baqarah: 228).

Bila seorang wanita dijatuhi talak  
dalam keadaan sucinya masih  
berjalan sebentar, maka idahnya  
habis pada masuk pendarahan haid  
periode ketiga, karena kemutlakan  
nama suci, yang mencakup masa  
suci, yang sekalipun hanya sebentar,  
sekali pun dalam masa suci yang



أَقَلَّ لِحُصْنَةٍ مِنَ الطُّهْرِ وَإِنْ  
وَطِئَ فِيهِ .

أَوْ حَائِضًا وَإِنْ لَمْ يَبْقَ مِنْ  
زَمَنِ الْحَيْضِ إِلَّا لِحُصْنَةٍ  
فَتَنْقِضِي عِدَّتُهَا بِالطَّعْنِ  
فِي الْحَيْضَةِ الرَّابِعَةِ .

وَزَمَنُ الطَّعْنِ فِي الْحَيْضَةِ  
لَيْسَ مِنَ الْعِدَّةِ بَلْ يَتَبَيَّنُ  
بِهِ انْقِصَاؤُهَا .

(و) تَحِبُّ عِدَّةً (بِثَلَاثَةِ  
أَشْهُرٍ) هِلَالِيَّةٍ . مَا لَمْ تُطَلَّقْ  
أَثْنَاءَ شَهْرِ . وَالْأُتُمُّ الْمُنْكَسِرُ  
ثَلَاثِينَ (إِنْ لَمْ تَحِضِ الْحُرَّةُ  
أَصْلًا) .

(أَوْ) حَاصِنَتْ أَوَّلًا ثُمَّ انْقَطَعَ  
وَ (يُدْسَتْ) مِنَ الْحَيْضِ

hanya sebentar tersebut suami telah menjimak.

Atau dalam keadaan haid yang walaupun tinggal berjalan sejenak, maka masa idahnya habis pada pendaraan haid periode keempat.

Masa pendaraan haid yang terakhir (ketiga pada wanita yang ditalak dalam keadaan suci, dan periode keempat pada wanita yang ditalak dalam keadaan haid) tidak termasuk masa idah, tetapi dengan adanya pendarahan tersebut, selesailah masa idahnya.

Bila wanita merdeka itu tidak pernah haid sama sekali, maka wajib idah selama 3 bulan Qamariyah, jika penjatuhan talak tidak terjadi di pertengahan bulan; Jika terjadi seperti itu, maka sisa hari sampai akhir digenapkan menjadi 30 hari terlebih dahulu.

Atau wanita tersebut pada mulanya haid, lalu berhenti karena sudah sampai usia di mana pada galibnya tidak haid lagi (usia manapouse).

يُبْلُوغَهَا إِلَى سِنِّ تِيَأَسُ  
فِيهِ النِّسَاءُ مِنَ الْحَيْضِ غَالِبًا .  
وَهُوَ اثْنَتَانِ وَسِتُّونَ سَنَةً  
وَقِيلَ خَمْسُونَ .

وَلَوْ حَاصِنَتْ مَنْ لَمْ تَحِضْ قَطُّ  
فِي أَثْنَاءِ الْعِدَّةِ بِأَلَا شَهْرٍ  
اعْتَدَّتْ بِأَلَا طَهَارٍ .

أَوْ بَعْدَهَا لَمْ تَسْتَأْنِفِ الْعِدَّةَ  
بِأَلَا طَهَارٍ . بِخِلَافِ الْأَيْسَةِ .

(وَمَنْ انْقَطَعَ حَيْضُهَا) بَعْدَ أَنْ  
كَانَتْ تَحِضُّ (بِأَلَا عِلَّةٍ) تُعْرِفُ  
لَمْ تَسْتَرْوِجْ حَتَّى تَحِضْ أَوْ  
تِيَأَسَ، ثُمَّ تَعْتَدَّ بِأَلَا قُرَاءٍ  
أَوْ الْأَشْهُرِ .

وَفِي الْقَدِيمِ وَهُوَ مَذْهَبُ مَالِكٍ  
وَاحْمَدَ أَنَّهَا تَتَرَبَّصُ سَعَةً

Usia itu adalah 60 tahun, dan ada yang mengatakan 50 tahun.

Bila wanita yang sama sekali tidak haid itu mengalami haid di tengah-tengah masa idahnya, yang sedianya dihitung dengan bulanan, maka idahnya harus dengan hitungan suci.

Atau (bila mengalami haid) setelah habis masa idahnya, maka tidak usah memulai masa idahnya dengan hitungan quru' (suci); Lain halnya dengan wanita manapouse.

Bila wanita tertalak yang semula biasa mengalami haid, lalu terputus tanpa diketahui sebabnya, maka ia belum diperbolehkan kawin sehingga ia haid lagi, lalu beridrah dengan quru' atau menjadi Ayisah (manapouse), lalu beridrah dengan hitungan bulanan.

Dalam kaul Kadim -yang juga menjadi mazhab Malik dan Ahmad:- Wanita yang terputus haid tanpa diketahui sebabnya, adalah me-



أَشْهُرٍ ثُمَّ تَعَبَّدُ بِثَلَاثَةِ  
أَشْهُرٍ لِيَعْرِفُ فِرَاقُ الرَّحِمِ  
إِذْ هِيَ غَالِبُ مَدَّةِ الْحَمْلِ.

وَأَنْتَصِرَ لَهُ الشَّافِعِيُّ بِأَنَّ عُمَرَ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَضَى بِهِ  
بَيْنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ  
وَلَمْ يُنْكَرْ عَلَيْهِ.

وَمِنْ ثُمَّ أَفْتَى بِهِ سُلْطَانُ  
الْعُلَمَاءِ عَزُّ الدِّينِ بْنِ عَبْدِ  
السَّلَامِ وَالْبَارِزِيُّ وَالرِّمِّيُّ  
وَأَسْمَعِيلُ الْحَضْرَمِيُّ وَاخْتَارَهُ  
الْبُلْقِينِيُّ وَشَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ  
رَحِمَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى.

أَمَّا مَنْ انْقَطَعَ حَيْضُهَا بِعِلَّةٍ  
تَعْرِفُ كَرَضَاعٍ وَمَرَضٍ فَلَا  
تَتَزَوَّجُ إِتِّفَاقًا حَتَّى تَحْيِضَ

nunggu 9 bulan, lalu beridrah 3 bulan  
agar dengan begitu dapat diketahui  
kebersihan kandungan, sebab 9  
bulan itu adalah kebiasaan umum  
kandungan.

Untuk menguatkan pendapat ini,  
Asy-Syafi'i berdalil, bahwa Umar  
r.a. menghukumi seperti itu pada  
sahabat Muhajirin dan Anshar, serta  
tidak ada yang mengingkarinya.

Karena dalil seperti itulah, kaul  
tersebut difatwakan oleh Sulthanul  
Ulama, Izzuddin bin Abdus Salam,  
Al-Barizi, Ar-Raimi, Ismail Al-  
Hadhrami, dan menjadi pilihan Al-  
Bulqini dan Guru kita, Ibnu Ziyad  
rhm.

Adapun wanita yang putus darah  
dapat diketahui sebabnya -misalnya  
menyusui atau sakit-, maka menurut  
sepakat ulama, wanita itu belum  
boleh nikah sampai ia haid atau  
menjadi Ayisah, sekalipun panjang  
masanya.

أَوْ تَيَاسَّ وَإِنْ طَالَتْ الْمُدَّةُ.

(و) تَجِبُ الْعِدَّةُ (لِوَفَاةِ)  
زَوْجٍ حَتَّى (عَلَى) حُرَّةٍ (رَجُعِيَّةٍ)  
وَعَبْرَةٍ مَوْطُوءَةٍ (لِصَغِيرٍ أَوْ)  
غَيْرِهِ وَإِنْ كَانَتْ ذَاتَ أَقْرَاءٍ  
(بِأَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ وَعَشْرَةِ أَيَّامٍ  
وَلِيَّالِهَا) لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ.

وَتَجِبُ عَلَى الْمَتَوَفَّى عَنْهَا زَوْجُهَا  
الْعِدَّةُ بِمَا ذَكَرَ (مَعَ أَحْدَادٍ) يَعْنِي  
يَجِبُ الْأَحْدَادُ عَلَيْهَا أَيْضًا بِأَيِّ  
صِفَةٍ كَانَتْ

لِلْخَبَرِ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ لَا يَحِلُّ  
لِامْرَأَةِ تَوُفُّ مِنْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ أَنْ تَحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ  
ثَلَاثٍ إِلَّا عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ  
أَشْهُرٍ وَعَشْرًا. أَيْ فَإِنَّهَا

Diwajibkan beridrah selama 4 bulan  
10 hari -termasuk malamnya-, bagi  
wanita yang ditinggal mati suami-  
nya, sekalipun ia wanita merdeka  
dalam keadaan talak raj'i dan belum  
dijimak -karena masih kecil atau  
lainnya-, dan sekalipun ia adalah  
wanita yang mempunyai quru'.  
Dasarnya adalah Alqur-an dan Al-  
hadis.

Di samping masa idah seperti itu,  
wanita yang ditinggal mati suaminya  
juga wajib melakukan *Ihdad* (Jawa:  
Ngusut) dengan cara-cara yang ada.

Hal ini berdasarkan hadis yang  
Muttafaq Alaih: "Tidak halal bagi  
wanita yang beriman kepada Allah  
swt. dan hari Akhir, melakukan  
*ihdad* atas kematian seseorang  
selama melebihi 3 hari, kecuali atas  
kematian suami selama 4 bulan 10  
hari." Artinya, wanita tersebut wajib  
melakukan *ihdad* dengan masa  
seperti itu, sebab suatu perbuatan  
yang diperbolehkan setelah dilarang,



يَحِلُّ لَهَا الْإِحْدَادُ عَلَيْهِ هَذِهِ  
الْمُدَّةُ أَيْ يَجِبُ لِأَنَّ مَا جَازَ  
بَعْدَ امْتِنَاعِهِ وَاجِبٌ .

وَلِلْإِجْمَاعِ عَلَى إِرَادَتِهِ . إِلَّا مَا  
حُكِيَ عَنِ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ .

وَذِكْرُ الْإِيمَانِ لِلْغَالِبِ أَوْ لِأَنَّهُ  
أَبْعَثُ عَلَى الْأُمْتِثَالِ : وَلَا فَرْقَ  
لَهَا أَمَّا يَلْزَمُهَا ذَلِكَ أَيْضًا .

وَيَلْزَمُ الْوَلِيَّ أَمْرُ مَوْلِيَّتِهِ بِهِ .

(تَنْبِيْهُ)

الْإِحْدَادُ وَاجِبٌ عَلَى الْمُتَوَفَّى  
عَنْهَا زَوْجُهَا وَلَوْ صَغِيرَةً  
تُرِكَ لِبُسٍ مَصْبُوعٍ لَزِينَةٍ  
وَأِنْ خَشِنَ . وَيُبَاحُ إِبْرَاسِيمُ  
لَمْ يُصْبَغْ .

adalah menunjukkan wajib.

Karena ijmak mengenai dimaksudkan "halal" di situ sebagai wajib, kecuali pendapat yang dinukil dari Al-Hasan Al-Bashri.

Penyebutan iman dalam hadis, adalah sebagai kegaliban saja atau agar dengan begitu bisa membangkitkan kepatuhan; Kalau tidak kita letakkan pemahaman seperti itu, maka setiap wanita mempunyai hak aman (dilindungi oleh pemerintah Islam), berkewajiban melakukan ihdad seperti itu juga.

Wajib bagi wali memerintahkan anak perwaliannya agar melakukan ihdad.

#### Peringatan:

Ihdad yang wajib dilakukan oleh seorang wanita yang ditinggal mati suaminya -sekali pun wanita itu masih kecil- adalah meninggalkan pakaian yang diwarna (diwenter) untuk menghias diri -sekali pun dari bahan yang kasar-, dan boleh memakai kain sutera (lbrasim) yang tidak diwenter.

وَتَرَكُ التَّطْيِبِ وَلَوْ لَيْلًا  
وَالْتَّحَلَّى نَهَارًا بِحُلِيِّ ذَهَبٍ  
أَوْ فِصْنَةٍ وَلَوْ نَحْوَ خَاتَمٍ أَوْ  
قُرْطٍ أَوْ تَحْتَ الثِّيَابِ لِلنَّهْيِ  
عَنْهُ .

وَمِنْهُ مَمْلُوءَةٌ بِأَحَدِهِمَا .  
وَلَوْ لَوْ وَنَحْوُهُ مِنَ الْجَوَاهِرِ  
الَّتِي تُتَحَلَّى بِهَا وَمِنْهَا  
الْعَقِيقُ . وَكَذَلِكَ نَحْوُ نَحَاسٍ  
وَعَاجٍ إِنْ كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ  
يَتَحَلَّوْنَ بِهِمَا .

وَتَرَكُ الْإِكْتِحَالَ بِالْإِثْمِدِ  
إِلَّا الْحَاجَةَ وَإِنْ كَانَتْ سَوْدَاءَ  
وَدَهْنُ شَعْرِ رَأْسِهَا . لَا  
سَائِرَ الْبَدَنِ .

وَحَلَّ تَنْظِيفَ بَعْضِ وَارِزَالَهُ  
وَسَخْوَ وَكُلَّ تَنْبَلٍ .

Meninggalkan memakai yang berbau harum -sekali pun waktu malam- dan meniggalkan memakai perhiasan emas-perak di siang hari, sekali pun hanya berupa cincin atau anting-anting, sekali pun pemakaian emas-perak tersebut di balik pakaian, karena ada larangan untuk itu.

Termasuk perhiasan emas-perak, yaitu barang hasil sepuhan darinya, misalnya mutiara dan sesamanya dari segala bentuk intan yang dibuat perhiasan; termasuk di sini, batu akik; Begitu juga dengan tembaga atau gading, bila wanita itu dari kalangan masyarakat yang biasa memakai tembaga/gading sebagai perhiasan.

Kewajiban dalam Ihdad lagi: Meninggalkan celak mata dengan ltsmit -sekali pun wanita berkulit hitam-, dan meniggalkan berminyak rambut, bukan badan sekalian.

Diperbolehkan mandi dan membersihkan kotoran tubuh serta makan daun sirih.



وَنَدَبَ أَحَدًا لِّبَايْنٍ يَخْلَعُ  
أَوْ فُسْخٍ أَوْ طَلَاقٍ ثَلَاثٍ.  
لَيْلًا يُفْضِي تَزِينَهَا لِفَسَادِهَا.  
وَكَذَا الرَّجْعِيَّةُ إِنْ لَو تَرَجَّجُ  
عَوْدَهُ بِالتَّزِينِ. فَيُنْدَبُ.

وَيَجِبُ عَلَى الْمُعْتَدَّةِ بِالْوَفَاةِ  
وَبِطَلَاقِ بَايْنٍ أَوْ فُسْخٍ،  
مُلَازِمَةً مَسْكِنٍ كَانَتْ فِيهِ  
عِنْدَ الْمَوْتِ أَوِ الْفُرْقَةِ إِلَى  
انْقِضَاءِ عِدَّةٍ.

وَلَهَا الْخُرُوجُ نَهَارًا لِشِرَاءِ  
نَحْوِ طَعَامٍ وَبَيْعِ غَزَلٍ. وَ  
لِنَحْوِ احْتِطَابٍ. لَا لَيْلًا وَ  
لَوْ أَوَّلَهُ. خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ.  
لَكِنْ لَهَا خُرُوجٌ لَيْلًا إِلَى دَارِ  
جَارَةِ الْمُلَاصِقِ لَغَزَلٍ وَ

Sunah melakukan Ihdad bagi wanita yang tertalak bain -dengan khuluk, fasakh nikah atau talak tiga-, agar berhiasnya tidak membawa kerusakan.

Demikian juga sunah Ihdad bagi wanita yang tertalak raj'i, jika tidak mengharapkan suami kembali dengan cara berhias diri; Jika ia mengharapkan sang suami kembali, maka sunah berhias diri.

Wajib bagi wanita beridah karena kematian suaminya, talak bain atau fasakh nikah, terus-menerus berada di dalam rumah yang ia tempati waktu suami mati atau menjatuhkan talak bainnya, sampai habis masa idahnya.

Wanita dalam masa idah diperbolehkan keluar rumah di siang hari, guna membeli semacam makanan, menjual hasil tenunannya, atau mencari kayu bakar. Keluar rumah di malam hari tidak diperbolehkan -walaupun baru awal malam-; Lain halnya dengan pendapat sebagian fukaha.

Tetapi, ia diperbolehkan keluar malam ke rumah tetangganya yang bergandengan, untuk keperluan menenun atau omong-omong dan

حَدِيثٍ وَنَحْوِهِمَا. لَكِنْ  
يَشْرُطُ أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ بِقَدْرِ  
الْعَادَةِ وَأَنْ لَا يَكُونَ عِنْدَهَا  
مَنْ يُحَدِّثُهَا وَيُوَسِّسُهَا.  
عَلَى الْأَوْجُهِ. وَأَنْ تَرْجِعَ  
وَتَبِيتَ فِي بَيْتِهَا.

أَمَّا الرَّجْعِيَّةُ. فَلَا تَخْرُجُ  
إِلَّا بِإِذْنِهِ أَوْ لِحُضْرَةِ  
لِأَنَّ عَلَيْهِ الْقِيَامَ بِجَمِيعِ  
مُؤْنِهَا كَالزَّوْجَةِ وَمِثْلُهَا  
بَايْنٌ حَامِلٌ.

وَتَنْتَقِلُ مِنَ الْمَسْكَنِ لِحَوْفٍ  
عَلَى نَفْسِهَا أَوْ وَلَدِهَا أَوْ  
عَلَى الْمَالِ وَلَوْ لَغَيْرِهَا كَوَدِيعَةٍ  
وَأِنْ قَلَّ وَخَوْفٍ هَدْمٍ أَوْ  
حَرْقٍ أَوْ سَارِقٍ أَوْ تَأَذَّتْ  
بِالْجِيرَانِ أَدْنَى شَدِيدًا.

sebagainya, tetapi hal itu disyaratkan menurut kadar kebiasaan. Disyaratkan lagi menurut pendapat *Al-Aujah*, bahwa di dalam rumahnya sudah tidak ada orang yang diajak berbincang-bincang dan beramah tamah dengannya; dan hendaknya pulang kembali dan bermalam di dalam rumahnya.

Adapun wanita yang dalam idah raj'iyah, maka ia boleh keluar rumah dengan seizin suaminya atau karena terpaksa, sebab penalakan masih berkewajiban menanggung biaya hidupnya, sebagaimana seorang istri; wanita tertalak bain yang hamil, hukumnya sama dengan wanita ini.

Wanita yang sedang beridah boleh pindah dari rumah (yang telah ditentukan oleh suaminya), karena mengkhawatirkan diri, anak atau hartanya, sekalipun tidak miliknya sendiri -misalnya barang titipan-, walaupun hanya sedikit, dan khawatir karena keruntuhan rumahnya, rumah terbakar, ada pencuri, atau mungkin karena menerima penderitaan dari tetangganya.



وَعَلَى الزَّوْجِ سُكْنَى الْمَفَارِقَةِ  
وَلَوْ بِاجْرَةٍ. مَا لَمْ تَكُنْ نَاشِزَةً.

وَلَيْسَ لَهُ مَسَاكِنَتُهَا وَلَا  
دُخُولُ مَحَلِّ هِيَ فِيهِ مَعَ  
انْتِفَاءِ نَحْوِ الْمُحْرَمِ. فَحَرْمٌ  
عَلَيْهِ ذَلِكَ وَلَوْ أَعْمَى وَإِنْ  
كَانَ الطَّلَاقُ رَجْعِيًّا لِأَنَّ  
ذَلِكَ يَجْرِي إِلَى الْخُلُوةِ الْمُحَرَّمَةِ بِهَا.

وَمِنْ شَمِّ. لَزِمَهَا مَنَعُهُ إِنْ  
قَدَرَتْ عَلَيْهِ.

(و) كَمَا تَعْتَدُ حُرَّةٌ بِمَا ذَكَرَ  
(تَعْتَدُ غَيْرُهَا) أَيْ غَيْرُ  
الْحُرَّةِ (بِنِصْفٍ) مِنْ عِدَّةِ  
الْحُرَّةِ لِأَنَّهَا عَلَى النِّصْفِ فِي  
كَثِيرٍ مِنَ الْأَحْكَامِ.

(وَكَيْدُ الطَّهْرِ الثَّانِي) إِذَا لَا

Suami wajib menyediakan tempat tinggal istri yang bercerai -walaupun dengan cara menyewa-, selagi wanita itu tidak dalam keadaan nusyus

Suami tidak boleh tinggal satu rumah dengannya, dan memasuki tempat di mana istri tersebut berada tanpa bersama mahram. Hal itu haram dilakukan olehnya -sekali pun suami itu orang yang buta dan talaknya raj'i-, sebab hal itu bisa membawa ke arah khalwah yang diharamkan.

Dari keterangan tersebut, maka istri tersebut wajib melarang suaminya -jika kuasa-, agar tidak melakukan hal itu.

Bila wanita yang bercerai statusnya budak, wajib beridrah dengan separo idah wanita merdeka, sebab wanita budak itu dalam kebanyakan hukumnya, adalah separo daripada wanita merdeka.

Untuk quru'nya yang kedua harus disempurnakan menjadi penuh,

يُظْهِرُ نِصْفَهُ إِلَّا بِظَهْوٍ  
كُلِّهِ فَلَا بُدَّ مِنَ الْإِنْتِظَارِ  
إِلَى أَنْ يَعُودَ الدَّمُّ.

(وَتَعْتَدُ إِنْ) أَيْ الْحُرَّةُ وَالْأَمَةُ  
لِوَفَاةٍ أَوْ غَيْرِهَا وَإِنْ كَانَتْ  
تَحْيِضَانِ (بِوَضْعِ حَمَلٍ)  
حَمَلَتْ لِمَصَاحِبِ الْعِدَّةِ. وَلَوْ  
مُصْغَةً تَتَصَوَّرُ لَوْ بَقِيَتْ  
لَا بِوَضْعِ عِلْقَةٍ.

(فَرَعٌ)

يَلْحَقُ ذَا الْعِدَّةِ الْوَلَدُ إِلَى  
أَرْبَعِ سِنِينَ مِنْ وَقْتِ طَلَاقِهِ.

لَا إِنْ أَنْتَ بِهِ بَعْدَ نِكَاحٍ لِغَيْرِ  
ذِي الْعِدَّةِ. وَإِمَّا كَانَ لِأَنَّ  
يَكُونُ مِنْهُ. بِأَنَّ أَنْتَ بِهِ  
لِسِتَّةِ أَشْهُرٍ بَعْدَ نِكَاحِهِ.

sebab tidak bisa diketahui separo quru', kecuali setelah diketahui sepenuhnya; karena itu, ia wajib menunggu pendarahan kembali.

Wanita merdeka maupun budak, karena kematian suami atau lainnya -sekali pun masih haid-, adalah beridrah sampai melahirkan bayi yang mereka kandung dari suami yang mengidahkan dirinya, sekalipun kandungan yang lahir berupa segumpal daging yang berbentuk manusia andaikata hidup terus, bukan habis idahnya dengan melahirkan segumpal darah.

#### Cabang:

Anak yang lahir dalam waktu kandungan berusia 4 tahun terhitung dari masa penalakan, nasabnya adalah ditemukan kepada laki-laki yang mengidahkan wanita yang melahirkannya.

Tidak bisa ditemukan atas laki-laki yang mengidahkan, jika wanita itu telah nikah dengan laki-laki lain dan setelah dimungkinkan bahwa bayi tersebut lahir dari suami yang kedua; yaitu sebagaimana wanita itu melahirkannya setelah terhitung waktu 6 bulan dari perkawinannya dengan suami kedua.



وَلَا يُقْبَلُ دَعْوَاهَا، أَيْ الْمَرْأَةُ  
(عَدَمَ انْقِصَاءِهَا)، أَيْ الْعِدَّةُ  
(بَعْدَ تَزْوُجٍ)، لِأَنَّ  
رِمْنَهَا بِالنِّكَاحِ يَتَضَمَّنُ الْإِعْتِرَافَ  
بِانْقِصَاءِ الْعِدَّةِ.

فَلَوْ ادَّعَتْ بَعْدَ الطَّلَاقِ  
الدُّخُولَ فَأَنْكَرَ صِدْقَ  
بَيِّنَتِهِ، لِأَنَّ الْأَمْلَ عَدَمُهُ  
وَعَلَيْهَا الْعِدَّةُ مُوَاخَذَةً لَهَا  
بِاقْرَارِهَا. وَإِنْ رَجَعَتْ وَ  
كَذَّبَتْ نَفْسَهَا فِي دَعْوَى  
الدُّخُولِ لِأَنَّ الْإِنْكَارَ بَعْدَ  
الْإِقْرَارِ غَيْرُ مَقْبُولٍ.

(فَرْعٌ)

وَلَوْ انْقَضَتْ عِدَّةُ الرَّجْعِيَّةِ  
ثُمَّ نَكَحَتْ آخَرَ فَأَدَّعَى مُطْلَقُهَا  
عَلَيْهَا أَوْ عَلَى الزَّوْجِ الثَّانِي

Seorang wanita setelah menikah dengan laki-laki lain (bukan shahibul idah), lalu ia mendakwakan bahwa idahnya belum habis, sebab kerelaan dirinya menikah, adalah mengandung pengakuan atas habis idah.

Apabila setelah penalakan si wanita mendakwakan, bahwa dirinya telah dijamak dan suami mengingkarinya, maka dengan bersumpah suami dapat dibenarkan, sebab dasar asalnya adalah, bahwa persetubuhan itu tidak terjadi; selanjutnya, wanita tersebut berkewajiban melakukan idah sebagai konsekuensi dari ikrarnya sendiri, sekalipun ia mencabut kembali dan mendustakan dirinya mengenai dakwaan per-jimakan, sebab ingkar setelah ikrar tidak dapat diterima.

**Cabang:**

Bila seorang wanita pada masa idah raj'iyahnya telah habis dan ia menikah dengan laki-laki lain, lalu suami pertama yang menjatuhkan talak mendakwakan kepadanya atau kepada suami kedua, bahwa ia

(وَتَصَدَّقُ) الْمَرْأَةُ (فِي)  
دَعْوَى (انْقِصَاءِ عِدَّةِ)  
بِغَيْرِ أَشْهُرٍ إِنْ (أَمْكَنَ)  
انْقِصَاءُهَا. وَإِنْ خَالَفتْ  
عَادَتَهَا أَوْ كَذَّبَتْ بِهَا الزَّوْجُ  
إِذْ يَعْسُرُ عَلَيْهَا إِقَامَةُ الْبَيِّنَةِ  
بِذَلِكَ وَلَئِنَّهَا مُؤْتَمِّنَةٌ عَلَى  
مَا فِي رَحِمِهَا.

وَأَمْكَانُ الْإِنْقِصَاءِ بِالْوِلَادَةِ  
سِتَّةَ أَشْهُرٍ وَلِخُصَّتَانِ وَ  
بِالْأَقْرَاءِ لِجُرَّةٍ طَلَّقَتْ فِي  
طَهْرِ اثْنَانِ وَثَلَاثُونَ يَوْمًا  
وَلِخُصَّتَانِ وَفِي حَيْضٍ سَبْعَةً  
وَأَرْبَعُونَ يَوْمًا وَلِخُطَّةٍ.

(فَائِدَةٌ)

يَنْبَغِي تَحْلِيلُ الْمَرْأَةِ عَلَى  
انْقِصَاءِ الْعِدَّةِ.

Wanita yang mendakwakan bahwa dirinya telah selesai dari masa idahnya, yang diperhitungkan dengan selain bulanan, adalah bisa dibenarkan, jika bisa dimungkinkan habis idah itu, sekalipun hal itu menyelisihi kebiasaannya atau tidak dibenarkan oleh suaminya, karena dirasa sulit baginya untuk mengajukan bayinah atas hal itu dan karena wanita itu justru orang yang dipercayai mengenai yang ada dalam rahimnya.

Kemungkinan habis masa idah pada kelahiran, adalah setelah usia kandungan sebanyak 6 bulan dan dua lazhah (masa seukuran jimak dan lazhah melahirkan) dan pada perhitungan tiga quru' untuk wanita merdeka yang ditalak dalam keadaan suci, adalah 32 hari dan dua lazhah (quru' awal dan lazhah tetesan darah periode haid ketiga), sedang pada wanita yang ditalak dalam keadaan haid, adalah 47 hari dan satu lazhah tetesan darah periode haid keempat).

**Faedah:**

Sebaiknya wanita yang mendakwakan habis masa idah, adalah disumpah.



رَجْعَةً قَبْلَ انْقِصَاءِ الْعِدَّةِ  
فَأُثْبِتَ ذَلِكَ بِبَيِّنَةٍ أَوْ لَمْ  
يُثْبِتْ لَكِنْ أَقْرَأَ أَيَّ الزَّوْجَةِ  
وَالثَّانِي. لَهُ بِهِ. أَخَذَهَا  
لِأَنَّهُ ثَبِتَ بِالْبَيِّنَةِ أَوِ الْإِقْرَارِ  
مَا يَسْتَلْزِمُ فَسَادَ النِّكَاحِ.  
وَلَهَا عَلَيْهِ بِالْوُطْءِ مَهْرُ  
الْمِثْلِ.

فَلَوْ أَنَّكَ الثَّانِي الرَّجْعَةَ مُدِّقَ  
بَيِّنَتِهِ فِي أَنْكَارِهِ. لَا تَنْ  
النِّكَاحَ وَقَعَ صَحِيحًا.  
وَالْأَصْلُ عَدَمُ الرَّجْعَةِ.

أَوْ أَقْرَأَتْ هِيَ دُونَ الثَّانِي  
فَلَا يَأْخُذُهَا لِتَعْلُقِ حَقِّ  
الثَّانِي حَتَّى تَبَيَّنَ مِنَ الثَّانِي  
إِذْ لَا يَقْبَلُ إِقْرَارَهَا عَلَيْهِ  
بِالرَّجْعَةِ مَا دَامَتْ فِي عِصْمَتِهِ

(penalak) telah merujuknya sebelum masa idah itu habis, dan untuk membuktikan (menetapkan) dakwaan tersebut ia mengajukan bayinah, atau mengemukakan bayinah, tetapi wanita itu dan suami kedua berikrar tentang keberadaan rujuk tersebut, maka suami pertama boleh mengambil wanita itu, sebab dengan adanya ketetapan dakwaan dengan bayinah atau ikrar, mengakibatkan rusak pernikahan dengan suami kedua. Suami kedua wajib membayar mahar mitsil kepada wanita tersebut, bila ia telah dijinak.

Karena itu, bila suami kedua mengingkari ada rujuk, maka ia bisa dibenarkan dengan cara disumpah, sebab pernikahan telah terjadi secara sah, sedang dasar asalnya adalah rujuk itu tidak terjadi.

Atau (jika) wanita itu ikrar, sedang suami keduanya tidak ikut ikrar, maka suami pertama tidak bisa mengambil wanita itu, lantaran masih ada keterkaitannya dengan suami kedua, sampai wanita talak bain terlebih dahulu darinya, sebab selama wanita itu masih berada dalam ikatan pernikahan dengan suami kedua, maka ikrarnya mengenai ada rujuk suami pertama

لِتَعْلُقَ حَقَّهُ بِهَا.

أَمَّا إِذَا بَانَ مِنْهُ فَتَسَلَّمَ  
لِلْأَوَّلِ بِلَا عَقْدٍ. وَاعْطَتْ  
وَجُوبًا لِأَوَّلٍ قَبْلَ بَيِّنَتَيْهَا  
مَهْرَ الْمِثْلِ لِلْحَيْلُولَةِ الصَّادِرَةِ  
مِنْهَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ حَقِّهِ  
بِالنِّكَاحِ الثَّانِي حَتَّى لَوْ زَالَ  
أُخْذَتِ الْمَهْرَ لَا رُتِفَاعَ  
الْحَيْلُولَةِ.

وَلَوْ تَزَوَّجَتْ امْرَأَةٌ كَانَتْ  
فِي حِبَالَةِ زَوْجٍ بَانَ ثَبِتَ  
ذَلِكَ وَلَوْ بِإِقْرَارِهَا بِهِ قَبْلَ  
النِّكَاحِ بِالثَّانِي. فَادَّعَى عَلَيْهَا  
الْأَوَّلُ بَقَاءَ نِكَاحِهِ وَأَنَّهُ  
لَمْ يُطَلِّقْهَا. وَهِيَ تَدَّعِي  
أَنَّهُ طَلَّقَهَا وَأَنْقَضَتْ عِدَّتَهَا  
مِنْهُ قَبْلَ أَنْ تَنْكَحَ الثَّانِي

tidak bisa diterima, lantaran masih ada keterkaitan hak suami kedua.

Kemudian, bila ia telah talak bain dari suami kedua, maka ia bisa diserahkan kepada suami pertama tanpa akad nikah lagi, dan selama ia belum bain dari suami keduanya, ia wajib memberikan mahar mitsil kepada suami pertamanya, sebab dengan ada pernikahan dengan suami keduanya, suami pertama telah ia halang haknya, sehingga bila penghalang sudah tidak ada (dengan talak bain dari suami kedua), maka ia berhak menerima mahar dari suami pertamanya.

Bila seorang wanita masih dalam satu ikatan nikah dengan seorang suami -misalnya telah ditetapkan statusnya, sekalipun dengan ikrarnya dan ia belum nikah lagi dengan laki-laki kedua-, lalu suami pertama mendakwakan bahwa ikatan nikahnya dengan wanita itu masih ada dan ia belum mendakwakan bahwa ia telah ditalak dan idahnya telah habis sebelum ia menikah dengan suami keduanya dan bayinah tentang talak tidak ada, lalu suami pertama bersumpah bahwa dirinya tidak menalakinya, maka ia berhak mengambil istrinya dari tangan suami kedua, sebab istri tersebut



وَلَا بَيِّنَةٌ بِالطَّلَاقِ فَحَلَفَ  
أَنَّهُ لَمْ يُطَلِّقْهَا. أَخَذَهَا مِنْ  
الثَّانِي لِأَنَّهَا أَقَرَّتْ لَهُ  
بِالزَّوْجِيَّةِ وَهُوَ أَقْرَأُ  
صَحِيحٌ إِنْ لَمْ يَتَّفِقَا عَلَى  
الطَّلَاقِ .

(وَتَنْقُطُ عِدَّةُ) بِغَيْرِ حَمْلٍ  
(بِمُخَالَطَةٍ) مُفَارِقٍ لِمُفَارَقَةٍ  
(رَجْعِيَّةٍ فِيهَا) لَا بَائِنَ  
وَلَوْ بَخُلْعٍ. كَمُخَالَطَةِ الزَّوْجِ  
زَوْجَتَهُ بِأَن كَانَ يَحْتَلِي  
بِهَا وَيَتَمَكَّنُ عَلَيْهَا وَلَوْ فِي  
الزَّمَنِ الْيَسِيرِ سَوَاءً أَحْصَلَ  
وَطْءٌ أَمْ لَا. فَلَا تَنْقُضِي  
الْعِدَّةَ .

لَكِنْ إِذَا زَالَتِ الْمُعَاشَرَةُ بِأَن  
نَوَى أَنَّهُ لَا يَعُودُ إِلَيْهَا .

telah berikrar ada ikatan per-  
kawinan, dan ikrar ini adalah sah  
lantaran tidak ada kesepakatan  
antara wanita dengan suami  
mengenai talak.

Idah selain hamil, bagi wanita yang  
tertalak raj'i -bukan bain, sekalipun  
sebab khuluk-, adalah terputus  
hitungannya sebab terjadi per-  
campuran suami dan istri tersebut,  
sebagaimana mereka sudah ber-  
khalwah dan ada kesempatan untuk  
bermain seks, sekalipun dalam masa  
sebentar dan baik saat itu terjadi  
jimak ataupun tidak; Karena itu, idah  
di masa percampuran tersebut tidak  
habis.

Tetapi, jika *mu'asyarah* (pergaulan/  
percampuran) itu telah berakhir,  
misalnya suami sudah berniat tidak  
kembali kepada istrinya, maka

كَأَلَتْ عَلَى مَا مَضَى. وَذَلِكَ  
لِشُبْهَةِ الْفِرَاشِ .

كَأَلَوْ نَكَحَ حَائِلًا فِي الْعِدَّةِ  
فَلَا يُحْسَبُ زَمَنُ اسْتِفْرَاشِهِ  
عَنْهَا بَلْ تَنْقُطُ مِنْ حِينِ  
الْمُخْلَوَةِ . وَلَا يَبْطُلُ بِهَا  
مَا مَضَى . فَتَبْنِي عَلَيْهِ  
إِذَا زَالَتْ وَلَا يُحْسَبُ  
الْأَوْقَاتُ الْمُتَخَلِّلَةُ بَيْنَ  
الْمُخْلَوَاتِ .

وَالَكِنْ (لَا رَجْعَةَ) لَهُ عَلَيْهَا  
(بَعْدَهَا) أَيْ بَعْدَ الْعِدَّةِ  
بِالْإِقْرَاءِ أَوِ الْأَشْهُرِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ  
وَإِنْ لَمْ تَنْقُضِ عِدَّتُهَا لَكِنْ  
يَلْحَقُهَا الطَّلَاقُ إِلَى انْقِضَائِهَا .

وَالَّذِي رَوَّجَهُ الْبُلْقِينِي أَنَّهُ

wanita itu bisa meneruskan idah  
yang telah berlalu. Idah di atas tidak  
dihukumi habis lantaran ada *syubhat*  
*firasy* (sebab wanita dalam talak raj'i  
hukumnya seperti istri).

Sama halnya dengan wanita yang di  
masa idahnya dinikahi oleh laki-laki  
lain, maka masa berkumpulnya  
tersebut tidak dihitung idah untuk  
suami pertamanya, tetapi masa  
idahya terputus sejak ia berkhalwah  
dengan laki-laki kedua, dan masa  
idah sebelum ia kawin dengan laki-  
laki kedua hukumnya tidak batal, dan  
bila khalwahnya dengan laki-laki  
kedua telah berakhir, maka ia bisa  
meneruskan idahnya yang telah lalu,  
dan waktu-waktu yang ada di antara  
khalwah tidak dihitung sebagai idah.

Tetapi, bagi suami yang telah  
mencampuri istrinya dalam idah raj'i  
di atas, ia tidak boleh merujuk lagi  
setelah masa idah (dalam bayangan-  
nya) yang diperhitungkan dengan  
quru' atau bulanan -menurut  
pendapat Al-Muktamad-, sekalipun  
idahya belum habis (sebab masa  
idah terputus dengan adanya per-  
campuran tersebut), tetapi di masa  
itu sampai habis idah, talak bisa  
jatuh lagi.

Menurut pendapat yang dimenang-  
kan Al-Bulqini, bahwa wanita di



لَا مُؤْنَةَ لَهَا بَعْدَهَا. وَجَزَمَ  
بِهِ غَيْرُهُ فَقَالَ لَا تَوَارِثَ  
بَيْنَهُمَا وَلَا يُحَدُّ بَوَاطِنُهَا.

(تَيْمَنَةٌ)

وَلَوْ اجْتَمَعَ عِدَّةُ تَا شَخْصٍ عَلَى  
امْرَأَةٍ بَانَ وَطَاءٌ مُطْلَقَتُهُ  
السَّجْعِيَّةُ مُطْلَقًا أَوِ الْبَائِنِ  
بِشِبْهَةٍ تَكْفِي عِدَّةً اخِيرَةً  
مِنْهُمَا. فَتَعَدُّ هِيَ مِنْ فَرَاعِ  
الْوَطَاءِ وَتَنْدَرِجُ فِيهَا  
بَقِيَّةُ الْأُولَى فَإِنْ كَرَّرَ  
الْوَطَاءَ اسْتَأْنَقَتْ أَيْضًا.

لَكِنْ لَا رَجْعَةَ حَيْثُ لَمْ يَبْقَ  
مِنَ الْأُولَى بَقِيَّةٌ.

(فَرْعٌ فِي حُكْمِ الْإِسْتِبْرَاءِ)

وَهُوَ شَرْعًا تَرْبِصٌ بِمَنْ فِيهَا  
رِقٌّ عِنْدَ وَجُودِ السَّبَبِ مِمَّا

atas tidak berhak menerima biaya  
hidup setelah masa idahnya, dan  
pendapat ini dimantapi oleh lainnya,  
lalu katanya: Antara kedua tidak  
dapat saling mewaris, dan pihak laki-  
laki tidak dapat dihad lantaran  
menjimaknya.

#### Penyempurna:

Apabila dua idah dari seorang laki-  
laki berkumpul pada seorang wanita  
-misalnya seorang laki-laki men-  
jimak wanita yang telah ditalak raj'i  
secara mutlak atau wanita talak bain  
dengan wathi syubhat-, maka wanita  
tersebut cukup melakukan idah wathi  
saja, sehingga idahnya terhitung  
selesai persetubuhan dan idah yang  
pertama (talak) sudah masuk ke situ.  
Jika laki-laki tersebut melakukan  
jimak (wathi) berulang kali, maka  
wanita tersebut harus memulai  
hitungan idahnya dari selesai  
persetubuhan.

Akan tetapi laki-laki di atas tidak  
dapat merujuknya, bila idah talak  
raj'inya telah habis.

#### Cabang Mengenai Istibra'

Istibra' menurut syarak adalah: Masa  
penantian untuk budak perempuan  
(amat) ketika terjadi penyebabnya  
yang akan diterangkan nanti, untuk

يَأْتِي لِلْعِلْمِ بِبَرَاءَةِ رَحْمَتِهَا  
أَوْ لِلتَّعَبُّدِ.

(يَجِبُ اسْتِبْرَاءُ الْحِلِّ) تَمْتَعُ  
أَوْ (تَزْوِيجٌ بِمِلْكِ أَمَةٍ) وَلَوْ  
مُعْتَدَّةً بِشِرَاءٍ أَوْ ارْثٍ أَوْ  
وَصِيَّةٍ أَوْ هِبَةٍ مَعَ قَبْضِهِ أَوْ  
سَبْيٍ بِشَرْطِهِ مِنَ الْقِسْمَةِ  
أَوْ اخْتِيَارِ تَمْلُكٍ (وَإِنْ تَيَقَّنَ  
بَرَاءَةَ رَحْمٍ) كَصَغِيرَةٍ وَبِكْرٍ.

وَسَوَاءٌ مَلَكَهَا مِنْ صَبِيٍّ أَوْ  
امْرَأَةٍ أَوْ مِنْ بَائِعٍ اسْتِبْرَاءُهَا  
قَبْلَ الْبَيْعِ فَيَجِبُ فِيهَا  
ذِكْرُ النَّسَبَةِ لِحِلِّ التَّمْتَعِ.

(وَبِزَوَالِ فِرَاشِ) لَهُ رَعَنَ  
أَمَةٍ مَوْطُوءَةٍ) غَيْرُ مُسْتَوْلَاةٍ  
أَوْ مُسْتَوْلَاةٍ بَعِثْتُهَا) أَيْ

mengetahui kebersihan kandungan  
atau Ta'abbudi.

Wajib melakukan istibra' untuk  
kehalalan tamattu' atau mengawin-  
kan terhadap amat, sebab ada  
pemilikan terhadapnya -sekalipun ia  
telah beridah-; pemilikan tersebut  
baik dengan cara pembelian,  
penerimaan warisan, wasiat atau  
pemberian yang sudah diterimanya,  
ataupun dimilikinya dari hasil  
tawanan perang dengan syarat  
pemilikannya -yaitu qismah atau  
memilih sendiri pemilikannya-  
sekalipun amat tersebut diyakini  
bersih kandungannya, misalnya amat  
itu masih kecil atau perawan.

Baik amat itu dimiliki dari tangan  
anak kecil atau perempuan, atau dari  
penjual yang sebelum dijual ia telah  
melakukan istibra'. Itu semua wajib  
diistibra'kan untuk bisa halal  
tamattu'.

Wajib Istibra' sebab hilang hak milik  
sayid dari amat yang pernah  
disetubuhi yang bukan atau  
Mustauladah sebab sayid pemiliknya  
telah memerdekakannya dengan cara  
memerdekakan kedua bentuk amat di  
atas atau kematian Tuan pemilik bagi



بِإِعْتَاكِ السَّيِّدِ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهَا  
أَوْ مَوْتِهِ .

لَا إِنْ اسْتَبْرَأَ قَبْلَ إِعْتَاكِ  
غَيْرِ مُسْتَوْلَدَةٍ مِنْ زَالٍ  
عَنْهَا الْفِرَاشُ . فَلَا يَجِبُ . بَلْ  
تَتَزَوَّجُ حَالًا إِذْ لَا تُشْبِهُ  
هَذِهِ مِنْكُوحَةً بِخِلَافِ  
الْمُسْتَوْلَدَةِ .

(و) يَحْرُمُ بَلْدًا لَا يَمَسُّ  
تَزَوُّجُ مَوْطُوءَتِهِ (أَيُّ الْمَالِكِ  
(قَبْلَ) مُضِيِّ (اسْتِبْرَاءِ)  
حَذَرًا مِنْ اخْتِلَاطِ الْمَاءَيْنِ .

أَمَّا غَيْرُ مَوْطُوءَتِهِ فَإِنْ كَانَتْ  
غَيْرَ مَوْطُوءَةٍ لِأَحَدٍ فَلَهُ  
تَزَوُّجُهَا مُطْلَقًا ، أَوْ مَوْطُوءَةً  
غَيْرِهِ فَلَهُ تَزَوُّجُهَا مِنْ

yang Mustauladah.

Tidak wajib Istibra', bila amat tidak Mustauladah yang lepas kemilikan Tuannya itu telah diistibra'kan sebelum dimerdekakan, bahkan amat tersebut boleh kawin seketika, lantaran amat tersebut tidak menyeyrupai istri yang dinikahi; Lain halnya dengan amat yang Mustauladah.

Haram -bahkan tidak sah- mengawinkan amat yang telah dijimak pemiliknya sebelum Istibra' terlebih dahulu, lantaran untuk menjaga bercampur dua sperma.

Adapun amat yang tidak pernah dijimak tuannya atau oleh siapa saja, maka tuannya boleh mengawinkannya secara mutlak. Kalau amat tersebut pernah dijimak oleh orang lain, maka tuan boleh mengawinkannya dengan orang yang telah menjimaknya. Boleh juga mengawinkan dengan laki-laki lain lagi,

الْمَاءُ مِنْهُ وَكَذَا مِنْ غَيْرِهِ  
إِنْ كَانَ الْمَاءُ غَيْرَ مُحْتَرَمٍ أَوْ  
مَضَتْ مُدَّةُ الْإِسْتِبْرَاءِ مِنْهُ  
وَلَوْ أَعْتَقَ مَوْطُوءَتَهُ فَلَهُ  
نِكَاحُهَا بِإِذَا اسْتَبْرَأَ .

(وَهُوَ) الْإِسْتِبْرَاءُ لِذَاتِ  
أَقْرَاءٍ حَيْضَةٍ كَامِلَةٍ فَلَا  
تَكْفِي بَقِيَّتُهَا الْمَوْجُودَةُ حَالَةً  
وَجُودِ الْإِسْتِبْرَاءِ .

وَلَوْ وَطِئَهَا فِي الْحَيْضِ فَحَبِلَتْ  
مِنْهُ فَإِنْ كَانَ قَبْلَ مُضِيِّ  
أَقْلِ الْحَيْضِ . انْقَطَعَ الْإِسْتِبْرَاءُ  
وَبَقِيَ التَّحْرِيمُ إِلَى الْوَضْعِ كَمَا  
لَوْ حَبِلَتْ مِنْ وَطِئِهِ وَهِيَ  
طَاهِرَةٌ .

وَإِنْ حَبِلَتْ بَعْدَ مُضِيِّ أَقْلِ

bila jimaknya dengan laki-laki kedua tadi halal atau telah lewat masa istibra'.

Bila Tuan memerdekakan amat yang pernah dijimak, maka ia boleh menikahinya tanpa Istibra' dulu.

Masa Istibra' amat yang mempunyai quru', adalah masa satu periode haid penuh. Karena itu, sisa masa haid dalam periode Istibra' belum cukup.

Bila sayid (tuan) menjimak amatnya ketika haid dan hamil dari persetubuhan tersebut, bila kehamilan terjadi sebelum haid berjalan sehari-semalam (paling sedikit masa haid), maka hitungan masa Istibra' terputus dan keharaman berjalan terus sampai melahirkan; sebagaimana halnya bila ia menjimaknya dalam keadaan suci, lalu hamil.

Bila kehamilan terjadi setelah masa di atas (masa berjalan haid sehari-



الْحَيْضُ كَفَى فِي الْإِسْتِبْرَاءِ  
أَوْ لِمَضَى حَيْضٍ كَامِلٍ لَهَا  
قَبْلَ الْحَمْلِ.

(وَلِذَاتِ شَهْرٍ) مِنْ صَغِيرَةٍ  
أَوْ أَيْسَةٍ (شَهْرٍ)

وَلِحَامِلٍ لَا تَعْتَدُ بِالْوَضْعِ، أَيْ  
بِوَضْعِ الْحَمْلِ. وَهِيَ الَّتِي  
حَمَلَهَا مِنَ الزَّنا. أَوِ الْمُسَبِّبَةُ  
الْحَامِلُ أَوِ الَّتِي هِيَ حَامِلٌ مِنَ  
السَّيِّدِ وَزَالَ عَنْهَا فِرَاشُهُ.  
سَوَاءٌ الْحَامِلُ الْمُسْتَوْلَدَةُ  
أَوْ غَيْرُهَا (وَضْعُهُ) أَيْ الْحَمْلُ.

(فَزَعٌ)

لَوْ اشْتَرَى نَحْوَ وَثْنِيَّةٍ أَوْ  
مُرْتَدَّةٍ فَحَامَتَتْ. ثُمَّ بَعْدَ  
فَرَاحِ الْحَيْضِ أَوْ فِي اثْنَاءِ ٥

semalam), maka masa Istibra' telah cukup, sebab telah berlalu masa haid yang sempurna sebelum terjadi kehamilan

Apabila amat yang idahnya dihitung dengan bulanan -baik itu amat yang masih kecil atau Ayisah- maka masa Istibra'nya selama satu bulan.

Bagi amat yang hamil, di mana idahnya diperhitungkan dengan kelahiran -yaitu hamil dari perzinaan atau hasil tawanan (dari orang kafir) yang hamil atau hamilnya dari tuannya serta terlepas kemilikannya, baik itu Mustauladah atau tidak-, maka Istibra'nya adalah setelah melahirkan bayi tersebut.

#### Cabang:

Bila seseorang membeli semacam amat beragama Watsani atau murtad, lalu haid, kemudian setelah habis masa haid atau di tengah-tengahnya ia memeluk Islam -demikian pula setelah satu bulan bagi yang beridah bulanan-, maka masa haid tersebut

وَمِثْلُهُ الشَّهْرُ فِي ذَاتِ  
الْأَشْهُرِ أَسْلَمَتْ. لَمْ يَكُنْ  
حَيْضُهَا أَوْ نَحْوُهُ فِي الْإِسْتِبْرَاءِ  
لَأَنَّهُ لَا يَسْتَعْقِبُ حِلَّ التَّمَتُّعِ  
الَّذِي هُوَ الْقَصْدُ فِي الْإِسْتِبْرَاءِ  
(وَتَصَدَّقُ) الْمَمْلُوكَةُ بِإِذَا  
يَمِينٍ (فِي قَوْلِهَا) «حَصْنْتُ»  
لَأَنَّهُ لَا يُعْلَمُ إِلَّا مِنْهَا.

(وَحَرْمٌ فِي غَيْرِ مَسْبِيَّةٍ تَمَتُّعٍ)  
وَلَوْ بَنَحُو نَظْرَ بِشَهْوَةٍ وَمَسَّ  
(قَبْلَ) تَمَامِ (إِسْتِبْرَاءِ)  
لَادَائِهِ إِلَى الْوَطْءِ الْمُحَرَّمِ  
وَلَا حَيْثَالِ أَنَّهَا حَامِلٌ بِحُرِّ

فَلَا يَصِحُّ نَحْوُ بَيْعِهَا. نَعَمْ  
تَحِلُّ لَهُ الْخُلُوءُ بِهَا.

أَمَّا فِي الْمَسْبِيَّةِ فَيَحْرُمُ الْوَطْءُ

dan sesamanya (satu bulan atau kelahiran kandungan) belum mencukupi untuk istibra'nya, (tetapi ia wajib melakukan Istibra' kedua setelah Islam), sebab haid dan sesamanya di atas tidak dapat menyebabkan kehalalan tamattu' yang menjadi tujuan Istibra'.

Budak amat dibenarkan tanpa disumpah mengenai ucapannya: "Aku telah haid", sebab hal itu tidak diketahui, kecuali dari dirinya sendiri.

Selain amat hasil tawanan, adalah diharamkan tamattu' dengannya -walau pun sekadar memandang dengan nafsu birahi atau memegangnya-, sebelum sempurna Istibra', sebab hal itu bisa membawa persetubuhan yang diharamkan; di samping itu, dimungkinkan ia hamil dari laki-laki merdeka.

Karena itu, tidak sah semacam menjualnya; tetapi dihalalkan berkhalwah dengannya.

Adapun amat hasil tawanan perang, maka haram dijimak, tetapi *istimta'*



وَيُعْلَمُ ذَلِكَ بِإِقْرَارِهِ بِهِ  
أَوْ بَيِّنَةٍ .

فَإِذَا وَلَدَتْ لِلْإِمْكَانِ مِنْ  
وَطْئِهِ لِحَقِّهِ وَإِنْ لَمْ  
يَعْتَرَفْ بِهِ .

(فَصَلِّ فِي النَّفَقَةِ)

مِنَ الْإِنْفَاقِ وَهُوَ الْإِخْرَاجُ

(يَجِبُ) الْمُدَّ الْآتِي وَمَا عُطِفَ  
عَلَيْهِ (لِلزَّوْجَةِ) وَلَوْ أَمَةً  
وَمَرْبُوضَةً (مَكَنتَ) مِنْ  
الْإِسْتِمْتَاعِ بِهَا، وَمِنْ نَقْلِهَا  
حَيْثُ شَاءَ عِنْدَ أَمْنِ الطَّرِيقِ  
وَالْمَقْصِدِ وَلَوْ بِرُكُوبِ بَحْرٍ  
غَلَبَتْ فِيهِ السَّلَامَةُ .

فَلَا يَجِبُ بِالْعَقْدِ . خِلَافًا  
لِلْقَدِيمِ . وَلَئِنْ جَبَّ بِالتَّمَكُّينِ  
يَوْمًا فَيَوْمًا .

dengan adanya bayinah.

Bila amat tersebut melahirkan bayi yang bisa dimungkinkan terjadi dari persetubuhan tersebut (minimal 6 bulan dari persetubuhan), maka nasab anak tersebut ditemukan kepada tuannya, sekalipun ia tidak mengakuinya.

## PASAL TENTANG NAFKAH

Lafal *Nafaqah* itu diambil dari lafal *Infraq*, yang artinya *mengeluarkan*.

Wajib memberikan sejumlah Mud beserta kelengkapannya -yang akan diterangkan nanti- kepada seorang istri -sekalipun berupa amat atau sakit- yang telah mempersilakan, dirinya untuk di-*Istimta'* dan dipindahkannya bila suami bermaksud dalam keadaan perjalanan dan tempat tujuan yang aman, sekalipun dengan naik kapal laut yang kemungkinan besar akan selamat.

Karena itu, nafkah tidak wajib diberikan karena semata-mata akad nikah -lain halnya dengan pendapat kaul Kadim-, tetapi wajib karena ada tamkin hari demi hari.

لَا الْإِسْتِمْتَاعُ بِغَيْرِهِ مِنْ  
تَقْبِيلٍ وَمَسِّ . لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُحَرِّمْ مِنْهَا غَيْرَهُ  
مَعَ غَلَبَةِ أَمْدَادِ الْأَعْيُنِ وَالْأَيْدِي  
إِلَى مَسِّ الْإِيمَاءِ لَا سِيَّمَا الْحَسَانَ .

وَلِأَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
قَبَّلَ أَمَةً وَقَعَّتْ مِنْ سَهْمِهِ  
مِنْ سَبَايَا أُوطَاسٍ .

وَالْحَقُّ الْمَاوَرِدِيُّ وَغَيْرُهُ  
بِالْمَسْبُوبَةِ فِي حِلِّ الْإِسْتِمْتَاعِ  
بِغَيْرِ الْوَطْءِ كُلُّ مَنْ لَا يُمَكِّنُ  
حَمْلَهَا كَصَبِيَّةٍ وَائِسَةٍ  
وَحَامِلٍ مِنْ زِنَا .

(فَرْعٌ)

لَا تَصِيرُ أَمَةٌ فَرِاشًا لِسَيِّدِهَا  
إِلَّا بِوَطْءٍ مِنْهُ فِي قَبُولِهَا .

selain persetubuhan -misalnya mencium dan memegangnya-, tidak diharamkan, sebab Rasulullah saw tidak mengharamkan tamattu' pada amat tawanan selain menjimaknya, di samping kuat mata memandang dan tangan menjelajahi untuk memegang amat, utamanya yang cantik.

Karena Ibnu Umar r.a. mencium amat yang menjadi bagiannya dari hasil tawanan Perang Authas.

Dalam kaitannya dengan kehalalan tamattu' selain menjimak ini, Al-Mawardi dan lainnya menyamakan amat hasil tawanan dengan amat yang sudah tidak mungkin bisa hamil; misalnya amat yang kecil, Ayisah dan hamil dari perzinahan.

## Cabang:

Amat tidak bisa dihukumi menjadi *firasy* (alas tidur) tuannya, kecuali setelah dijamak dalam vaginanya, dan hal itu dapat diketahui dengan keberadaan ikrar dari tuannya



وَبُصِّدَقَ هُوَ بِمِثْلِهِ فِي عَدَمِ  
التَّمَكُّينِ وَهِيَ فِي عَدَمِ النُّشُوزِ  
وَالْإِنْفَاقِ عَلَيْهَا .

وَإِذَا مَكَتَ مَنْ يُمَكِّنُ التَّمَتُّعَ  
بِهَا وَلَوْ مِنْ بَعْضِ أَوْجُوهُ  
وَجَبَتْ مُؤْنُهَا . وَإِنْ كَانَ  
الرَّوْجُ طِفْلاً لَا يُمَكِّنُ جَمَاعَهُ  
إِذَا لَمْ يَمْنَعْ مِنْ جَهَّتِهَا .

وَإِنْ عَجَزَتْ عَنْ وَطْءٍ بِسَبَبٍ  
غَيْرِ الصِّغَرِ كَرَتْقٍ أَوْ مَرَمِصٍ  
أَوْ جُنُونٍ لَا أَنْ عَجَزَتْ بِالصِّغَرِ  
بِأَنَّ كَانَتْ طِفْلاً لَا تَحْتَمِلُ  
الْوَطْءَ . فَلَا نَفَقَةَ لَهَا  
وَإِنْ سَلِمَهَا الْوَلِيُّ إِلَى  
الرَّوْجِ . إِذَا لَا يُمَكِّنُ التَّمَتُّعَ  
بِهَا . كَالنَّاشِزَةِ ، بِخِلَافِ  
مَنْ تَحْتَمِلُهُ

وَيُثْبِتُ ذَلِكَ بِإِقْرَارِهِ

Suami dapat dibenarkan dengan bersumpah, bahwa istrinya tidak tamkin (memberikan kesempatan untuk tamattu'); dan istri dapat dibenarkan dengan dakwaan, bahwa dirinya tidak nusyus dan tidak diberi nafkah.

Bila seorang istri yang memungkinkan untuk ditamattu'i telah dipersilakan dirinya (tamkin), sekalipun pada sebagian bentuk tamattu', maka bagi suami wajib memberikan biaya hidupnya, sekalipun suami itu masih anak kecil yang tidak mungkin melakukan jimak, sebab halangan jimak itu bukan datang dari pihak istri.

Sekalipun istri tersebut tidak dapat dijimak karena suatu sebab selain kecil, misalnya lubang vaginanya tertutup daging atau karena jatuh sakit atau gila. Tetapi, bila istri tersebut tidak bisa dijimak lantaran masih kecil yang belum kuat, maka tidak wajib memberikan nafkah kepadanya, sekalipun walinya telah menyerahkan kepada suami, sebab ia tidak mungkin ditamattu'i, sebagaimana istri yang nusyus; Lain halnya yang mampu dijimak.

Bentuk-bentuk lain tamkin yang mewajibkan suami memberikan

وَبِشَهَادَةِ الْبَيِّنَةِ بِهِ . أَوْ  
بِأَنَّهَا فِي غَيْبَتِهِ بِأَذَلَّةٍ  
لِلطَّاعَةِ مُلَازِمَةٌ لِلْمَسْكَنِ  
وَنَحْوِ ذَلِكَ .

وَلَهَا مَطَالَبَتُهُ بِمَا إِنْ  
أَرَادَ سَفَرَ طَوِيلًا .

(وَلَوْ رَجَعِيَّةً) وَإِنْ كَانَتْ  
حَائِلاً . أَيْ يَجِبُ لَهَا  
مَا ذَكَرَ . مَا عَدَّالَةَ التَّنْظِيفِ  
لِبَقَاءِ حَبْسِهِ لَهَا وَقُدْرَتِهِ  
عَلَى التَّمَتُّعِ بِهَا بِالرَّجْعَةِ  
وَلَا مِتْنَاعَهُ عَنْهَا لَمْ يَجِبْ  
لَهَا آلَةُ التَّنْظِيفِ .

وَيَسْقُطُ مُؤْنُهَا مَا يَسْقُطُ  
مُؤْنَةُ الرَّوْجَةِ كَالنُّشُوزِ

وَيَجِبُ النَّفَقَةُ أَيْضًا لِلْمُطَلَّقَةِ  
حَامِلٍ بَائِنٍ بِالطَّلَاقِ الثَّلَاثِ  
أَوِ الْخُلْعِ أَوِ الْفَسْخِ بِغَيْرِ مُقَارِنٍ

nafkah di atas, dapat ditetapkan adanya dengan ikrar suami, persaksian dari bayinah, bahwa istri itu selalu taat dan tinggal di dalam rumah selama suami pergi dan sebagainya.

Istri berhak meminta nafkahnya kepada suami, jika sang suami akan bepergian jauh.

(Hak nafkah tetap masih ada), sekalipun istri tersebut sudah talak raj'i sekalipun tidak hamil; Nafkah tersebut wajib diberikan kepada wanita raj'iyah selai biaya pembelian alat pembersih, sebab penahan suami atasnya masih tetap berlangsung dan kemampuannya untuk bertamattu' dengan cara merujuknya, dan karena suami tidak mau merujuknya, maka ia tidak berkewajiban menyediakan alat pembersih.

Segala sesuatu yang menggugurkan hak nafkah istri, adalah menggugurkan nafkah wanita dalam talak raj'i, misalnya nusyus.

Nafkah juga wajib diberikan kepada wanita tertalak bain -talak tiga, khuluk atau fasakh nikah yang tidak bersamaan dengan akad-, di mana wanita tersebut dalam keadaan hamil, sekalipun suami mati sebelum



وَأَنْ مَاتَ الزَّوْجُ قَبْلَ الْوَضْعِ  
مَا لَمْ تَشْزُرْ .

وَلَوْ أَنْفَقَ بِظَنِّهِ فَبَانَ عَدَمُهُ  
رَجَعَ عَلَيْهَا : أَمَّا إِذَا بَانَ  
الْحَامِلُ بِمَوْتِهِ فَلَا نَفَقَةَ .

وَكَذَا لَانْفَقَةَ لِزَوْجَةٍ تَلَبَّسَتْ  
بِعِدَّةٍ شُبَّهَةٍ . بَانَ وَطُئَتْ  
بِشُبَّهَةٍ وَإِنْ لَمْ تَحْمَلْ لِانْتِفَاءِ  
الْمُكَيِّنِ إِذْ يُحَاكُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا  
إِلَى انْقِضَاءِ الْعِدَّةِ .

ثُمَّ الْوَاجِبُ لِخَوْ زَوْجَةٍ  
مِنْ مَرَّةٍ (مُدُّ طَعَامٍ) مِنْ  
غَالِبِ قُوَّتِ حَلِّ إِقَامَتِهَا  
لَا إِقَامَتِهِ . وَيَكْفِي دَفْعُهُ  
مِنْ غَيْرِ إِجْبَابٍ وَقَبُولٍ  
كَالدَّيْنِ فِي الذِّمَّةِ : قَالَ  
شَيْخُنَا : وَمِنْهُ يُؤْخَذُ أَنَّ  
الْوَاجِبَ هُنَا عَدَمُ الصَّارِفِ

bayi lahir, selama wanita tersebut  
tidak berbuat nusyus.

Bila suami memberinya nafkah  
karena mengira hamil, ternyata  
tidak, maka ia boleh meminta  
kembali darinya. Adapun bila wanita  
yang hamil tersebut tertalak bair  
karena kematian suaminya, maka ia  
tidak berhak menerima nafkah.

Demikian pula tidak ada hak nafkah  
bagi istri yang tengah menempuh  
idat wathi syubhat, misalnya  
seorang wanita dijimak secara  
syubhat -sekali pun tidak hamil-,  
sebab tidak ada tamkin dari istri  
karena antara suami dan istri  
terhalang sampai habis masa idat  
tersebut.

Kemudian nafkah yang wajib  
diberikan oleh suami kepada  
semacam istri, adalah satu mud  
makanan pokok yang umum menjadi  
makanan di daerah istri -bukan  
daerah suami-, bagi suami yang  
melarat (*Mu'sir*), sekalipun menurut  
ucapannya sendiri, selama tidak  
nyata mempunyai harta benda -yaitu  
orang yang tidak mempunyai harta  
selebih batas kemiskinan-, sekalipun  
ia bekerja dan mampu bekerja  
dengan hasil lebih lapang. Pemberi-  
an nafkah, bagi suami cukup  
memberikannya tanpa harus ada ijab  
dan qabul, seperti penyerahan utang

لَا قَصْدُ الْأَدَاءِ . خِلَافًا لِابْنِ  
الْمُقَرَّرِ وَمَنْ تَبِعَهُ (عَلَى  
مُعْسِرٍ) وَلَوْ يَقُولُ لَهُ مَا لَمْ  
يَتَحَقَّقْ لَهُ مَا لَهُ . وَهُوَ  
مَنْ لَا يَمْلِكُ مَا يُخْرِجُهُ عَنْ  
السَّكَنَةِ . (وَلَوْ مُكْتَسِبًا)  
وَإِنْ قَدَرَ عَلَى كَسْبٍ وَاسِعٍ  
(و) عَلَى (رَفِيقٍ) وَلَوْ  
مُكَاتَبًا وَإِنْ كَثُرَ مَالُهُ .  
(وَمُدَّانِ عَلَى مُوسِرٍ) وَهُوَ  
مَنْ لَا يَرْجِعُ بِتَكْلِيفِهِ مُدَّيْنٍ  
مُعْسِرًا .

(وَمُدٌّ وَنِصْفٌ عَلَى مُتَوَسِّدٍ)  
وَهُوَ مَنْ يَرْجِعُ بِذَلِكَ  
مُعْسِرًا .

وَأَمَّا تَجِبُ النَّفَقَةُ وَقَدْ  
طَلُوعُ فَجَرٍ كُلِّ يَوْمٍ فَيَوْمٍ  
(إِنْ لَمْ تَوَاكِلْهُ) عَلَى

dalam tanggungan. Guru kita  
berkata: Dari keterangan ini, bisa  
diambil pengertian, bahwa yang  
wajib di sini adalah tidak terjadi  
sesuatu yang memalingkan dari  
maksud memberikan nafkah.

Satu mud tersebut wajib diberikan  
oleh suami yang budak, sekalipun  
Mukatab dan hartanya banyak.

Dua mud wajib diberikan oleh suami  
yang kaya; yaitu orang yang dengan  
dibebani dua mud tidak kembali  
menjadi melarat.

Satu mud setengah wajib diberikan  
oleh suami yang cukupan; yaitu or-  
ang yang menjadi melarat bila  
dibebani memberikan dua mud.

Hanya saja nafkah tersebut wajib  
diberikan setiap waktu fajar tiap  
hari, jika istri tidak ikut makan  
bersama suami, seperti adat orang  
makan dengan kerelaan istri yang  
rasyidah (pandai).



الْعَادَةِ بِرِضَاهَا وَهِيَ  
رَشِيدَةٌ.

فَلَوْ أَكَلَتْ مَعَهُ دُونَ  
الْكَفَايَةِ، وَجَبَ لَهَا تِمَامُ  
الْكَفَايَةِ عَلَى الْأَوْجَعِ.

وَتُصَدَّقُ فِي قَدْرِ  
مَا أَكَلَتْهُ.

وَلَوْ كَلَفَهَا مَوَاقِلَتُهُ مِنْ  
غَيْرِ رِضَاهَا أَوْ وَاقِلَتُهُ  
غَيْرُ رَشِيدَةٍ بِإِذْنِ وَلِيِّ  
فَلَا تَسْقُطُ نَفَقَتُهَا بِهِ.  
وَحِينَئِذٍ هُوَ مُتَطَوِّعٌ. فَلَا  
رُجُوعَ بِمَا أَكَلَتْهُ خِلَافًا  
لِلْبُلْقِيَّةِ وَمَنْ تَبِعَهُ.

وَلَوْ زَعَمَتْ أَنَّهَا مُتَطَوِّعَةٌ  
وَزَعَمَ أَنَّهَا مُؤَدِّ عَنْ  
النَّفَقَةِ، صُدِّقَ بِمِثْلِهِ  
عَلَى الْأَوْجَعِ.

Bila istri turut makan bersama suami di bawah kecukupan, maka bagi suami wajib menambah sejumlah selisih kekurangannya sampai pada kesempurnaannya. Demikian menurut Al-Aujah.

Istri dapat dibenarkan mengenai kadar ukuran yang telah dimakan.

Bila suami memaksa istrinya agar makan bersamanya tanpa ada kerelaan dari istri, atau istri yang tidak rasyidah ikut makan bersamanya tanpa seizin walinya, maka kewajiban nafkah baginya belum gugur. Dalam hal ini, suami dianggap bersedekah sunah, oleh karena itu ia tidak dapat meminta ganti apa yang telah dimakan oleh istrinya; Lain halnya dengan pendapat Al-Bulqini dan ulama yang mengikutinya.

Bila istri menyangka bahwa suami bersedekah terhadap dirinya, sedang suami menyangka (mendakwakan) bahwa yang ia berikan adalah sebagai kewajiban nafkah, maka dengan bersumpah, suami bisa dibenarkan, menurut Al-Aujah.

وَفِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ : لَوْ  
أَصْبَحَ فَهَارُ جُلَّ كَرَامًا لَهُ سَقَطَتْ  
نَفَقَتُهَا.

وَيُكَلِّفُ مَنْ أَرَادَ سَفَرًا طَوِيلًا  
طَلَاقَهَا أَوْ تَوَكُّيلَ مَنْ  
يُنْفِقُ عَلَيْهَا مِنْ مَالٍ حَاضِرٍ.

وَيَجِبُ مَا ذَكَرَ (بِأَدَمٍ) أَيْ  
مَعَ أَدَمٍ اِعْتِيدَ وَإِنْ لَمْ تَأْكُلْهُ  
كَسْمِنْ وَزَيْتٍ وَتَمْرٍ.

وَلَوْ تَنَازَعَا فِيهِ أَوْ فِي اللَّحْمِ  
الْآتِي. قَدَّرَهُ قَاضٍ  
بِاجْتِهَادِهِ مُفَاوَتًْا فِي قَدْرِ  
ذَلِكَ بَيْنَ الْمَوْسِرِ وَغَيْرِهِ  
وَتَقْدِيرُ الْحَاوِي كَالْبَصِ  
بِأَوْقِيَّةِ زَيْتٍ أَوْ سَمِنْ  
تَقْرِيْبٍ.

وَيَجِبُ أَيْضًا لَحْمٌ اِعْتِيدَ  
قَدْرًا وَوَقْتًُا بِحَسَبِ يَسَارِهِ

Tersebut di dalam *Syarhul Minhaj*: Bila ada laki-laki lain menjamu seorang wanita lantaran memuliakan suaminya, maka nafkah istri tersebut menjadi gugur.

Bagi suami yang akan bepergian lama adalah diperintahkan (dengan sungguh-sungguh), agar menjatuhkan talak kepada istrinya atau mewakilkan kepada orang lain untuk memberinya nafkah dari harta suami yang ada di tempat.

Jumlah mud-mud yang telah disebutkan di atas, wajib diberikan beserta lauk-pauknya yang sudah menjadi kebiasaan, sekalipun istri tidak memakannya, misalnya minyak samin, zaitun dan tamar.

Bila suami-istri berselisih mengenai ukuran mud atau daging yang akan diterangkan di bawah ini, maka hakimlah yang menentukannya dengan membedakan antara yang kaya dan lainnya. Penentuan kitab *Al-Hawi* -sebagaimana nash Syafi'i- dengan sebesar satu auqiyah, adalah penentuan kurang-lebih saja.

Juga wajib memberikan daging yang menjadi kebiasaan dalam ukuran dan waktu tertentu, sesuai dengan kaya atau melaratnya, sekalipun istri juga



وَرَعْسَارِهِ وَإِنْ لَمْ تَأْكُلْهُ  
أَيْضًا.

فَإِنْ أَعْتَيْدَ مَرَّةً فِي  
الْأُسْبُوعِ . قَالَ أَوْلَى كَوْنُهُ  
يَوْمَ الْجُمُعَةِ : أَوْ مَرَّتَيْنِ  
فَالْجُمُعَةُ وَالثَّلَاثَاءُ .

وَالنَّصُّ أَيْضًا رِطْلُ لَحْمٍ فِي  
الْأُسْبُوعِ عَلَى مُعْسِرٍ  
وَرِطْلَانِ عَلَى الْمُؤَسِّرِ  
تَحْمُولٌ عَلَى قِلَّةِ اللَّحْمِ  
فِي أَيَّامِهِ بِمِصْرَ . فَيُرَادُ  
بِقَدْرِ الْحَاجَةِ بِحَسَبِ  
عَادَةِ الْمَحَلِّ .

وَالْأَوْجَهُ : أَنَّهُ لَا أَدَمَ يَوْمَ  
اللَّحْمِ أَنْ كَفَاهَا غَدَاءً وَعَشَاءً  
وَالْأَوْجَبُ .

(و) مَعَ (مِلْحٍ) وَحَطَبٍ

tidak memakannya.

Bila dibiasakan makan daging sekali dalam satu minggu, maka yang lebih utama diberikan pada hari Jumat dan jika kebiasannya memberi daging dua kali dalam satu minggu, maka yang lebih utama diberikan pada hari Jumat dan Selasa.

Nash Syafi'i rhm. juga mengemukakan jumlah satu liter daging untuk satu minggu, bagi seorang suami yang melarat, dan dua liter bagi yang kaya, adalah dihubungkan dengan situasi di Mesir ketika daging di sana berjumlah sedikit; karena itu, jumlah di atas bisa ditambah sesuai dengan kebutuhan dan situasi daerah yang bersangkutan.

Menurut beberapa pendapat (Al-Aujah), adalah tidak wajib memberikan lauk-pauk di hari yang telah diberikan daging, bila daging tersebut sudah mencukupi istri untuk makan siang dan malam, tetapi kalau belum mencukupinya, maka wajib memberikan lauk-pauk.

Wajib juga memberikan garam, kayu bakar dan air minum, sebab pada

(وَمَاءٍ شَرِبَ) لِتَوْقُفِ  
الْحَيَاةِ عَلَيْهِ .

(و) مَعَ (مُونَةٍ) كَأَجْرِ  
طَحْنٍ وَتَجْنٍ وَخَبْزٍ وَطَبْخٍ  
مَا لَمْ تَكُنْ مِنْ قَوْمٍ اعْتَادُوا  
ذَلِكَ بِأَنْفُسِهِمْ . كَمَا جَزَمَ  
بِهِ ابْنُ الرَّفْعَةِ وَالْأَذْرَعِيُّ  
وَجَزَمَ غَيْرُهُمَا بِأَنَّهُ  
لَا فَرْقَ .

(و) مَعَ (آلَةٍ) لِطَبْخِ  
وَأَكْلِ وَشَرِبِ كَقَصْعَةٍ  
وَكُوْزٍ وَجَرَّةٍ وَقَدِيرٍ وَمِغْفَرَةٍ  
وَأَبْرِيقٍ مِنْ خَشَبٍ أَوْ  
خَزَفٍ أَوْ حَجَرٍ .

وَلَا يَجِبُ مِنْ مُخَاسِرٍ وَصِيْنِيٍّ  
وَأِنْ كَانَتْ شَرِيْفَةً .

(و) يَجِبُ لَهَا عَلَى الزَّوْجِ وَلَوْ

airlah terletak kehidupan.

Di samping itu semua, wajib memberikan biaya, misalnya biaya penepungan, pengadonan dan memasak, jika istri tersebut tidak tergolong orang yang terbiasa melaksanakan itu semua sendiri, sebagaimana yang dimantapi oleh Ibnur Rifah dan Al-Adzra'i; selain dua fukaha di atas, memantapkan bahwa tidak ada bedanya (antara yang biasa melaksanakannya sendiri dengan yang tidak terbiasa).

Juga beserta alat memasak, makan dan minum; misalnya piring besar, kendi, tempayan, ketel, gayung, kendi dari kayu, keramik atau batu.

Tidak wajib memberikan barang-barang yang terbuat dari tembaga atau timah, sekalipun istrinya dari kalangan bangsawan.

Suami -meskipun melarat- wajib memberikan pakaian kepada istrinya



مُعِيرًا أَوْ كُلِّ سِتَّةِ أَشْهُرٍ  
كِسْوَةً تَكْفِيهَا طَوْلًا وَصَخَامَةً.

فَالْوَجِبُ (فِيصْرُ) مَا لَمْ تَكُنْ  
مِنْ إِعْتَدْنَا الْإِزَارَ وَالسَّرْدَاءَ  
فِي جَبَانِ دُونِهِ. عَلَى الْأَوْجِهَةِ  
(وَالْإِزَارُ) وَسَرَاوِيلُ (وَوَحْمَارُ)  
أَيُّ مُقْنَعَةٍ وَلَوَ أَمَةً (وَمَعَكَبُ)  
أَيُّ مَا يُلْبَسُ فِي رِجْلَيْهَا.

وَيُعْتَبَرُ فِي نَزْعِهِ عُرْفُ بَلَدِهَا  
نَعْمَ قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ : إِنْ  
كَانَتْ مِنْ يَعْتَدُنَ أَنْ لَا  
يَلْبَسَ فِي أَرْجُلَيْهِ شَيْئًا فِي  
الْبُيُوتِ لَمْ يَجِبْ لِأَرْجُلَيْهَا  
شَيْءٌ.

وَجِبُّ ذَلِكَ لَهَا (مَعَ الْحَافِ  
لِلشِّتَاءِ) يَعْنِي وَقْتُ الْبَرْدِ  
وَلَوْ فِي غَيْرِ الشِّتَاءِ. وَيَزِيدُ  
فِي الشِّتَاءِ جُبَّةً خَشْوَةً.

tiap-tiap masa 6 bulan, di mana  
pakaian tersebut cukup untuk ukuran  
panjang dan besar tubuh istri.

Karena itu, yang wajib diberikan  
adalah baju kurung, jika istri tersebut  
tidak terbiasa memakai kain sarung,  
dan selendang -jika biasa, maka  
wajib memberinya kedua pakaian  
tersebut tanpa baju kurung, menurut  
Al-Aujah-, kain sarung, celana,  
kerudung -sekali pun istri amat- dan  
kaos kaki.

Macam pakaian tersebut diukur  
menurut kebiasaan yang berlaku di  
tempat istri. Tetapi Al-Mawardi  
berkata: Bila istri termasuk orang-  
orang yang tidak memakai sesuatu  
pada kakinya ketika di dalam rumah,  
maka tidak wajib diberikan sesuatu  
pada kakinya.

Di samping pakaian-pakaian ter-  
sebut, wajib diberi kain selimut di  
musim dingin -sekali pun tidak  
musim penghujan-, dan menambah  
jubah tebal (mantel) di musim  
penghujan.

أَمَّا فِي غَيْرِ الْوَقْتِ الْكَبَرِ  
وَلَوْ فِي وَقْتِ الشِّتَاءِ فِي  
الْبِلَادِ الْحَارَّةِ. فَيَجِبُ لَهَا  
رِدَاءٌ أَوْ نَحْوُهُ إِنْ كَانُوا مِنْ  
يَعْتَادُونَ غِطَاءً غَيْرَ لِبَاسِهِمْ  
أَوْ يَنَامُونَ عُرْيًا. كَمَا هُوَ  
السُّنَّةُ.

فَإِنْ لَمْ يَعْتَادُوا لِتَوْنِهِمْ غِطَاءً  
لَمْ يَجِبْ ذَلِكَ وَلَوْ لَعْتَادُوا  
ثَوْبًا لِلنَّوْمِ وَجَبَ. كَمَا جَزَمَ  
بِهِ بَعْضُهُمْ.

وَيَخْتَلِفُ جَوْدَةُ الْكِسْوَةِ  
وَصِدْقُهَا بِسَارِهِ وَصِدْقِهِ.

وَجِبُّ عَلَيْهِ تَوَابِعُ ذَلِكَ  
مِنْ نَحْوِ تِكَّةِ سَرَاوِيلَ وَزِرِّ  
نَحْوِ قَيْصِ وَخَيْطٍ وَاجْرَةِ  
خَيْطٍ.

وَعَلَيْهِ فَرَشٌ لِنَوْمِهَا. وَنَحْدَةٌ

Adapun di waktu selain musim  
dingin -sekali pun musim penghujan  
bagi daerah beriklim panas-, maka  
wajib diberi selendang dan sema-  
camnya, jika ia termasuk dari  
kalangan orang-orang yang terbiasa  
memakai kain, bukan pakaian ketika  
tidur, atau tidur dengan telanjang,  
sebagaimana yang disunahkan  
(maksudnya: Tidur hanya meng-  
gunakan kain penutup saja, bukan  
pakaian).

Bila tidak terbiasa tidur dengan  
memakai kain penutup, maka tidak  
wajib diberi kain selendang dan  
semacamnya, dan jika terbiasa  
memakai pakaian khusus tidur, wajib  
diberi pakaian khusus tersebut,  
sebagaimana yang dimantapkan oleh  
sebagian fukaha.

Baik dan buruk pakaian dibedakan  
kaya dan miskin suami.

Dia wajib memberikan kelengkapan-  
kelengkapan pakaian tersebut,  
misalnya tali celana, kancing  
semacam baju kurung, benang, dan  
upah penjahit.

Suami wajib memberinya alas tidur  
dan bantal Apabila ia terbiasa tidur



وَلَوْ اعْتَادُوا عَلَى السَّرِيرِ  
وَجَبَ

(فَرَعٌ)

يَجِبُ تَجْدِيدُ الْكِسْوَةِ الَّتِي  
لَا تَدُومُ سَنَةً بِأَنْ تُعْطَاهَا  
كُلَّ سِتَّةِ أَشْهُرٍ مِنْ كُلِّ  
سَنَةٍ.

وَلَوْ تَلَفَتْ أَثْنَاءَ الْفَصْلِ وَلَوْ  
بِدُونِ تَقْصِيرٍ. لَمْ يَجِبْ  
تَجْدِيدُهَا. وَيَجِبُ كَوْنُهَا  
جَدِيدَةً.

(و) لَهَا (عَلَيْهِ) أَلَةُ  
تَنْظِيفٍ (لِبَدَنِهَا وَثَوْبِهَا  
وَإِنْ غَابَ عَنْهَا لِاحْتِيَاجِهِ  
كَالْأَدَمِ).

فِيهَا: سِدْرٌ وَخَوْوٌ (كَشَطِ)  
وَسِوَالِكٌ وَخِلَافٌ (و) عَلَيْهِ

di atas ranjang, maka suami wajib memberinya.

Cabang:

Wajib memperbarui pakaian yang tidak dipakai satu tahun; yaitu dengan memberinya setiap 6 bulan sekali.

Bila pakaian-pakaian tersebut rusak di pertengahan 6 bulan tersebut -sekali pun bukan karena gegabah- maka bagi suami tidak wajib memperbaruinya. Memperbarui pakaian wajib dengan pakaian yang masih baru.

Bagi suami wajib memberi istrinya alat membersihkan badan dan pakaiannya, sekalipun suami tidak berada di sampingnya, sebab alat pembersih tersebut dibutuhkannya, sebagaimana lauk-pauk.

Termasuk alat pembersih, adalah daun witdoro dan semacamnya (daun untuk pembersih badan/sabun), misalnya sisir, siwak dan tusuk gigi

(دُهْنٌ) لِرَأْسِهَا وَكَذَا  
لِبَدَنِهَا إِنْ اعْتِيدَ مِنْ  
شَيْرَجٍ أَوْ سَمْنٍ.

فَيَجِبُ الدُّهْنُ كُلَّ اسْبَوْعٍ  
مَرَّةً فَكَثْرَ بِحَسَبِ  
الْعَادَةِ وَكَذَا دُهْنٌ لِسِرَاجِهَا  
وَلَيْسَ لِجَامِلٍ بَائِنٍ وَمَنْ  
زَوْجُهَا غَائِبٌ إِلَّا مَا يَزِيلُ  
الشُّعَثَ وَالْوَسَخَ عَلَى  
الْمَذْهَبِ.

وَيَجِبُ عَلَيْهِ الْمَاءُ لِلْغُسْلِ  
الْوَاجِبِ بِسَبَبِهِ. كَغُسْلِ  
جَمَاعٍ وَنِفَاسٍ، لَا حَيْضٍ  
وَاحْتِلَامٍ، وَغُسْلِ بَجْسٍ  
وَلَا مَاءٌ وَضُوءٌ إِلَّا نَقَضَهُ  
بِأَمْسِهِ.

(لَا) عَلَيْهِ (طِيبٌ) إِلَّا  
لِقَطْعِ رِيحٍ كَرِيهَةٍ وَلَا تَحُلُّ

Suami wajib juga memberinya minyak rambut dan minyak pelumas badan, jika dibiasakan memakainya; yaitu berupa minyak syairaj dan samin.

Karena itu, suami wajib memberinya minyak sekali atau lebih dalam satu minggu, menurut kebiasaan yang ada, demikian juga wajib memberinya minyak penerang lampu.

Untuk wanita hamil dalam idah talak bain dan istri yang ditinggal suami, hanyalah berhak menerima alat pembersih yang sekadar dapat menghilangkan kekusutan dan kotoran badan, menurut Al-Mazhab.

Suami wajib memberikan air untuk mandi wajib, yang kewajiban disebabkan oleh suami, misalnya setelah bersetubuh atau nifas -bukan mandi setelah haid atau ihtilam- dan air untuk mencuci najis. Tidak wajib memberinya air untuk berwudu, kecuali bila dibatalkan oleh suami dengan semisal disentuh.

Suami tidak wajib memberi minyak wangi -kecuali sekadar untuk menghilangkan bau busuk-, celak



(وَدَوَاءٌ) لِمَرْضِهَا، وَاجْرَةٌ طَبِيبٍ. وَلَهَا طَعَامٌ آيَّامَ الْمَرَضِ وَأَدْمُهَا وَكِسْوَتُهَا وَآلَةٌ تَنْظِيفُهَا وَتَصْرِفُهُ لِلدَّوَاءِ وَغَيْرِهِ.

(تَنْبِيْهِ)

يَجِبُ لَهَا فِي جَمِيعِ مَا ذُكِرَ مِنَ الطَّعَامِ وَالْأَدْمِ وَآلَةِ ذَلِكَ وَالْكِسْوَةِ وَالْفَرْشِ وَآلَةِ التَّنْظِيفِ. أَنْ يَكُونَ تَمْلِيْكَهَا بِاللَّدْفَعِ دُونَ الْإِجَابِ وَقَبُولِ وَتَمْلِكُهُ هِيَ بِالْقَبْضِ فَلَا يَجُوزُ اخْذُهُ مِنْهَا إِلَّا بِرِضَاهَا.

أَمَّا الْمَسْكَنُ فَيَكُونُ إِمْتَاعًا حَتَّى يَسْقُطَ بِمُضِيِّ الزَّمَانِ لِأَنَّهُ لِمَجَرَّدِ الْإِنتِفَاعِ كَالْخَادِمِ

mata, obat sakitnya dan upah dokter. Istri berhak menerima makanan lauk-pauk, pakaian dan alat pembersih di hari-hari sakitnya, dan bisa mentasarufkannya untuk pembelian obat dan lainnya

#### Peringatan:

Semua yang disebutkan di atas, yang meliputi makanan, lauk-pauk, alat-alatnya, pakaian, alas tidur dan alat pembersih, adalah wajib menjadi miliknya dengan cara diserahkan tanpa harus ada ijab dan qabul. Istri memiliki itu semua dengan cara mengambilnya.

Karena itu, suami tidak boleh mengambil itu semua dari tangan istrinya, kecuali atas kerelaannya

Adapun tempat tinggal -begitu juga pembantu- adalah sebagai hak guna (bukan hak milik) untuk istri; yang karenanya menjadi gugur dengan telah berlalu masa pemberian hak gunanya, sebab tempat tinggal/pembantu hanya sekedar untuk dimanfaatkan (bukan dimiliki oleh istri).

وَمَا جُعِلَ تَمْلِيْكَهَا يَصِيْرُ دِيْنًا بِمُضِيِّ الزَّمَانِ. وَيُعْتَاظُ عَنْهُ وَلَا يَسْقُطُ بِمَوْتِ أَثْنَاءِ الْفَصْلِ

(وَ) لَهَا (عَلَيْهِ مَسْكَنٌ) تَأْمَنُ فِيْهِ لَوْ خَرَجَ عَنْهَا عَلَى نَفْسِهَا وَمَالِهَا وَإِنْ قَلَّ لِحَاجَةٍ بَدَلٍ لِلضَّرُورَةِ إِلَيْهِ. (يَلِيْقُ بِهَا) عَادَةٌ وَإِنْ كَانَتْ يَمَنُّ لَا يَعْتَادُونَ السُّكْنَى (وَلَوْ مُعَارًا) وَمُكْرًا.

وَلَوْ سَكَنَ مَعَهَا فِي مَنْزِلِهَا بِإِذْنِهَا أَوْ لَا مِتْنَاعَ مِنْهَا مِنَ النَّقْلَةِ مَعَهُ أَوْ فِي مَنْزِلِهَا نَحْوَ آيَتِهَا بِإِذْنِهِ كَمَا يَلْزَمُهُ أَجْرَةٌ لِأَنَّ الْإِذْنَ الْعَرِيَّ عَنْ ذِكْرِ الْعَوَضِ يَنْزِلُ عَلَى الْإِعَارَةِ وَالْإِبَاحَةِ.

Pemberian yang sifatnya sebagai hak milik, adalah menjadi utang bagi suami, bila belum diberikan dan bisa digantirupakan serta tidak menjadi gugur kewajiban tersebut lantaran kematian suami/istri di pertengahan masa (masa/periode pakaian adalah 6 bulan, sedang periode makanan adalah setiap terbit fajar).

Suami wajib menyediakan tempat tinggal untuk istrinya, yang kalau suami pergi, maka rumah tersebut dapat mengamankan jiwa dan harta istri, sekalipun jumlahnya hanya sedikit, sebab diperlukan adanya, bahkan suatu keharusan. Yang mana tempat tinggal tersebut patut didiaminya menurut kebiasaan, sekalipun istri tidak biasa bertempat tinggal, dan sekalipun tempat tinggal itu hasil pinjaman atau sewaan.

Bila suami tinggal bersama istri di rumah istri dengan izinnya, karena istri tidak mau dipindahkan rumahnya, atau tinggal bersamanya di rumah ayah istri, maka suami tidak wajib membayar uang sewa, karena perizinan yang tidak disertai penyebutan imbalan, adalah berkedudukan sebagai atau pemberian wewenang (Ibahah).



(و) عَلَيْهِ وَلَوْ مُسِيرًا  
خِلَافًا لِّجَمْعٍ أَوْ قِنًا (الْخُدَامُ  
حُرَّةً) بِوَاحِدَةٍ لَا أَكْثَرَ  
لَأنَّهُ مِنَ الْعَاشِرَةِ بِالْمَعْرُوفِ  
بِخِلَافِ الْأَمَةِ وَإِنْ كَانَتْ  
جَمِيلَةً (تُخْدَمُ) أَيْ يَخْدُمُ  
مِثْلَهَا عَادَةً عِنْدَ أَهْلِهَا  
فَلَا عِبْرَةَ بِتَرْفُفِهَا فِي  
بَيْتِ زَوْجِهَا.

وَأَمَّا يَجِبُ عَلَيْهِ الْإِخْدَامُ  
وَلَوْ حُرَّةً صَحْبَتَهَا أَوْ مُسْتَأْجِرَةً  
أَوْ مَبْحَرَمَةً أَوْ مَمْلُوكَةً لَهَا  
وَلَوْ عَبْدًا أَوْ بَيْتِي غَيْرِ  
مُزَاهِقٍ.

فَالْوَجِبُ لِلْخَادِمِ الَّذِي  
عَيْنُهُ الزَّوْجُ مَدَّةً وَثَلَاثُ  
عَلَى مُوسِرٍ، وَمَدَّةً عَلَى  
مُغْسِرٍ وَمُتَوَسِّطٍ مَعَ كِسْفَةٍ

Wajib bagi suami, walaupun melarat  
-lain halnya dengan pendapat  
segolongan fukaha-, atau budak,  
memberikan seorang pelayan wanita  
-tidak lebih dari itu-, untuk istri yang  
merdeka -lain halnya jika istrinya  
berupa amat, sekalipun cantik-, yang  
biasanya wanita seperti dia diberi  
pelayanan ketika masih berada di  
tengah keluarganya; karena ke-  
mewahan di rumah suaminya tidak  
menjadi ukuran; karena pemberian  
pelayan kepada istri, adalah ter-  
masuk menggauli secara baik.

Kewajiban suami hanyalah men-  
berinya seorang pelayan, sekalipun  
dengan cara seorang wanita merdeka  
yang menemaninya, wanita yang  
digaji, laki-laki yang menjadi mah-  
ram istri atau budaknya -sekalipun  
laki-laki-, atau dengan anak laki-laki  
yang belum mencapai usia *murahiq*  
(menjelang balig).

Maka untuk pelayan seorang laki-  
laki yang telah ditentukan suami,  
wajib (setiap hari) menerima 1 1/3  
mud makanan dari suami yang kaya,  
dan 1 mud bila suami tersebut  
melarat atau cukupan, di samping itu  
(tiap 6 bulan) menerima pakaian  
yang patut untuk seorang pelayan.

أَمْثَالِ الْخَادِمِ مِنْ قَمِيصٍ  
وَأَزَارٍ وَمِقْنَعَةٍ.

وَيُزَادُ لِلْخَادِمَةِ خُفٌّ وَمَلْحَفَةٌ  
إِذَا كَانَتْ تَخْرُجُ وَإِنْ كَانَتْ  
قِيَّةً اِعْتَادَتْ كَشْفَ الرَّأْسِ  
وَأَمَّا لَمْ يَجِبِ الْحَفُّ وَالْمَلْحَفَةُ  
لِلْمَخْدُومَةِ عَلَى الْمُعْتَمِدِ لِأَنَّهُ  
لَهُ مَنَعُهُمَا مَعَ الْخُرُوجِ وَالْإِحْتِيَاجُ  
إِلَيْهِ لِنَحْوِ الْحَتَامِ نَادِرٌ.

(تَنْبِيْهِ)

لَيْسَ عَلَى خَادِمِهَا إِلَّا مَا يَخْصُصُ  
وَتَحْتَاجُ إِلَيْهِ. كَحَمْلِ الْمَاءِ  
لِلْمُسْتَحَقِّ وَالشُّرْبِ وَصَبِّ  
عَلَى بَدَنِهَا وَغَسْلِ خَرْقِ  
الْحَيْضِ وَالطَّبْخِ لِأَكْلِهَا.

أَمَّا مَا لَا يَخْصُصُهَا كَالطَّبْخِ لِأَكْلِهِ  
وَالغَسْلِ ثِيَابِهِ. فَلَا يَجِبُ عَلَى  
وَاحِدٍ مِنْهُمَا. بَلْ هُوَ عَلَى

yaitu baju kurung, kain sarung  
beserta tlekung.

Bagi pelayan wanita ditambah lagi  
khuf dan kerudung kepala apabila  
keluar rumah, sekalipun budak yang  
terbiasa keluar tanpa menutup  
kepala.

Hanya saja khuf dan kerudung tidak  
wajib diberikan -menurut Al-  
Muktamad- kepada istri, karena  
suami berhak melarang istrinya  
keluar dari rumah, sedang kebutuhan  
keluar rumah untuk semacam ke  
kamar kecil, adalah langka sekali.

**Peringatan:**

Hal-hal yang wajib dikerjakan oleh  
pelayan istri, adalah yang hanya buat  
khusus istri, misalnya membawakan  
air ke kamar mandi atau untuk  
minumnya, menuangkan air ke  
badannya, mencuci pakaian bekas  
haid dan memasak untuk makan istri.

Adapun hal-hal yang tidak khusus  
untuk istri, misalnya memasak  
makanan suami dan mencuci  
pakaianya, maka adalah bukan  
tugas pelayan maupun istri, tetapi itu  
menjadi tugas suami; karena itu, ia



الرَّوْحَ فَيُوفِيهِ بِنَفْسِهِ  
أَوْ بغيرِهِ .  
(مِهْمَات)

مَنْ شَرَحَ الْمَهَاجَ : لَوْ اشْتَرَى  
حَلِيًّا أَوْ دَيِّبًا لِزَوْجَتِهِ وَزَيَّنَهَا  
بِهِ لَا يَصِيرُ مُلْكًا لَهَا بِذَلِكَ

لَوْ اخْتَلَفَتْ هِيَ وَالزَّوْجُ فِي  
الْأَهْدَاءِ وَالْعَارِيَةِ صَدَقَ  
بِمِثْلِهِ وَمِثْلُهُ وَارِثُهُ .

وَلَوْ جَهَّزَ بِنْتَهُ بِجَهَازٍ . لَمْ  
تَمْلِكْهُ إِلَّا بِإِجَابٍ وَقَبُولٍ  
وَالْقَوْلُ قَوْلُهُ فِي آتِهِ  
لَمْ يَمْلِكْهَا .

وَيُؤْخَذُ بِمَا تَقَرَّرَ أَنَّ  
مَا يُعْطِيهِ الزَّوْجُ صَلَاحَةً  
أَوْ صَبَاحِيَّةً . كَمَا أُعْتِيدَ  
بِغَضَنِ الْيَلَادِ . لَا تَمْلِكُ إِلَّا

bisa menanganinya sendiri atau orang  
lain.

#### Beberapa Hal Penting:

Tersebut di dalam *Syarhul Minhaj* milik Guru kita: Bila seorang suami membeli perhiasan atau sutera tebal untuk istrinya dan diperhiaskan untuknya, maka dengan cara itu barang tersebut tidak kemudian menjadi milik istri.

Bila istri berselisih dengan suaminya mengenai dihadiahkan atau dipinjamkan suatu barang itu, maka yang dibenarkan adalah suaminya. Begitu juga perselisihan dengan ahli waris suami.

Bila orangtua memperlengkapi anak putrinya dengan suatu perlengkapan rumah tangga, maka anak putri tersebut dapat memilikinya, kecuali setelah ada ijab dan qabul; Perkataan yang dibenarkan adalah perkataan orangtua (ayah), bahwa dirinya tidak memberikan hak milik kepada anaknya.

Dari keterangan di atas, dapat diambil pengertian, bahwa pemberian suami yang disebut *Shulhah* (pemberian di kala istri marah, agar mau damai) atau *Shabahiyyah* (pemberian di waktu paginya dari malam perkawinan), sebagaimana yang banyak terjadi di suatu daerah,

بِلَفْظٍ أَوْ قَصْدٍ إِهْدَاءٍ  
خِلَافًا لِمَا مَرَّ عَنْ فَتَاوَى  
الْحَنَاطِيِّ .

وَأَفْتَاءٍ غَيْرِ وَاحِدٍ بِأَنَّهُ  
لَوْ أَعْطَاهَا مَصْرُوفًا لِلْعُرْسِ  
وَدَفَعًا صَبَاحِيَّةً . فَتَشَرَّتْ

إِسْتَرَدَّ الْجَمِيعَ غَيْرُ صَحِيحٍ  
إِذِ التَّقْيِيدُ بِالنَّشُوزِ لَا يَتَأْتِي  
فِي الصَّبَاحِيَّةِ لِمَا قَرَّرْتُ  
فِيهَا أَنَّهَا كَالصَّلَاحَةِ . لِأَنَّهُ  
إِنْ تَلَفَّظَ بِإِهْدَاءٍ أَوْ قَصْدٍ  
مَلَكَتْهُ مِنْ غَيْرِ جِهَةٍ  
الزَّوْجِيَّةِ . وَإِلَّا فَهُوَ مُلْكُهُ

وَأَمَّا مَصْرُوفُ الْعُرْسِ  
فَلَيْسَ بِوَاجِبٍ . فَإِذَا  
صَرَفَتْهُ بِإِذْنِهِ ضَاعَ  
عَلَيْهِ .

وَأَمَّا الدَّفْعُ إِلَى الْمَهْرِ

adalah tidak menjadi hak milik istri, kecuali setelah kata-kata yang memberikan hak milik atau ada maksud menghadihkannya; lain halnya dengan pendapat yang telah lewat (pada Bab Hibah) dari fatwa Al-Hanathi.

Fatwa yang telah dikeluarkan oleh tidak hanya seorang fukaha, bahwa bila seorang suami memberikan kepada istrinya sesuatu untuk walimah perkawinan, mahar atau shabahiyyah, lalu istri nusyus, kemudian suami boleh meminta kembali semua itu, adalah fatwa yang tidak benar; karena pembatasan "nusyus" adalah tidak mengena pada pemberian Shabahah, sebab sebagai keterangan yang kupaparkan, bahwa pemberian ini seperti Shulhah; yaitu bila suami melafalkan atau bertujuan menghadihkan, maka istri dapat memilikinya, tetapi jika tidak, maka tetap menjadi milik suaminya.

Adapun pemberian suami untuk walimah perkawinan, adalah tidak wajib, yang karenanya jika dengan izin suami, istri mentasarufkan barang tersebut, maka hilang hak milik suami.

Adapun mahar yang diberikan kepada istri, maka jika ia nusyus



فَإِنْ كَانَ قَبْلَ الدُّخُولِ  
إِسْتَرْدَّهٗ . وَإِلَّا فَلَا .  
لِتَقَرَّرَ بِهِ وَلَا يَسْتَرْدَّهٗ  
بِالنِّسْوَةِ .

( وَتَسْقُطُ ) الْمَوْنُ كُلُّهَا  
( بِالنِّسْوَةِ ) مِنْهَا إجماعاً  
أَيُّ بِخُرُوجِ عَنِ طَاعَةِ  
الزَّوْجِ وَإِنْ لَمْ تَأْتِ  
كَصَغِيرَةٍ وَبَجَنُونَةٍ  
وَمُكْرَهَةٍ ( وَلَوْ سَاعَةً )  
أَيُّ وَلَوْ لِحُظَّةٍ .

فَتَسْقُطُ نَفَقَتُهُ ذَلِكَ  
الْيَوْمَ وَكِسْوَةُ ذَلِكَ  
الْفَصْلِ . وَلَا تُوزَعُ عَلَى  
زَمَانٍ الطَّاعَةِ وَالنِّسْوَةِ .

وَلَوْ جَهِلَ سَقُوطَهَا  
بِالنِّسْوَةِ فَانْفَقَ رَجَعَ  
عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنْ يَخْفَى

sebelum pernah dijimak, maka suami dapat menarik kembali, tetapi kalau sudah pernah dijimak, maka tidak dapat menariknya lagi, lantaran ketetapan mahar itu sebab perisetubuhan; karena itu, suami tidak dapat menarik kembali dengan nusyus istri.

Secara ljmak, seluruh macam nafkah istri menjadi gugur lantaran ia nusyus, sekalipun hanya sebentar, yaitu menyimpang dari ketaatan kepada suami, sekalipun hal itu tidak berdosa bagi istri. Misalnya istri masih kecil, gila atau dipaksa.

Karena itu, gugurlah nafkah sehari dan hak pakaian satu periode (sekali-pun nusyusnya hanya sebentar), dan masa nusyus dengan masa taatnya tidak harus dibagi sendiri-sendiri.

Bila suami tidak mengetahui keguguran hak nafkah lantaran nusyus, lalu ia menafkahnya, maka ia boleh meminta kembali jika suami termasuk orang yang kurang mengetahui masalah tersebut. Hanya saja

عَلَيْهِ ذَلِكَ . وَإِنَّمَا لَوْ يَرْجِعُ  
مَنْ انْفَقَ فِي نِكَاحٍ أَوْ  
شِرَاءٍ فَاسِدٍ . وَإِنْ  
جَهِلَ ذَلِكَ لِأَنَّهُ شَرَعَ  
فِي عَقْدِهَا عَلَى أَنْ يَضْمَنَ  
الْمَوْنُ لَوْضِعُ الْيَدِ . وَلَا  
كَذَلِكَ هُنَا .

وَكَذَا مَنْ وَقَعَ عَلَيْهِ  
طَلَاَقٌ بَاطِئًا وَلَمْ يَعْلَمْ بِهِ  
فَانْفَقَ مُدَّةً ثُمَّ عُلِمَ  
فَلَا يَرْجِعُ بِمَا انْفَقَهُ  
عَلَى الْأَوْجُهِ .

وَيَحْصُلُ النِّسْوَةُ ( بِمَنْعِ )  
الزَّوْجَةِ الزَّوْجِ ( مِنْ )  
تَمْنَعِ ( وَلَوْ بِخَوْلَتَيْنِ  
أَوْ بِمَوْضِعِ عَيْنِهِ .

( لَا ) إِنْ مَنَعَتْهُ ( لِعُذْرٍ )  
كَكِبَرِ آلَتِهِ بِحَيْثُ لَا تَحْتَمِلُهُ

seorang yang memberikan nafkah dalam ikatan perkawinan atau pembelian yang fasid, adalah tidak boleh meminta kembali, sekalipun ia tidak mengetahui fasad tersebut, sebab keberadaan laki-laki tersebut melakukan nikah/pembelian, berarti ia sanggup menanggung nafkahnya, tetapi dalam masalah ketidaktahuan mengenai gugur nafkah sebab nusyus, tidak seperti ini.

Demikian juga orang yang secara batin telah jatuh talaknya dan ia tidak mengetahuinya, lalu beberapa hari memberi nafkah, kemudian mengetahui hal itu, maka ia tidak boleh meminta kembali apa yang telah dinafkahkan, menurut beberapa tinjauan pendapat.

Nusyus sudah dianggap terjadi karena istri menolak ajakan suami untuk melakukan tamattu', sekalipun hanya bentuk tamattu' semacam memegang atau pada anggota tubuh istri yang telah ditentukan oleh suami.

Tidak dianggap nusyus bila istri menolak suami lantaran ada uzur, misalnya alat kelamin suami terlalu besar, yang sekira istri tidak sanggup



وَمَرَضٍ بِهَا يَضُرُّ مَعَهُ  
الْوَطْءُ وَقَرَجٌ فِي فَرْجِهَا  
وَكُنْحُو حَيْضٍ.

وَبَيِّتٌ كَبُرَ آتِيهِ بِإِقْرَارِهِ  
أَوْ بِرَجُلَيْنِ مِنْ رَجَالِ  
الْخِتَانِ وَبِحَتْلَانِ لَا تُتَشَارِ  
ذَكَرَهُ بِأَيِّ حِيلَةٍ غَيْرِ  
إِيلَاجِ ذَكَرِهِ فِي فَرْجِ  
مَحْرَمٍ أَوْ دُبُرِ أَوْ بَارُبَعٍ  
نِسْوَةٍ.

فَإِنْ لَمْ يُمْكِنْ مَعْرِفَتُهُ إِلَّا  
بِظَرْهَيْنِ إِلَيْهِمَا مَكْشُورِي  
الْفَرْجَيْنِ حَالًا أُنْتَشَارِ  
عَضْوِهِ جَازَ لِشَهِدَانِ  
(فَرْعٌ)

لَهَا مَنَعُ التَّمَتُّعِ لِقَبْضِ  
الصِّدَاقِ الْحَالِ قَبْلَ  
الْوَطْءِ بِالْغَةِ مُحْتَارَةً.

menerimanya, istri sedang sakit yang membawa mudarat bila bersetubuh farjinya sedang terluka dan semacam haid.

Besar alat kelamin suami dapat ditetapkan dengan ada ikrar suami atau persaksian dua laki-laki junu khitan, dan mereka berdua berupaya -selain memasukkan zakar pada farji yang diharamkan atau dubur- agar zakar suami yang mereka berikan persaksiannya itu bisa ereksi, atau dengan persaksian 4 wanita.

Bila besar zakar tersebut tidak diketahui, kecuali dengan 4 wanita itu melihat alat kelamin suami-istri dalam keadaan terbuka ketika zakar ereksi (tegang), maka bagi mereka halal melihatnya demi memberikan kesaksian.

#### Cabang:

Istri yang belum dijimak dalam keadaan sudah balig serta kehendaknya sendiri, adalah diperbolehkan menolak ditamattu'i oleh suaminya demi mengambil maharnya yang kontan; karena penolakan seperti ini

أَذْلَمَ الْإِمْتِنَاعُ حَيْثُ نَذِرُ  
فَلَا يَحْصُلُ النُّشُورُ  
وَلَا تَسْقُطُ النِّفَقَةُ  
بِذَلِكَ.

فَإِنْ مَنَعَتْ لِقَبْضِ  
الصِّدَاقِ الْمُؤَجَّلِ أَوْ بَعْدَ  
الْوَطْءِ طَائِعَةً فَتَسْقُطُ  
فَلَوْ مَنَعَتْهُ لِذَلِكَ بَعْدَ  
وَطْئِهَا مُكْرَهَةً صَغِيرَةً  
وَلَوْ بِتَسْلِيمِ الْوَلِيِّ . فَلَا

وَلَوْ أَدَّعَى وَطْئَهَا بِتَمَكُّينِهَا  
وَطَلَبَ تَسْلِيمَهَا إِلَيْهِ  
فَأَنكَرَتْهُ وَأَمْتَنَعَتْ مِنْ  
النِّسْلِيمِ صَدَقَتْ .

( وَخُرُوجِ مِنْ مَسْكَنِ )  
إِلَى الْحَكْلِ الَّذِي رَضِيَ  
بِاقَامَتِهَا فِيهِ وَلَوْ بَيْتَهَا

adalah haknya, maka ia tidak dapat dianggap nusyus, sehingga menggugurkan nafkahnya.

Bila penolakannya lantaran untuk mengambil maharnya yang tidak kontan atau setelah ia pernah dijimak menurut (diam) saja, maka nafkah menjadi gugur.

Bila penolakan di atas dilakukan setelah pernah dijimak dengan cara paksa atau ia belum balig -sekali pun telah diserahkan oleh walinya-, maka hak nafkah tidak gugur.

Bila suami mendakwakan telah pernah menjimaknya dengan ada tamkin dari istri dan ia meminta istrinya untuk diserahkan kepada dirinya, lalu istri mengingkari dakwaan tersebut dan menolak diserahkan kepada suaminya, maka yang dibenarkan adalah pihak istri (dengan disumpah).

Nusyus terjadi pula sebab istri keluar dari tempat tinggal yang telah direstui oleh suaminya untuk ditempati, sekalipun rumah istri sendiri atau rumah ayahnya tanpa seizin suaminya serta tidak memperkirakan



أَوْبَيْتَ أَيْبَهَا وَلَوْلَعِيَادَةٍ  
وَأَنَّ كَانَ الزَّوْجُ غَائِبًا  
بِتَفْصِيلِهِ الْآتِي (بِلَا إِذْنٍ)  
مِنْهُ وَلَا ظَنَّ لِرِضَاهُ .

فَخَرُوجُهَا بِغَيْرِ رِضَاهُ  
وَلَوْلُزِيَارَةِ صَاحِبِ أَوْعِيَادَةٍ  
مَحْرَمٍ أَوْ إِلَى مَجْلِسِ ذِكْرِ  
عَصِيَانٍ وَنُشُوزٍ .

وَأَخَذَ الْأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُ  
مِنْ كَلَامِ الْإِمَامِ أَنَّ  
لَهَا اعْتِمَادَ الْعُرْفِ الدَّائِمِ  
عَلَى رِضَا امْتِثَالِهِ بِمِثْلِ  
الْخُرُوجِ الَّذِي تَرْتِيدهُ .  
قَالَ شَيْخُنَا : وَهُوَ مُحْتَمَلٌ  
مَا لَمْ تَعْلَمْ مِنْهُ سَخِيرَةً  
تَقْطَعُهُ عَنْ امْتِثَالِهِ  
فِي ذَلِكَ .

kerelaan suaminya, walaupun untuk keperluan menjenguk orang sakit atau suami sedang tidak berada di tempat, dengan rincian yang diterangkan di belakang.

Karena itu, keluar istri tanpa kerelaan suaminya -walaupun untuk menjenguk orang saleh, selain mahram atau majelis zikir-, adalah maksiat dan nusus.

Al-Adzra'i dan lainnya mengambil pembicaraan Asy-Syafi'i, bahwa dalam masalah keluar rumah yang dikehendaki, bagi istri dapat berpedoman pada kebiasaan yang menunjukkan adanya kerelaan hati para suami yang semisal suaminya. Guru kita berkata: Hal itu mungkin arahnya selama istri tidak mengetahui ada kecemburuan suami yang dapat membuat berlainan dengan suami-suami yang lain dalam masalah kerelaan di atas.

(تَنْبِيْهٌ)

يَجُوزُ لَهَا الْخُرُوجُ فِي  
مَوَاضِعَ : مِنْهَا إِذَا أَشْرَفَ  
الْبَيْتُ عَلَى الْإِنْهَادِ  
وَهَلْ يَكْفِي قَوْلُهَا "خَشِيتُ  
إِنْهَادَهُ" أَوْ لَا بُدَّ مِنْ  
قَرِيْنَةٍ تَدُلُّ عَلَيْهِ  
عَادَةً .

قَالَ شَيْخُنَا : كُلُّ مُحْتَمَلٍ  
وَالْأَقْرَبُ الثَّانِي .

وَمِنْهَا إِنْ خَافَتْ عَلَى  
نَفْسِهَا أَوْ مَالِهَا مِنْ  
فَاسِقٍ أَوْ سَارِقٍ .

وَمِنْهَا إِذَا خَرَجَتْ إِلَى  
الْقَاضِي لِيَطْلُبَ حَقَّهَا  
مِنْهُ .

وَمِنْهَا خُرُوجُهَا لِتَعْلَمَ

**Peringatan:**

Istri boleh keluar rumah karena beberapa hal:

Antara lain, bila rumah tempat tinggal mau runtuh.

Apakah cukup dengan ucapan istri: "Aku khawatir rumah mau runtuh", atau harus ada indikasi yang dari segi adat dapat menunjukkan rumah akan runtuh?

Dalam hal ini Guru kita berkata: Kedua-duanya terdapat nilai perimbangan (sama-sama mungkin) dan yang lebih mendekati kebenaran adalah yang kedua.

Antara lain, bila istri mengkhawatirkan diri atau hartanya dari orang fasik atau pencuri.

Antara lain, bila istri keluar untuk menuntut hak dari suaminya.

Antara lain, keluarnya untuk menuntut ilmu-ilmu fardu ain, atau



الْعُلُومِ الْعَيْنِيَّةِ أَوْ  
لِلْإِسْتِفْتَاءِ حَيْثُ لَمْ  
يُعْزِلْهَا الزَّوْجُ وَالثَّقَةِ  
أَوْ نَحْوَ مُحَرَّمِهَا فِيمَا  
اسْتَظْهَرَ شَيْخُنَا .  
وَمِنْهَا إِذَا خَرَجَتْ إِلَى  
الْكَيْسَابِ نَفَقَةٍ بِتَجَارَةٍ  
أَوْ سُؤَالٍ أَوْ كَسْبٍ إِذَا  
اعْسَرَ الزَّوْجُ .

mohon fatwa sekira suaminya yang  
tsiqah atau mahramnya tidak  
mempunyai kemampuan untuk itu,  
menurut pendapat yang dizhahirkan  
Guru kita.

Antara lain lagi: Bila istri keluar dari  
rumah untuk bekerja mencari nafkah  
dengan berdagang, meminta-minta  
atau bekerja kasar, jika suami  
melarat.

Antara lain lagi: Bila istri tanpa  
seizin suami keluar bukan dalam  
sikap nusyus di waktu tidak berada  
di dalam daerah, untuk ziarah atau  
menjenguk kerabat, bukan laki-laki  
atau perempuan lain -menurut Al-  
Aujah-, sebab keluar yang sede-  
mikian rupa, tidak terhitung nusyus  
menurut kebiasaan.

Guru kita berkata: Yang zhahir, hal  
di atas bila suami tidak melarang istri

أَنْ تَحَلَّ ذَلِكَ إِنْ لَمْ  
تَمْنَعْهَا مِنَ الْخُرُوجِ  
أَوْ يُرْسِلَ إِلَيْهَا بِالْمَنْعِ .  
( وَبَسْفَرِهَا ) أَيْ بِخُرُوجِهَا  
وَحُدُّهَا إِلَى تَحَلٍّ يَجُوزُ  
الْقَصْرُ مِنْهُ لِلْمَسَافِرِ  
وَلَوْ لَزِيَارَةِ أَبْوَيْهَاسَا  
أَوْ لِلْحَجِّ ( بِلَا إِذْنِ )  
مِنْهُ وَلَوْ لَغَرَضِهِ .

keluar atau mengirim surat larangan.

Nusyus terjadi dengan kepergian istri  
-tanpa seizin suami- yang sendirian  
ke tempat yang bagi musafir sudah  
diperbolehkan mengqashar salat,  
sekali pun untuk menjenguk kedua  
orangtuanya atau haji, dan sekali pun  
untuk keperluan suaminya.

Hal itu jika bukan karena terpaksa,  
misalnya seluruh penduduk daerah  
setempat meninggalkan tempatnya,  
sedang yang tertinggal hanya orang,  
yang seorang istri tidak dapat aman  
bila bersamanya.

Atau kepergian atas izin suaminya,  
tetapi untuk keperluan istri atau laki-  
laki lain, maka menurut pendapat Al-  
Azhhar hak nafkahnya gugur sebab  
tidak ada tamkin.

Apabila atas izin suami, seorang istri  
pergi untuk kepentingan suami-istri,  
maka menurut kesimpulan yang

مَا لَمْ تَضْطُرَّ كَانَ جَلَا  
جَمِيعِ أَهْلِ الْبَلَدِ وَبَقِيَ  
مَنْ لَا تَأْمَنُ مَعَهُ .  
( أَوْ ) بِإِذْنِهِ وَلَكِنْ  
( لِغَرَضِهَا ) أَوْ لِغَرَضِ  
أَجْنَبِيٍّ فَتَسْقُطُ الْمُؤْنُ  
عَلَى الْأَظْهَرِ لِعَدَمِ التَّمَكُّنِ  
وَلَوْ سَافَرَتْ بِإِذْنِهِ لِغَرَضِهَا  
مَعًا . فَمُقْتَضَى الْمُرْجَحِ



فِي الْإِيمَانِ فِيمَا إِذَا قَالَ  
لِزَوْجَتِهِ : إِنْ خَرَجْتَ  
لِغَيْرِ الْحَمَامِ فَأَنْتِ طَالِقٌ  
فَخَرَجَتْ لَهَا وَلِغَيْرِهَا  
أَنَّهَا لَا تُطَلَّقُ عَدَمُ  
السَّقُوطِ هُنَا لَكِنْ نَصُّ  
الْأَمِّ وَالْمُحْتَصِرِ يَقْتَضِي  
السَّقُوطَ .

( لَا ) بِسَفَرِهَا ( مَعَهُ )  
أَيَّ الزَّوْجِ بِإِذْنِهِ  
وَلَوْ فِي حَاجَتِهَا وَلَا بِسَفَرِهَا  
بِإِذْنِهِ لِحَاجَتِهِ . وَلَوْ  
مَعَ حَاجَةٍ غَيْرِهِ . فَلَا  
تَسْقُطُ الْمُؤْنُ لَهَا  
مُمَكِّنَةً ، وَهِيَ الْمُكَوِّتُ  
لِحَقِّهِ فِي الثَّانِيَةِ .

وَفِي الْجَوَاهِرِ وَغَيْرِهَا  
عَنِ الْمَا وَرْدِيِّ وَغَيْرِهِ .

dimenangkan dalam Bab Al-Aiman, tentang masalah bila suami berkata kepada istrinya: "Bila kamu keluar untuk keperluan ke kamar mandi, maka kamu tertalak", lalu ia keluar ke kamar mandi dan tempat lainnya, maka istri tidak tertalak; maka hak nafkahnya tidak gugur di sini; tetapi menurut Nash *Al-Um* dan *Mukhtashar Al-Muzani*, menetapkan adanya keguguran.

Nusyus tidak terjadi dengan kepergian istri bersama suami atas izinnya, sekalipun untuk kebutuhan istri, juga tidak terjadi dengan kepergian istri atas izin dan keperluan suami, sekalipun beserta keperluan selain suami. Karena itu, hak nafkah istri tidak gugur, sebab istri masih tamkin, sedang suami sendiri yang menghilangkan haknya dalam contoh kedua.

Tersebutkan di dalam Al-Jawahir dan lainnya, yang dinukil dari Al Mawardi dan lainnya: Bila istri menolak meninggalkan tempat

لَوْ أَمْتَنَتْ مِنَ النَّقْلِ  
مَعَهُ لَمْ يَحِبِّ النَّفَقَةَ  
إِلَّا إِنْ كَانَ يَتَمَتَّعُ بِهَا  
فِي زَمَنِ الْإِمْتِنَاعِ فَحَبِّ  
وَيَصِيرُ تَمَتُّعُهُ بِهَا عَقُودًا  
عَنِ النَّقْلَةِ حِينَئِذٍ  
إِنْ تَنَاهَى .

قَالَ شَيْخُنَا : وَقَضَيْتُهُ  
جَرِيَانُ ذَلِكَ فِي سَائِرِ  
النُّشُوزِ وَهُوَ مُحْتَمَلٌ .

وَتَسْقُطُ الْمُؤْنُ أَيْضًا  
بِإِعْلَاقِهَا الْبَابَ فِي  
وَجْهِهِ وَبَدْعُوهَا  
طَلَاقًا بَائِنًا كَذَبًا .

وَلَيْسَ مِنَ النَّشُوزِ شَتْمُهُ  
وَإِيْذَاءُهُ بِاللِّسَانِ  
وَأَنْ أَسْتَحَقَّتِ التَّأْدِيبَ .

bersama suaminya, maka ia tidak wajib diberi nafkah, kecuali ketika menolak tersebut suami masih melakukan tamattu' dengannya, maka nafkah wajib diberikan kepadanya; berarti tamattu' tersebut sebagai ampunan (kerelaan) suami terhadap keengganan berpindah

Guru kita berkata: Kesesuaian keterangan Al-Jawahir tersebut, diberlakukan pada bentuk-bentuk nusyus yang lain dan hal itu mungkin jadinya.

Hak nafkah gugur pula karena istri menutup pintu di depan suaminya dan dengan dakwaan istri secara tidak beres tentang jatuh talak bain.

Tidak termasuk nusyus, makian dan umpatan lisan istri yang menyakitkan hati sang suami, sekalipun atas sikap tersebut suami berhak mendidiknya.



(مهمّة)

لَوْ تَزَوَّجَتْ زَوْجَةَ الْفَقِيرِ  
غَيْرَهُ قَبْلَ الْحُكْمِ بِمَوْتِهِ  
سَقَطَتْ نَفَقَتُهَا . وَلَا تَعُودُ  
إِلَّا بِعِلْمِهِ عَوْدَهَا إِلَى  
طَاعَتِهِ بَعْدَ التَّفْرِيقِ  
بَيْنَهُمَا .

(فائدة)

يَجُوزُ لِلزَّوْجِ مَنَعُهَا مِنْ  
الخُرُوجِ مِنَ الْمَنْزِلِ .  
وَلَوْ لَوَتْ أَحَدَ أَبْوَيْهَا  
أَوْ شَهِدَ جَنَازَتَهُ . وَمِنْ  
أَنْ تُمَكِّنَ مِنْ دُخُولِ  
غَيْرِ خَادِمَةٍ وَاحِدَةٍ لِمَنْزِلِهِ  
وَلَوْ أَبْوَيْهَا أَوْ ابْنَهَا مِنْ  
غَيْرِهِ .

لَكِنْ يَكْرَهُ مَنَعُ أَبْوَيْهَا  
حَيْثُ لَا عُدْرَ .

#### Penting:

Apabila seorang wanita yang suaminya musnah, kawin lagi dengan laki-laki lain, padahal kematiannya belum ditetapkan, maka hak nafkah dari suami pertama menjadi gugur, dan tidak kembali lagi hak nafkah, kecuali setelah suami pertama mengetahui bahwa istrinya kembali lagi ke tangannya serta taat kepadanya setelah diceraikan oleh suami kedua.

#### Faedah:

Suami diperbolehkan melarang istrinya keluar dari rumah, sekalipun karena kematian salah satu orangtua istri atau menghadiri jenazahnya. Ia juga diperbolehkan melarang istri mempersilakan orang lain -selain pembantu wanita- masuk ke rumah suami, sekalipun itu kedua orangtua istri atau anak laki-lakinya dari suami pertama.

Tetapi melarang kedua orangtua istri masuk, adalah makruh, sekira tidak ada uzur.

فَإِنْ كَانَ الْمَسْكَنُ مُلْكَهَا  
لَمْ يَمْنَعْ شَيْئًا مِنْ  
ذَلِكَ إِلَّا عِنْدَ الرَّيْبَةِ .

(تتمّة)

لَوْ نَشَرْتَ بِالْخُرُوجِ مِنَ  
الْمَنْزِلِ فَغَابَ وَاطَّاعَتْ  
فِي غَيْبَتِهِ بِخَوْ عَوْدَهَا  
لِلْمَنْزِلِ ، لَمْ يَحِبِّ مَوْتَهَا  
مَا دَامَ غَائِبًا فِي الْأَصْحَحِ  
لِخُرُوجِهَا عَنْ قَبْضَتِهِ .  
فَلَا بُدَّ مِنْ تَجْدِيدِ تَسْلِيمِ  
وَتَسْلِيمٍ وَلَا يَحْصُلَانِ  
مَعَ الْغَيْبَةِ .

فَالطَّرِيقُ فِي عَوْدِهَا لِتَحْقَاقِ  
أَنْ يَكْتُبَ الْحَاكِمُ إِلَى الْقَاضِي  
بَلَدِهِ لِيَتَبَتَّ عَوْدَهَا  
لِلطَّاعَةِ عِنْدَهُ ، فَإِذَا عَلِمَ  
وَعَادَ أَوْ أَرْسَلَ مَنْ يَتَسَلَّمُهَا

Bila tempat tinggal yang ditempati adalah milik istri, maka bagi suami tidak boleh melarang itu semua, selain di kala timbul keraguan.

#### Penyempurnaan:

Bila istri nusyus dengan keluar rumah, lalu suami pergi dan di kala kepergiannya sang istri kembali taat dengan cara semacam kembali lagi ke rumah, maka menurut Al-Ashah, selama masa kepergiannya ia tidak wajib memberi nafkah, sebab istri lepas dari genggamannya.

Maka harus ada pembaruan penyerahan (dari istri) dan penerimaan (dari suami), sedang dua hal ini tidak bisa terjadi dengan ketidakhadiran suami.

Karena itu, cara agar istri dapat menghaki kembali nafkahnya: Hakim mengirim surat kepada qadhi daerah suami berada, agar menetapkan bahwa istrinya telah kembali dan taat, setelah suami mengetahui dan kembali pulang atau mengutus orang untuk menerima istri atas nama suami tersebut atau tidak melakukan hal itu lantaran uzur,



لَهُ أَوْ تَرَكَ ذَلِكَ لغيرِ  
عُذْرٍ عَادَ إِلَّا سِتْحَقَاقُ.

وَقَضِيَّةُ قَوْلِ الشَّافِعِيِّ  
فِي الْقَدِيمِ أَنَّ النِّفْقَةَ  
تَعُودُ عِنْدَ عَوْدِهَا  
لِلطَّاعَةِ لِأَنَّ الْمَوْجِبَ فِي  
الْقَدِيمِ الْعَقْدُ لَا التَّمَكُّنُ  
وَبِهِ قَالَ مَالِكٌ.

وَصَرَّحُوا أَنَّ نُسُوزَهَا  
بِالِرَّدَةِ يَزُولُ بِإِسْلَامِهَا  
مُطْلَقًا لِزَوَالِ الْمُسْقِطِ.

وَأَخَذَ مِنْهُ الْأَذْرَعِيُّ  
أَنَّهَا لَوْ نَشَرَتْ فِي الْمَنْزِلِ  
وَلَمْ تَخْرُجْ مِنْهُ كَانَ  
مَنْعَتُهُ نَفْسَهَا فَغَابَ  
عَنْهَا ثُمَّ عَادَتْ لِلطَّاعَةِ  
عَادَتْ نَفْقَتُهَا مِنْ غَيْرِ  
قَاضٍ وَهُوَ كَذَلِكَ.

maka kembalilah hak nafkah istri.

Kesesuaian pendapat Syafi'i dalam kaul Kadim, bahwa hak nafkah kembali lagi sejak istri kembali taat, sebab menurut kaul Kadim yang menetapkan hak nafkah, adalah akad nikah, bukan tamkin; dan seperti ini Imam Malik berpendapat.

Para fukaha menerangkan nusyus istri dalam bentuk murtad, adalah secara mutlak menjadi hilang dengan kembalinya pada agama Islam, karena hilang perkara yang menggugurkan hak nafkah.

Al-Adzra'i mengambil pengertian dari penjelasan di atas, bahwa bila istri nusyus dengan tetap berada di dalam rumah dan tidak keluar darinya, misalnya ia menolak menyerahkan dirinya kepada suami, lalu suami pergi meninggalkannya, kemudian istri kembali taat kepada suaminya, maka kembalilah hak nafkah tanpa perantara seorang qadhi. Memang begitulah yang benar menurut Al-Ashah.

عَلَى لَا صَحِّحٍ.

وَلَوْ التَّمَسَّتْ زَوْجَةً  
غَائِبٍ مِنَ الْقَاضِي أَنْ  
يَفْرُضَ لَهَا قَرْضًا عَلَيْهِ  
أَشْطَرُكَ ثَبُوتُ النِّكَاحِ  
وَلِقَاءُ مَتَاهَا مِنْ مَسْكِنِهِ  
وَحَلْفُهَا عَلَى اسْتِحْقَاقِ  
النِّفْقَةِ وَأَنَّهَا لَمْ تَقْبِضْ  
مِنْهُ نَفْقَةً مُدَّةً  
مُسْتَقْبَلَةً فَيَنْبِذَ يَفْرُضُ  
لَهَا عَلَيْهِ نَفْقَةُ الْعُسْرِ  
إِلَّا أَنْ ثَبَتَ يَسَارُهُ.

(فَرَعَ فِي فسخِ النِّكَاحِ)

وَشَرَعَ دَفْعًا لِضَرَرِ الْمَرْأَةِ

بِجُورٍ (لِزَوْجَةٍ مُكَلَّفَةٍ)

أَيُّ بِالْغَةِ عَاقِلَةٍ. لَا لِوَلِيِّ

غَيْرِ الْمُكَلَّفَةِ. (فَسَخُ

Bila seorang istri yang suaminya tidak ada di tempat memohon qadhi agar menentukan keputusan mengenai haknya atas suami, maka disyaratkan ada ketetapan nikah, istri bersumpah bahwa dirinya berhak menerima nafkah dan belum menerimanya untuk jatah mendatang; maka dalam keadaan seperti itu, qadhi bisa menentukan besar hak nafkah istri atas suami yang melarat, kecuali telah ditetapkan kaya suami.

#### Cabang: Fasakh Nikah

Fasakh nikah itu disyariatkan untuk menolak mudarat yang menimpa seorang istri.

Bagi istri yang mukalaf-balig dan berakal sehat-, bukan walinya, adalah boleh memfasakh nikah suaminya yang kesulitan harta dan pekerjaan, yang patut baginya dan halal, di mana ia tidak dapat



نِكَاحٍ مَنْ) اَتَى زَوْجَ  
(اَعْسَرَ) مَالًا اَوْ كَسْبًا  
لَا يَتَقَابِهَ حَلَالًا (بِأَقْلٍ نَفَقَةٍ)  
يَحِبُّ. وَهُوَ مُدَّ (اَوْ)  
اَقْلٍ (كِسْوَةٍ) يَحِبُّ  
كَقَمِيصٍ وَخِمَارٍ وَجُبَّةٍ  
شِتَاءٍ. بِخِلَافِ نَحْوِ سَرَاوِيلٍ  
وَنَعْلٍ وَفَرَشٍ وَخِدَّةٍ  
وَالَا وَابْنٍ لِعَدَمِ بَقَاءِ  
النَّفْسِ بِدُونِهِمَا.

فَلَا فُسْخَ بِالْاَعْسَارِ بِالْاُدْمِ  
وَإِنْ لَمْ يَسْخِ الْقَوْتُ، وَلَا  
بِنَفَقَةِ الْخَادِمِ. وَلَا بِالْعَجْزِ  
عَنِ النَّفَقَةِ الْمَاضِيَةِ كَنَفَقَةِ  
الْأَمْسِ وَمَاقْبَلِهِ لِتَنْزِيلِهَا  
مَنْزِلَةَ دَيْنٍ آخَرَ.

(اَوْ) اَعْسَرَ (بِمَسْكِنِ)  
وَإِنْ لَمْ يَعْتَادُوهُ.

mendapatkan hasil sebesar nafkah wajib ukuran minimal, yaitu satu mud, atau kesulitan memberikan pakaian wajib ukuran minimal - misal baju kurung, telekung dan jubah musim dingin; lain halnya dengan semacam celana, sandal, alas tidur, bantal dan bejana-bejana-, sebab makan dan pakaian adalah keharusan dalam hidup.

Karena itu, fasakh tidak dapat dilakukan, lantaran suami melarat (sulit) dalam urusan lauk-pauk, sekalipun kemudian makan tidak terasa enak; juga karena kesulitan memberi nafkah khādim; Juga fasakh tidak dapat dilakukan lantaran suami tidak mampu membayar nafkah yang telah lewat, misalnya nafkah hari kemarin dan sebelumnya, sebab nafkah hari-hari kemarin itu berkedudukan sebagai utang biasa.

Atau fasakh dilakukan karena suami sulit memberikan tempat tinggal, sekalipun istri termasuk orang yang tidak biasa bertempat tinggal.

(اَوْ) اَعْسَرَ (بِمَهْرٍ) وَاجِبِ  
حَالٍ لَمْ تَنْبُضْ مِنْهُ شَيْئًا  
حَاكٍ كَوْنِ الْاَعْسَارِ بِهِ  
(قَبْلَ الْوُطْءِ) طَائِعَةً.

فَلَهَا الْفُسْخُ لِتَعْجِزٍ عَنْ تَسْلِيمِ  
الْعَوَاضِ مَعَ بَقَاءِ الْمُعَوَّضِ  
بِحَالِهِ: وَخِيَارُهَا حِينَئِذٍ عَقَبِ  
الرَّفْعِ إِلَى الْقَاضِي فَوْرِيٌّ  
فَيَسْقُطُ الْفُسْخُ بِتَأْخِيرِهِ  
بِلَا عُذْرِ كَهْمَلٍ.

وَلَا فُسْخَ بَعْدَ الْوُطْءِ لِتَلَفِ  
الْمُعَوَّضِ بِهِ وَصَيْرُورَةِ  
الْعَوَاضِ دَيْنًا فِي الدِّمَّةِ  
فَلَوْ وَطِئَهَا مَكْرَهَةً فَلَهَا  
الْفُسْخُ بَعْدَهُ أَيْضًا.

قَالَ بَعْضُهُمْ: إِلَّا أَنْ سَأَمَهَا  
الْوَلِيُّ لَهُ وَهِيَ صَغِيرَةٌ  
بِغَيْرِ مَصْلَحَةٍ فَتَحْبِسُ

Atau sebab suami sebelum menjimak istrinya yang taat, tidak mampu membayar mahar wajib yang kontan dan istri belum pernah menerima sedikitpun ketika suami melarat (kesulitan).

Maka, istri diperbolehkan memfasakh nikah, karena suami tidak mampu menyerahkan *iwadh* (mahar), sedang yang dipergantikan (budhu' istri) masih tetap keadaannya seperti semula. Dalam keadaan suami tidak mampu membayar mahar tersebut, hak khiyar istri setelah melaporkan ke qadhi, adalah *Khiyar Fauri* (seketika), maka hak fasakh menjadi gugur sebab diakhirkannya tanpa uzur, misalnya belum mengerti hukum tersebut.

Fasakh tidak dilakukan setelah dijimak, sebab barang dipertukarkan (budhu') telah rusak dan barang yang dibuat menukar (mahar) telah menjadi utang dalam tanggungan suami. Karena itu, bila suami menjimaknya dengan cara paksa, maka istri dalam kaitan dengan masalah ini setelah dijimak dapat melakukan fasakh nikah.

Sebagian fukaha berkata: (Istri tidak dapat memfasakh setelah dijimak tersebut), kecuali bila istri itu masih kecil kepada suaminya, tanpa tujuan maslahat; karena itu, istri dapat menahan dirinya hanya semata-



نَفْسَهَا بِمُجَرَّدِ بُلُوغِهَا  
فَلَهَا الْفَسْخُ حَيْثُ إِنْ  
عَجَزَ عَنْهُ وَلَوْ بَعْدَ الْوُطْءِ  
لَا تَوْجُودُهُ هُنَاكَ كَعَدَمِهِ

أَمَّا إِذَا قَبِضَتْ بَعْضَهُ، فَلَا  
فَسْخَ لَهَا عَلَى مَا أَفْتَى  
بِهِ ابْنُ الصَّلَاحِ وَأَعْتَمَدُهُ  
الْأَسْنَوِيُّ وَالزَّرْكَشِيُّ  
وَشَيْخُنَا وَقَالَ الْبَارِزِيُّ  
كَأَمْجُوجٍ جَرَى لَهَا الْفَسْخُ  
أَيْضًا، وَأَعْتَمَدُهُ الْأَذْرَعِيُّ

(تَنْبِيْهِ)

يَتَحَقَّقُ الْعَجْزُ عَمَّا مَرَّ  
بَغِيْبَةِ مَالِهِ لِمَسَافَةِ  
الْقَصْرِ، فَلَا يَلْزَمُهَا  
الصَّبْرُ. إِلَّا أَنْ قَالَ:  
"أَحْضَرُهُ مُدَّةَ الْإِهْمَالِ"

semata menunggu kebaligan, setelah balig ia dapat memfasakh dirinya, sekalipun setelah dijimak, sebab persetubuhan tersebut dianggap tidak terjadi.

Adapun bila istri telah menerima sebagian mahar, maka istri tidak boleh melakukan fasakh, menurut yang difatwakan oleh Ibnush Shalah dan dipegangi oleh Al-Asnawi, Az-Zarkasi dan Guru kita. Al Barizi sebagaimana Al-Jaujari berkata: Istri tetap boleh fasakh nikah, dan pendapat ini dipegang oleh Al-Adzra'i.

#### Peringatan:

Ketidakmampuan suami di atas (nafkah, pakaian, tempat tinggal dan mahar), ternyata dengan ketidakwujudan harta suami dalam jarak sejauh perjalanan yang diperbolehkan mengqashar salat; karena itu, istri tidak diwajibkan bersabar, kecuali harta itu dalam jangka *Imhal* (penundaan suami melarat; yaitu 3 hari).

أَوْ بِتَأْجِيلِ دَيْنِهِ بِقَدْرِ  
مُدَّةِ احْتِضَارِ مَالِهِ الْغَائِبِ  
بِمَسَافَةِ الْقَصْرِ.

أَوْ بِجُلُوعِهِ مَعَ اعْسَارِ الْمَدِينِ  
وَلَدِ الزَّوْجَةِ لِأَنَّهَا فِي حَالَةِ  
الْإِعْسَارِ، لَا تَصِلُ لِحَقِّهَا  
وَالْمُعْسِرُ مُنْظَرٌ.

وَبَعْدَ مَوْجَدَانِ الْمَكْتَسَبِ  
مَنْ يَسْتَعْمَلُهُ إِنْ غَلَبَ  
ذَلِكَ.

أَوْ بِعُرُوضِ مَا يَمْنَعُهُ عَنِ  
الْكَسْبِ.

(فَائِدَةٌ)

إِذَا كَانَ لِلْمَرْأَةِ عَلَى زَوْجِهَا  
الْغَائِبِ دَيْنٌ حَاقٌّ مِنْ  
صِدَاقٍ أَوْ غَيْرِهِ وَكَانَ  
عِنْدَهَا بَعْضُ مَالِهِ

Atau bisa dinyatakan dengan ditundanya pembayaran oleh orang lain atas piutangnya, selama tempo cukup menghadirkan hartanya yang tidak hadir (gaib) dalam jarak perjalanan *qashrushalah* (mengqashar salat).

Atau dapat dinyatakan dengan tiba waktu pelunasan piutangnya, di mana orang yang utang kepadanya baru melarat -sekali pun pengutang itu istrinya sendiri-, sebab istri di kala kemelaratan suaminya, tidak dapat mendapat haknya dan orang yang melarat itu ditunda penagihannya terhadap dirinya.

Bisa dinyatakan dengan ketidakadaan orang yang mempekerjakan diri suami, bila ketidakadaan ini umum terjadi.

Atau dengan penghalang untuk bisa bekerja seperti biasanya.

#### Faedah:

Bila seorang istri mempunyai piutang yang telah sampai masa pembayarannya atas suami yang sedang bepergian (gaib), baik itu berupa mahar atau lainnya, dan di tangannya terdapat sebagian harta suaminya sebagai wadi'ah, maka apakah bagi istri tersebut dapat



وَدَّيْعَةً . فَهَلْ لَهَا أَنْ  
تَسْتَقِيلَ بِأَخْذِهِ لَدَيْنِهَا  
بَلَا رَفِيعٍ إِلَى الْقَاضِي  
ثُمَّ تَفْسُخَ بِهِ . أَوْ لَا .

فَأَجَابَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا لَيْسَ  
لِلْمَرْأَةِ الْمَذْكُورَةِ الْإِسْتِقْلَالُ  
بِأَخْذِ حَقِّهَا بَلْ تَرْفَعُ الْأَمْرَ  
إِلَى الْقَاضِي . لِأَنَّ النَّظَرَ  
فِي مَالِ الْغَائِبِينَ لِلْقَاضِي  
نَعَمْ . إِنْ عَلِمَتْ أَنَّهَا  
لَا يَأْذَنُ لَهَا إِلَّا بِشَيْءٍ  
يَأْخُذُهُ مِنْهَا . جَازَ لَهَا  
الْإِسْتِقْلَالُ بِالْأَخْذِ .

وَإِذَا فَرَغَ الْمَالُ وَارَادَتْ  
الْفَسْخَ بِإِعْسَارِ الْغَائِبِ  
فَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ الْمَالُ أَحَدٌ  
إِذْ عَتَّ إِعْسَارُهُ وَأَنَّ  
لَا مَالَ لَهُ حَاضِرٌ وَلَا

mengambil pembayaran piutangnya  
dari harta itu dengan sendirinya  
tanpa melapor kepada qadhi, lalu ia  
memfasakh nikah lantaran keme-  
laratan suami atau harus melapor?

Maka, sebagian Ashhabuna men-  
jawabnya: Istri tersebut tidak boleh  
mengambilnya secara bebas  
(sendiri), tetapi ia harus melaporkan  
masalahnya kepada qadhi, sebagai  
hak pengawasan harta orang yang  
tidak berada di tempat adalah qadhi,  
tetapi bila wanita itu yakin bahwa  
suaminya tidak memberinya izin,  
kecuali pada harta yang suami ambil  
darinya, maka istri tersebut boleh  
mengambil haknya secara bebas.

Apabila harta titipan (wadi'ah)  
tersebut telah habis dan istri ingin  
memfasakh nikah sebab kemelaratan  
suaminya yang tidak berada di  
tempat, jika tidak ada seorang pun  
yang mengetahui mengenai harta itu,  
maka istri harus mendakwakan (di  
depan qadhi), bahwa suaminya  
melarat; ia tidak mempunyai harta  
yang ada di tempat dan tidak

تَرَكَ نَفَقَةً وَاتَّبَدَّتْ  
الْإِعْسَارَ وَخَلَفَتْ عَلَى  
الْأَخْيَرِينَ نَاوِيَةً بَعْدَ  
تَرَكَ النِّفَقَةِ عَدَمَ وَجُودِهَا  
الْآنَ وَفَسَخَتْ بِشُرُوطِهَا  
وَإِنْ عَلِمَ الْمَالُ فَلَا بُدَّ مِنْ  
بَيِّنَةٍ بِفِرَاعِهِ أَيْضًا .  
إِنْتَهَى .

( فَلَا فُسْخَ ) عَلَى الْمُعْتَمَدِ  
( بِإِمْتِنَاعِ غَيْرِهِ ) مُوسِرًا  
أَوْ مُتَوَسِّطًا مِنَ الْإِنْفَاقِ  
حَاضِرًا أَوْ غَائِبًا ( إِنْ لَمْ يَنْقُطِعْ  
خَبَرُهُ ) .

فَإِنْ انْقَطَعَ خَبَرُهُ وَلَا مَالَ  
لَهُ حَاضِرٌ جَازَ لَهَا  
الْفَسْخُ لِأَنَّ تَعَدُّرَ  
وَأَجِبَهَا بِانْقِطَاعِ خَبَرِهِ  
كَتَعَدُّرِهِ بِالْإِعْسَارِ كَمَا

meninggalkan nafkah, serta ia  
menetapkan kemelaratan suaminya  
(dengan ikrar atau bayinah) dan  
bersumpah bahwa suaminya tidak  
mempunyai harta di tempat dan ia  
meninggalkan nafkah dengan niat,  
bahwa suami tidak meninggalkan  
nafkah, adalah nafkah tidak ada  
sekarang, lalu ia memfasakh nikah  
dengan syarat-syarat fasakh.

Bila ada seorang yang mengetahui  
bahwa harta itu belum habis, maka  
bagi istri harus mengajukan bayinah  
yang mengatakan habis harta ter-  
sebut (di samping bayinah dakwaan  
kemelaratan suami dan seterusnya).  
Selesai.

Maka, menurut pendapat Al-  
Muktamad tidak diperbolehkan  
memfasakh nikah lantaran suami  
yang kaya atau cukupan enggan  
memberi nafkah, baik suami berada  
di rumah atau sedang tidak ada, bila  
tidak telah terputus beritanya.

Karena itu, bila kabar beritanya  
telah terputus dan ia tidak mem-  
punyai harta yang ada di tempat,  
maka istri boleh memfasakh nikah,  
sebab keuzuran menunaikan hak  
istri, lantaran terputus kabar  
beritanya itu seperti saja keuzuran  
kemelaratan, sebagaimana yang  
dimantapkan oleh Syekh Zakariya  
dan diselisihi oleh muridnya, yaitu



وَنَقَلَ شَيْخُنَا كَلَامَهُ  
فِي شَرْحِ الْكَبِيرِ وَقَالَ  
فِي آخِرِهِ وَأَفْتَى بِمَا قَالَهُ  
جَمَعَ مَنْ مَتَأَخَّرَى الْيَمَنِ

وَقَالَ الْعَلَامَةُ الْحَقُّوقُ  
الطَّنْبَدَاوِيُّ فِي فَتَاوِيهِ  
وَالَّذِي تَحْتَارُهُ تَبَعًا  
لِلْأَيِّمَةِ الْمُحَقِّقِينَ أَنَّهُ  
إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ مَا  
كَأَنَّ سَبَقَ لِمَا الْفَسْخُ  
وَإِنْ كَانَ ظَاهِرُ الْمَذْهَبِ  
خِلَافَهُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى  
وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي  
الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ. وَلِقَوْلِهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ  
وَلَا بَ مَدَارَ الْفَسْخِ  
عَلَى الْأَضْرَارِ وَلَا شَكَّ

Guru kita di dalam *Asy-Syarhul Kabir* menukil pembicaraan Ibnush Shalah dan pada akhirnya beliau berkata: Dengan apa yang dikatakan oleh Ibnush Shalah, segolongan fukaha Mutaakhirun dari Yaman berfatwa.

Al-Allamah Al-Muhaqqiq Ath-Thahbadawi berkata dalam *Fatawa*-nya: Pendapat yang kita pilih dengan mengikuti Al-Aimmah Al-Muhaqqiq, adalah bila suami tidak mempunyai harta sebagaimana dalam uraian di atas, maka istri boleh 'memfasakh nikah, sekalipun zhahirnya mazhab bertentangan dengan itu; Karena firman Allah swt. "... dan Allah tidak menjadikan kamu kesempitan dalam beragama". (Q.S. 22, Al-Hajj: 78), dan karena sabda Nabi saw.: "Aku diutus dengan membawa ajaran yang cenderung menuju kebenaran dan mudah", karena bidang fasakh adalah berkisar ada mudarat, sedang tidak diragukan lagi, bahwa bila tidak mungkin bisa diperoleh nafkah dari suami -sekalipun kaya-, maka *dharar* pasti menimpa seorang istri; sebab rahasia fasakh adalah mudarat sang istri dan hal ini telah terjadi padanya, apalagi dengan ada kemelaratan suami; Karena itu, kezuran istri mendapat nafkah dari suami sama hukumnya ada kemelaratan-nya. Selesai.

جَزَمَ بِهِ الشَّيْخُ زَكْرِيَّا  
وَنَحَافَهُ تَمِيذُهُ شَيْخُنَا  
وَاخْتَارَ جَمْعَ كَثِيرُونَ  
مِنْ مُحَقِّقِي الْمَتَأَخَّرِينَ فِي  
غَلَبِ تَعَذُّرِ تَحْصِيلِ النَّفَقَةِ  
مِنْهُ الْفَسْخُ.

وَقَوَّاهُ ابْنُ الصَّلَاحِ وَقَالَ  
فِي فَتَاوِيهِ إِذَا تَعَذَّرَتْ  
النَّفَقَةُ لِعَدَمِ مَا لِي  
حَاضِرٍ مَعَ عَدَمِ النِّكَاحِ  
لِمَكَانٍ أَخَذَهَا مِنْهُ حَيْثُ  
هُوَ بِكِتَابِ حُكْمِي وَغَيْرِهِ  
لِكُونِهِ لَمْ يُعْرِفْ مَوْضِعَهُ  
أَوْ عَرَفَ وَلَكِنْ تَعَذَّرَتْ  
مُطَالَبَتُهُ عُرْفَ حَالِهِ  
فِي الْيَسَارِ وَالْإِعْسَارِ أَوْ لَمْ  
يُعْرِفْ فَلَهَا الْفَسْخُ بِالْحَاكِمِ  
وَأَفْتَاءُ بِالْفَسْخِ هُوَ  
الصَّحِيحُ. أَنْتَهَى.

Guru kita (Ibnu Hajar Al-Haitami) Segolongan fukaha kebanyakan dari kalangan Muhaqqiqul Mutaakhirun memilih memperbolehkan fasakh bagi istri terhadap suami yang gaih serta uzur memperoleh nafkah darinya.

Pendapat tersebut di atas dikuatkan oleh Ibnush Shalah dan dia berkata dalam fatwanya: Bila terasa sulit mendapatkan nafkah lantaran harta yang berada di tempat serta tidak dapat mengambilnya dari suami di mana berada dengan menggunakan surat dari hakim atau lainnya, lantaran suami tidak diketahui, di mana tempatnya atau diketahui tetapi sulit penuntutannya, baik keadaan suami diketahui kaya-melaratnya atau tidak, maka melalui hakim, istri dapat memfasakh; Fatwa yang memperbolehkan fasakh nikah adalah yang sah. Selesai.



فِيهِ فِي كِتَابِهِ أَخْرَجَهُ  
بِالْجَوَازِ .

(وَلَا) فَسَخَ بِاعْسَارِ  
نَفَقَةٍ وَنَحْوِهَا أَوْ بِمَهْرٍ  
(قَبْلَ ثَبُوتِ رُعْسَارِهِ)  
إِى الزَّوْجِ بِإِقْرَارِهِ  
أَوْ بِبَيِّنَةٍ تَذْكُرُ أَعْسَارَهُ  
الْآنَ وَلَا تَكْفِي بَيِّنَةٌ  
ذَكَرْتُ أَنَّهُ غَابَ مُعْسِرًا .

وَيَجُوزُ لِلْبَيِّنَةِ الْإِعْتِمَادُ  
فِي الشَّهَادَةِ عَلَى سِتِّ صَحَابٍ  
حَالَتِهِ الَّتِي غَابَ عَلَيْهَا  
مِنْ أَعْسَارٍ أَوْ يَسَارٍ  
وَلَا تُسْأَلُ مِنْ أَيْنَ لَكَ  
أَنَّهُ مُعْسِرٌ الْآنَ ، فَلَوْ  
صَرَخَ بِمُسْتَنْدِهِ بَطَلَتْ  
الشَّهَادَةُ .

Fasakh lantaran suami tidak mampu memberi nafkah dan lainnya atau mahar, tidak sah dilakukan sebelum ditetapkan hal itu dengan ikrar suami atau bayinah yang menuturkan kemelaratan suami sekarang; juga tidak cukup bayinah hanya menuturkan, bahwa suami pergi dalam keadaan tidak mampu (melarat).

Dalam persaksiannya, bayinah diperbolehkan berpedoman dengan keadaan suami yang tidak berada di tempat itu, masih tetap seperti keadaan semula, waktu baru pergi, baik kemelaratan ataupun kekayaannya serta bayinah tidak perlu ditanya: "Dari mana kamu mengetahui kalau suami sekarang dalam keadaan melarat?"; Karena itu, bila bayinah menjelaskan kesaksiannya dengan menyebut dasar alasannya, maka persaksiannya menjadi batal.

أَنَّ الضَّرَرَ مَوْجُودٌ فِيهَا  
إِذْ لَا يُمَكِّنُ الْوُصُولُ  
إِلَى النِّفْقَةِ مِنْهُ وَإِنْ  
كَانَ مُوسِرًا . إِذَا سِرُّ  
الْفَسِيخِ هُوَ تَضَرُّرُ الْمَرْأَةِ  
وَهُوَ مَوْجُودٌ لَا يَسْتَمَا  
مَعَ إِعْسَارِهَا . فَيَكُونُ  
تَعَذُّرُ وَصُولِهَا إِلَى  
النِّفْقَةِ حُكْمًا وَحُكْمُ  
الْإِعْسَارِ . أَنْتَهَى .

قَالَ قَلَمِيذُهُ شَيْخُنَا  
خَاتِمَةُ الْحَقِيقِينَ  
أَبْنُ زَيْدٍ فِي فَتَاوِيهِ  
وَبِالْجُمْلَةِ فَالْمَذْهَبُ الَّذِي  
جَرَى عَلَيْهِ الرَّافِعِيُّ  
وَالنَّوَوِيُّ عَدَمُ جَوَازِ  
الْفَسِيخِ كَمَا سَبَقَ  
وَالْمُخْتَارُ الْجَوَازُ وَجَزَمَ

Murid beliau -yaitu Guru kita, Khatimul Muhaqqiqin, Ibnu Ziyadz- berkata dalam *Fatawa*-nya: Kesimpulan (garis besarnya), menurut mazhab yang diberlakukan oleh Ar-Rafi'i dan An-Nawawi, adalah tidak boleh fasakh, sebagaimana keterangan yang telah lewat; Pendapat Al-Mukhtar adalah: Boleh fasakh nikah, dan Ibnu Ziyadz dalam fatwanya yang lain memantapi kebolehan fasakh.



(عِنْدَ قَاضٍ) أَوْ مُحَكِّمٍ  
فَلَا بُدَّ مِنَ الرَّفْعِ إِلَيْهِ  
فَلَا يَنْفُذُ ظَاهِرًا وَلَا  
بَاطِنًا قَبْلَ ذَلِكَ وَلَا  
يُحْسَبُ عَدَّتُهَا إِلَّا مِنَ  
الْفَسْخِ .

قَالَ شَيْخُنَا : فَإِنْ فَقِدَ  
قَاضٍ وَ مُحَكِّمٍ بِمَحَلِّهَا  
أَوْ عَجَزَتْ عَنِ الرَّفْعِ  
إِلَى الْقَاضِي كَانَ قَائِلَ  
لَا أَفْسَخُ حَتَّى يُعْطِيَنِي  
مَالًا ، اِسْتَقْلْتُ بِالْفَسْخِ  
لِلضَّرُورَةِ وَيَنْفُذُ ظَاهِرًا وَكَذَا  
بَاطِنًا كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ .

خِلَافًا لِمَنْ قَيَّدَ بِالْأَوَّلِ  
لَا تَبْالُغُ الْفَسْخَ مَبْنِيٌّ عَلَى  
أَصْلِ صَحِيحٍ وَهُوَ مُسْتَلْزِمٌ  
لِلنَّفُوذِ بَاطِنًا . ثُمَّ رَأَيْتُ

(Ketetapan kemelaratan suami seperti di atas) adalah di depan qadhi atau muhakkam. Karena itu, masalah ini harus dilaporkan dulu padanya, yang karenanya, bila fasakh dilakukan sebelum dilaporkan, hukumnya secara lahir maupun batin adalah tidak sah. Idah wanita yang memfasakh nikahnya, terhitung sejak fasakh (bukan melapor).

Guru kita berkata: Bila di tempat istri tersebut tidak terdapat qadhi atau muhakkam, atau istri tidak dapat melapor lantaran qadhi misalnya berkata: "Aku tidak mau memfasakh nikah sehingga engkau memberiku harta", maka istri dapat memfasakh sendiri karena darurat, dan fasakhnya sah menurut lahir dan batin, sebagaimana yang jelas bagi kita.

Lain halnya menurut pendapat yang mengatakan bahwa fasakh sah menurut hukum lahir. Fasakh menjadi sah lahir dan batin, karena fasakh di sini dilakukan atas dasar (asal) yang sah, yang akhirnya menetapkan ada sah menurut batin. Kemudian kudapatkan tidak hanya

غَيْرَ وَاحِدٍ جَزَمُوا بِذَلِكَ  
اِنْتَهَى .

وَفِي فَتَاوَى شَيْخِنَا ابْنُ  
زِيَادٍ لَوْ عَجَزَتْ الْمَرْأَةُ  
عَنْ بَيْتِهِ الْإِعْسَارِ جَازَ  
لَهَا اِسْتِقْلَاكُ بِالْفَسْخِ  
اِنْتَهَى .

وَقَالَ الشَّيْخُ عَطِيَّةُ  
الْمَكِّيُّ فِي فَتَاوِيهِ : إِذَا  
تَعَذَّرَ الْقَاضِي أَوْ تَعَذَّرَ  
الْأَثْبَاتُ عِنْدَهُ لِفَقْدِ  
الشُّهُودِ أَوْ غَيْبَتِهِمْ فَلَهَا  
تَشْهَدُ بِالْفَسْخِ وَتَفْسُخُ  
بِنَفْسِهَا ، كَمَا قَالُوا فِي  
الْمُرْتَهِنِ إِذَا غَابَ الرَّهْنُ  
وَتَعَذَّرَ أَثْبَاتُ الرَّهْنِ  
عِنْدَ الْقَاضِي أَنَّهُ لَهُ  
بَيْعُ الرَّهْنِ دُونَ مُرَاجَعَةٍ

seorang fukaha yang memantapi seperti itu. Selesai.

Tersebut di dalam fatwa Guru kita; Ibnu Ziyad: Bila istri tidak mampu mengajukan bayinah mengenai kemelaratan suami, maka baginya boleh memfasakh nikah dengan sendirinya (tanpa melalui qadhi). Selesai.

Syekh Athiyah Al-Maki di dalam fatwanya berkata: Bila ada uzur pada qadhi atau tidak bisa ditetapkan kemelaratan suami di depannya lantaran sepi para saksi atau mereka sedang tidak ada, maka bagi istri dapat memberikan persaksian tentang keberadaan fasakh nikah dan melaksanakan fasakh terhadap dirinya sendiri; sebagaimana perkataan para fukaha tentang Murtahin: Bila Rahin tidak berada di tempat dan terasa uzur menetapkan ada rahan di depan qadhi, maka bagi Murtahin boleh menjual barang gadai (marhun) tanpa melalui persetujuan qadhi; bahkan dalam masalah fasakh ini lebih penting dan lebih banyak terjadi. Selesai.



قَاضٍ بَكَ هَذَا أَهْمٌ وَأَعْمٌ  
وَقَوْعًا . اِنْتَهَى .

(ف) إِذَا تَوَقَّرَتْ شُرُوطُ  
الْفَسْخِ مِنْ مُلَازِمَتِهَا  
الْمُسْكِنِ الَّذِي غَابَ  
عَنْهَا وَهِيَ فِيهِ وَعَدَمِ  
صُدُورِ الشُّؤْرِ مِنْهَا  
وَحَلْفَتَ عَلَيْهِمَا وَعَلَى  
أَنْ لَا مَآكَ لَهُ حَاضِرٌ  
وَلَا تَرَكَ نَفَقَةً وَأَشْبَتَ  
الْإِعْسَارَ بِخَوِ النَّفَقَةِ  
عَلَى الْمُعْتَمِدِ أَوْ تَعَذَّرَ  
تَحْصِيلُهَا عَلَى الْمُخْتَارِ  
(يُمْهَلُ) الْقَاضِي أَوْ  
الْمُحَكَّمُ وَجُوبًا (ثَلَاثَةً)  
مِنْ الْأَيَّامِ .

وَأَنْ كَرِيسَمَهُهُ الرَّوْجُ  
وَلَمْ يَرْجُ حُصُولَ شَيْءٍ

Karena itu, bila syarat-syarat fasakh telah terpenuhi, yaitu: (1) Istri selalu tinggal dalam rumah ketika ditinggalkan oleh suaminya; (2) Istri tidak melakukan nusyus; (3) Istri telah bersumpah mengenai dua hal di atas; (4) Istri bersumpah bahwa suaminya tidak mempunyai harta di tempat dan tidak meninggalkan nafkah untuk dirinya; dan (5) Istri menetapkan kemelaratan suami membayar semacam nafkah -menurut Al-Muktamad-, atau uzur baginya menghasilkan nafkah -menurut Al-Mukhtar-, maka qadhi atau muhakam wajib menunda fasakh selama tiga hari.

Sekalipun suami tidak meminta penundaan dan tidak mengharapkan bisa menghasilkan sesuatu pada masa yang akan datang, sebab sudah

فِي الْمُسْتَقْبَلِ لِيَتَحَقَّقَ  
إِعْسَارُهُ فِي فُسْخِ لَخِيرٍ  
إِعْسَارِهِ بِمَهْرٍ فَإِنَّهُ  
عَلَى الْفَوْرِ .

وَأَفْتَى شَيْخُنَا أَنَّهُ  
لَا إِمْهَآكَ فِي فُسْخِ  
نِكَاحِ الْغَائِبِ .

(ثُمَّ) بَعْدَ إِمْهَآكَ الثَّلَاثِ  
بِلَيَالِيهَا (يَفْسُخُ هُوَ) أَيْ  
الْقَاضِي أَوِ الْمُحَكَّمُ أَثْنَاءَ  
الرَّابِعِ . لِيُخْبَرَ الدَّارُ قُطْنِي  
وَالْبَيْهَقِي فِي الرَّجُلِ لَا يَجِدُ  
شَيْئًا يُنْفِقُ عَلَى امْرَأَتِهِ  
يُفَرِّقُ بَيْنَهُمَا .

وَقَضَى بِهِ عُمرُ وَعَلَى  
وَأَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ  
تَعَالَى عَنْهُمْ قَالَ الشَّافِعِيُّ

nyatalah kemelaratan suami mengenai fasakh yang berhubungan dengan selain mahar, sebab fasakh nikah lantaran tidak mampu membayar mahar harus seketika (tidak memakai penundaan).

Guru kita berfatwa: Untuk fasakh nikah suami yang tiada di tempat, tidak perlu memakai penundaan.

Kemudian, setelah masa tiga hari-tiga malam, maka qadhi/muhakkam pada pertengahan hari keempat memfasakh nikah. Dasarnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan Ad-Daruquthni mengenai suami yang tidak mendapat nafkah untuk istrinya, adalah dice-raikan.

Dengan hadis itu pula Umar r.a. dan Abu Hurairah r.a. memutuskan suatu hukum Imam Syafi'i berkata: Aku tidak mengerti tentang seorang dari kalangan sahabat yang menyelisihi mereka.



رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَلَا أَعْلَمُ  
أَحَدًا مِنَ الصَّحَابَةِ خَالَفَهُمْ

وَلَوْ فَسَخَتْ بِالْحَاكِمِ عَلَى  
غَائِبٍ فَعَادَ وَادَّعَى أَنَّهُ لَهُ  
مَالًا بِالْبَلَدِ لَمْ يَبْطُلْ كَمَا  
أَفْتَى بِهِ الْغَزَالِيُّ : إِلَّا  
إِنْ ثَبَتَ أَنَّهَا تَعْلَمُهُ وَيَسْهُلُ  
عَلَيْهَا اخْذُ النِّفْقَةِ مِنْهُ .

بِخِلَافٍ مَخْوَعَقَارٍ وَعَرْضٍ  
لَا يَتَسَرَّبُ بَيْعُهُ فَإِنَّهُ كَالْعَدَمِ  
(أَوْ) تَفْسِيخُ (هِيَ بِإِذْنِهِ)  
أَيُّ الْقَاضِي يَلْفِظُ " فَسَخْتُ  
النِّكَاحَ "

فَلَوْ سَلَّمَ نَفَقَةَ الرَّابِعِ  
فَلَا تَفْسِيخُ بِمَا مَضَى لِأَنَّهُ  
صَارَ دَيْنًا .

Bila istri memfasakh nikah melalui hakim atas suaminya yang tidak berada di tempat, lalu suaminya pulang dan mendakwa bahwa dirinya mempunyai harta di daerah setempat, maka fasakh tidak batal menurut fatwa Al-Ghazali; kecuali bila tertetapan bahwa istri mengetahui harta itu dan dengan mudah ia dapat mengambil nafkah darinya.

Lain halnya bila hartanya itu berupa pekarangan dan barang dagangan yang sukar menjualnya, maka harta tersebut hukumnya seperti tidak ada

Atau setelah masa 3 hari dengan izin qadhi istri dapat memfasakh sendiri dengan ucapan "nikah kufasakh".

Bila suami menyerahkan nafkah pada hari ke-4, maka ia tidak dapat memfasakh nikah, sebab nafkah untuk hari-hari yang telah berlalu statusnya menjadi utang suami

وَلَوْ أَعْسَرَ بَعْدَ أَنْ  
سَلَّمَ نَفَقَةَ الرَّابِعِ  
بِنَفَقَةِ الْخَامِسِ بَنَتْ  
عَلَى الْمُدَّةِ وَلَمْ تَسْتَأْنِفْهَا .

وظَاهِرُ قَوْلِهِمْ : أَنَّهُ  
لَوْ أَعْسَرَ بِنَفَقَةِ السَّادِسِ  
اسْتَأْنَفَتْهَا وَهُوَ مُحْتَمَلٌ  
وَيَحْتَمِلُ أَنَّهُ إِنْ تَخَلَّلَتْ  
ثَلَاثَةٌ وَجَبَ الْإِسْتِنَافُ  
أَوْ أَقَلُّ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا .

وَلَوْ تَبَرَّعَ رَجُلٌ بِنَفَقَتِهَا  
لَمْ يَلْزَمْهَا الْقَبُولُ بَلْ  
لَهَا الْفَسْخُ .  
(فَرَعٌ)

لَهَا فِي الْمُدَّةِ إِلَّا مَهَالِكُ  
بِاعْسَارِهِ الْخُرُوجُ نَهَارًا

Bila setelah menyerahkan nafkah hari ke-4 suami melarat lagi untuk nafkah hari ke-5, maka istri tetap memegang masa Imhal yang telah berjalan dan tidak perlu memulai Imhalnya lagi (berarti ketika itu sudah dapat memfasakh).

Zhahir ucapan fukaha bahwa bila suami tidak mampu lagi membayar nafkah hari ke-6, maka ia harus memulai lagi masa Imhalnya; Pendapat ini *Muhtamal* (mengandung alternatif); bisa jadi, bila antara masa melarat yang pertama dengan melarat kedua ditengah-tengah masa tiga hari, maka masa Imhal harus diulangi dari permulaan, tetapi bila kurang dari itu, maka tidak wajib memulainya lagi, sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kita.

Bila ada laki-laki lain yang dengan sukarela memberikan nafkah, maka istri tidak wajib menerimanya, tetapi ia tetap boleh memfasakh.

#### Cabang:

Selama masa Imhal dan masa kerelaan tentang kemelaratan suami, istri boleh keluar di siang hari dengan memaksa suami agar memberi nafkah atau keluar untuk



قَهْرًا عَلَيْهِ لِسَوْأِ  
النَّفَقَةِ أَوْ أَكْثَابِهَا. وَإِنْ  
كَانَ لَهَا مَالٌ أَوْ مَكْنٌ  
كَسَبَهَا فِي بَيْتِهَا.

وَلَيْسَ لَهُ مَنَعُهَا لِأَنَّ  
حَبْسَهُ لَهَا إِنَّمَا هُوَ  
فِي مُقَابَلَةِ انْفَاقِهِ عَلَيْهَا  
وَعَلَيْهَا رَجُوعٌ إِلَى مَسْكِنِهَا  
لَيْلًا لِأَنَّهُ وَقْتُ الْإِيَّاءِ  
دُونَ الْعَمَلِ.

وَلَهَا مَنَعُهُ مِنَ التَّمَتُّعِ  
بِهَا نَهَارًا وَكَذَا لَيْلًا  
لَكِنْ تَسْقُطُ نَفَقَتُهَا عَنْ  
ذِمَّتِهِ مُدَّةَ الْمَنَعِ فِي  
اللَّيْلِ.

قَالَ شَيْخُنَا، وَقِيَاسُهُ

bekerja, sekalipun ia sendiri masih mempunyai harta dan sekalipun ia dapat bekerja di rumah.

Bagi suami yang melarat tersebut tidak berhak mencegahnya, sebab penahanannya terhadap istri hanya sebagai imbalan pemberian nafkah kepada istri

Istri wajib pulang ke rumahnya, sewaktu malam telah tiba, sebab itu adalah waktu istirahat, bukan bekerja.

Istri berhak menolak suami melakukan tamattu' kepadanya di siang hari; begitu juga malam harinya, tetapi hak nafkahnya gugur dari tanggungan suami, selama menolak tamattu' di malam hari.

Guru kita berkata: Kiasnya, istri tidak mempunyai hak nafkah pada

أَنَّهُ لَا نَفَقَةَ لَهَا زَمَنَ  
خُرُوجِهَا لِلْكَسَبِ. اِنْتَهَى  
(فُرُوعُ)

لَا فُسْخَ فِي غَيْرِ مَهْرٍ  
لِسَيِّدِ امْرَأَةٍ وَلَيْسَ لَهُ  
مَنَعُهَا مِنَ الْفُسْخِ بِغَيْرِهِ  
وَلَا الْفُسْخُ بِهِ عِنْدَ  
رِضَاهَا بِإِعْسَارِهِ أَوْ  
عَدَمِ تَكْلِيفِهَا لِأَنَّ  
النَّفَقَةَ فِي الْأَصْلِ لَهَا.

بَلْ لَهُ الْجَاءُهَا إِلَيْهِ  
بِأَنَّهُ لَا يَنْفِقُ عَلَيْهَا  
وَيَقُولُ أَفْسَخْتُ أَجْوَعِي  
دَفْعًا لِلضَّرَرِ عَنْهُ.

وَلَوْ زَوَّجَ امْرَأَتَهُ بِعَبْدِهِ  
وَأَسْتَحْدَمَهُ فَلَا فُسْخَ

waktu ia keluar rumah untuk bekerja.

### Beberapa Cabang:

Tidak ada hak fasakh bagi sayid, pemilik amat, dalam kaitan suaminya tidak mampu membayar selain mahar, dan ia juga tidak berhak melarang amatnya melakukan fasakh (lantaran suaminya tidak mampu membayar) selain mahar. Juga tidak berhak mencegah amat memfasakh nikah, sebab suaminya melarat atas pembayaran selain mahar di kala amatnya telah rela atas kemelamatan suaminya atau amat itu tidak dibebani mencari nafkah, sebab hak nafkah pada dasarnya adalah milik amat itu sendiri.

Tetapi sayid tersebut berhak melindungi amat ke pangkuannya dengan cara tidak memberi nafkah dan berkata: "Fasakhlah nikahmu atau kamu pilih lapar", sebab hal ini untuk menghindari mudarat pada diri sayid tersebut.

Bila sayid mengawinkan amatya dengan budaknya sendiri dan suami tersebut masih bekerja pada sayidnya, maka tidak ada hak fasakh



لَهَا وَلَا لَهُ إِذْ مُؤْنَتُهَا  
عَلَيْهِ .

وَلَوْ أَعْسَرَ سَيِّدُ الْمُسَوَّلَةِ  
عَنْ تَقَاتِهَا قَالَ أَبُو زَيْدٍ  
أَجْبَرَ عَلَى عَقِّهَا أَوْ  
تَزْوِجِهَا .

(فَائِدَةٌ)

لَوْ فَقِدَ الزَّوْجُ قَبْلَ التَّمْكِينِ  
فَظَاهِرُهُمْ كَلَامُهُمْ أَنَّهُ  
لَا فُسْخَ .

وَمَذْهَبُ مَالِكٍ رَحِمَهُ اللَّهُ  
تَعَالَى لَا فَرْقَ بَيْنَ  
الْمُسْكِنَةِ وَغَيْرِهَا إِذَا  
تَعَذَّرَتِ النِّفَقَةُ وَضَرَبَتْ  
الْمُدَّةُ وَهِيَ عِنْدَهُ شَهْرٌ  
لِلتَّفَخُّصِ عَنْهُ ثُمَّ

untuk amat dan untuk sayid itu  
sebab biaya hidupnya menjadi  
tanggungan pemilik (sayid).

Bila tuan pemilik budak wanita  
Mustauladah melarat atas nafkah  
budak tersebut, maka Abu Zaid  
berkata: Pemilik harus dipaksa  
memerdekakan budak tersebut atau  
mengawinkannya.

Faedah:

Bila suami mengalami kemusnahan  
(tidak diketahui keberadaannya)  
sebelum istri tamkin, maka sang istri  
tidak boleh memfasakh sang istri  
tidak boleh memfasakh nikah,  
menurut lahir pembicaraan fukaha.

Menurut mazhab Malik: Tidak ada  
perbedaan antara istri yang telah  
tamkin dengan yang belum, bila  
nafkah tidak didapatkan dan telah  
diterapkan masa untuk meminta dan  
meneliti, yang menurut Malik selama  
satu bulan, kemudian diperbolehkan  
memfasakh nikah.

يَجُوزُ الْفُسْخُ

(تَمَّتْ)

يَجِبُ عَلَى مُوسِرٍ ذَكَرًا أَوْ  
أُنْثَى وَلَوْ يَكْسِبُ يَلِيقُ بِهِ  
بِمَا فَضُلَ عَنْ قُوَّتِهِ  
وَقُوَّتِ مُوَسَّرِهِ يَوْمَهُ  
وَلَيْلَتَهُ وَإِنْ لَمْ يَفْضُلْ عَنْ  
دَيْنِهِ كِفَايَةَ نَفَقَتِهِ وَ  
كِسْوَةٍ مَعَ أَدِيمٍ وَدَوَاءٍ  
لِأَصْلٍ وَإِنْ عَلَا ذَكَرًا  
أَوْ أُنْثَى أَوْ فَرَعٌ وَإِنْ  
نَزَلَ كَذَلِكَ إِذَا لَمْ يَمْلِكَاهَا  
وَإِنْ اخْتَلَفَا دَيْنًا .  
لَا أَنْ كَانَ أَحَدُهُمَا حَرَبِيًّا  
أَوْ مُرْتَدًّا .

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ

Penyempurna: Belanja Keluarga

Orang laki-laki/perempuan yang  
kaya -walaupun dari hasil kerja yang  
ia kerjakan-, yang telah melebihi  
biaya hidup makan dirinya dan orang  
yang ia tanggung selama sehari-  
semalam -sekali pun belum melebihi  
dari tanggungan utangnya- adalah  
wajib mencukupi nafkah beserta  
lauk-pauknya, pakaian dan obat-  
obatan buat orangtua ke atas -baik  
laki-laki ataupun perempuan- dan  
anak turunya ke bawah -baik laki-  
laki ataupun perempuan-, jika  
mereka tidak mempunyai kecukupan  
di atas, sekalipun agamanya ber-  
lainan.

Tidak wajib, jika salah satu dari orang  
di atas (Ashal dan Far'u) adalah kafir  
Harbi atau Murad.

Guru kita dalam Syarhul Irsyad  
berkata: Juga tidak wajib, jika ia



الْإِرْشَادِ وَلَا إِنْ كَانَ  
زَانِيًا مُحْصَنًا أَوْ تَارِكًا  
لِلصَّلَاةِ خِلَافًا لِمَا قَالَهُ  
فِي شَرْحِ الْمُنَهَاجِ : وَلَا إِنْ  
بَلَغَ فَرْعٌ وَتَرَكَ كَسْبًا  
لَا يَنْفِقًا

وَلَا أَتَرَكَ قُدْرَةَ أُمٍّ أَوْ بِنْتٍ  
عَلَى النِّكَاحِ لَكِنْ تَسْقُطُ  
نَفَقَتُهَا بِالْعَقْدِ وَفِيهِ  
نَظَرٌ لِأَنَّ نَفَقَتَهَا عَلَى  
الزَّوْجِ إِنَّمَا يَجِبُ بِالْتِمَكِّنِ  
كَمَا . وَإِنْ كَانَ الزَّوْجُ  
مُعْسِرًا مَا لَمْ تَفْسَخْ .

وَلَا تَصِيرُ مَوْنٌ قَرِيبٌ  
بِفَوْتِهَا دَيْنًا عَلَيْهِ  
إِلَّا بِافْتِرَاحٍ قَاضٍ  
لِغَيْبَةٍ مُنْفِقٍ أَوْ مَنَعٍ

berzina mukhlshan atau meninggal-  
kan salat, lain halnya dengan  
pendapat beliau di dalam *Syarhul  
Minhaj*; juga tidak wajib, jika anak  
turun sudah mencapai usia balig dan  
ia tidak mau bekerja yang patut  
baginya.

Kewajiban tersebut berpengaruh  
dengan adanya kemampuan ibu atau  
anak perempuan untuk menikah,  
tetapi hak nafkahnya menjadi gugur  
sejak akad nikah; Dalam hal ini  
masih ada penelitian, sebab nafkah-  
nya menjadi tanggungan suami  
dengan keberadaan tamkin, sebagai-  
mana uraian yang telah lewat,  
sekali pun suaminya melarat, selama  
istri tidak melakukan fasakh nikah.

Nafkah yang wajib karena kerabat  
(Ashal/Far'u), bila terlewatkan (dan  
belum diberikan), maka tidak bisa  
menjadi tanggungan utang orang  
yang wajib menanggungnya, kecuali  
bila qadhi mengutangnya lantaran  
penanggung nafkah tidak ada di  
tempat atau enggan memberikan.

صَدَرَ مِنْهُ لَا بِأَذِنٍ  
مِنْهُ

وَلَوْ مَنَعَ الزَّوْجُ أَوْ الْقَرِيبُ  
الْإِنْفَاقَ أَخَذَهَا الْمُسْتَحِقُّ  
وَلَوْ بَغَيْرِ إِذْنِ قَاضٍ

دَفْعٌ

مَنْ لَهُ أَبٌ وَأُمٌّ فَتَفَقَّتُهُ  
عَلَى الْآبِ . وَقِيلَ هِيَ  
عَلَيْهِمَا بِالْبَلْغِ

وَمَنْ لَهُ أَصْلٌ وَفَرْعٌ فَعَلَى  
الْفَرْعِ وَإِنْ تَزَلَّ .

أَوْ لَهُ الْمُحْتَاجُونَ مِنْ أَصُولٍ  
وَفُرُوعٍ وَلَوْ يَقْدِرُ عَلَى  
كِفَايَتِهِمْ ، قَدَّمَ نَفْسَهُ ثُمَّ  
زَوْجَتَهُ وَإِنْ تَعَدَّدَتْ  
ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَلَا اقْرَبَ .

Juga tidak menjadi utang, lantaran  
kerabat berutang nafkah dengan  
seizin qadhi.

Bila suami/kerabat penanggung  
nafkah menolak memberi nafkah,  
maka pemilik nafkah dapat meng-  
ambilnya tanpa minta izin kepada  
qadhi terlebih dahulu.

**Cabang:**

Orang yang masih mempunyai ayah  
dan ibu, maka nafkahnya menjadi  
tanggungan ayah. Dikatakan: Bagi  
yang telah balig, nafkahnya menjadi  
tanggungan keduanya.

Barangsiapa masih mempunyai  
orangtua (Ashal) dan anak turun  
(Far'u) maka nafkahnya menjadi  
tanggungan anak turunya, sekali-  
pun ke bawah.

Barangsiapa mempunyai beberapa  
orangtua dan anak turun yang butuh  
ditanggung, sedang ia sendiri tidak  
mampu mencukupinya, maka ia  
mendahulukan dirinya sendiri, lalu  
istrinya -sekali pun banyak-, lalu  
kerabat yang lebih dekat, kemudian  
yang lebih dekat.



نَعَمْ. لَوْ كَانَ لَهُ أَبٌ وَأُمٌّ  
وَابْنٌ. قَدَّمَ الْإِبْنَ الصَّغِيرَ  
ثُمَّ الْأُمَّ ثُمَّ الْأَبَ ثُمَّ  
الْوَلَدَ الْكَبِيرَ.

وَيَجِبُ عَلَى أُمِّ إِرْضَاعٍ وَلَدِهَا  
الْبَأُ وَهُوَ اللَّبَنُ أَوَّلُ  
الْوِلَادَةِ وَمُدَّتُهُ سِتِيرَةٌ  
وَقِيلَ يُقَدَّرُ بِثَلَاثَةِ أَيَّامٍ  
وَقِيلَ سَبْعَةٍ.

ثُمَّ بَعْدَهُ إِنْ لَمْ تَوْجَدْ  
الْأُمَّ أَوْ أَجْنَبِيَّةً وَجَبَ  
إِرْضَاعُهُ عَلَى مَنْ وَجَدَتْ  
وَلَهَا طَلَبُ الْأَجْرَةِ مِمَّنْ  
تَلَزَّمَهُ مُؤْنَتُهُ.

وَإِنْ وَجَدَتْ. لَمْ يُجْبَرْ الْأُمُّ  
خَلِيسَةً كَانَتْ أَوْ فِي نِكَاحِ  
أَبِيهِ فَإِنْ رَغِبَتْ فِي إِرْضَاعِهِ

Tetapi, bila ia mempunyai ayah, ibu dan anak, maka yang ia dahulukan adalah nafkah anak yang kecil, lalu ibu, terus ayah, kemudian anak yang besar.

Ibu wajib menyusui anaknya dengan air susu *Laba'*; yaitu air susu yang keluar pertama kali melahirkan dan waktunya hanya sebentar. Ada yang mengatakan, bahwa masa keluar air susu *Laba'* adalah kira-kira tiga hari; dan ada yang mengatakan 7 hari.

Kemudian setelah itu, bila tidak dijumpai wanita selain ibu itu atau wanita lain, maka wajib menyusukan kepada wanita yang ada dan ia berhak menerima upah dari orang yang menanggung nafkah (biaya) hidup bayi.

Bila kedua-duanya ada, maka ibu tidak boleh dipaksa, baik ia sudah tidak bersuami atau bersuamikan ayah si bayi; jika ibu merasa senang menyusuinya, maka ayah tidak boleh melarangnya, kecuali bila ia

فَلَيْسَ لِأَبِيهِ مَنَعُهَا إِلَّا أَنْ  
طَلَبَتْ فَوْقَ أَجْرَةِ الْمِثْلِ.

وَعَلَى أَبِ أَجْرَةِ مِثْلِ لَأُمِّ إِرْضَاعٍ  
وَلَدِهَا حَيْثُ لَا مُتَبَرِّعٌ بِالْإِرْضَاعِ  
وَكُمُتَبَرِّعٌ رَاضٍ بِمَا رَضِيَتْ.

## (فَصْلٌ)

وَالْأُولَى بِالْمَحْضَانَةِ. وَهِيَ  
تَرْبِيَّةٌ مَنْ لَا يَسْتَقِيلُ إِلَى  
إِلَى الْمُتَيِّزِ، أُمٌّ لَمْ تَتَزَوَّجْ  
بِآخَرٍ. فَأُمُّهَا تَهَاوَانُ عَلَتْ  
فَأَبٌ، فَأُمُّهَا تَهَاوَانُ عَلَتْ  
فَخَالَةٌ. فَبِنْتُ أُخْتٍ،  
فَبِنْتُ أَخٍ، فَعَمَّةٌ.

وَالْمُتَيِّزُ إِنْ أَفْتَرَقَ أَبَوَاهُ  
مِنَ النِّكَاحِ كَانَ عِنْدَ مَنْ  
اخْتَارَهُ مِنْهُمَا.

menuntut upah menyusui di atas upah umum.

Bagi ayah wajib menanggung upah umum buat ibu untuk penyusuan anaknya, sekira tidak ada orang yang mau bersukarela untuk memberikan biaya penyusuannya, dan sebagaimana orang yang bersukarela membiayai (mengupah) ibu dengan upah di bawah standar umum.

## PASAL TENTANG HADHANAH

*Hadhanah* yaitu: Mendidik anak yang belum dapat mengatur dirinya sampai mumayiz. Orang yang lebih berhak mendidiknya, adalah ibunya yang tidak bersuamikan dengan laki-laki lain, lalu nenek dari garis ibu sampai ke atas; kemudian ayah si anak, ibu-ibu ayah, saudara perempuan si anak, adik/kakak perempuan ibu si anak, terus anak perempuan saudara perempuan si anak, lalu anak perempuan saudara laki-laki si anak, kemudian adik/kakak perempuan ayah si anak.

Anak mumayiz jika ditinggal cerai oleh kedua orangtuanya, maka hadhanah berada di tangan salah seorang ayah atau ibu yang dipilihnya.



وَلَا بَ إِخْتِيَارَ مَعَ الْاُنْثَى . لَا  
الذَّكَرَ زِيَارَةَ الْاُمِّ . وَلَا  
تَمْنَعُ الْاُمُّ عَنْ زِيَارَتِهِمَا  
عَلَى الْعَادَةِ .

وَالْاُمُّ اَوَّلَى بِمَرْيَضِهَا عِنْدَ  
الْاَبِّ اِنْ رَضِيَ وَاِلَّا فَعِنْدَهَا

وَإِنْ اِخْتَارَهَا ذَكَرٌ فَعِنْدَهَا  
لَيْلًا وَعِنْدَهُ نَهَارًا . اَوْ اِخْتَارَهَا  
اُنْثَى فَعِنْدَهَا اَبَدًا وَيَزُورُهَا  
الْاَبُّ عَلَى الْعَادَةِ وَلَا يَطْلُبُ  
لِحُضَارَتِهَا عِنْدَهُ .

ثُمَّ اِنْ لَمْ يَخْتَرْ وَاحِدًا  
مِنْهُمَا فَالْاُمُّ اَوَّلَى .

وَلَيْسَ لِاحَدِهِمَا فَطْمُهُ قَبْلَ  
حَوْلَيْنِ مِنْ غَيْرِ رِضَا الْاُخْرَى  
وَلَهُمَا فَطْمُهُ قَبْلَهُمَا اِنْ لَمْ

Laki-laki yang dipilih mengasuh,  
berhak melarang anak perempuan  
asuhannya -bukan anak laki-laknya-  
mengunjungi ibu si anak. Ibu  
(wanita) tidak dilarang mengunjungi  
anak laki-laki/perempuan yang  
berada dalam asuhan orangtua laki-  
lakinya (ayah si anak) menurut adat.

Ibu lebih utama merawat anak laki-  
laki/perempuan yang sakit di dalam  
asuhan ayahnya, bila ayah si anak  
merelakan hal itu, tetapi jika tidak,  
maka dirawat di rumahnya sendiri.

Bila anak mumayiz laki-laki memilih  
diasuh oleh ibunya, maka di malam  
hari ia tinggal di rumah ibunya dan  
di siang hari di rumah ayahnya. Atau  
bila anak mumayiz perempuan  
memilih diasuh ibunya, maka ia baru  
di sisinya siang dan malam, dan ayah  
dapat mengunjunginya menurut adat  
kebiasaan. Ayah tidak bisa minta  
anak perempuannya didatangkan ke  
rumahnya.

Apabila anak mumayiz tidak me-  
milih satu dari keduanya, maka yang  
lebih utama mengasuh adalah ibu.

Salah satu dari keduanya tidak boleh  
menyapih anak susuannya, sebelum  
umur 2 tahun tanpa seizin yang lain.  
Ayah dan ibu dengan kesepakatan  
bersama, boleh menyapih anak  
susuannya sebelum berusia 2 tahun,  
bila tidak membuat mudarat si anak.

يَضُرُّهُ . وَلَا لِاحَدِهِمَا بَعْدَ  
حَوْلَيْنِ .

وَلَهُمَا الزِّيَادَةُ فِي الرِّضَاعِ  
عَلَى الْحَوْلَيْنِ حَيْثُ لَا ضَرَرَ  
لَكِنْ اَفْتَى الْحَنَاطِيُّ بِاَنَّهُ  
يُسَنُّ عَدَمُهَا اِلَّا لِحَاجَةٍ .

وَيَجِبُ عَلَى مَالِكٍ كِفَايَةُ رُقِيْقِهِ  
اِلَّا مُكَاتَبًا . وَلَوْ اَعْمَى

اَوْ زَمِنًا وَلَوْ غَنِيًّا اَوْ اَكُوْلًا  
نَفَقَةً وَكِسْوَةً مِنْ جَنْسِ

الْمُعْتَادِ لِمِثْلِهِ مِنْ اَرْقَاءِ الْبَلَدِ

وَلَا يَكْفِي سَاتِرُ الْعَوْرَةِ وَاِنْ  
لَمْ يَتَذَذَّ بِهِ . نَعَمْ . اِنْ

اُعْتِيدَ وَلَوْ بِبِلَادِ الْعَرَبِ  
عَلَى اَلْوَجْهِ كَفَى اِذَا لَمْ يَحْقِيقْ  
حِينَئِذٍ .

Salah satu dari keduanya berhak  
menyapihnya, setelah anak berusia  
2 tahun.

Keduanya boleh menambah susuan-  
nya melebihi 2 tahun, bila tidak  
membawa mudarat pada si anak,  
tetapi Al-Hanathi mengeluarkan  
fatwa, bahwa sunah tidak menam-  
bahinya, kecuali ada hajat.

Tuan pemilik wajib mencukupi  
nafkah hidup budaknya -selain yang  
Mukatab-, sekalipun budaknya itu  
buta, lumpuh, kaya atau banyak  
makannya, baik itu makanan dan  
pakaianya dengan jenis yang biasa  
diberikan kepada semisal budak-  
budak di daerah setempat.

Belum cukup dengan pakaian  
penutup aurat saja, sekalipun dengan  
itu si budak tidak sakit hati. Tetapi,  
bila itu adat yang berlaku di  
daerahnya, walaupun di daerah Arab  
-menurut Al-Aujah-, maka telah  
mencukupinya, karena dengan  
demikian tidak ada unsur peng-  
hinaan.



وَعَلَى السَّيِّدِ ثَمَنُ دَوَائِهِ  
وَأَجْرَةُ الطَّيِّبِ عِنْدَ الْحَاجَةِ

وَكَسْبُ الرَّقِيقِ لِسَيِّدِهِ  
يُنْفِقُهُ مِنْهُ إِنْ شَاءَ  
وَيَسْقُطُ ذَلِكَ بِمُضِيِّ الزَّمَنِ  
كَنَفَقَةِ الْقَرِيبِ .

وَيُسْنَى أَنْ يُنَاوِلَهُ يُتَنَعَّمُ  
بِهِ مِنْ طَعَامٍ وَأَدِيمٍ  
وَكِسْوَةٍ وَالْأَفْضَلُ إِجْلَاسُهُ  
مَعَهُ لِذِكْرِ كُلِّ .

وَلَا يَجُوزُ أَنْ يُكَلِّفَهُ  
كَالدَّوَابِّ عَلَى الدَّوَامِ عَمَلًا  
لَا يُطِيقُهُ إِنْ رَضِيَ  
إِذْ يَحْرُمُ عَلَيْهِ إِضْرَارُ  
نَفْسِهِ .

فَإِنْ أَبَى السَّيِّدُ إِلَّا ذَلِكَ

Tuan pemilik wajib menanggung biaya obat dan dokter, jika itu dibutuhkan oleh budaknya.

Hasil kerja budak adalah menjadi milik tuannya, maka ia bisa melakukan hal itu

Tanggungan biaya hidup sebab terlewat masanya (tidak menjadi utang bagi tuannya), sebagaimana dengan nafkah yang ada pada kerabat.

Sunah memberi budaknya sesuatu yang menjadikan nikmatnya, baik itu berupa makanan, lauk-pauk dan sandangan Yang lebih utama adalah duduk bersama waktu makan.

Tidak boleh memberatkan pekerjaan -sebagaimana binatang- kepada budaknya yang tidak kuat memikul beban itu, "sekali pun hatinya rela, sebab budak itu haram membuat dirinya mudarat.

Bila tuannya masih membangkang dan tetap membebani budaknya.

بَيْعَ عَلَيْهِ أَيْ إِنْ تَعَيَّنَ  
الْبَيْعُ طَرِيقًا وَلَا أُوجِرَ  
عَلَيْهِ .

أَمَّا فِي بَعْضِ الْأَوْقَاتِ  
فَيَجُوزُ أَنْ يُكَلِّفَهُ عَمَلًا شَاقًّا  
وَيَتَّبِعُ الْعَادَةَ فِي إِرَاحَتِهِ  
وَقْتَ الْقِيلُولَةِ وَالْإِسْتِمَاعِ  
وَلَهُ مِنْهُ مَنْ نَفْلٍ وَصَوْمٍ  
وَصَلَاةٍ .

وَعَلَى مَالِكٍ عِلْفُ دَابَّتِهِ  
الْمُحْتَرَمَةِ وَلَوْ كَلْبًا مُحْتَرَمًا  
وَسَقْفُهَا إِنْ لَمْ تَأْلَفْ  
الرَّعْيَ وَيَكْفِيهَا وَإِلَّا كَفَى  
إِرْسَالُهَا لِلرَّعْيِ وَالشَّرْبِ  
حَيْثُ لَا مَانِعَ .

فَإِنْ لَمْ يَكْفِهَا الرَّعْيُ  
لَزِمَهُ السَّكْمِيلُ .

maka hakim harus memaksanya agar menjualnya, jika memang penjualan tersebut satu-satunya jalan untuk menyelesaikannya, tetapi jika masih ada jalan yang lain, maka hakim harus memaksa pemilik agar menyewakan budaknya.

Adapun pada waktu-waktu tertentu, maka bagi pemiliknya boleh membebani pekerjaan yang berat. Pemilik baru mengikuti adat yang berlaku mengenai istirahat budak dalam waktu Qailulah dan tamattu'.

Tuan pemilik berhak mencegah budaknya melakukan puasa dan salat sunah.

Pemilik binatang *muhtaramah* (dimuliakan dalam syarak) -sekali pun anjing-, wajib menanggung makanan dan minumannya, jika tidak biasa digembalakan dan telah mencukupinya, tetapi jika sudah biasa digembalakan dan mencukupinya, maka cukup dilepaskan untuk makan dan minum sekira tiada penghalang.

Bila penggembalaan belum mencukupinya, maka harus menambah kekurangannya.



فَإِنْ أُمْتَنَعَ مِنْ عَافِيهَا  
أَوْ أُرْسِلَهَا أَجْبَرَ عَلَى  
إِزَالَةِ مِلْكِهِ أَوْ ذَبْحِ  
الْمَأْكُولَةِ فَإِنْ أَبَى  
فَعَلَ الْحَاكِمُ الْأَصْلَحَ  
مِنْ ذَلِكَ .

وَرَقِيقٌ كَذَابَةٌ فِي  
ذَلِكَ كُلِّهِ .

وَلَا يَجِبُ عَافٍ غَيْرُ  
الْحُرْمَةِ وَهِيَ الْفَوَاسِقُ  
الْخَمْسُ .

وَيَحْلُبُ مَالِكُ الدَّوَابِّ  
مَا لَا يَضُرُّ بِهَا وَلَا بَوْلُهَا  
وَحَرْمٌ ضَرَّ أَحَدُهُمَا وَلَوْ  
لِقِلَّةِ الْعَلْفِ .

وَالظَّاهِرُ ضَبْطُ الضَّرَرِ بِمَا  
يَمْنَعُ مِنْ نُمُوِّ امْتَالِهِمَا .

Bila pemilik tidak mau memberinya makan atau melepaskan, maka ia harus dipaksa menghilangkan hak miliknya atau menyembelih binatang yang halal dimakan; kalau masili membangkang, maka hakim turu tangan melakukan yang lebih baik

Masalah budak pun seperti binatang di atas (cuma tidak boleh disembelih)

Binatang yang tidak muhtaramah, tidak wajib diberi makan. Yaitu lima binatang perusak (anjing galak, tikus, ular, burung hid'ah dan gagak)

Pemilik binatang boleh pemerah susu binatang tersebut, sejauh tidak membawa mudarat pada binatang itu atau anaknya, dan pemerah yang sampai membuat mudarat pada binatang atau anaknya, sekalipun adanya itu sebab kurang makan.

Yang zhahir, pembatasan mudarat adalah dengan sesuatu yang dapat menghalangi pertumbuhan induk dan anak binatang-binatang semisalnya,

وَضَبْطُهُ فِيهِ بِمَا يَحْفَظُهُ  
عَنِ الْمَوْتِ تَوَقَّفَ فِيهِ  
الرَّافِعِيُّ فَأَلَوْاجِبُ التَّرْكُ  
لَهُ قَدْرُ مَا يُقِيمُهُ حَتَّى  
لَا يَمُوتَ .

وَيُسَنُّ أَنْ لَا يُبَالِغَ  
الْحَالِبُ فِي الْحَلْبِ بَلْ يَبْقَى  
فِي الضَّرْعِ شَيْئًا .

وَأَنْ يَقْصُ أَظْفَارَ يَدَيْهِ  
وَيَجُوزُ الْحَلْبُ إِنْ مَاتَ  
الْوَلَدُ بِأَيِّ حِيلَةٍ كَانَتْ .

وَيَحْرُمُ التَّهْرِيشُ بَيْنَ الْبَهَائِمِ  
وَلَا يَجُوزُ عِمَارَةُ دَارِهِ  
أَوْ قَنَاتِهِ بَلْ يَكْرَهُ تَرْكُهُ  
إِلَى أَنْ تَحْرَبَ بِغَيْرِ  
عُذْرِ كَتَرِكُ سَقْيِ زَرْعٍ

sedangkan batas mudarat pada anak binatang itu adalah dengan sesuatu yang dapat menjaga dari kematiannya; untuk batas mudarat yang kedua ini, Ar-Rafi'i *tawaqquf* (cocok); Karena itu, yang wajib adalah membiarkan anak binatang secukup yang menguatkan, sehingga tidak mati.

Sunah bagi pemerah susu tidak keterlaluan dalam pemerahannya, tetapi hendaknya ia masih meninggalkan susu di dalam tempat susu binatang tersebut.

Sunah pula pemerah memotong kuku kedua tangannya.

Bila anak binatang mati, maka boleh pemerah induknya dengan bagaimana yang bisa dilakukan (sekali pun tidak menyisakan susu di dalamnya).

Haram mengadu sesama binatang.

Tidak wajib menyemarakkan (memperindah) rumah atau selokan seseorang, tetapi makruh membiarkannya sampai rusak/robok tanpa ada uzur; sebagaimana makruh pula tidak mengairi tanaman sawah atau pepohonan; tidak makruh meninggalkan menanam tanah dengan tanaman sawah atau pepohonan.



وَشَجَرٍ دُونِ تَرْكِ زِرَاعَةِ  
الْأَرْضِ وَغَرَسِهَا.

وَلَا يَكْرَهُ عِمَارَةُ الْحَاجَةِ  
وَأَنْ طَالَتْ، وَالْإِخْبَارُ  
الدَّالَّةُ عَلَى الْمَنَعِ مَا زَادَ  
عَلَى سَبْعَةِ أَذْرُعٍ حُمُولَةً  
عَلَى مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ  
لِلْخِيَلَاءِ وَالتَّفَاخُرِ عَلَى  
النَّاسِ. وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ  
وَتَعَالَى أَعْلَمُ.

Tidak makruh memperindah (menyemarakkan) rumah karena ada hajat, sekalipun sampai menjulang tinggi. Hadis-hadis yang menunjukkan larangan membangun melebihi 7 dzira', hubungannya adalah dengan orang yang membangun untuk kesombongan dan keangkuhan di antara manusia. Allah swt. Maha Mengetahui.

## (بَابُ الْجِنَايَةِ)

### BAB JINAYAT (TINDAK PIDANA/KEJAHATAN)

مِنْ قَتْلِ وَقَطْعِ وَغَيْرِهِمَا  
وَالْقَتْلُ ظُلْمًا أَكْبَرَ الْكِبَائِرِ  
بَعْدَ الْكُفْرِ، وَبِالْقَوْدِ  
أَوِ الْعَفْوِ لَا تَبْقَى مُطَالَبَةٌ  
أُخْرَوِيَّةٌ.

Yang terdiri dari pembunuhan, pemotongan anggota badan dan sebagainya.

Membunuh secara zalim, adalah dosa terbesar di bawah kufur. Dengan telah diterapkan qawad (kisas), maka tuntutan akhirat sudah tidak ada.

وَالْفِعْلُ الْمَرْهُوقُ ثَلَاثَةٌ  
عَمْدٌ وَشِبْهُ عَمْدٍ وَخَطَأٌ  
(لَا قِصَاصَ إِلَّا فِي عَمْدٍ)  
بِخِلَافِ شِبْهِهِ وَالْخَطَأِ  
(وَهُوَ: قَصْدٌ فِعْلٍ)  
ظُلْمًا (وَ) عَيْنٍ (شَخْصٍ)  
يَعْنِي الْإِنْسَانَ. إِذَا لَوْ قَصَدَ  
شَخْصًا ظَنَّهُ طَيِّبًا فَكَانَ

Pembunuhan yang menghilangkan nyawa itu ada tiga: Sengaja, seperti sengaja dan keliru (tidak sengaja).

Hukum kisas diterapkan pada pembunuhan yang sengaja. Lainnya tidak.

Pembunuhan yang sengaja adalah: Sengaja melakukannya secara zalim dan menyengaja orang tertentu dengan memakai sesuatu yang biasanya dapat membunuh, sebab bila menyengaja seseorang yang dikiranya kijang, maka pembunuhannya adalah keliru (tidak sengaja).





Penerbit **AL-HIDAYAH** Surabaya